

Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Arab: Catatan Mahasiswa PBA UIN SATU Tulungagung

Nihayatus Sholikhah - Wahidatul Mafulla - Vinna Ratna Dewi -Shinta Farikaini - Nisful Laili - Aulia Sukna Latif - Nafisatul Laili -Nida'ul Hasanah - Malihatun Nurlaili - Fatma Latifatul Muashomah - Niswatul Luthfiah - M Faiza Nailul Irfani - Indana Aulia - Firda Hidayatun Nisa'- Aries Setiawan - Muhammad Fatihul Hadi -Fareza Qoriatus Sa'diyah - Inas Maki Jannata Khulud - Muhammad Zainal Arifin Al Faqih - Febriandini Zaahrotul Laili - Leni Kristanti - Hafidz Azhar - Devi Kurnia Swana - Arini Bintang Muslikha - Su'udiyah Hanifa - Ana Fatihatul Izza - Dwi Naharin Silfiana - Ika Meliana Rahayu - Luthfi Dzakiyatur Rohmah Mohammad Abdul Fatih - Qothrun Nada Fatimatuz - Elika Ully Elishia - Tatu' Nurmala - Mohammad Bayu Irvansyah - Dea Afita Sari - Taqiyudin Mahmud - Feby Dwi Intan Mastura - Nur Azizah Indah Lestari - Muhammad Rizky Abidin - Amalina Marfu'ah

Editor: Dr. Muhamad Zaini, MA.



Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Arab: Catatan Mahasiswa PBA UIN SATU Tulungagung

Copyright © Nihayatus Sholikah, dkk. 2021.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Kowim Sabilillah

Desain cover: Diky M. Fauzi

Penyelaras akhir: Saiful Mustofa

viii+ 325 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2021

ISBN: 978-623-6364-13-0

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmainrrahim, *alhamdulillah* puji syukur penulis panjatkan dengan menyebut asma Allah yang Maha Besar dan Maha Penayang, penulis bersyukur dengan Bimbingan, Karunia dan Rahmat Nya, penulis berhasil dalam menyusun karya tulis ini dengan judul “Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Arab: Catatan Mahasiswa PBA UIN SATU Tulungagung”. Hanya karena limpahan rahmat, taufik dan hidayah Allah SWT semata, buku ini bisa selesai sebaik-baiknya. Tanpa anugerah dan pertolongan-Nya mustahil buku ini bisa hadir ke hadapan pembaca sekalian.

Shalawat salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah mengajarkan pada umatnya akan arti keluhuran dan makna pendidikan. Ayat pertama yang beliau terima tentang perintah membaca pada dasarnya merupakan ayat pendidikan dan pengajaran. Lewat membaca manusia dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan dan berbagai keterampilan dalam hidupnya.

Buku ini merupakan antologi kurikulum yang berisikan banyak pengalaman dari masing-masing penulisnya dalam pengimplementasian kurikulum di masing-masing sekolahnya baik itu formal, non-formal maupun di pondok pesantren. Dalam buku ini terdapat empat puluh karya tulis dari masing-masing penulisnya, berisikan kelebihan, kekurangan, dan problematika pengimplementasian kurikulum dari berbagai sekolah, sehingga diharapkan mampu dijadikan referensi apabila pembaca menemui masalah yang sama.

Keberhasilan penyusunan buku ini tentunya bukan atas usaha penulis saja namun banyak pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan untuk suksesnya penulisan buku ini. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moral ataupun material sehingga buku ini berhasil disusun. Penulis juga berharap kritik dan saran yang membangun untuk buku ini. sebab, penulis sangat menyadari bahwa yang disusun ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Tulungagung, 27 April 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
PENGALAMAN PRIBADI BELAJAR BAHASA ARAB	
Oleh Nihayatus Sholikhah	1
PENGALAMAN MEMPELAJARI BAHASA ARAB	
DAN PELAKSANAAN KURIKULUM	
Oleh Wahidatul Mafulla	11
URGENSI KURIKULUM DAN PERAN PENDIDIK DALAM	
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	
Oleh Vinna Ratna Dewi.....	21
KURIKULUM SEBAGAI PENGALAMAN BELAJAR	
Oleh Shinta Farikaini.....	31
PERJALANANKU BELAJAR BAHASA ARAB	
Oleh Nisful Laili	39
PERJALANANKU BELAJAR BAHASA ARAB	
Oleh Aulia Sukna Latif	47
SUKA DUKA BELAJAR BAHASA ARAB	
Oleh Nafisatul Laili.....	55
EFEKTIFKAH KURIKULUM SAAT INI?	
Oleh Nida'ul Hasanah	63
PERJALANANKU BERSAMA BAHASA ARAB	
Oleh Malihatun Nurlaili.....	71
BELAJAR BAHASA ARAB ITU MENYENANGKAN	
Oleh Fatma Latifatul Muashomah.....	79
PENGALAMAN MENUJU ARAH KURIKULUM	
Oleh Niswatul Luthfiyah.....	87

PEMBAHASAN MATERI BAHASA ARAB DI SEKOLAH FORMAL	
Oleh M Faiza Nailul Irfani.....	97
IMPLEMENTASI KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	
Oleh Indana Aulia.....	105
PENERAPAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	
Oleh Firda Hidayatun Nisa'	113
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	
Oleh Aries Setiawan.....	121
IMPLEMENTASI KURIKULUM	
Oleh Muhammad Fatihul Hadi.....	127
PENERAPAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	
Oleh Fareza Qoriatu Sa'diyah.....	137
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	
Oleh Inas Maki Jannata Khulud	145
IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	
Oleh Muhammad Zainal Arifin Al Faqih	153
JANGAN MENYERAH DALAM BELAJAR BAHASA ARAB	
Oleh Febriandini Zaahrotul Laili.....	159
IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN BAHASA ARAB	
Oleh Leni Kristanti	167
PEMBELAJARAN DI MASA PESANTREN	
Oleh Hafidz Azhar.....	177
PENGALAMAN BELAJAR BAHASA ARAB	
Oleh Devi Kurnia Swana.....	185

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA	
Oleh Arini Bintang Muslikha	193
INTROSPEKSI PEMBELAJARAN BAHASA DALAM KURIKULUM	
Oleh Su'udiyah Hanifa	199
SECUIL PROBLEMATIKA KURIKULUM DARI HATI SEGELINTIR PESERTA DIDIK	
Oleh Ana Fatihatul Izza	207
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	
Oleh Dwi Naharin Silfiana	217
IMPLEMENTASI KURIKULUM BAHASA ARAB	
Oleh Ika Meliana Rahayu	225
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB <i>BI MANHAJ AD-DIRĀSI KULLIYATUL MUALLIMIIN WAL MU'ALLIMAT AL-ISLAMIYYAH</i>	
Oleh Luthfi Dzakiyatur Rohmah	231
PENGALAMANKU DALAM BELAJAR BAHASA ARAB	
Oleh Mohammad Abdul Fatih.....	239
PENGALAMAN DI DUNIA BAHASA ARAB	
Oleh Qothrun Nada Fatimatuz.....	247
PENGALAMAN PRIBADI DALAM MEMPELAJARI BAHASA ARAB	
Oleh Elika Ully Elishia.....	255
PERJALANAN BELAJAR BAHASA ARAB	
Oleh Tatu' Nurmala.....	263
PENGALAMAN SAYA BELAJAR BAHASA ARAB	
Oleh Mohammad Bayu Irvansyah.....	271
BAHASA ARAB DAN CITA-CITA	
Oleh Dea Afita Sari	279

BAHASA ARAB MENJADIKAN AKU SUKSES	
Oleh Taqiyudin Mahmud	287
IMPLEMENTASI KURIKULUM DI PONDOK SALAFIYAH DAN MODERN	
Oleh Feby Dwi Intan Mastura	295
SEPERCIK CERITA	
Oleh Nur Azizah Indah Lestari	303
PENGALAMANKU BELAJAR BAHASA ARAB	
Oleh Muhammad Rizky Abidin	311
MENAPAK DI BUMI ALLAH	
Oleh Amalina Marfu'ah	319

PENGALAMAN PRIBADI BELAJAR BAHASA ARAB

Nihayatus Sholikhah

Waktu terus berjalan satu detik yang lalu adalah waktu masa lalu yang tidak akan pernah bisa kembali. Waktu adalah bagaikan anugrah dari Tuhan yang begitu luar biasa, tapi tidak banyak orang yang bisa menghargai itu. Mungkin saya adalah salah satu dari sekian banyak orang yang belum bisa menghargai waktu.

Perkenalkan, Nama saya **Nihayatus Sholikhah**. Teman-teman biasa memanggil saya nihaya, niha, sholik dll. Ketika SMA saya memiliki hobby bermain Voly dan Basket. Aktifitas tersebut membuat saya banyak mengenal orang-orang luar, khususnya yang berhobi sama sepertiku. MOTTO saya: *"Nikmati, syukuri, dan jalani saja nanti juga pasti bakal ketemu jalanya"*. Kata itu saya ambil sesuai prinsip jalanku yaitu Menikmati, Menyukuri dan Ikhlas menjalaninya dimanapun berada baik di daerah sendiri maupun di luar daerah dan yakin pasti nanti akan bertemu dengan jalanya seperti saya saat ini. Lahir dari seorang petani tepatnya pada tanggal 04, Maret 2002 di Kota Nganjuk Jawa Timur yang bertempat di pedesaan Dusun. Sedayu Desa. Buduran Kab. Nganjuk (Jawa Timur).

Waktu kecil, disaat masih duduk di bangku SD Kelas 1 tepatnya kurang lebih pada tahun 2007 dan lulus tepat pada tahun 2013. Dan pada saat itu orang tua saya ingin

memondokkan saya dengan niat belajar sekaligus menambah pengalaman baik dari keagamaan maupun pendidikan.

Pon Pes Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto Tarokan Kediri



Nah. Betul!!! disinilah tempat dan tinggalku dikala itu. Tempat yang suci sederhana semua kehidupan ada disini yakni biasanya para santri menyebutnya dengan penjara suci. Banyak pengalaman dan kisah-kisahku disini mulai dari hal yang tersedih, pahit, manis dan rasanya nggk bisa di bayanginlah dikala itu. Namun benar-benar kehidupan asli itu emang ada semua di Pondok Pesantren.

Nah, disaat ginilah momen-momen yang paling bahagia yakni makan-makan. Mungkin kalau di rumah makan itu apalah, nggk makan juga nggk apa-apa nggk masalah asalkan punya uang. Hehehehe!!!!

Namun sebaliknya bagi kehidupan para santri atau bagi kehidupan di lingkup Pesantren, bagi kami dikala itu Makanan adalah Surga Kami sedangkan Uang hanyalah recehan yang nggk terlalu terpendingkan, Yang terpenting makan dan makan dan bisa hidup Sehat serta terus bisa semangat belajar dalam mengais Tholabul

Ilmi. Ingat bukan uang lo ya tapi bagi kami kala itu Ilmu adalah yang segalanya.

Mungkin kalian sering mendengar perkataan yang membicarakan atau ada yang menjulukinya. Jare Cah Pondok Iku isine Pakanan thok. Hehehehe !!!!.... mungkin iya, Namun sebenarnya nggk juga. Pengen tahu, ayo Mondok.

Meski ada yang bilang sedemikian, tapi bagi kami dikala itu ora tak pikir pakanan tok yowis penting gak kedonyan lan penting tetep iling marang kuoso lan cedak kaleh pengeran, karna prinsip kami diwaktu itu hanya allah yang maha segalanya. Jalani, syukuri, nikmati dan lillahita'ala.

Saya punya pengalaman dalam belajar bahasa Arab saat masuk di pondok. Di sana diajarkan kata-kata sederhana, seperti aku sedang belajar, aku sedang membaca, dan sebagainya. Di sini pelajaran bahasa Arab disampaikan di sekolah formal maupun madrasah diniyah. Disinilah dikenalkan ilmu gramatikal Arab semisal nahwu dan sharaf.

Untuk belajar dengan cepat bahasa Arab maka perlu diketahui tujuannya dulu. Apakah untuk memahami teks-teks Arab dalam kitab-kitab atau untuk berkomunikasi. Kalau untuk berkomunikasi maka cara cepatnya adalah:

1. Menghafal kosakata umum bahasa Arab
2. Aktif mempraktekkan dengan penutur asli. Dapat di cari di sosial media. Ada pula situs tukar teman bahasa dimana kita bisa menemukan penutur Arab yang ingin belajar bahasa Indonesia.

3. Sering membaca teks, buku, mendengarkan audio, dan melihat film dalam berbahasa Arab.

Kalau tujuannya adalah untuk memahami kitab-kitab berbahasa Arab, terutama kitab klasik, maka cara paling efisien adalah dengan memahami nahwu sharaf. Ilmu nahwu bisa belajar dari kitab Jurumiyah, dan sharaf dari kitab Tasrif untuk memahami perubahan kata-kata dalam bahasa Arab.

Kuncinya adalah dengan praktek secara terus menerus agar kemampuan bahasa tersebut bisa masuk ke dalam kebiasaan kita sehingga kita bisa dengan mudah melafalkan maupun membaca dalam bahasa Arab.

SMP AL -IKHLAS Kaliboto Tarokan Kediri



Inilah sekolahku SMP Al-Ikhlas sekolahan dari lingkup PonPes Atau juga sekolah yang masih di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas.

Tempat dimana dulu saya belajar dan tempat dimana dulu awal beradaptasi dari lingkungan yang jauh dari rumah. Disinilah banyak kenangan-kenangan yang saya tinggalkan mulai dari masa MOSIBA (Masa Orientasi Siswa Baru) hingga hal yang tak lupakan yaitu kenakalan saya di kala itu.

Hari pertama masuk dikelas 7A saya memulainya dengan semangat dan mulai mengenal teman-teman, yang baru dan semakin hari semakin lama saya sudah begitu akrab dengan mereka semua. Bahkan dari kelas samping sudah begitu dekat dan akrab dengan saya.

Hari-hari selanjutnya saya mulai menggampangkan semua tentang sekolah mulai dari tugas ataupun belajar lainnya hingga raingking peringkat saya turun dan saya dapat teguran dari salah satu guru saya.

Begitunya kelas 9A saya menyadari semua keteledoran yang saya buat sendiri yang terlalu menyepelekan semua hal pelajaran. Dan saya menyadari bahwa apa yang dikatakan pepatah itu benar "time is money" waktu adalah uang, jadi jangan menyia-nyiakan uang itu walaupun waktu itu hanya sedetik tetapi kita harus menggunakan sebaik mungkin. Dan penyesalan selalu berada di akhir. Setelah kelulusan SMP tepat pada tahun 2016 saya berfikiran melanjutkan belajar di MAN 1 Kediri yang tempatnya juga tidak jauh dari PonPes yang saya tempati.

MAN 1 KEDIRI



Inilah dimana dulu saya belajar pendidikan yang sedikit lebih tinggi lagi dari pada yang sebelumnya. Tempat yang berada di Grogol (Jawa Timur) yang juga bertepatan dengan lingkup pondok pesantren. Tidak hanya hidup di lingkup Pesantren saja. Namun disini saya dulu melanjutkan pendidikan yang berbasis keagamaan, dengan harap bisa mengubah sikap yang tadinya saya sendiri punya sifat yang kurang baik. Baik sikap Dohir maupun Batin dari sinilah semua saya ubah terutama *Menset-mensetku*. Sedikit banyak kisah-kisahku disini mulai dari hal yang terbilang cukup nakal hingga kisah percintaan. Hahahaha

Semenjak disini saya baru menyukai pelajaran bahasa arab karena fgurunya yang asik dan menarik saat mengajar bahasa arab. Saya selalu bersemangat saat pelajaran bahasa arab meskipun masih terbilang sangat susah untuk dikuasai semua mufrodadnya. Dan pada saat itu juga saya berkeinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dengan mengambil jurusan pendidikan bahasa arab agar saya lebih bisa memahami bahasa arab lebih mendalam.

IAIN Tulungagung



Pertama kali saya masuk kuliah sangat takut, binggung sekali karena saya tidak ada teman untuk diajak ngobrol dan teman yang lain sibuk dengan temannya. Entah kenapa hatiku sedih dan kenapa saya tidak seperti mereka yang memiliki banyak teman, apa saya salah kalau ingin seperti mereka dan bisa berbagi cerita tentang pengalaman. Hari pertama masuk kuliah tidak ada kesan yang menarik bagi saya pokoknya buat saya biasa saja hari pertama itu tidak ada yang menarik yang saya alami hari itu..

Masuk kuliah memang harus butuh kesabaran dan harus menahan emosi supaya tidak terjadi permusuhan. Tapi namanya kuliah pasti ada enaknyanya dan ada gaknyanya. Seperti yang enaknyanya kalau kuliah kita bisa banyak teman dan bisa berbagi cerita tapi kalau gaknyanya seperti hari pertama masuk kuliah kita jalan sendirian kaya orang kebingungan tidak mempunyai teman yang bisa diajak ngobrol. Tapi kan itu sudah berlalu dan bersifat sementara. Selanjutnya hari kedua ini kesan yang menyenangkan buat saya bisa bertemu dengan teman-

taman yang bisa saling pengertian itu lebih dari cukup buat saya.

Awal masuk kuliah ini bisa juga disebut sebagai masa-masa transisi, yaitu dimana perubahan dari masa sekolah ke kuliah perlu dilakukan penyesuaian diri. Biasanya di sekolah memakai pakaian seragam, sekarang memakai pakaian bebas tetapi tetap menjaga kesopanan dalam berpakaian. Dahulu jaman sekolah disebut siswa, kini disebutnya mahasiswa. Begitu juga dengan pengajarnya yang biasanya saya panggil beliau dengan sebutan guru, tetapi sekarang saya memanggilnya dosen. Kesan pertama saat diajar oleh dosen, beliau terlihat lebih santai dalam memberikan materi tidak sama seperti guru sewaktu jaman saya sekolah dahulu. Tetapi tetap saja tugas yang diberikan dosen sama seperti jaman saya sekolah, yaitu tugas individu atau tugas kelompok yang harus dikumpulin tepat waktu.

Tak terasa sekarang sudah semester 4 dimana perkuliahan diadakan dengan sistem virtual semenjak semester 2 karena adanya pandemi covid-19. Sejak diberlakukan sistem belajar di rumah untuk memutus rantai penyebaran virus corona, pelajar, mahasiswa, maupun dosen dan guru mengalami pengalaman baru. Apabila biasanya mereka mengajar dengan bertatap muka, kini mereka harus memanfaatkan teknologi yang ada. Mulai dari aplikasi Zoom, Google Meet, YouTube, WhatsApp dan aplikasi lainnya.

Meski bisa lebih fleksibel, sistem belajar dengan cara ini dinilai memiliki beberapa kendala. Merasa kurang efektif saja, karena kelas online ini memerlukan jaringan internet yang bagus. Di sisi lain, kuliah secara online sebenarnya punya banyak manfaat untuk kamu sebagai

mahasiswa maupun untuk dosen sebagai penyelenggara perkuliahan yaitu;

1. Bisa belajar teknologi
2. Bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun
3. Nggak perlu berdandan rapi
4. Hemat

Maka dari itu kita dapat mengambil hikmahnya dari kondisi pandemi saat ini. Membuat kita mengetahui media online yang dapat menunjang sebagai pengganti pelajaran dikelas secara langsung, dan secara tidak langsung kemampuan menggunakan serta mengakses teknologi semakin dikuasi oleh mahasiswa maupun dosen.

PENGALAMAN MEMPELAJARI BAHASA ARAB DAN PELAKSANAAN KURIKULUM

Wahidatul Mafulla

Seseorang dalam belajar tentu memiliki minat dan bakat yang sudah ada dalam dirinya. Jika ia terus mumpuni dalam bidangnya dan semangat mengembangkan bakatnya, maka di masa depan ia akan sukses menggapai cita-citanya. Saya, sudah menyukai pelajaran bahasa arab sejak duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyyah. Mengapa demikian? menurut saya bahas arab itu unik, menyenangkan dan bahasa abadi. Kebanyakan orang berkata bahasa arab adalah bahasa al-qur'an.

Saya mulai belajar dengan cara membaca, menulis dan mendengarkan. Selain itu, sudah mulai dikenalkan dengan mufrodat-mufrodat yang mudah, seperti angka, anggota tubuh, anggota keluarga, buah-buahan, hobi, profesi dan lain-lain. Dari situ sudah tertanam bahwa saya suka dengan pelajaran bahasa arab. Kemudian saya melanjutkan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Saya bertemu lagi dengan bahasa arab, disana saya diajarkan mengenai materi nahwu shorof tingkat awal juga praktek berdialog atau al-hiwar secara berkelompok. Ustadzah saya sangat hangat kepada semua siswanya, setiap mengajar beliau selalu menyapa dengan senyum yang ramah. Beliau juga selalu ceria dalam menyampaikan materi sehingga kami para siswa mudah memahami apa yang disampaikan.

Saat ujian praktek kelas IX, Beliau memberi tugas menyanyi. Waktu itu sedang booming lagu “Kun Anta”, saya ingat sekali. sehingga kami menjalani ujian menyanyi itu secara individu. Kami nampak antusias menyiapkan, menghafal dan melatih vokal suara supaya tidak mengecewakan waktu itu. Nama kami dipanggil sesuai nomor urut absen dan mulai menyanyi didepan kelas dan disaksikan teman-teman satu kelas. Alhasil hampir semua siswa hafal lirik lagu “Kun Anta” beserta pelafalan yang benar. Selain bahasa arab, saya juga mulai menyukai mata pelajaran Matematika waktu itu, karena beliau guru saya menyampaikan materi secara rinci sehingga mudah dipahami.

Beranjak dari Madrasah Tsanawiyah. Saya masuk ke Madrasah Aliyah. Awal pertama masuk, ada namanya tes masuk dan yang diujikan 2 materi, yaitu akademik seperti mengerjakan soal-soal pilihan ganda dan essay, ada juga tes non akademik yaitu baca tulis al-qur'an yang dilaksanakan selama 2 hari. Selang 3 hari, terdapat pengumuman lolos atau tidaknya masuk sekolah tersebut. Alhamdulillah saya lolos dan masuk ke kelas X-7, saat itu kelas X sebanyak 8 kelas. Sebelum masuk secara kondusif, ada kegiatan yang namanya PPLM (program pengenalan lingkungan madrasah) peralihan dari MOS (Masa orientasi Siswa). Kegiatan tersebut berlangsung selama 3 hari.

Saya disini mulai beradaptasi lagi, mengenal banyak orang baru lagi, pelajaran baru dan pengalaman baru. Waktu itu belum ada penjurusan, di kelas X-7 ini terdapat 41 siswa dari berbagai macam daerah. Maklum disini juga terdapat pondok peasantren salaf yang satu yayasan dengan sekolah saya. Kebetulan dikelas saya ada

1 anak yang berasal dari Ambon dan 2 anak dari Medan, Sumatera Barat. Jadi kami bisa berbincang-bincang bertukar bahasa dan saling mengenal kebudayaannya.

Mata pelajaran yang diajarkan di kelas ini, masih campur dari bidang IPA, IPS dan Bahasa karena belum ada penjurusan. Jadi yang kita pelajari masih bersifat umum dan ringan. Kurikulum yang dipakai saat itu masih menggunakan KTSP-2006. Menurut saya soal-soal yang diberikanpun masih dilingkupi pilihan ganda, essay dan penalaran yang tidak terlalu sukar. Mengenai pelajaran bahasa Arab, saya ingat tentang materi bercerita dengan mempraktekkan di depan kelas menggunakan media gambar atau foto, jadi kita menceritakan anggota keluarga kita beserta kegiatan dan profesinya kepada teman-teman. Akhir semester kelas X, materi bahasa Arab yang diajarkan sudah selesai, saya dan teman-teman menonton film India yang berjudul "*Bajrangi Bhaijaan*" yang dibintangi oleh Salman Khan dan Harshaali Malhotra. Film ini penuh dengan perjuangan, inspirasi dan keikhlasan serta toleransi dalam beragama.

Satu tahun sudah terlewati dan akan memasuki kelas 11. Karena di kelas 11 nanti sudah mulai penjurusan, maka sebelumnya kami mengikuti tes IQ serta menimbang lagi keputusan kita untuk mengambil salah satu jurusan, supaya tidak terjadi salah ambil jurusan atau tidak mumpuni dalam bidang yang diambilnya. Waktu tes mulai pukul 07.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB dengan sekali istirahat selama 10 menit, kami mengerjakan ratusan soal yang setiap jawaban dari soal tersebut sesuai dengan pribadi kita atau cerminan sifat pribadi kita masing-masing, soal-soal tersebut juga disertai gambar. Kemudian hasilnya

bisa kami terima 5 hari berikutnya. Waktu itu saya bimbang akan memilih antara jurusan IPA atau Bahasa. Namun, hasil dari tes yang saya lalui menunjukkan bahwa saya cocok di jurusan Bahasa, Akhirnya saya yakin dan saya masuk ke kelas Bahasa.

Jurusan Bahasa memang agak sedikit peminatnya dari tahun ke tahun, saat itu hanya terdapat 2 kelas jurusan Bahasa yang didalamnya ada 30 siswa di masing-masing kelas. Ada tiga mata pelajaran yang utama dalam jurusan Bahasa, yakni bahasa Asing (Arab), Sastra Indonesia dan Antropologi. Bahasa asing disini sama dengan bahasa arab, hanya saja yang membedakan adalah bahasa asing lebih ke muhadatsah sehari-hari, Lebih sering ke prakteknya. Sedangkan mata pelajaran bahasa arab juga ada sendiri dan dipelajari di semua jurusan

Saat kami kelas XI, dikabarkan akan bergantinya kurikulum. Akan tetapi, ternyata hanya terjadi pada tahun pelajaran baru saja atau adik tingkat saya yang beralih kurikulum dari KTSP 2006 menjadi kurikulum 2013 atau K-13. Hanya saja pihak madrasah menyepakati bahwa kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan selama 6 hari seperti biasanya. Namun, waktu kegiatan belajar mengajar ditambah yang semula 7 jam menjadi 7,5 jam.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah saya dimulai pukul 06.30 WIB. Kami masuk kelas dan berdoa awal belajar serta membaca Asmaul Husna bersama-sama yang dipandu oleh Ustadz atau Ustadzah dari kantor. Kemudian kami melaksanakan sholat dhuha berjamaah di kelas masing-masing karena lantainya disucikan sehingga setelah sholat kita langsung bisa

belajar. Setelah dhuha kami membaca Qs. Al-Waqi'ah dan Qs. Al-Mulk kemudian memulai mata pelajaran yang pertama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Senin dan Jum'at. Hari Senin kami melaksanakan Upacara bendera pada Minggu pertama dan pembacaan Rotibul Haddad pada Minggu kedua dan seterusnya.

Terdapat dua kali waktu istirahat, yang pertama pada pukul 9.30 WIB setelah istirahat dilanjutkan lagi belajar mata pelajaran lain. Istirahat yang kedua bisa disebut ishoma karena bertepatan jam 12.00 WIB. kami melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di kelas masing-masing, karena dikhawatirkan jika kita sholat dirumah dan rumahnya jauh tidak nutut dan keburu habis waktunya.

Setelah itu dilanjutkan lagi pelajaran yang terakhir. Pukul 13.40 WIB bel pulang berbunyi, kami menyudahi kegiatan belajar mengajar dan mulai merapikan barang-barang kami, setelah itu kami berdoa seusai belajar dengan dipandu oleh ustadz/ah dari kantor. Waktu sekolah saya sering diantar jemput. Tidak pernah membawa kendaraan sendiri, biasanya juga naik angkot dari sekolah sampai gang ke desa. Setelah sampai sana saya masih jalan kaki untuk menuju rumah. Jarak rumah ke sekolah sekitar 7 km dan memakan waktu kurang lebih 15-20 menit.

Sepulang sekolah saya istirahat sebentar dirumah, karena tidak lama lagi saya harus pergi membantu mengajar di salah satu TPQ di desa saya. Sebenarnya mulai kelas 8 Tsanawiyah sudah diajak untuk ikut membantu mengajar disana. Saya tidak pernah mondok di pondok pesantren, hanya mengaji madrasah diniyah di TPQ tempat saya mengaji sejak masih kecil. Keinginan

saya untuk mondok sudah ada dibenak saya, apalagi madrasah aliyah saya waktu itu ada pondok pesantrennya, sayangnya saya tidak jadi mondok dengan alasan tersendiri. Jujur saya menyesal sekarang kenapa dulu tidak mondok, bahkan sangat enak jika mondok saya tidak perlu pulang pergi dari rumah ke sekolah setiap hari dengan diantar jemput. Jadi saya hanya mendapat materi bahasa arab di sekolah dan madrasah diniyah saya waktu itu.

Karena saya tidak jadi mondok, saya berinisiatif membantu ekonomi keluarga saya dengan menjual beberapa makanan ringan ke sekolah, hal itu tidak menjadi masalah karena banyak bapak dan ibu guru yang mensupport saya dengan syarat saya dan teman-teman yang lain tidak terganggu belajarnya dengan adanya saya yang jualan, teman-teman pun menyemangati saya bahkan setuju jika saya menjual beberapa makanan, karena saya tahu mereka kebanyakan anak pondok pesantren dan paginya sulit mencari sarapan sehingga mereka bisa sarapan dikelas tanpa harus telat masuk, Alasan lain karena letak kelas kami di lantai 2 dan teman-teman malas membeli jajanan di kantin yang jauh dibawah sana. Hasilnya lumayan, selain saya belajar saya bisa membawa untung untuk keluarga saya yang berasal dari keluarga yang sederhana ini. Saya tidak malu dengan hal seperti itu, jika menguntungkan kenapa tidak.

Kembali ke kegiatan belajar mengajar (KBM), Ustadzah yang mengampu pelajaran bahasa arab ini sangat lemah lembut, penyabar dan penyayang. Beliau begitu tabah menghadapi kami yang kadang malas mengerjakan tugas dari beliau. Tetapi kami sadar dan

harus mengerjakan tugas-tugasnya. Beliau mengajar menggunakan buku paket yang didalamnya mencakup qaidah-qaidah bahasa arab dan beberapa bacaan yang lain. Biasanya beliau memberikan kuis diakhir pelajarannya.

Tidak terasa kami akan memasuki kelas akhir yaitu kelas XII dimana semua materi yang diajarkan mulai dari kelas X sampai XII nanti akan diujikan sebagai evaluasi kemampuan siswa dalam mendalami pelajaran yang telah diberikan. Di kelas XII awal saya masih belajar sambil berjalan, dan kegiatan sehari-harinya masih sama dengan tahun sebelumnya, mulai pagi hingga sore hari. Disini kami digembleng beberapa pelajaran inti dari jurusan bahasa yang nantinya di semester akhir kami harus memilih salah satu mata pelajaran dari tiga pelajaran tersebut (Bahasa asing, Sastra Indonesia, dan Antropologi) sebagai bahan Ujian Nasional. Kami melewati beberapa ujian di kelas akhir ini mulai dari try out pertama hingga ujian-ujian yang lain. Selama 2 minggu ada jam tambahan atau les yang khusus untuk mata pelajaran yang diambil. Saya memilih bahasa asing dari ketiganya, karena menurut saya bahasa asing sama dengan bahasa arab yang sedikit banyaknya saya mampu meskipun saya menyesal tidak menambah ilmu di pondok pesantren. Jika Antropologi saya kesulitan menghafal nama-nama ilmuwan dan istilah-istilah didalamnya, dan untuk Sastra Indonesia saya kurang pandai dalam merancang kata-kata puitis dan mengekspresikan diri. Jadi saya mengambil jalan tengah dengan memilih bahasa asing sebagai pilihan saya melaksanakan Ujian nasional.

Sebelum ujian Nasional berlangsung kami warga Madrasah Aliyah Al-Ittihad melaksanakan sholat maghrib dan isya' berjamaah serta pembacaan rotibul haddad di sekolah, hal ini sudah rutin dilakukan setiap malam jum'at ketika akan melaksanakan Ujian Nasional dengan harapan supaya dilancarkan dan dimudahkan dalam mengerjakan so'al-so'al yang disajikan selain berusaha belajar kita juga berdoa kepada Allah SWT.

Tiba saatnya hari pertama Ujian Nasional akan dilaksanakan. Pukul 06.30 hari pertama ujian tersebut bertepatan dengan pengumuman SPAN-PTKIN yang membuat saya semakin berdebar-debar karena sebelumnya saya sudah mendaftar disalah satu PTKIN di Tulungagung sebagai pilihan pertama. Syukur Alhamdulillah berkat Allah SWT dan do'a orang-orang yang menyayangi saya serta usaha, saya lolos dan diterima di jurusan pendidikan bahasa arab IAIN Tulungagung.

Setelah sekian ujian-ujian yang kami lalui. Kami tinggal menunggu persiapan wisuda purna kami, dan sekolah sibuk mempersiapkan acara tersebut secara matang. Tepat pada tanggal 4 mei 2019, terjadi momen yang mengharukan dan sangat terkesan di hati saya kala itu. saya diwisuda dan dinyatakan telah lulus dari Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang.

Biodata Penulis

Nama saya **Wahidatul Mafulla**, biasa dipanggil Ula. Lahir di Malang, 06 Desember 2000.

Putri pertama dari dua bersaudara dari pasangan Suprawoto dan Zurotul Faidah. Saya memiliki hobi

membaca, menulis serta menyanyi. Saya juga memiliki cita-cita menjadi seorang Guru. Memiliki motto "khoirunnaas 'Anfa'uhum Linnas". Saat ini sedang menempuh S1 jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Tulungagung.

Riwayat Pendidikan Formal dimulai dari TK. Al-Hikmah PPPI Tumpang Malang Lulus Th. 2007. MI Al-Hikmah PPPI Tumpang Malang Lulus Th. 2013. MTs. Islamiyah Sukopuro Jabung Malang Lulus Th. 2016. MA Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang Lulus Th. 2019 Pada jurusan Bahasa. Riwayat pendidikan Non-formal yakni TPQ Al-Ittihad Tumpang Malang Th. 2015. TPQ. Roudhotul 'ilmi th. 2016

Aktif pada organisasi IPPNU sebagai wakil ketua ranting Kenongo pada masa khidmat 2019-2021. Sebagai anggota Departmen Pendidikan dan Kaderisasi di PAC kec. Jabung masa khidmat 2021-2023. Sebagai peserta seminar "*Say No to Drugs*" di Jabung kab. Malang pada tahun 2017. Mengikuti Diklat Metode Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an "*Yanbu'a*" bertempat di SMA Diponegoro Tumpang Malang pada Oktober 2020. Mengabdikan sebagai salah satu pengajar di TPQ. Roudhotul 'ilmi Jabung Malang.

URGENSI KURIKULUM DAN PERAN PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Vinna Ratna Dewi

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari, dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Konsekuensinya adalah, siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi *rute currere* tersebut.

Kurikulum dalam dunia pendidikan seperti kata Ronald C. Doll *“Kurikulum adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”*. Sedangkan Maurice Dulton mengatakan *“Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah”*.

Kurikulum dari beberapa definisi tersebut dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar, dan sebagai rencana program belajar. Kurikulum itu berfungsi sebagai

pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah.

Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, salah satunya dengan melakukan perubahan kurikulum tersebut. Dapat dilihat bahwa di Indonesia telah sering dilakukan berbagai perubahan kurikulum. Dimana yang sebelumnya menggunakan kurikulum 2006 KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) sekarang diganti dengan kurikulum 2013. Alasan adanya pergantian kurikulum merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah masalah pendidikan. Untuk itulah sebagai cara ataupun upaya untuk mengatasi masalah pendidikan, kurikulum juga harus mempunyai pengelolaan yang disebut dengan administrasi kurikulum. Banyak yang tidak sadar bahwa keberhasilan suatu pendidikan hanya bergantung dari guru ataupun sarana dan prasarana. Padahal di samping itu untuk mengkoordinasikan semua pihak agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan serta ada suatu administrasi kurikulum yang mengatur untuk terlaksananya kegiatan tersebut. Dan dalam mengelola kurikulum juga dibutuhkan orang yang ahli dibidangnya, jika tidak maka semua kegiatan yang berlangsung di

satuan pendidikan tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan terarah sesuai dengan tujuan pendidikan.

Perlu adanya koordinasi dari berbagai pihak baik itu pemerintah pusat, lembaga pendidikan, para pendidik, orang tua dan peserta didik guna menunjang keberhasilan dan kesuksesan dalam pengimplementasian kurikulum di sekolah. Setelah kita mengetahui fungsi kurikulum diatas maka terdapat peranan penting kurikulum. Di antara peranan kurikulum adalah:

1. *Peranan konservatif*, yaitu kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda. Peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi pada masa lampau. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial hidup dilingkungan masyarakat.
2. *Peranan Kreatif*, yaitu kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berfikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

3. *Peranan Kritis dan Evaluatif*, yaitu, nilai-nilai dan budaya yang hidup pada masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam control atau filter sosial.

Sosok guru atau pendidik dalam implementasi kurikulum di dunia pendidikan, memiliki peranan dan andil yang cukup besar. Karena tanpa adanya seorang guru kegiatan belajar mengajar tidak mungkin bisa berjalan. Oleh karenanya, perlu kita mengetahui peran guru dalam menerapkan kurikulum. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Implementers*, Maksudnya adalah guru berperan dalam menjalankan kurikulum yang sudah ada dan melaksanakan perannya sebagai guru. Disini seorang guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kerikulum. Dalam pengembangan kurikulum guru dianggap sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggung jawab dalam mengimplementasikan berbagai ketentuan

yang ada. Dan guru tidak berhak untuk menentukan isi kurikulum maupun menentukan target kurikulum. Sehingga kurikulum yang dilaksanakan seragam antar satu daerah dengan daerah yang lain. Oleh karena itu guru hanya sekedar pelaksana kurikulum, maka tingkat kreatifitas dan inovasi guru dalam merekayasa pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu dalam melakukan berbagai pembaruan, mengajar dianggapnya sebagai pekerjaan profesional, tapi sebagai tugas rutin atau tugas keseharian.

2. *Adapters*, merupakan lebih dari sebagai kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyalaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Jadi disini guru bisa sedikit menyesuaikan kurikulum yang ada dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan tersebut.
3. *Developers*. Guru berperan sebagai pengembang kurikulum dan memiliki kewenangan dalam mendesain kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang disampaikan, tetapi guru dapat juga menentukan stategi apa yang cocok dalam proses pembelajaran. Jadi disini guru dapat lebih sedikit leluasa dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kerakteristik peserta didik serta visi-misi dari sekolah tersebut.

4. *Researchers*. Yaitu guru berperan sebagai peneliti kurikulum. Guru memiliki tugas profesional guru yang bertanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti, guru bertanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran dan lain sebagainya termasuk mngumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum.

Kita dapat merefleksikan penggunaan kurikulum di berbagai jalur pendidikan. Selain digunakan pada jalur pendidikan formal, kurikulum juga digunakan dalam jalur pendidikan non-formal. Di lingkungan pendidikan formal sendiri memiliki salah satu karakteristik, yaitu pendidikan formal memiliki kurikulum yang jelas dan terarah seperti adanya Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Menengah Pertama yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama Pendidikan. Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setara dengan Sekolah Menengah Atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama.

Sedangkan pada pendidikan non-formal sebenarnya juga terdapat kurikulum akan tetapi tidak seperinci dibandingkan pada pendidikan formal. Karena pada pendidikan formal sendiri terdapat badan yang memang khusus digunakan untuk mengawasi jalannya penerapan kurikulum. Dan jika adanya kurikulum tidak berjalan

dengan baik maka akan ada konsekuensi sendiri yang bisa berimbas pada sebuah lembaga pendidikan yang menjalankannya. Sedangkan Contoh dari adanya pendidikan non-formal adalah TPQ (Tempat Pendidikan Al-Qur'an), Bimbingan les privat, Pondok Pesantren.

Pendidikan nonformal menggunakan kurikulum kafetaria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik. Mengingat pendidikan non-formal bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan non-formal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.

Mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah memiliki tujuan yang secara garis besar adalah Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis , menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab serta mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya.

Tingkatan pembelajaran materi bahasa Arab yang disajikan di Madrasah Aliyah, memenuhi asas relevansi, yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, dimulai tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, wawasan Islam, hari-hari besar Islam dan tokoh-tokoh Islam untuk melatih keempat aspek kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis

Guru memiliki peran yang penting dalam mengelola pembelajaran Bahasa Arab. karena itu, oraganisasi keguruan seringkali merumuskan kompetensi profesional guru, agar mampu mengemban tugas guru yang sangat berat dan penting tersebut, diantaranya yaitu guru harus mempunyai ijazah dengan latar belakang pendidikan keguruan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Biodata Penulis

Vinna Ratna Dewi adalah Mahasiswi S1 prodi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Tulungagung. Alasannya memilih kuliah pada prodi Pendidikan Bahasa Arab adalah karena dia menyukai mata pelajaran Bahasa Arab selama duduk di bangku sekolah. Selain itu, di sebuah hadis juga telah dijelaskan untuk mempelajari Bahasa Arab. Hadis itu berbunyi *“Cintailah Bahasa Arab karena tiga, karena aku berbangsa Arab, Al-Qur’an berbahasa Arab, dan kalam ahlu al-jannah (penduduk surga) adalah Bahasa Arab”*, disebutkan oleh Ibnu ‘Asakir dalam terjemah Zahir ibn Muhammad ibn Ya’qub.

Terlahir sebagai anak putri satu-satunya dari pasangan Bapak Jarwoto dan Ibu Sunarti, serta memiliki 2 saudara laki-laki. Dilahirkan pada hari Senin, 14 Agustus 2000 di Kabupaten Blitar. Menjadi putri sulung

di keluarganya tak lantas membuatnya menjadi sosok yang amat manja. Terlahir dari keluarga yang sederhana, dimana bapaknya yang seorang petani, menjadikan dia bersemangat dalam menjalani hari-harinya dalam menuntut ilmu dimanapun dan kapan pun itu. Motivasi dan dukungan dari keluarga juga tak lupa mengiringi langkahnya dalam meraih cita-cita.

KURIKULUM SEBAGAI PENGALAMAN BELAJAR

Shinta Farikaini

Detik demi detik yang dilalui semua manusia tidak akan pernah ada kesempatan untuk kembali ke masa lalu. Beda orang beda cerita, beda orang beda kisah, itulah hidup yang terus mengejar detiknya. Waktu terus berjalan, satu detik yang lalu adalah waktu masa lalu yang tidak akan pernah bisa kembali. Waktu bagaikan anugrah dari Tuhan yang begitu luar biasa. Dari waktu yang dilalui, setiap orang pasti punya cerita, setiap orang pasti punya kisah, dan setiap orang pasti punya kenangan yang selalu ada dalam dirinya. Setiap orang tahu bahwa cerita itu, kisah itu, dan kenangan itu didapat ketika kita terus berjalan melangkah, dan apabila ada sesuatu hal yang terjal mungkin itu akan menjadi sebuah pengalaman yang akan dijadikan pelajaran. Setiap cerita, kisah, dan pengalaman punya masa, di mana masa itu akan menghiasi hidup kita semua. Masa adalah cerita, kisah dan pengalaman. Setiap kisah suka atau duka itu lumrah dalam perjalanan hidup setiap insan.

Pengalaman sama halnya dengan kurikulum yaitu sebuah tata kelola kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ya, memang betul dengan adanya kurikulum akan ada suatu patokan dalam sebuah pendidikan. Apa yang akan saya coretkan ini merupakan kisah hidupku yang ku lalui setiap hari. Kadang-kadang saya sendiri tidak pernah membayangkan apa yang akan

terjadi dalam kisah hidupku. Setiap hari pengalaman akan bertambah, entah pengalaman suka maupun duka. Aku memiliki motto hidup yaitu Nikmati, syukuri, dan jalani saja nanti juga pasti bakal ketemu jalannya. Kata itu saya ambil sesuai prinsip jalanku yaitu Menikmati, Menyukuri dan Ikhlas menjalaninya dimanapun berada baik di daerah sendiri maupun di luar daerah dan yakin pasti nanti akan bertemu dengan jalannya.

Alhamdulillah aku diterima di kampus yang aku inginkan yaitu di IAIN Tulungagung dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab . jurusan bahasa arab merupakan jurusan yang aku idamkan sejak dulu , ya walaupun aku hanya memperoleh pengalaman bahasa arab secara umum saja bukan secara khusus. Aku mendapatkan pengalaman bahasa arab hanya di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, dimana hanya mencakup bahasa arab secara dasar saja. Karena kurikulum di Madrasah hanya berupa wacana lisan dan wacana tulisan yang berbentuk paparan atau dialog. Bentuk pengajaran di madrasah tidak menentu. Ketidakmenentuan ini bisa dilihat dari beberapa segi, pertama dari segi tujuan terdapat kesenjangan antara mempelajari bahasa arab sebagai tujuan kemahiran berbahasa dan sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain yang menggunakan sarana bahasa arab. Kedua dari segi pendekatan, terdapat ketidakmenentuan antara mempertahankan pendekatan struktural atau dengan pendekatan komunikatif, ketiga dari segi metode, terdapat ketidakmenentuan antara mempertahankan metode tradisional dengan menggunakan metode yang baru. Jadi kurikulum bahasa

arab di madrasah tersebut kurang menunjukkan adanya peningkatan kualitas siswa dalam kemahiran berbahasa.

Ada juga berjuta pengalaman yang aku lalui selama menjadi mahasiswa. Aku mulai menginjakkan kaki di kampus pada tahun 2019, suka duka pahit manis nya perjalanan pasti mengiringi disetiap langkahku untuk meraih kesuksesan. Awal masuk perkuliahan tentunya semangat tumbuh dengan menggebu-gebu, aku sangat senang bisa menginjak di bangku perkuliahan, banyak kisah yang aku alami yang tidak aku bayangkan sebelumnya. Di bangku perkuliahan ini aku mengenal teman teman dari berbagai kota bahkan berbagai provinsi, dan dengan berbagai perbedaan gaya bahasa, perbedaan asal usul kami tetap menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan kekeluargaan. selain itu aku juga mengenal banyak dosen dengan bawaan kewibawaannya. Banyak ilmu, nasihat dan juga motivasi yang aku dapatkan dari beliau.

Hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan aku melalui nya hingga sampailah aku menempuh pendidikan selama satu semester. Namun dengan kondisi saat ini aku memberi sebutan kondisi yang sekarang yaitu “Kampusku ku di rumah, di rumah ku Kampus” mungkin hal itu yang terpikirkan saat ini, saat dimana kuliah dilakukan dari jarak jauh tanpa bertatap muka. Bertemu dosen dan teman hanya melalui layar ponsel atau laptop. Hari itu aku merasa benar benar sedih dan bertanya tanya mengapa hal ini terjadi, mengapa aku tidak bisa belajar secara tatap muka, bahkan aku mengira bahwa ini hanya sementara tetapi aku menyadari bahwa hal tersebut terjadi hampir setahun lebih .

Aku seorang mahasiswi jurusan pendidikan Bahasa Arab, yang memiliki keinginan kuliah secara offline (luring), tetapi dengan situasi dan kondisi yang ada, kita tidak ditakdirkan untuk bertemu sementara waktu. Aku melewati masa kuliah offline hanya satu semester saja yaitu di semester 1, dan sampai sekarang aku sudah menginjak semester 4 aku masih melewati masa kuliah secara daring yang jelas merasa sedih bahkan saat mengikuti pelajaran melalui daring aku pun merasa tidak sebahagia saat mengikuti pelajaran saat tatap muka, pasti kalian juga kan? Ya, aku yakin begitu. Entah sampai kapan wabah dari virus ini akan berakhir, namun yang pasti pemerintah sudah menghimbau agar belajar, bekerja dan beribadah dari rumah, hingga dibuatlah sekolah online. Jadi proses kegiatan belajar dilakukan secara online melalui smartphone, laptop, komputer. belajar online ini dilakukan hampir kepada semua sekolah yang ada di Indonesia.

Pengalaman pribadi saya ketika pertama kali belajar secara online, awalnya agak sedikit bingung, karena saya bisa belajar sambil berbaring di kamar tidur, s ambil rebahan bahkan kuliah tanpa harus mandi terlebih dahulu dan bersolek dahulu dan menatap materi pelajaran melalui layar hp. tidak seperti kegiatan belajar pada biasanya kan? Namun, belajar online seperti ini memberi saya sedikit kebebasan, karena saya bisa sedikit lebih santai dalam artian tidak perlu datang ke kampus ,cukup di kamar saja sudah bisa melakukan kegiatan belajar mengajar dan lebih nyaman melalui bimbingan tugas dan materi yang dikirimkan oleh dosen melalui pesan sosial media di WhatsApp/E-learning/google Clasroom/telegram dan lain sebagainya.

Berbicara tentang pembelajaran secara daring tak luput dari keluh kesah yang aku alami. Saat kuliah daring tidak banyak pelajaran yang dapat ku pahami dengan cepat dan baik, kadang aku merasa bingung dengan tugas yang diberikan, apalagi aku di jurusan pendidikan bahasa arab ,terkadang aku tidak paham dengan beberapa mufrodat yang masing asing , jadi tidak memahami apa yang telah disampaikan oleh dosen. Tugas setiap hari, semakin banyak ,semakin menumpuk. terkadang aku sering menyalahkan keadaan, aku tahu bahwa semua ini sudah ada yang mengatur dan diatur dengan baik. Tetapi, Bagaimana ya? Aku juga seorang manusia jadi, sedikit wajar manusia memiliki rasa lelah dan seakan-akan ingin menyerah. Tapi jika aku menyerah hari ini, apakah hari esok lebih baik? Bagaimana jika hari ini, penentu hari esok? Kalau begitu aku akan menjalani hari ini dengan baik dengan begitu hari esokku mungkin bisa lebih baik. sebuah kata yang selalu ku tanyakan kepada diriku saat aku merasa lelah dan hampir menyerah. sedikit demi sedikit, aku yakin bahwa hari esok sudah disiapkan dengan baik. Memang, belajar secara online seperti ini aku harus tetap fokus dan belajar dengan sungguh-sungguh. Harus bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Hari demi hari dilalui oleh belajar belajar dan belajar online, hingga di titik ini aku tidak pernah lagi berpikir untuk menyerah, Aku melewati hari hari sulit saat masa pandemi dengan belajar online , belajar bahasa arab saya akui memang sulit, karena harus hafal mufrodat. Selain itu harus memahami nahwu shorofnya agar dapat membaca tulisan arab yang tidak berharokat. Tapi bagaimanapun ini sudah konsekuensi saya

mengambil di jurusan Pendidikan Bahasa Arab, jadi aku harus tanggung jawab atas keputusan yang telah aku ambil. Yaitu dengan belajar sungguh-sungguh hingga dapat menjadikanku bahasa arab itu menjadi seseorang hebat dan sukses dimasa depan. Jatuh bangun lagi , aku sadar hal ini adalah sebuah tantangan untuk tetap semangat meraih cita cita dalam keadaan apapun, ini masih awal dan belum ada apa adanya jika dibandingkan dengan yang lain. Aku harap pandemi ini segera usai dan kita bisa bertemu kembali di kampus dengan keadaan sehat dan bahagia. Aku yakin pasti bisa !!!!!.Cita cita bisa tercapai karena banyaknya usaha dan doa yang dilakukan. Boleh lelah asalkan jangan menyerah. Sesuatu yang terjadi di sekitar kita, merupakan suatu perjalanan hidup. Belajar dari mereka, jangan takut bermimpi. Lebih baik gagal tapi mempunyai mimpi daripada gagal tapi tidak pernah mempunyai mimpi sama sekali. Ada masa muda yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Aku akan mewujudkan semuanya. Aku tidak akan membiarkannya hanya sekedar isapan jempol belaka. Man jadda wa jadda.

Realita kehidupan merupakan sebuah perjalanan dari satu kutub ke kutub lainnya, dan kesempurnaan hidup adalah tujuan akhir dari kehidupan yang tidak sempurna ini. Fitrah manusia tidak bisa menerima kalau akhir perjalanan hidupnya sama seperti hewan, yakni lahir, hidup, mati dan kemudian selesai. Fitrah manusia ingin agar hidupnya lebih bermakna, ingin agar perjuangan dalam hidupnya ini tidak berakhir dengan sia-sia. Sebuah perjalanan yang penuh hikmah dan berkah, banyak pelajaran yang mengajarkanku untuk pantang menyerah menghadapi berbagai rintangan dan

likunya kehidupan, aku yakin dibalik kesulitan pasti ada hikmah dan kebahagiaan yang menanti, itulah pegangan dalam hidupku dan Allah tidak akan memberikan cobaan jika hambanya jika hambanya tidak mampu memikulkannya. Kuncinya sabar, ikhlas dan tawakal. Seluruh perjalanan hidupku telah memberikan kenyamanan dan inspirasi.

Aku menjadi terinspirasi dan berpengharapan untuk melakukan apa pun yang diperlukan untuk menemukan kedamaian dan bergerak maju. Harapanku adalah aku dapat terus membangun kreativitasku dan mendorongku ke arah kehidupan yang bermanfaat. Adanya kita hari ini, jadi apapun posisi kita hari ini, pasti ada kisah tersendiri tentang perjalanan hidup yang pernah kita lalui. Susah-senang, bahagia-menderita, semua itu akan menjadi ukiran cerita tentang masa kehidupan kita di dunia. Di setiap masa dan peristiwa, di setiap kejadian yang diri kita terlibat ataupun sekedar bersinggungan dengan peristiwa itu, maka itu akan masuk dalam lembaran hidup kita. Apa yang terjadi di masa lalu, pasti akan berpengaruh untuk apa yang kita lakukan di saat sekarang. Dan apa yang kita lakukan di saat ini, pasti akan menimbulkan akibat di masa mendatang. Kisah saya adalah kisah dimana aku harus merasakan segala asam, asin, manis, pahitnya kehidupan. Ya, kisah-kisah yang pernah aku jalani secara tidak langsung memberikan pengaruh yang baik untuk kepribadianku. Menjadikan aku lebih dewasa dan mampu untuk mengambil keputusan, membuat pemikiran yang kritis dan cepat tanggap dalam situasi. Ya, Kisahku adalah kisah yang tidak bisa aku lupakan dan akan selalu aku kenang. Ingatlah jika kita menghadapi suatu masalah, janganlah kita menghindar. Coba

selesaikanlah masalah tersebut, karena dari masalah itu kita bisa belajar. Dan pengalaman merupakan guru terbaik di dunia ini. Semoga pengalaman pribadi saya ini dapat menjadi bermanfaat terutama untuk diriku dan kalian semua.

Biografi Penulis

Shinta Farikaini lahir di Trenggalek pada tanggal 28 April 2001, anak dari pasangan Syahri dan Muallifatul Khoir. Anak kedua dari dua bersaudara . Bertempat tinggal di Dsn. Ceme Kidul Ds. Ngadirenggo Kec. Pogalan Kab.Trenggalek. Penulis pengawali pendidikan di RA Al-Hidayah Ngadirenggo lulus pada tahun 2007 kemudian melanjutkan pendidikan MI Mabdaul Ulum Ngadirenggo lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di MTsN Model Trenggalek lulus pada tahun pada tahun 2016 dan kemudian melanjutkan pendidikan di MAN 1 Tulungagung lulus pada tahun 2019 dan sekarang menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

PERJALANANKU BELAJAR BAHASA ARAB

Nisful Laili

Bahasa Arab merupakan bahasa yang bisa dibilang istimewa karena termasuk bahasa al-Quran, bahasa ahli surga, dan karena Nabi Muhammad Saw. juga berbahasa Arab. Ada banyak sebab mengapa orang-orang belajar bahasa Arab. Salah satunya karena menggeluti bidang agama atau karena memang suka belajar bahasa. Seharusnya belajar bahasa Arab merupakan kewajiban bagi setiap orang islam karena pada praktek doa, baik doa wajib maupun sunat, juga harus dilakukan dalam bahasa Arab. Sebenarnya boleh saja sebagian doa dilafalkan dalam selain Bahasa Arab, namun lebih jauh lagi, harus ditunjukkan bahwa meskipun doa-doa dalam Islam dapat dilakukan dalam bahasa selain bahasa Arab, kenyataannya adalah bahwa sebagian besar doa juga dilakukan dalam bahasa Arab. Kalau di Indonesia berdoa dengan Bahasa Arab kemudian diterjemahkan ke Bahasa Indonesia sudah jamak dan lazim, karena jamaah Indonesia memang banyak yang tidak menerti Bahasa Arab. Meskipun begitu alangkah lebih afdhol ketika berdoa tetap menggunakan Bahasa Arab. Ada beberapa tantangan bagi orang Indonesia dalam belajar bahasa Arab. Misalnya dari segi tulisan, tidak berupa latin. Juga ada segi tata kalimat yang tak serupa.

Bahasa Arab dewasa ini dihadapkan pada tantangan serius. Seperti tidak adanya minat, motivasi, dan spirit mempelajari bahasa Arab melalui stigmatisasi bahasa Arab sebagai bahasa yang sukar dipelajari dan dimengerti. Citra negatif bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit dipelajari dan tidak menarik. Mempelajari bahasa Arab memang membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Banyak kosakata bahasa Arab yang harus dihafal serta penggunaan kata kata ganti di dalamnya. Hal ini membuat belajar bahasa Arab bisa jadi lebih rumit.

Saya sendiri mempunyai pengalaman dalam belajar bahasa Arab semenjak sekolah Ibtidaiyah . saat itu pula saya juga masuk Madrasah Diniyah, disini saya mulai mengenal bahasa arab. Di Madrasah Ibtidaiyah diajarkan mufrodat-mufrodat dan kalimat-kalimat sederhana, seperti mufrodat yang ada dirumah, sekolah, nama-nama kendaraan dan lain-lain, sedangkan kalimat sederhana seperti aku sedang belajar, aku sedang membaca dan sebagainya. Di fase ini kisah dimulai, awalnya saya belajar bahasa Arab hanya karena tuntutan kurikulum sekolah yang mengharuskan siswa-siswinya untuk mempelajari bahasa Arab. Di Madrasah Diniyah juga begitu, semua kitab yang diajarkan berbahasa Arab sehingga mau tidak mau saya harus terbiasa dengan bahasa Arab.

Semakin sering menjumpai bahasa Arab semakin tumbuh rasa ingin tahu, rasa ingin bisa, dan rasa ingin belajar tentang bahasa ini. Ketika duduk di bangku kelas enam Madrasah Diniyah saya mulai dikenalkan dengan ilmu gramatikal bahasa Arab yaitu kitab Jurumiyah yang membahas ilmu nahwu dasar dan kitab Tashrif yang menerangkan tentang sharaf. Nahwu adalah

bapaknya ilmu-ilmu, sedangkan Sharaf adalah ibunya. Ungkapan ini populer di lingkungan pesantren. Seolah-olah aforisma tadi menegaskan kepada kita bahwa untuk mendapatkan dan menyingkap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu syariah, kita mesti menguasai ilmu nahwu sebagai bapaknya ilmu-ilmu, sedang seorang bapak tidak lengkap tanpa adanya ibunya. Dengan demikian, ilmu sharaf pun sama pentingnya dengan ilmu nahwu sebagai dua induk gramatika Arab.

Membaca kitab turats (tradisi) berbahasa Arab, tentu kita memerlukan ilmu nahwu untuk memastikan ketepatan susunan rangkaian kata yang akan berimplikasi pada makna dari sebuah kalimat. Tanpa ilmu nahwu, kita tak akan pernah bisa mencapai makna dalam teks-teks kitab turats. Kendati demikian, ada ilmu lain yang mesti kita kuasai, yaitu ilmu sharaf sebagai pasangan dari ilmu nahwu. Kedua ilmu ini memang berbeda. Jika ilmu nahwu mempelajari perubahan yang terjadi di akhir-akhir kata, sedang ilmu sharaf mempelajari perubahan bentuk kata dari satu bentuk kepada bentuk lainnya. Keduanya saling melengkapi satu sama lain.

Banyak sekali kitab-kitab yang membahas ilmu sharaf secara khusus seperti 'Ilmu Sharf dan Nadh al-Maqshūd, ataupun yang disatukan dengan ilmu nahwu, seperti *Awdhah al-Masâlik ilâ Alfiyah Ibn Mâlik*, *Syarh Qothrunnadhâ, Jâmi' ad-Durūs*, dan lain-lain. Namun, kebanyakan kitab-kitab di atas masuk kepada kategori kitab-kitab "kelas berat", tidak diperkenankan langsung untuk para pemula. Oleh karena itu, dalam mempelajari ilmu Sharaf umumnya para pelajar pemula di pesantren akan menggunakan kitab-kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*

dalam mempelajari ilmu sharaf. Kitab ini dikarang saat umur beliau 19 tahun.

Awalnya saya merasa kesulitan memahami nahwu, belum lagi harus memahami tentang l'al dan hafalan tashrif. Saya mudah lupa tentang penjelasan dari ustadz di madrasah, seketika ditanya mungkin bisa menjawab, tapi setelah melewati beberapa bab berikutnya pelajaran yang lalu kadang terlupakan. saya sempat berfikir penyebab semua itu karena dalam penyampaiannya ustadz menggunakan bahasa Jawa Pegon. Sebenarnya tidak masalah jika dalam kitab tertulis arti dengan bahasa Jawa Pegon namun seharusnya dalam penyampaian keterangan menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari agar mudah dipahami. sempat ada rasa pesimis saat itu, karena hanya sekian persen yang saya fahami. Namun ustadz saya selalu berkata "gapapa belum faham, *insyaallah* tetap dapat barokahnya Muallif".

Saya lulus dari Madrasah Ibtidaiyah bersamaan dengan khatam kitab Jurumiyah. setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah yang otomatis ada mata pelajaran bahasa Arab. di jenjang ini guru saya sangat detail dalam menjelaskan, beliau membuatkan tabel i'rob agar mudah dihafal oleh para siswa, guru juga membiasakan para siswa untuk menghafal sebagian tashrif istilah dan sebagian tashrif lughowi. metode penyampaian pelajaran sangat membantu untuk proses penyerapan materi yang ada di buku pelajaran. Di sisi lain Madrasah Diniyah mempelajari nadzom imriti berikut juga syarahnya. Nadzom Imrithi adalah nazom dari matan kitab Jurumiyah yang ditulis Syaikh Abu Abdillah Muhammad

bin Muhammad bin Daud ash-Shanhaji. Nazom 'Imrithy ditulis oleh Syaikh Syarafuddin al-'Imrithy, seorang ulama yang berasal dari kota Amrit, sebuah desa di Abou Hammaad, bagian timur Mesir.

Nazom Imrithi merupakan kitab yang cocok bagi santri setelah mengkhhatamkan kitab Jurumiyah, pasalnya kita seperti mengulang-ulang kembali pelajaran yang telah kita kuasai dan efeknya sungguh besar, yaitu kuatnya hafalan dalam ingatan kita. Materi-materi yang terus diulang akan menghasilkan malakah dalam otak. Selain itu, banyak sekali mutiara dari bait-bait Imrithy yang dapat dijadikan pedoman dalam hidup kita. walaupun hanya berupa aforisma pendek namun jika digali dan dikaji lebih dalam akan memaparkan sebuah inspirasi minimal untuk kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu, secara tidak sadar, sebagaimana dalam Alfiyah, bait-bait Imrithy turut serta menyinggung masalah sosial dalam kehidupan kita.

Saya mengkhhatamkan Imrithi dalam waktu setahun, setelah itu melanjutkan mempelajari Alfiyah Ibnu Malik dan juga syarahnya. Nadzom Alfiyah Ibnu Malik karya Syekh Muhammad bin Abdullah bin Malik, merupakan sebuah karya yang sangat fenomenal, yang tidak akan pernah terhapus dalam khazanah intelektualitas pesantren. Khususnya pesantren salaf. Beliau menamai nadzom tersebut dengan nama Alfiyah, diambil dari jumlah bait dalam nadzom tersebut yakni seribu, (baca dalam bahasa Arab; alfun). Namun pada kenyataannya, jumlah bait dari nadzom Alfiyah itu sendiri adalah 1002 bait, ada tambahan 2 bait di mukadimah.

Banyak kenangan selama mempelajari kitab ini, salah satunya ketahuan ketika setoran hafalan saya

menulis contekan bait nadzom dan arti di tangan. Namun ustadz tidak memarahi, beliau hanya tersenyum melihat tingkah saya. kitab ini saya khatamkan selama tiga tahun dengan menghafalkan 1002 baitnya, namun bukan hafal diluar kepala sehingga otomatis akan mudah terlupakan. Ketika mempelajari Alfiyah di Madrasah Diniyah saya juga sedang menduduki Madrasah Aliyah. Di sini para siswa diberi buku panduan belajar sedangkan guru menerangkan. Namun ada sebagian guru yang hanya masuk memberi tugas dan minim menjelaskan, akibatnya banyak siswa yang tidak faham menjadi lebih tidak faham dan menimbulkan ketidak sukaan terhadap materi pelajaran Bahasa Arab.

Saya memutuskan untuk mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab karena rasa senang saya dengan Bahasa Arab, ketika memasuki Perguruan tinggi. Benar-benar sebuah tantangan ketika sudah masuk kedalamnya, bertemu dengan teman-teman dari berbagai latar pendidikan. Banyak dari mereka merupakan alumni dari pondok pesantren Salaf maupun pondok pesantren modern. Seperti yang kita tahu biasanya alumni pondok pesantren Salaf lebih menguasai tentang kaidah bahasa sedangkan alumni pondok pesantren modern mereka sangat mahir berbicara menggunakan bahasa Arab. Saya pribadi sempat merasa minder akan hal itu mengingat background saya yang bukan dari pondok pesantren manapun dan melihat kemampuan saya yang sangat minim ditambah lagi datang musim pandemi yang mengakibatkan pembelajaran harus melalui online, menurut saya itu kurang efektif untuk menyampaikan materi atau melatih maharoh berbahasa Arab karena dalam prakteknya

mahasiswa banyak mengalami kendala, seperti contoh ketika maharoh Kalam banyak siswa yang membaca padahal dosen memerintahkan untuk menghafa, begitupun dengan para audience yang tidak faham ketika ditanya kembali tentang apa yang disampaikan mutakallim.

Setiap tantangan akan memberikan banyak peluang jika kita mau berusaha untuk menghadapi suatu tantangan itu sendiri dengan berpikir positif, dan bersikap penuh kesungguhan. Ada beberapa prospek studi bahasa Arab di masa depan yang akan diraih. Jika para peminat studi bahasa Arab secara bersama-sama mau dan mampu menekuninya dan mengubah tantangan tersebut menjadi peluang. Seperti peluang untuk mengembangkan kajian islam, atau mengembangkan studi ilmu-ilmu keislaman seperti : Fiqih, tafsir, hadist, sejarah islam, filsafat islam dan sebagainya, dengan merevetalisasi penelusuran (eksplorasi) dan elaborasi sumber-sumber aslinya. Dengan kata lain, bahasa Arab dapat dijadikan sebagai alat dan modal hidup untuk mencari dan memperoleh yang lain diluar bahasa Arab, baik itu ilmu maupun keterampilan dan berkomunikasi islam

Generasi muda muslim utamanya pada Zaman sekarang harus punya semangat lebih untuk belajar bahasa Arab karena bahasa Arab sudah mulai di gunakan sebagai bahasa internasional selain bahasa Inggris. Pada saat ini bahasa Arab tidak lagi hanya dianggap sebagai bahasa pesantren dan bahasa kitab kuning saja, melainkan sudah mulai digunakan dalam bahasa sehari-hari dan juga sebagai pola pergaulan anak-anak muda pada zaman sekarang dengan itu sudah dapat di akui

sebagai bahasa internasional dan juga di sekolah - sekolah di dunia misalnya Amerika,Afrika,Singapura, India dan negara lainnya yang menuntut para pelajar untuk mengetahui Bahasa Arab. Bahka saat ini bahasa Arab sudah mulai digunakan oleh beberapa Organisasi yang ada di dunia.

Biodata Penulis

Nisful Laili, putri pertama dari dua bersaudara dari pasangan Usman dan Binti Ro'yin. Dilahirkan pada 10 April 2000 di kota Tulungagung tepatnya di desa Wates, kecamatan Sumbergempol. Memiliki hobi membaca, memasak, dan menyanyi. Riwayat Pendidikan dimulai dari RA Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Lulus Th. 2007 dan MI Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Lulus Th.2013. MTsN 2 Tulungagung Lulus Th.2016. MAN 2 Tulungagung Lulus Th.2019 pada jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Pernah belajar di Madrasah Diniyah Al-Khoiriyah pada tahun 2007-2019. Menempuh S1 di IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Anggota PKPT IPNU-IPPNU IAIN Tulungagung, aktif sebagai pengurus Forum Mahasiswa Bidikmisi dan KIP-Kuliah IAIN Tulungagung Periode 2021-2022.

PERJALANANKU BELAJAR BAHASA ARAB

Aulia Sukna Latif

Berbicara tentang kurikulum, semua sekolah-sekolah pasti menggunakannya, karena kurikulum sendiri merupakan perangkat mata pelajaran dan program Pendidikan yang diberikan oleh suatu Lembaga penyelenggara Pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang Pendidikan. Jika tidak adanya kurikulum dalam Pendidikan, maka yang terjadi pengajar/guru akan keteran dan bingung materi apa saja yang akan disampaikan kepada peserta didik dan apa saja metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran tersebut.

Setelah membicarakan tentang apa itu kurikulum, selanjutnya disini saya akan berbagi pengalaman menarik saat mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran Bahasa arab. Saat saya duduk di sekolah Taman Kanak-kanak atau biasa kita sebut TK, saya sudah sedikit mengenal apa itu Bahasa arab. Saat itu pada tahun 2005-2007 saya menempuh jenjang TK. Saat TK saya bersekolah di TK Al-Azhaar Bandung Tulungagung. Mungkin saat itu sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada saat masih TK saya sudah di kenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah, cara membaca iqro', dan berhitung menggunakan Bahasa arab. Karena saya sekolah di TK Swasta yang terdapat

banyak pelajaran agama, maka saat saya masih TK saya sudah sedikit diajari tentang agama dan berbahasa arab.

Kemudian setelah saya lulus dari TK Al-Azhaar, saya melanjutkan Pendidikan di MI Al-Azhaar Bandung pada tahun 2007-2013. Saat saya duduk di bangku MI (Madrasah Ibtidaiyah) ini saya mulai menyukai Bahasa arab. Menurut saya Bahasa arab termasuk Bahasa yang mudah dipelajari dibandingkan Bahasa inggris, padahal banyak orang yang mengatakan Bahasa inggris lebih mudah dari pada Bahasa arab tetapi saya malah sebaliknya. Saat saya mempelajari Bahasa arab, saya merasa senang karena pelajaran Bahasa arab merupakan salah satu pelajaran favorit setelah pelajaran matematika dan pelajaran ipa saat itu. Pada saat itu juga masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .Dalam pembelajaran menggunakan kurikulum KTSP ini, guru Bahasa Arab saya saat mengajar di kelas hanya membacakan teks dalam buku, kemudian murid-murid mengikuti beliau dan menerjemahkan perkata dalam teks bacaan yang ada di buku LKS tersebut, guru Bahasa Arab saya juga sering memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) seperti berupa mengerjakan soal-soal dalam buku Lembar Kerja Siswa (LKS) dan juga menghafalkan kosakata yang ada dalam buku LKS tersebut, namun tugas menghafal tersebut tidak wajib. Setiap ada tugas pelajaran Bahasa Arab saya selalu semangat mengerjakannya, dan kadang juga menghafalkan kosakata yang ada dalam buku. Biasanya dulu setelah saya selesai menghafalkan kosakata, ayahku yang selalu menyimak saya hafalan kosakata tersebut, karena ayahku dulu pernah bekerja di salah satu tempat

di Saudi Arabia, jadi ayahku mahir dalam berbahasa Arab.

Kemudian setelah saya lulus dari MI Al-Azhaar Bandung, Saya melanjutkan Pendidikan saya di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan dan juga mondok disana, nama pondoknya adalah “Pondok Pesantren Anwarul Haromain”. Pada saat itu sebenarnya saya ingin mondok di salah satu pondok yang ada di Tulungagung yaitu pondok Darul Hikmah, namun saat saya mau mendaftar di pondok tersebut kuota pendaftar sudah full, dan pada akhirnya saya mondok di pondok Anwarul Haromain Durena Trenggalek. Alasan saya mondok di sana karena saya ingin belajar lebih banyak Bahasa arab dan Bahasa inggris. Dan saya duduk di bangku SMP di SMPT Al-Anwar Durenan pada tahun 2013-2016. Pada saat pertama kali saya masuk di bangku SMP, saya merasa lebih mengenal Bahasa arab di bandingkan teman-teman saya, karena banyak dari mereka yang lulusan dari Sekolah Dasar (SD). Saya sangat bersyukur bisa sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI), karena saat saya masuk di pondok pesantren Anwarul Haromain yang menggunakan Bahasa di setiap harinya ini saya tidak terlalu kuwalahan untuk mempelajari Bahasa arab, karena sebelumnya sudah sedikit mempelajari Bahasa arab di sekolah dengan ibu guru saya, maupun di rumah dengan ayah saya. Pada saat pembelajaran Bahasa arab di SMP itu seingat saya masih menggunakan kurikulum KTSP dikarenakan mungkin kurangnya fasilitas atau masih belum bisa menjalankan kurikulum K13 yang baru itu. Namun pada saat saya duduk di SMP ini saya mendapatkan model pembelajaran Bahasa Arab yang baru, seperti biasanya satu minggu sekali Ustadzah saya

selalu mengajak di ruangan laboratorium Bahasa. Disana saya dan teman-teman dilatih untuk mendengarkan percakapan Bahasa Arab, biasanya juga kita di suruh untuk menulis percakapan tersebut. Dan pada saat pembelajaran tersebut berlangsung, biasanya ustadzah saya memberikan kuis untuk para murid, dalam kuis tersebut terkait tema pembelajaran saat itu ataupun kuis menerjemahkan kosakata, jadi dalam pembelajaran menggunakan metode tersebut kita dapat menambah kosakata. Kemudian saat pelajaran Bahasa Arab berlangsung di dalam kelas, ustadzah saya juga mengajari menyanyi dalam Bahasa arab, jadi saat pelajaran berlangsung, saya dan teman-teman tidak pernah bosan karena pembelajarannya sambil menyanyi dan menghafalkan lagu-lagu Bahasa arab, dan dulu ustadzahku juga pernah membantu dan mengajari saya dan teman-teman untuk membuat lagu Bahasa arab yang dibuat dari lagu yang berjudul "Selingkuh", lagu tersebut merupakan salah satu lagunya Lacy Band. Kemudian disamping itu, saat di pondok saya juga diajari untuk berpidato dengan Bahasa arab atau biasa disebut khitobah. Dari sebelumnya saya pemalu sekali, saat ditunjuk untuk belajar khitobah saya menjadi agak berani untuk tampil di depan orang banyak. Saat masih di pondok, saya dan teman-teman setiap paginya selalu diajari untuk lalaran nadzom qowa'idy dan apabila ada yang menghafal semua nadzom tersebut beserta artinya, dan juga memahami materi qowa'idy tersebut, maka setelah akhir kelulusan akan diadakan wisuda qowa'idy.

Menurut saya, mempelajari Bahasa arab itu gampang-gampang susah, gampangnya saat kita belajar banyak kosakata Bahasa arab yang mengasyikkan, dan

susahnya saat mempelajari nahwu dan shorof, karena dari pertama saya mondok sampai sekarang saya masih banyak yang belum saya pahami mengenai pembelajaran nahwu shorof tersebut. Dan saat ini saya selalu mempelajari tentang nahwu shorof, agar saya semakain paham dan bisa menulis teks atau bacaan Bahasa arab dengan susunan nahwu shorof dengan baik dan benar.

Kemudian setelah saya lulus dari SMPT Al-Anwar, saya melanjutkan sekolah di MA Unggulan Jabal Noor Pogalan, dan juga mondok di “Pondok Pesantren Nuruttaqwa Jabal Noor”. Saya duduk di MA Unggulan Jabal Noor pada tahun 2016-2019. Dalam pembelajaran tahun itu, sekolah saya sudah menggunakan K13. Namun saat menggunakan K13 ini menurut saya, dalam pembelajaran di sekolah tidak terlalu efektif, dikarenakan alasan yang paling utama adalah kurangnya fasilitas sekolah. Dalam pembelajaran Bahasa arab menggunakan K13 di sekolah saya hampir seperti pembelajaran kurikulum yang lalu, namun kadang ibu guru menuliskan kuis di papan tulis, dan murid berebut menjawab kuis tersebut agar memperoleh nilai tambahan. Dalam pembelajaran Bahasa arab dengan K13 ini ibu guru juga menunjuk satu per satu murid di kelas secara acak untuk membaca teks bacaan yang ada di LKS.

Saat saya sekolah di MAU Jabal Noor tersebut, saya termasuk siswa yang sedikit lebih bisa Bahasa arab dari pada teman-teman saya, karenanya sebelumnya saya pernah mondok di pondok Bahasa yang bernama Ponpes Anwarul Haromain. Jadi pada saat saya masuk di kelas 1 MA, Saya termasuk siswa yang paling aktif di kelas. Saat saya sekolah di sana, saya juga mempunyai pengalaman yang sangat terkesan, saya pernah di tunjuk untuk

menjadi MC Bahasa Arab di suatu acara resmi yaitu wisuda kakak kelas saya. Awalnya saya menolak, karena itu termasuk acara yang resmi sekali dan saya masih ragu untuk bisa melakukannya. Dan akhirnya setelah guruku membujukku terus menurus, akhirnya saya menerima tugas menjadi MC di acara wisuda tersebut. Sebelumnya karena saya sudah pernah belajar berpidato dan juga MC di pondok Anwarul Haromain. Dan alhamdulillah setelah beberapa hari mempersiapkan, acara tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dan setelah itu saya selalu ditunjuk untuk menjadi MC di acara formal ataupun informal.

Kemudian setelah saya lulus dari Madrasah Aliyah (MA), saya berniat untuk melanjutkan Pendidikan di IAIN Tulungagung, pada saat itu teman-teman sekelasku banyak yang bingung dalam memilih jurusan apa yang akan mereka ambil. Dan pada saat saya melihat brosur program studi di IAIN Tulungagung, aku langsung berminat untuk mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Dan guru-guru MA ku sangat setuju dengan hal itu, begitupun orang tua ku. Dan pada saat saya kuliah di jurusan Pendidikan Bahasa Arab ini pada tahun 2019 sampai sekarang menggunakan kurikulum K13. Dalam mengimplementasikan kurikulum di jurusan ini, dalam satu semester awal lalu, dosen menggunakan native speaker untuk melatih kemahiran istima' dan kalam para mahasiswanya, kemudian mengadakan kegiatan di lapangan, seperti: diadakannya kegiatan muasykar lughoh untuk mengefektifkan interaksi antara dosen dengan mahasiswa, antar mahasiswa, dan antar dosen. Kemudian semester-semester setelahnya, mulai semester 2 pertengahan, pembelajaran berlangsung

secara daring. Dalam hal itu mahasiswa menggunakan media-media pembelajaran seperti aplikasi zoom, google meet, e learning, google classroom, dan lain sebagainya untuk menunjang Pendidikan agar tetap bisa berjalan dengan maksimal dan bisa tetap mempraktikkan maharah kalam dengan menggunakan aplikasi zoom atau google meet.

Kesan dan pesan saya dalam mempelajari Bahasa arab ini sangat menyenangkan. Namun kadang saya merasa kesulitan dalam belajar Bahasa arab, dikarenakan saya masih belum terlalu mahir dalam pelajaran nahwu shorof, Dan dalam mempelajari pelajaran Bahasa Arab, menurut saya lebih efektif menggunakan kurikulum K13 dari pada kurikulum KTSP, karena dalam pembelajaran menggunakan K13 siswa akan menjadi lebih aktif dalam belajar di kelas, dan tidak cenderung membuat siswa bosan.

Biodata Penulis

Aulia Sukna Latif, lahir di Tulungagung, tepatnya di desa Bandung kecamatan Bandung, di salah satu rumah sakit yang bernama RS Aisyiyah. Lahir pada hari selasa, tanggal 14 November 2000 berzodiak Scorpio. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bpk. Ahmad Nasirudin Latif, AMD. dan ibu Suniva Hidiyawati. Pendidikan formal yang ditempuh dari saat TK-sekarang adalah TK di TK Al-Azhaar Bandung pada tahun (2005-2007) setelah itu MI di MI Al-Azhaar Bandung pada tahun (2007-2013) dan SMP di SMPT Al-Anwar Trenggalek pada tahun (2013-2016) dan MA di MAU Jabal Noor Trenggalek pada tahun (2016-

2019) . Dan pada tahun 2019 sampai sekarang menjadi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Tulungagung. Penulis saat ini berdomisili di Dusun Bakalan, RT 01/RW 01, Desa Suruhan Kidul, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Penulis bisa dihubungi melalui via Email: auliazucna06928@gmail.com

SUKA DUKA BELAJAR BAHASA ARAB

Nafisatul Laili

Bahasa Arab (هيوبرغا نغللا) adalah bahasa yang sangat penting bagi dunia selain bahasa Al-Qur'an Bahasa Arab juga bahasa syurga, yang mana sangat penting untuk dipelajari. Allah Ta'ala sangat mengistimewakan bahasa Arab sehingga bahasa yang satu ini menjadi bahasa yang paling utama dari seluruh bahasa yang ada. Allah Ta'ala juga menjadikannya sebagai bahasa shalat, dzikir, haji, dan ibadah yang lainnya. Bahasa Arab adalah suatu komunikasi yang digunakan oleh masyarakat terutama di wilayah Arab seperti Timur Tengah, Afrika dan juga beberapa negara di Asia dan Eropa. Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling terkenal di dunia disebabkan banyaknya kosa kata, lafadz beserta maknanya dan menjadi salah satu bahasa yang mampu memahami makna-makna yang jelas. Bahasa Arab disebut dengan (هيوبرغا نغللا) yaitu suatu bahasa yang mengalir, yang cakupannya sangat luas dan penjelasannya secara jelas.

Bahasa Arab memiliki keistimewaan dan keunggulan dari bahasa lainnya seperti menjadi bahasa yang abadi (karena bahasa Arab menjadi bahasa Al-Qur'an dan Al-Qur'an akan abadi hingga hari Akhir) atau digunakan manusia di dunia dan akhirat. Bahasa tersebut merupakan salah satu bahasa yang digunakan untuk kesuastraan dan peribadatan di dalam agama Islam. Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad berisi

bahasa Arab. Bahasa Arab terbbagi menjadi dua, yaitu bahasa Arab Fushah dan Amiyah. Bahasa Arab Fushah bisa dikatakan dengan bahasa fasih atau baku yang menggunakan suatu kaidah dan biasa digunakan ketika di sekolah, universitas, media, suatu acara dan lainnya. Sedangkan bahasa Amiyah adalah bahasa yang digunakan sehari-hari dan tidak menggunakan kaidah.

Karena bahasa dan budaya Arab telah berkembang secara internasional selama berabad-abad, mereka telah menjadi sumber daya tarik dan minat bagi banyak orang. Banyak pesantren di indonesia yang menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa utamanya dan melahirkan bibit-bibit yang mahir dalam bahasa Arab. Mungkin bagi seseorang yang masih awam dalam belajar bahasa Arab akan mengatakan bahasa Arab itu sulit. Seperti saya pribadi masih baru belajar bahasa Arab mungkin di MTs dan MA diajarkan namun hanya sekedar mengenal saja. Bagi saya bahasa Arab itu bahasa yang indah yang harus dipelajari oleh kaum muslim, karena bahasa Arab adalah bahasa dari Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu saya ingin belajar lebih dalam tentang bahasa Arab.

Kenapa harus bahasa Arab? Karena bahasa Arab adalah bahasa yang indah. Menurut ku bahasa yang paling indah di dunia ini adalah bahasa Arab, sehingga dijadikan bahasa para penghuni surga. Jika kita ingin masuk surga kita harus belajar bahasa Arab. Itulah yang menjadikanku ingin belajar bahasa Arab. Meski tak selalu mulus dalam belajar, aku yakin suatu saat nanti aku bisa mewujudkan cita- citaku menjadi seseorang yang pandai berbahasa arab dan bermanfaat bagi banyak orang. Saat ini mungkin aku belum mengerti apa-apa tapi Allah

sangat baik mengirimkan teman-teman yang sabar mengingatkanku dan mengajariku.

Pada jenjang SMA aku masuk jurusan IPA yang menekankan pada pelajaran fisika, kimia, biologi dan juga matematika. Jadi, pelajaran bahasa Arab sangat sedikit jam nya. Sehingga tidak terlalu berpengalaman dalam pelajaran tersebut. Saat awal kelas 12 aku bingung memilih jurusan apa di perguruan tinggi nanti. Namun, saat akhir kelas 12 aku sangat mantap untuk memilih jurusan bahasa Arab. Dan ternyata aku dinyatakan lulus di PTN yang aku pilih lewat jalur SPAN-PTKIN. Dan aku pun memasukinya meski tak ada pengalaman lebih dalam belajar bahasa Arab namun aku yakin dengan niat dan semangat yang kuat pasti semua akan terasa menyenangkan.

Perjalananku dalam mempelajari bahasa Arab tak seperti anak yang lain, aku bukanlah lulusan pondok yang mahir berbahasa arab dan sering mengkaji kitab-kitab. Aku hanya anak yang sekolah di lembaga islam yang tak memprioritaskan bahasa Arab dalam belajar, bisa dikatakan menyeluuruh dalam bidang pelajaran umum. Dan guru bahasa Arab pun saat mengajar tidak terlalu detail. Meski begitu tak mengurangkan niatku untuk mempelajari bahasa Arab. Rasa lelah pasti kerap menghampiri namun saya selalu ingat pesan ibu untuk selalu sabar dan dijalani saja apa yang telah saya pilih. Itulah yang membuat saya semangat untuk mempelajari bahasa Arab. Terlebih setelah mengenal bahasa Arab saya merasa bahwa bahasa ini wajib diplajari oleh setiap muslim. Saat awal saya tidak ada niat untuk mengambil bahasa Arab namun saat saya pelajari ternyata sangat penting kita mempelajari bahasa Arab ini.

Saat aku mulai masuk kuliah aku merasa seseorang yang tidak mengerti apa-apa. Saat temanku sangat mahir berbahasa Arab aku masih bingung karena mufrodat yang aku tau hanya sedikit. Saat PBAK (pengenalan budaya akademik dan kemahasiswaan) jurusan aku sangat kaget karena ustadz yang menerangkan menggunakan bahasa Arab jadi aku meringkas apa yang aku mengerti saja. Dari situ aku mengerti bahwa saat kita mencari ilmu kita harus niat karena Allah. Ustadz itu pun berbicara kita tidak boleh merasa kita salah jurusan. Karena bisa saja itu telah Allah pilihkan yang terbaik untuk kita.

Ustadz itu pun menerangkan dalam mencari ilmu harus dilandasi dengan rasa cinta sehingga tumbuhlah rasa sungguh-sungguh dalam mencari ilmu tersebut. Setelah rasa sungguh-sungguh itu hadir maka kita akan totalitas dan selalu ingin mencari tahu lebih dalam tentang ilmu itu. Setelah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu kita pun akan mendapatkan kesuksesan dalam mencari ilmu tersebut. Dalam bahasa Arab disebutkan tiga hal tersebut yaitu: *al hubb* (mencintai) – *al ijthad* (bersungguh-sungguh) – *an najah* (sukses). Jika pertama tak dilandasi rasa cinta bagaimana rasa sungguh-sungguh dalam mencari ilmu itu hadir. Maka yang pertama kali harus kita tanamkan dari diri kita adalah rasa cinta. Yaitu mencintai pelajaran tersebut.

Saat ini aku berusaha mencintai pelajaran ini dan aku berusaha dengan sungguh-sungguh agar ilmu yang aku cari bisa bermanfaat bagi banyak orang. Saat aku melangkah berniat lebih baik Allah hadirkan orang-orang baik disekitarku yang selalu membantu saat aku tidak bisa, dan selalu mengajari aku saat aku belum mengerti

apa-apa. Mereka sangat baik mereka sudah aku anggap sebagai keluargaku. Dan akupun pernah menemukan kata-kata yang berbunyi. *“Disaat kau memutuskan untuk berjalan dalam kebaikan pasti Allah akan mempertemukan orang-orang baik dalam perjalananmu. Dan itupun nyata Allah mempertemukan aku dengan orang-orang baik seperti mereka. Aku sangat bersyukur kepada Allah.”*

Awal kuliah di IAIN aku sangat malu karena aku tidak terlalu paham pembelajaran bahasa Arab. Saat di sekolah sangat sedikit keterangan yang diterangkan guru dan kebanyakan hanya membahas soal latihan, menerjemahkan cerita ke dalam bahasa Arab, untuk kaidah-kaidah nahwu sangat jarang dibahas. Tetapi, lambat laun aku terbiasa karena semua ini semata-mata untuk mencari ilmu yang bermanfaat. Dan pada awal masuk kuliah pun ada hal yang membuat semangatku hampir padam. Allah memberikan ku sakit dan selama dua minggu aku harus istirahat di rumah dan tak mengikuti pelajaran. Saat aku merasa down disitu teman-temanku hadir untuk memberikan semangat padaku. Mereka menguatkan aku dan selalu mengingatkan apa yang harus ku capai. Dari situ aku mulai bangkit dan menata niat supaya lebih kuat. Hingga akhirnya aku kembali ke Tulungagung dengan semangat baru.

Setelah liburan kita pun kembali, namun tak sampai dua bulan kembali ke Tulungagung ada kabar yang mengatakan pembelajaran tatap muka ditutup dan diganti dengan pembelajaran online. Hal itu dikarenakan adanya corona yang menyerang dunia, saat itu semua daerah ditutup atau biasa disebut lock down supaya

memutus penularan penyakit corona tersebut. Jadi semua mahasiswa pun dipulangkan dan melakukan pembelajaran melalui online. Saat pertama kali melakukan kuliah dengan online, rasanya sangat sulit dan tak selalu mengerti materi yang diberi dari pengampu mata kuliah. Dan pembelajaran online pun sampai saat ini. Sudah satu tahun lebih kita belajar online, rasanya ingin sekali belajar tatap muka karena rindu dengan teman-teman dan ingin belajar secara lebih mendalam lagi.

Kesan dalam cerita ku ini ada banyak suka duka yang telah terjadi, pembelajaran bahasa Arab di sekolah memang tak serinci seperti sekolah di pondok. Namun semangat dan tekad yang kuat membuatku berani untuk menjalani kehidupan yang jauh dari keluarga, dan untuk saat ini harus belajar di rumah. Namun, aku selalu ingat awal cerita dimulai. Pertama temanku yang seharusnya bersamaku namun dia memilih mundur, dan aku harus kuat menjalani semuanya sendiri. Saat aku khawatir dan takut karena sendiri, disitu ada saudara yang siap mengantar jemput aku saat awal kegiatan yaitu PBAK. Meski rumah dan kampus jauh tetapi dia rela untuk mengantar jemput aku meski harus berangkat pagi-pagi buta dan pulangnyanya larut malam. Dan lagi Allah memberikanku orang-orang baik yang menemani perjalananku. Selepas PBAK saat kuliah efektif dimulai aku pindah ke kos bersama kakak-kakak kelasku sewaktu MA. Mereka juga orang-orang baik saat aku sakit mereka selalu merawat dan menjagaku sebelum aku pulang kerumah. Terimakasih karena selalu ada.

Pesanku jangan pernah menyerah apalagi putus asa. Jangan pernah putus asa hanya karena tidak bisa dalam

suatu hal. Kita akan bisa jika kita mau berusaha dan lama-lama kita akan terbiasa, jika kita ingin menyerah tengoklah kebelakang seberapa jauh kita berusaha unuk menghadapi semua ini. Jika ada yang merendahkanmu jangan kau rapuh tapi jadikanlah itu penyemangatmu untuk menumbuhkan semangat baru. Jalani apa saja yang telah diberikan Allah syukuri setiap jengkal suka duka yang ada dalam hidup kita. Karena suka maupun duka tak ada yang abadi. Setiap cobaan akan melatih diri kita menjadi pribadi yang lebih kuat. Tetaplah kuat. Karena angin tidak berhembus mrnggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya.

Biodata Penulis

Nafisatul Laili Chishtiyyah, biasa dipanggil Nafisa adalah putri pertama dari dua bersaudara dari pasangan Abdul Qodir dan Mu'arifah dan saudaranya bernama Ahmad Zakiyunnuha yang masih duduk dikelas 4 SD. Dilahirkan pada 25 April 2001 di Kota Gresik tepatnya didesa kesamben kulon kecamatan Wringinanom. Memiliki hobi membaca dan menyanyi.

Riwayat pendidikan dimulai dari TK Dharma Wanita Kesamben Kulon I Wringinanom Gresik Lulus tahun 2007. SD NEGERI Kesamben Kulon I Wringinanom Lulus tahun 2013. Selanjutnya sekolah di MTs. MAULANA MALIK IBRAHIM Sooko Wringinanom Gresik Lulus pada tahun 2016. Setelah itu sekolah di MA DARUT TAQWA Sooko Wringinanom Gresik Lulus pada tahun 2019. Dan saat ini masih menempuh pendidikan di UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Riwayat organisasi pernah

mengikuti sholat al-banjari. Pernah mengikuti Osis di jenjang MTs. Pernah mengikuti marching band di jenjang MTs. Pernah mengikuti pramuka pada jenjang MA. Dan pernah mengikuti organisasi IPPNU sebagai anggota.

EFEKTIFKAH KURIKULUM SAAT INI?

Nida'ul Hasanah

Kurikulum adalah suatu program atau rancangan pendidikan yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal yang berisi tujuan, isi, dan bahan ajar, serta pedoman yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia sendiri sudah banyak sekali pergantian kurikulum oleh pemerintah sejak zaman presiden pertama RI yaitu kurikulum 1947. Kementerian Pendidikan sudah terhitung 11 kali mengganti kurikulum, hingga saat ini di tahun 2021 saya menulis ini, di satuan pendidikan menerapkan kurikulum 2013 revisi.

Sebenarnya saya sendiri belum banyak mengenal kurikulum-kurikulum yang dahulu, namun yang saya ketahui selama saya duduk di bangku sekolah yaitu ketika masih di bangku sekolah dasar waktu itu tahun 2009, kurikulum yang ada di sekolah adalah KTSP 2006. Kemudian ketika saya duduk di bangku sekolah menengah tepatnya tahun 2013, yaitu kelas 7 SMP, pemerintah mengganti kurikulum yang mulanya KTSP 2006 menjadi kurikulum 2013 atau yang lebih familiar dengan nama K13.

Saya ingat betul waktu itu dimana ada banyak sekali perbedaan antara kurikulum yang lama dengan kurikulum yang baru. Satu contohnya adalah metode “belajar secara mandiri”. Apa arti dari belajar secara

mandiri tersebut? Iya, seperti namanya, dalam kurikulum ini siswa tidak melulu selalu dicekoki pelajaran oleh guru, namun sebagai gantinya, siswa lah yang akan mencari dan menelaah sendiri materi pelajarannya, dan guru sebagai pendampingnya. Kemudian melihat dari isi buku-buku penunjang pelajaran pun juga tidak lagi banyak membahas tentang materi pelajaran dan soal saja, namun hampir di setiap pertemuan akan disediakan kolom untuk diskusi dengan teman sebaya atau belajar secara berkelompok. Jadi jika dijelaskan secara lebih enak pada kurikulum 2013 itu siswa diajak untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar, bukan hanya duduk dan mendengarkan dari gurunya saja.

Kedua kurikulum tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tergantung dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu.

Berikut kelebihan kurikulum KTSP 2006:

1. KTSP memberikan kewenangan kepada guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan kreatifitas dalam menyelenggarakan pendidikan.
2. KTSP memperbolehkan pihak sekolah untuk mengembangkan mata pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.
3. KTSP merupakan kurikulum yang sederhana

Kekurangan kurikulum KTSP 2006:

1. Kurangnya sarana dan prasarana yang mnudukung kurikulum tersebut
2. Masih banyak guru yang belum memahami konsep, praktek, dan penyusunannya

3. Penerapan pengurangan jam pelajaran pada KTSP berdampak pada pendapatan guru.

Kelebihan kurikulum 2013 yaitu:

1. Kreatif dan inovatif
2. Adanya pendidikan budi pekerti yang masuk di mata pelajaran
3. Memberikan waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa
4. Pembelajaran bisa berlangsung di sekolah, di rumah, dan di masyarakat

Adapun kekurangan dari kurikulum 2013 yaitu:

1. Tidak seimbang antara orientasi mata proses belajar
2. Mengesampingkan mata pelajaran Ujian Nasional
3. Kemampuan siswa yang berbeda-beda membuat mereka ada yang kesulitan dengan program mandiri belajar

Selanjutnya, akan membahas tentang kurikulum bahasa arab yang pernah saya jalani. Seperti pengalaman ketika Aliyah. Mulai dari kelas 10 samapai kelas 12 di Madrasah Aliyah saya selalu menggunakan 2 buku, yang pertama buku LKS dan yang kedua buku bahasa arab terpadu yang disediakan oleh sekolah. Meskipun di beberapa materi pelajarannya juga membutuhkan buku atau kitab lainnya seperti misalkan pada bab tashrif, disini siswa diharuskan membawa kitab tashrifan dan menghafalkannya.

Guru bahasa arab dalam praktek pembelajarannya, juga belum sepenuhnya menerapkan dan mempraktekkan secara mendalam tentang bahasa arab baik segi lughoh, istima', maupun kalam. Yang saya rasa pada waktu itu, guru hanya memberikan pengajaran dari apa yang ada di materi LKS. Guru juga hanya mengajarkan struktur sederhana seperti i'rob, mudzakar muannats, mudhod mudhof ilaih, tamyiz, dan masdar saja.

Siswa dalam pelajaran membaca, juga hanya menirukan apa yang dibacakan oleh guru dan menirukannya. Kemudian dari segi istima' juga hanya beberapa kali melakukan praktek di laboratorium komputer. Saya bisa memaklumi mengapa di sekolah yang berbasis agama islam di tingkat Madrasah Aliyah pun belum bisa menerapkan pelajaran bahasa arab secara maksimal, beberapa factor diantaranya karena dilihat dari kemampuan siswanya mereka juga memiliki basic yang berbeda-beda. Ada yang dari lulusan SMP dan ada yang dari MTs. Anak yang berasal dari lulusan MTs mungkin mereka tidak terlalu kaget dengan mata pelajaran bahasa arab dan sudah mengenal bahasa arab. Namun bagi siswa lulusan SMP mereka pasti akan kaget dengan pelajaran bahasa arab karena di tingkatan sebelumnya belum ada pelajaran tersebut dan mereka masih perlu untuk beradaptasi lagi.

Inilah tantangan bagi guru agar para siswanya tidak merasa kesulitan tertekan dengan pelajaran bahasa arab. Karena selama ini banyak siswa yang beranggapan bahwa bahasa arab itu sulit. Kemudian ketika saya di perguruan tinggi. Kebetulan saya memang mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Sangat kontras sekali

dengan ketika waktu saya masih duduk di aliyah dulu. Seperti yang kita tahu, di perguruan tinggi memang sudah menerapkan mata kuliah linier yang sesuai dengan jurusannya. Selain itu juga setiap program studi memang sangat mendalami mata kuliahnya sesuai dengan apa yang diprogramkan oleh jurusan atau program studi.

Beberapa mata kuliah bahasa arab yang saya dapatkan selama ini antara lain yaitu ilmu nahwu, ilmu shorof, qiro'ah, khitobah, istima', ta'bir syafahi, ta'bir tahriry, ilmu balaghoh bayan, dan ilmu tarjamah. Dari mata kuliah tersebut terlihat sudah sangat menjurus sekali dengan jurusan bahasa arab bukan? Namun menurut saya pribadi, saya mengalami kesulitan di beberapa mata kuliah yaitu di mata kuliah khitobah dan istima'. Iya karena yang pertama di mata kuliah khitobah (pidato menggunakan bahasa arab) kesulitan saya terletak pada segi menghafal dan mengarang teks bahasa arab tersebut. Yang kedua pada mata kuliah istima' saya mengalami kesulitan pada bagian mendengarkan kosa kata yang masih asing. Saya sendiri sadar diri dengan kemampuan menangkap suara atau percakapan berbahasa arab, karena memang basic saya bukan dari pondok modern yang sudah terbiasa menerapkan lughoh aroby di pendidikannya. Saya memiliki bekal bahasa arab dari pesantren atau pondok salafy. Jadi masih sangat jauh jika dihadapkan dengan teman-teman yang mereka memiliki *basic* pondok modern.

Saya sebenarnya malu campur iri dengan teman-teman yang sudah sangat fasih dalam berbahasa arab. Jangan suudzon dulu ya, iri dalam hal berlomba-lomba mencari ilmu itu boleh kok hehe. Malu bagaimana? Malu karena kemampuanku terlihat sangat jauh jika

disbanding dengan temanku. Iri bagaimana? Iri karena jika kita sekarang memiliki umur yang sama, lantas mengapa untuk kemampuan kita berbeda. Saya menulis begini bukan berarti menyamakan semua orang memiliki kemampuan yang sama, saya sadar setiap orang memiliki potensi yang berbeda-beda dalam diri mereka. Ada yang pandai berbahasa, pandai menghafal, pandai berhitung, dan sebagainya.

Kemudian, saat ini yaitu tahun 2021 di Indonesia masih dalam status pandemic covid-19 sehingga memberikan dampak pada berbagai bidang tak luput juga di bidang pendidikan. Semua sekolah diliburkan, sebagai gantinya siswa melakukan belajar sendiri dari rumah atau istilahnya sekarang belajar daring. Seiring dengan berkembangnya zaman, pembelajaran daring ini ditunjang dengan berbagai teknologi tercanggih saat ini. Contoh yang saya alami saja, saya kuliah dengan menggunakan media Handphone dengan mendownload aplikasi pembelajaran seperti google meet, google classroom, edmodo, zoom, e-learning, dan whatsapp. Pembelajaran dengan tatap maya ini diharapkan mampu menekan angka kemerosotan kurikulum pendidikan yang kacau karena pandemi, dengan mengesampingkan akan kemampuan para peserta didik yang belum tentu sepenuhnya mereka bisa faham dari model pembelajaran ini.

Kita sebagai generasi peneris bangsa, sudah sepatutnya belajar dengan giat agar kelak dapat membenahi sistem pendidikan yang masih *semrawut* seperti saat ini. Bangsa ini membutuhkan generasi yang cerdas, kreatif, dan inovatif untuk mengembangkan taraf pendidikan rakyatnya. Terlebih lagi saat ini dunia tengah

pada fase globalisasi. Beragai teknologi manusia dimana-mana sudah serba canggih, serba cepat dan mudah. Jika kita tidak cerdas, sudah pasti bangsa kita akan kalah dan bahkan tertinggal oleh kemampuan dan kemajuan teknologi negara-negara lain.

Sangat disayangkan dengan kecanggihan teknologi saat ini yang begitu luar biasa jika kita tidak bisa memanfaatkannya, yang akhirnya dunia pendidikan hanya terpacu pada menghasilkan ijazah sehingga dunia pendidikan sekarang hanya mencetak lulusan yang pandai namun tidak produktif. Sehingga catatan untuk kita sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu membentuk kurikulum baru yang berbasis kompetensi namun dapat diterapkan secara menyeluruh oleh pelaku pendidikan dan bisa menghasilkan output yang cerdas, kreatif, inovatif, dan terampil untuk kemajuan bangsa.

Sebagai solusi permasalahan kurikulum yang belum bisa terlaksana dengan sempurna yaitu dengan menyamakan visi dan misi antara guru dengan siswanya. Jika teknologi yang mumpuni tidak dibarengi dengan kualitas SDM atau guru yang profesional maka hal ini dapat menghambat berjalannya kurikulum akan menjadi kurang efektif dan efisien. Selain itu juga bisa melakukan pemerataan pendidikan melalui perbaikan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, menjalankan kurikulum dengan baik dan continue, dan melakukan evaluasi di setiap akhir semester.

Sekian sedikit kata yang dapat saya sampaikan di sini, semoga kedepannya dengan memperbaiki implementasi kurikulum dan pembelajaran Bahasa Arab yang ada di Indonesia ini diharapkan menjadi semakin

baik dan mampu mencetak lulusan yang cerdas dan profesional. Jika ada kesalahan saya mohon maaf dan jika terdapat kebenaran itu semata-mata berasal dari Allah SWT. Salam pendidikan, semoga bangsa Indonesia ini memiliki output yang berpendidikan dan berakhlakul karimah untuk membangun kemajuan bangsa.

Biografi Penulis

Nida'ul Hasanah yang lahir pada tanggal 2 Juni 2000 adalah seorang gadis dari kota cethe Tulungagung Jawa Timur. Saat ini tercatat sebagai mahasiswi di IAIN Tulungagung dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Ia memiliki hobi memasak, dan menulis. Ia telah beberapa kali mengikuti event menulis yang diadakan oleh komunitas kepenulisan di Indonesia dan pernah satu kali mendapat juara 2 di event menulis puisi nasional yang diadakan oleh Santri Pedia pada bulan oktober 2020 lalu. Ia aktif di organisasi internal kampus yaitu di Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (HMJ PBA IAIN Tulungagung) masa bhakti 2019-2020 dan 2020-2021. Ia juga memiliki motto hidup "*bergayalah sesuai dengan isi dompetmu*". Jika ingin bertukar pikiran, Nida akan selalu terbuka dengan siapa saja dan jejaknya dapat ditemukan di akun instagram pribadinya @nidazhoo_

PERJALANANKU BERSAMA BAHASA ARAB

Malihatun Nurlaili

Setiap orang pasti punya pengalaman yang berkesan dan bisa berbagi pengalaman kepada orang lain. Contohnya seperti pengalaman mempelajari bahasa asing. Banyak Bahasa asing yang kita pelajari, terutama bahasa Inggris karena merupakan Bahasa Internasional. Tidak hanya Bahasa Inggris, Bahasa Arab juga merupakan Bahasa yang perlu dipelajari. Berbicara tentang Bahasa Arab, Bahasa Arab adalah suatu alat komunikasi yang digunakan oleh Masyarakat terutama di wilayah Arab seperti Timur Tengah, Afrika dan juga beberapa negara di Asia dan Eropa. Bahasa Arab merupakan Bahasa yang paling terkenal di dunia disebabkan banyaknya kosakata, lafadz beserta maknanya yang menjadi salah satu Bahasa yang mampu memahami makna-makna yang jelas. Bahasa Arab disebut dengan Bahasa *lughotud dhot* yaitu suatu Bahasa yang mengalir, yang cangkupannya sangat luas dan penjelasannya secara jelas.

Bahasa Arab memiliki keistimewaan dan keunggulan dari Bahasa lainnya seperti menjadi Bahasa yang abadi (karena Bahasa Arab menjadi Bahasa Al-Quran dan Al-Quran akan abadi hingga Hari Akhir) atau digunakan manusia di dunia dan akhirat. Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan Bahasa Arab. Bahasa Arab juga menjadi Bahasa penduduk surga.

Mungkin dari hal tersebut setiap hari umat muslim atau muslimah menggunakan Bahasa tersebut terutama di dalam beribadah seperti sholat, berdoa, membaca Al-Quran, dll.

Bahasa Arab merupakan bahasa tertua di dunia, dalam pertumbuhan dan perkembangan tidak diketahui dengan pasti, tetapi teks bahasa Arab tertua ditemukan dua abad sebelum Islam datang yaitu yang dikenal dengan sebutan Sastra Jahiliah (*Al-Adab al-Jahiii*). Era Globalisasi sekarang ini, mungkin masyarakat lebih tertarik dan giat untuk mempelajari bahasa Inggris dengan rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk mengikuti kursus-kursus bahasa Inggris demi kebutuhan duniawi semata, sehingga tidak banyak tempat yang menyediakan kursus untuk bahasa Arab, sebaliknya untuk masyarakat yang mengerti pentingnya mempelajari bahasa Arab justru semakin menarik minat jutaan penduduk dunia untuk mempelajarinya, karena sebagian istilah Islam berasal dari bahasa Arab. Bahasa Arab juga telah di ajarkan di pesantren-pesantren Indonesia. Banyak Universitas internasional dan beberapa sekolah menengah internasional telah mengajarkan bahasa Arab. Karena itu dapat dikatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang unik dan sangat menarik untuk dipelajari dilihat dari segi penulisan, tata bahasa, dialek, juga penuh manfaat jika berhubungan dengan agama islam,

Kosakata bahasa Arab dalam tata Bahasa, dibagi dalam tiga kelompok, *Ism* (kata benda), *Fi'l* (kata kerja), dan *Harf* (partikel fungsional). Bahasa Arab termasuk bahasa infleksional. Struktur kalimatnya berupa *konstruksi topik-komentor* atau dikenal juga

sebagai *Mubtada' wa Khobar*. Ada dua macam frasa dalam bahasa Arab, yaitu *Jumlatul-ismiyyah* (frasa nominal) dan *Jumlatul-fi'liyyah* (frasa aktif).

Ada dua macam gender pada *Ism* dan *Fi'l* yaitu *Mudzakkar* (maskulin) dan *Mu-annats* (feminin). Tiga macam bilangan untuk *Ism* dan *Fi'l* yaitu *Mufrad* (tunggal), *Mutsanna* (dwi) dan *Jama'* (jamak). Bilangan jamak terbagi tiga kategori, yaitu *Jama' Mudzakkar Salim* (jamak biasa maskulin), *Jama' Mu-annats Salim* (jamak biasa feminin) dan *Jama' Taksir* (jamak tak beraturan). Khusus untuk *Ism* ada dua macam artikel, yaitu *Ma'rifat* (Khusus) dan *Nakirah* (Umum).

Proses belajar Bahasa Arab, tentu saja awalnya saya mengalami banyak kesulitan dalam berbagai materi yang ada di dalam ilmu Bahasa Arab. Tetapi saya tidak putus Asa dalam mempelajarinya, karena saya mempunyai suatu ikatan tersendiri kepada Bahasa Arab, sejak awal saya berada di Madrasah saya sangat menyukai pelajaran Bahasa Arab. Sehingga sekarang saya kuliah mengambil prodi Pendidikan Bahasa Arab. Karena saya mempunyai suatu cita-cita sebagai guru Bahasa Arab dan saya ingin pergi ke Kairo Mesir untuk melanjutkan study disana.

Saat ini masih banyak siswa-siswa yang kurang berminat belajar Bahasa Arab. Untuk itu menjadi seorang pendidik juga dituntut untuk memiliki keaktifan yang diperlukan untuk menumbuhkan minat siswa-siswa maupun mahasiswa dalam bidang pendidikan Bahasa Arab. selain itu juga pengaruh munculnya teknologi membuat memudarnya minat siswa-siswa terhadap dunia pendidikan. Karena saat ini teknologi cukup berkembang pesat di Indonesia, munculnya pun

membawa dampak positif maupun negatif. Jika dilihat dari sisi positif di dunia pendidikan, teknologi membantu mempermudah pekerjaan dan memperoleh informasi baik untuk tenaga pendidik maupun anak didiknya seperti memanfaatkan google translate atau berbagai aplikasi kamus bahasa Arab untuk menambah kosa kata dalam bahasa Arab. Teknologi tentunya juga membawa dampak negatif di dunia pendidikan seperti ketergantungannya anak didik dalam teknologi.

Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola belajar mereka, ketika mereka sudah memiliki ketergantungan dengan teknologi seperti gadget, maka belajar menjadi hal yang paling mudah untuk ditinggalkan. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian banyak pihak terutama seorang pendidik yang dituntut untuk memiliki solusi supaya anak didiknya tetap memiliki minat dalam dunia pendidikan. Tak heran jika bahasa ini banyak dipelajari oleh umat Islam. Pada umumnya belajar bahasa Arab secara otodidak sendirian memang kurang efektif sehingga perlu pengajar yang berpengalaman dan berkompeten untuk membimbing dengan metode belajar yang ditentukan. Semakin baik metode belajarnya maka semakin baik pula hasil pemahamannya.

Cita-cita merupakan sebuah impian yang dapat membakar semangat untuk terus melangkah maju dengan langkah yang jelas hingga kita mencapai tujuan yang kita inginkan. Tapi bagi seseorang yang menganggap cita cita sebagai mimpi maka ia adalah sebuah angan belaka tanpa api yang dapat membakar motivasi untuk melangkah maju dan akan selalu berpikir pesimis. Tapi kita pasti setuju bahwa menggapai cita cita di masa depan yang didamba damba kan, tidak semudah

membalik kan telapak tangan, banyak rintangan yang harus dilewati, banyak pengorbanan baik waktu, materi, fisik, dan pikiran kita. Ketika saya mulai mempelajari Bahasa Arab saya telah merasakan semua itu, bahkan saya hampir menyerah dan putus asa ketika saya mengalami kesulitan didalamnya. Tetapi saya berfikir dan mengingat bahwa saya mempunyai keinginan untuk bisa mendalami ilmu Bahasa Arab, jadi saya harus selalu menumbuhkan rasa percaya diri bahwa saya bisa. Karena pada dasarnya jika kita ingin meraih impian kita tersebut kita harus mau bersusah payah dahulu. Seperti peribahasa, *“Berakit rakit ke Hulu berenang renang ketepian, bersakit-sakit dahulu bersenang senang kemudian.”*

Masa depan kita adalah tujuan hidup kita sekarang, bukan lagi hanya sebuah angan-angan atau sebuah bunga tidur, akan tetapi adalah sebuah tujuan nyata yang akan kita raih, tentunya semua itu diperlukan kerja keras, doa, pengorbanan, restu orang tua, dan selalu berpikiran optimis. Tujuan sebenarnya adalah sebuah hasil dari yang kita lakukan bukan apa yang kita mimpikan sekarang, karena apa yang kita inginkan belum tentu terjadi sesuai dengan keinginan kita, masa depan kita adalah kita sendiri yang menentukan, tidak ada campur tangan orang lain. Apa yang kita tabur itulah nanti yang kita tuai. Karena itu, siapapun yang ingin tau masa depannya, maka lihat lah apa yang dilakukan sekarang. Banyak orang berpendapat bahwa masa depan adalah masa yang akan kita raih tanpa melihat juga apa yang kitalakukan dimasa lalu, sebenarnya masa depan tergantung pada banyak hal, tapi kebanyakan tergantung pada diri kita masing-masing, kelak akan banyak tantangan, suka duka

dan resiko yang kita hadapi dan harus kita perjuangkan agar cita-cita tersebut terwujud.

Sebelum saya menentukan kampus mana yang akan saya pilih, saya menentukan prodi terlebih dahulu dan saya mempunyai tekad untuk memilih prodi bahasa Arab. Meskipun saya bukan lulusan dari pondok pesantren, tetapi saya sedikit mempunyai bekal dalam ilmu pendidikan bahasa Arab. Karena saya masih mengikuti sekolah diniah yang didalam nya mempelajari tentang berbagai kitab-kitab, ilmu nahwu dan sebagainya. Saya ketika di madrasah ibtidaiyah *Alhamdulillah* selalu mendapat nilai bagus dalam pelajaran bahasa Arab. Selain suka dengan pelajaran nya saya juga suka dengan metode atau cara guru nya ketika mengajar. Karena sesuatu yang didasari rasa suka pasti kita menjalankannya akan dipermudah. Memasuki madrasah tsanawiyah saya juga diajar oleh guru bahasa Arab yang sangat baik dan menyenangkan. Disitulah saya semakin semangat untuk mempelajari bahasa Arab. Dari pelajaran bahasa Arab dulu saya paling suka ketika menghafal mufrodat. Karena merupakan semangat awal untuk mewujudkan keinginan saya untuk bisa berbicara bahasa Arab. Ketika saya melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah, di situ saya mulai mengalami penurunan dalam mempelajari bahasa Arab. Dan ketika awal masuk di Madrasah Aliah saya mengambil jurusan IPA, di mana dalam jurusan itu pembelajaran bahasa Arab hanya lingkup secara umum, beda dengan jurusan Agama. Di dalam jurusan agama pembelajaran bahasa Arabnya ada bahasa Arab wajib dan bahasa Arab peminatan.

Meskipun saya bukan jurusan Agama tapi ketika di Madrasah Aliyah mulai semester awal hingga semester akhir saya diikutkan olimpiade bahasa Arab oleh guru saya. Meskipun saya dari kelas IPA tapi guru saya mempercayai saya menjadi perwakilan madrasah untuk mengikuti olimpiade dalam pelajaran bahasa Arab. ketika saya dipilih untuk mengikuti olimpiade tersebut sebelumnya saya selalu di bimbing oleh guru saya di ruang perpustakaan. Saya tidak hanya sendiri tapi ada dua teman ku yang juga mengikuti bimbingan untuk mempersiapkan diri mengikuti olimpiade tersebut. Ketika bimbingan kita sangat diperhatikan oleh guru yang membimbing, karena beliau tidak ingin kami kesusahan dalam mempelajari ilmu bahasa Arab. apabila diantara kita ada yang masih bingung pasti kita mendiskusikannya terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalah yang ada, sebelum kami bertanya langsung ke guru bahasa Arab kami.

Saya beberapa kali mengikuti olimpiade, saya belum pernah mendapatkan peringkat atau juara dalam kompetisi. Tetapi hanya mendapat sertifikat sebagai peserta. Semua itu bagi saya sudah lebih dari cukup, karena dengan mendapatkan sertifikat saya bisa mengabadikan bahwa saya pernah mengikuti olimpiade bahasa Arab dan guru saya tetap selalu mendukung dan terus memberi semangat agar saya tidak menyerah dalam mempelajari bahasa Arab.

Biografi Penulis

Malihatun Nurlaili, Dilahirkan pada 18 September 2001 di kota Jombang. Memiliki hobi membaca, menyanyi

dan berkebun. Dia adalah anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Abd.Malik Najmuddin dan Fitri Rohmawati. Lail adalah panggilan akrabnya, ia terlahir dikeluarga yang sangat sederhana, Adik nya seorang laki-laki bernama M.Husamuddin Dzulfikar, sekarang berada di pondok Miftahul Muftadi'in Krempyang Nganjuk.kedua orang tua nya berprofesi sebagai guru. Ibu nya mengajar di KB/TK Islam Ar-Ruqoyyah Ngoro Jombang. Ayah nya mengajar kitab di pondok Hamalatul Quran Ar-Ruqoyyah. Selain mengajar, Ayahnya juga bekerja di kebun milik ketua yayasan Ar-Ruqoyyah. Sejak kecil lail selalu dinasehati oleh ayahnya untuk selalu rajin beribadah, jujur dan baik kepada sesama.

Riwayat pendidikan dimulai dari KB/TK Al-Amin Brodot Bandarkedungmulyo Jombang lulus Tahun 2006. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pucangsimo lulus Tahun 2013. Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah Pucangsimo lulus 2016. Setelah lulus Madrasa Tsanawiyah, Lail mengabdikan di tempat Ketua Komite MAN 10 Jombang selama 3 tahun dan di sekolahkan beliau di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang, lulus dari MAN 10 Jombang di tahun 2019 pada jurusan IPA. Menempuh S1 prodi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Tulungagung sampai detik ini. Sekarang berada di semester 4.

BELAJAR BAHASA ARAB ITU MENYENANGKAN

Fatma Latifatul Muashomah

Umar bin khatab radhiyallahu ‘anhu berkata: *“pelajarilah Bahasa arab karena sesungguhnya ia merupakan bagian dari agamamu”*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu berkata: *“pelajarilah Bahasa arab, karena Al Qur’an dan As Sunnah itu tertulis dengan Bahasa arab. Maka keduanya tidak mungkin difahami dengan benar kecuali menggunakan Bahasa arab.”* *“Belajarlah Bahasa Arab!”*, Demikianlah nasehat syaikh Sa’ad Asy-Syatsri kepada pemilik hotel yang merupakan keturunan Arab akan tetapi qodarullah hanya bisa sedikit-sedikit berbahasa Arab. Syaikh berkata ; *“Memahami Al-Quran butuh bahasa Arab. Terkadang Al-Quran membuatmu menangis... Terkadang Al-Quran seakan akan menampar wajahmu mengingatkanmu dari kelalaian dan kesalahan... terkadang Al-Quran membangunkanmu untuk mengingatkanmu akan janji pertemuan yang sangat penting (Janji pertemuan dengan Allah yang tidak mungkin terelakan... janji pertemuan dengan malaikat maut...).*

Saya akan menceritakan sedikit pengalaman belajar Bahasa Arab ketika di sekolah. **Yang pertama**, ketika di jenjang Madrasah Ibtidaiyah yaitu mulai tahun 2007-2013. Setiap pendidikan madrasah, bahasa arab merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib untuk diajarkan kepada siswa-siswanya. Dijenjang ini masih

diajarkan Bahasa arab dasar seperti menghafal beberapa mufrodat, percakapan dasar, dan lain-lain.

Yang kedua, di jenjang Madrasah Tsanawiyah yaitu pada tahun 2013-2016. Banyak hal menarik yang diajarkan guru Bahasa arab dan hal itu membuat saya suka dan tertarik terhadap mata pelajaran Bahasa arab. Di awal pertemuan kita membahas tentang *ta'aruf* (perkenalan), semua murid diarahkan untuk membuat biodata pribadi dalam Bahasa arab. Mulai dari nama, tempat tanggal lahir, hobi, cita-cita, dan lain-lain. Dan masih ada banyak lagi materi yang diajarkan ketika di madrasah tsanawiyah. Seperti membuat percakapan dan mempraktekkannya, menghafal kosa kata baru, dan mempelajari materi nahwu shorof. Yang menarik di sini selain kita mempelajari semua materi tersebut, kita juga diajarkan hal-hal baru yang membuat kita semakin bersemangat untuk belajar Bahasa arab. Contohnya ketika kita mulai lelah untuk belajar, guru mengajak semua murid yang ada di kelas untuk bernyanyi bersama-sama lagu anak yang diubah menjadi berbahasa arab. Saya masih ingat lagu itu sampai sekarang, yaitu lagu "Pelangi-Pelangi" (حزق سوق اي), yang dalam Bahasa arab dinyanyikan seperti ini:

تنأ لامجأ ام حزق سوق اي

) *Pelangi-pelangi, Alangkah indahmu* (

قارزلاًءامهللايف، رضأرفصراًرحأ
○

) *Merah kuning hijau, Di langit yang biru* (

الكيسر وه نم ميظغل الكيسر

) *Pelukismu Agung, Siapa gerangan?* (

له قلخ تنأ، حرق سوق لي

) *Pelangi-pelangi, Ciptaan Tuhan* (

Selain untuk menambah semangat, lagu tersebut juga memudahkan kita untuk menghafal beberapa warna dalam Bahasa arab. Di lagu tersebut disebutkan beberapa warna yaitu: merah (رَمَحْ), kuning (رَفْصَا), hijau (رَضْخَا), dan biru (قَارَزَلَا). Semua murid yang ada di kelas menyanyikan lagu tersebut dengan lantang dan setelah itu kita menjadi semangat lagi untuk belajar.

Setiap guru mempunyai cara tersendiri untuk membuat siswanya paham dengan apa yang diajarkannya, termasuk dengan menggunakan model belajar sambil bermain. Model ini sangat efektif untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar dan menjadikan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Apalagi dalam mata pelajaran Bahasa arab yang *notabene* dianggap salah satu mata pelajaran yang sulit dan banyak siswa yang kurang tertarik untuk belajar Bahasa arab. Hal ini menjadi tugas seorang guru untuk mengatur bagaimana cara mengajar yang menyenangkan dan membuat siswa lebih tertarik dengan Bahasa arab. Dengan begitu, siswa juga akan paham dengan materi yang disampaikan guru.

Yang ketiga, di jenjang Madrasah Aliyah yaitu pada tahun 2016-2019. Di sini pembelajaran Bahasa arabnya hampir sama dengan jenjang sebelumnya hanya sedikit lebih satu tingkat di atasnya. Di Madrasah Aliyah kita belajar mengasah kemampuan mendengar (*istima*'),

kemampuan berbicara (*kalam*), dan kemampuan menulis (*kitabah*). Selain itu, di sini juga diajarkan beberapa materi *qowa'id* yang belum pernah diajarkan di jenjang sebelumnya. Untuk mengasah kemampuan mendengar, guru menggunakan *speaker* untuk memutar audio. Sebelumnya guru mendektekan beberapa kalimat yang harus dilengkapi sesuai dengan isi dari audio yang akan diperdengarkan. Untuk mengasah kemampuan menulis dan berbicara guru menugaskan seluruh siswa untuk menulis cerita tentang keluarganya masing-masing. Kemudian setelah selesai, kita disuruh untuk membacakannya di depan kelas. Pernah juga sesekali kita dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian diberikan beberapa tema yang harus dipresentasikan di depan kelas.

Yang keempat, ketika belajar di Madrasah Diniyah (madin). Saya belajar di sana kurang lebih selama 9 tahun, yaitu dari tahun 2010-2019. Ada tiga tingkatan yaitu tingkat *ula*, tingkat *wustho*, dan tingkat *ulya*, yang masing-masing tingkat selama tiga tahun. Ditingkat *ula* dimulai dengan belajar menulis arab *pegon*, menghafal mufrodat, praktek bacaan sholat, dan sebagainya. Kita diajarkan menulis arab *pegon* dengan tujuan untuk bisa memaknai kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Ada cerita unik saat awal-awal saya belajar menulis arab *pegon*. Dulu ketika mempraktekan menulis arab *pegon* untuk memaknai kitab, saya selalu memberi garis miring di bawah kata yang akan dimaknai agar makna berupa arab *pegon* itu bisa miring dengan lurus dan sempurna sesuai dengan garis yang telah saya buat. Dengan tulisan saya yang saat itu hampir tidak bisa terbaca, kecuali oleh saya sendiri. Meskipun terkadang

saya pun juga bingung dan tidak tau bagaimana cara membacanya. Tetapi dengan berjalannya waktu, tulisan arab *pegon* saya bisa lebih baik dari pertama atau awal-awal belajar menulisnya. Dulu jika memaknai kitab harus dengan garis miring dulu, sekarang sudah bisa memaknai tanpa harus menggunakan garis miring. Hal itu bisa terjadi karena terbiasa dan terlatih, karena beberapa tahun selama belajar di madin saya selalu bertemu dengan kitab-kitab yang harus dimaknai. Mulai dari kitab yang berharakat hingga kitab *gundul* (tanpa harakat).

Di tingkat *wustho* sampai tingkat *ulya*, saya mulai belajar kitab-kitab tentang tata Bahasa arab yaitu nahwu-shorof. Disinilah saya mulai diharuskan untuk menghafal *nadham-nadham* dan *tasrif*. Saya hampir jenuh dan lelah ketika setiap hari harus menghafal dan menghafal, tetapi saya tetap semangat dan terus berusaha menghafalnya semampu saya. Pernah pada suatu hari kita disuruh untuk menghafalkan beberapa bait nadham dan hampir satu kelas tidak bisa hafal nadham itu. Alhasil kita akhirnya *dijewer* satu persatu oleh ustadznya, termasuk saya sendiri. (benar-benar kejadian yang sangat memalukan... hehe).

Satu lagi kejadian yang tidak bisa saya lupakan, yaitu ketika ustadz menjelaskan materi dari kitab nahwu. Saat itu ustadz sedang menjelaskan dan ada salah satu di antara kami yang asyik mengobrol sendiri. Kemudian ustadz itu sadar dan segera menegur dengan memberi tahu bahwa ketika ustadz sedang menjelaskan materi, di samping setiap siswa itu ada "seseorang" (*makhluk gaib*) yang selalu mengawasi kita. Dan apabila ada yang berbicara sendiri, "seseorang" tersebut marah dan mengepalkan tangannya ke kepala kita tanpa kita sadari.

Hal itu sontak membuat kita termenung dan terdiam. Setelah itu, ustadz diam selama beberapa detik. Kemudian tiba-tiba ada bau bunga yang menyebar ke seluruh ruangan yang menunjukkan bahwa “seseorang” itu benar-benar ada disamping kita. Kami semua langsung merinding dan takut. Setelah kejadian itu, saya tidak berani dan berpikir dua kali untuk berbicara sendiri ketika guru sedang menjelaskan.

Itulah beberapa pengalaman saya belajar Bahasa arab ketika di sekolah dan madin. Belajar Bahasa arab itu menyenangkan dan kita akan bisa berbahasa arab jika kita selalu belajar dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Tak sedikit orang pesimis untuk belajar bahasa Arab, bahkan yang lebih memprihatinkan mereka telah memvonis dirinya tidak bisa berbahasa Arab. Mengapa? Ya, karena kita tidak biasa berbahasa Arab, “*Tak bisa karena tak biasa!*”. Sederhana sekali, mungkin kita akan kagum sekaligus takjub ketika mendapati seorang anak kecil bisa fasih berbahasa Arab semudah ia tersenyum! Padahal ia hidup jauh dari negeri Arab. Sebaliknya kita anggap biasa saja seorang yang sehari-harinya berbahasa Arab lantaran ia tinggal di tanah Arab. Apa sebabnya? yang pertama, Taufik dari Allah, kemudian faktor *Habits* (kebiasaan)! Ya, **Bahasa Adalah *Habits*** (kebiasaan).

Contohnya, Ada sebuah keluarga muslim yang membiasakan seluruh anggota keluarganya berbahasa Arab dalam berkomunikasi sehari-hari. Dan hasilnya *subhanallah* mereka kompak mempraktekkannya. Semua karena pembiasaan dan latihan yang berulang-ulang. Mereka melakukan hal-hal yang luar biasa berulang-ulang sehingga hal yang luar

biasa bagi orang awam, menjadi hal yang biasa bagi mereka. Seorang mukmin haruslah memilih kebiasaan yang baik sebagaimana perintah Allah dan Rasul-Nya. Dan tentu faktor iman dan keikhlasan merupakan fondasi dasar kebiasaan seorang mukmin. Rajin atau malas dalam belajar merupakan sebuah kebiasaan. Disinilah agar kebiasaan itu selalu dalam ketaatan pada Allah, seorang mukmin hendaknya memiliki pula motivasi dan visi untuk apa menguasai bahasa Arab, hingga ketika kesulitan datang ia justru bertambah semangat.

Ada 2 faktor dominan agar seseorang menguasai Bahasa Arab, dan keduanya membutuhkan pembiasaan (*habits*). Pertama, *practice* (latihan). Kedua, *repetition* (pengulangan). Dengan terus belajar tanpa putus asa diimbangi *muraja'ah* (pengulangan), niscaya anda akan memahami dan mahir Bahasa Arab. Tak ada cara yang instan menjadi 'alim! Sebagaimana nasehat Imam Asy Syafi'I *rahimahullah*: "*Wahai saudaraku, kalian tidak akan dapat menguasai ilmu kecuali dengan 6 syarat: dengan kecerdasan, menuntutnya dengan semangat, dengan kesungguhan, dengan memiliki bekal, bersama pembimbing, serta waktu yang lama*".

Biasanya, untuk membentuk kebiasaan dalam berbahasa Arab, awalnya memang terasa berat, butuh perjuangan dan kesungguhan bahkan pemaksaan. Namun ketika aktivitas istimewa ini dilakukan berkesinambungan, *insyaAllah* anda mulai menikmatinya dan merasa nyaman.

Biografi Penulis

Fatmalatifatul Muasomah, lahir di Blitar, 17 Maret 2001. Ayahnya bernama Mashuri, dan ibunya bernama Sofiyanatu Sauriyah. Anak kedua dari tiga bersaudara, dengan kakak bernama Muhammad Zubaidi Rohman dan seorang adik yang bernama Fitiya Nurul Hidayah. Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis dimulai dari TK Al-Hidayah Kasim 1 (2005-2007), MI Salafiyah Kasim (2007-2013), MTs Negeri Jambewangi (2013-2016), MA Assalam Jambewangi Selopuro Blitar (2016-2019). Pendidikan informal yang telah ditempuh adalah Madrasah Diniyah “Roudlotul Aulaad” Kasim Ploso (2010-2019). Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif semester 4 program S1 jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Alamat penulis berada di Dsn. Kasim RT. 01 RW. 08 Ds. Ploso – Kecamatan Selopuro – Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Penulis juga aktif di beberapa akun media sosial web. fhatieemah.blogspot.com, Ig: [fatma_muasomah](https://www.instagram.com/fatma_muasomah), fb. Fatma Latifatul Muasomah. Penulis bisa dihubungi melalui WA: 085334980052 atau e-mail: fhatieemah@gmail.com.

PENGALAMAN MENUJU ARAH KURIKULUM

Niswatul Luthfiah

Kata orang bijak pengalaman adalah guru terbaik. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? Kalau setuju seberapa jauh pengalaman tersebut membawa kalian pergi? Kerap sekali kita mendengarkan kalimat tersebut apalagi di usia kita yang sekarang menginjak 20-an, banyak sekali tulisan-tulisan artikel slogan maupun perkataan-perkataan orang, entah apakah itu sebuah tamparan keras bagi kita tentunya pengalaman yang bisa menjadikan motivasi ke depan yang lebih baik atau malah sebaliknya muncul rasa trauma terhadap pengalaman yang tentunya membuat kita *down*. Kalau aku setuju banget dengan pernyataan tersebut bahwasanya sebuah pengalaman menjadikan guru terbaik sekaligus sebagai cermin kita yang tentunya dengan cermin tersebut bukannya malah menjadi minder tapi dapat berfikir maju dan juga sebagai bayangan yang setia menemani kita kemanapun kita pergi melangkah seperti halnya bayangan yang selalu mengikuti bendanya. Bukan menjadikan pengalaman hanya sebagai kenangan belaka, penghias hidup kita tanpa kita ambil pelajaran dan hikmahnya.

Saya yakin pasti semua pembaca memiliki ribuan pengalaman dalam hidupnya, baik pengalaman yang menyenangkan atau sebaliknya, keberhasilan kegagalan dan berbagai pengalaman lainnya. Ada pengalaman yang indah untuk dikenang dan ada juga pengalaman yang

kurang enak untuk dikenang tapi sesungguhnya semua itu sungguh berharga, baik untuk diri sendiri maupun orang lain dan belum tentu orang lain tak seberuntung dengan pengalaman yang kalian alami, sehingga bisa menjadikan pelajaran bagi orang lain, maka bersyukurlah terhadap pengalaman tersebut.

Pengalaman yang kurang enak dikenang dalam kehidupan kita seperti halnya kesedihan, kegagalan, kerugian keterpurukan dapat kita renungkan sebagai pembelajaran hidup ke depan agar lebih baik dan tidak mengulang hal yang serupa, menjadi pedoman sekaligus refleksi di masa yang akan datang, karena pastinya semua orang menginginkan kehidupannya menjadi lebih baik dan tidak ada satupun orang yang menginginkan sebaliknya. Banyak orang yang berpendapat bahwasannya kenangan yang menyedihkan itu lupakan saja, buang jauh-jauh buat apa selalu dikenang dan masih disimpan. Seolah-olah pernyataan tersebut mengatakan bahwasannya tidak ada gunanya sebuah pengalaman walaupun pengalaman tersebut kurang baik. Tapi dengan pernyataan tersebut saya tidak setuju sama sekali jika pengalaman dilupakan begitu saja, memang ada sebagian orang yang merasa trauma dengan pengalaman yang menyedihkan, tapi menurut saya dengan adanya pengalaman tersebut justru membuat kita semakin hati-hati dalam bertindak ke depannya dan semakin banyak pengalaman, kita akan berfikir-fikir dahulu sebelum bertindak dan dampak apa yang akan terjadi. Semua pengalaman itu memiliki makna tersendiri tergantung bagaimana kita memaknai dan menyikapinya dan terbuka dalam artian kita harus bisa memafkan diri sendiri dan menumbuhkan percaya diri,

karena segala hal itu terpusat pada diri sendiri kita masing-masing dan memulai pada diri kita juga, serta dapat bersikap terbuka terhadap orang-orang terdekat seperti mencurahkan perasaan dan isi hati sehingga pengalaman yang kurang enak akan berasa lebih ringan dan membuat hati lega tanpa ada rasa trauma. Sebaliknya, pengalaman yang menyenangkan seperti keberhasilan, keberuntungan dan berbagai prestasi yang pernah diraih, pastinya setiap orang menyikapi positif dengan adanya pengalaman tersebut, mereka bangga dan akan menjadikan pengalaman yang menarik di masa mendatang tanpa ada rasa kecewa terhadap pengalamannya.

Bahkan juga dapat diceritakan kepada anak-anak mereka, keluarga, teman-teman serta masyarakat, sehingga mereka termotivasi terhadap pengalaman yang kita dapat. Jangan biarkan pengalaman yang dapat menginspirasi serta memotivasi orang lain tersebut tersimpan dalam diri kita, tapi justru dengan berbagi pengalaman misalnya dengan bercerita terhadap orang lain malah dapat membuat orang lain bangkit dari keterpurukan dan kegagalannya, bukankah itu merupakan sesuatu yang berharga bagi mereka? Jadi jangan sembunyikan pengalaman baik kepada orang lain, bukan tentang merasa sombong tapi sebagai pelajaran bagi mereka. Sungguh indah bukan dengan pengalaman yang baik dan bisa berbagi dengan orang lain pula. Tapi dengan ini kita tetap menghargai segala pengalaman kita meskipun dengan pengalaman yang kurang baik. Mulai sekarang haruslah kita mulai merencanakan serta menyusun pengalaman kita untuk masa mendatang, berhati-hatilah dalam bertindak karena dengan hal ini

setidaknya kita bisa meminimalisir kegagalan-kegagalan dalam hidup kita. Bangunlah kebiasaan-kebiasaan baru yang baik dan positif, ciptakan kehidupan yang penuh makna, mulailah memutuskan hal-hal yang penting dan berguna karena semua yang kita lakukan akan menjadi pengalaman kita nantinya.

Sedikit bercerita tentang pengalamanku selama mengikuti pembelajaran bahasa arab di tempat menuntut ilmu, kukatakan di tempat menuntut ilmu dengan kata umum bukan spesifik karena semua tempat bisa kita dapatkan ilmu, dan semua orang juga termasuk guru bahkan pengalmanpun juga begitu. Berawal ketika aku mulai menerima pembelajaran dari guru TK, yang Alhamdulillah sekolahku dari awal sampai saat ini berbasis islam jadi sudah dibelajari tentang bahasa arab mulai dari berhitung, nama-nama buahan, nama-nama benda, warna-warna dan masaih banyak mufrodat lain,dengan begitu belajar bahasa arab tentu berasa berbeda daripada yang tidak dibekali sedikitpun tentang mufrodat-mufrodat dasar bahasa arab. Jadi pengaruhnya terhadap pembelajaran berikutnya akan lebih mudah menerima dan memahami tentang bahasa arab begitu juga sebaliknya. Seperti pepatah yang mengatakan *“belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu dan belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air”* sungguh familiar sekali pepatah ini di telinga kita. Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, maksudnya adalah ketika kita menuntut ilmu dari kecil, maka ilmu itu akan terukir permanen dalam kepala kita, karena pikiran kita yang masih kecil itu berbeda dengan orang yang dewasa, pikiran kita masih bersih belum terlalu banyak fikiran atau beban kehidupan dalam seperti

halnya kita mengukir di atas batu, maka ukiran tersebut akan terbentuk permanen dalam batu tersebut. Lain halnya dengan belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air, maksudnya adalah ketika belajar waktu besar atau dewasa, pikiran kita sulit sekali mencerna ilmu yang masuk dalam otak kita, karena fikiran orang dewasa sudah terlalu banyak beban fikiran atau beban kehidupan, setiap mencoba mengingat pelajaran atau sesuatu yang pernah terjadi makan akan mudah lupa dan sulit untuk mengingat-ingat sama seperti mengukir di atas air yang sulit dibuat dan tidak tahu kapan jadinya.

Berlanjut ke jenjang setelahnya belajar bahasa arab semakin kusuka apalagi kalau gurunya mengajar dengan metode yang mudah, maka menerima pembelajaranpun juga berasa mudah. Seperti perkataan orang-orang menyukai pelajaran sukailah dulu dengan gurunya, memang benar perkataan ini dengan begitu maka akan tumbuh rasa senang ketika diajar dengannya. Tapi sesungguhnya yang terpenting adalah metode cara penyampaian materi dari guru kepada siswanya, karena percuma jika ada guru dengan gelar yang tinggi tapi dia tidak menguasai metode dan lebih pentinya lagi adalah jiwa keguruan dalam diri kita, jika hal tersebut ada maka proses penyampaian ilmu akan mudah. Belajar waktu SDI makin bertambah perbendaharaanku mengenai mufrodad-mufrodad dan sedikit kaidah-kaidah dasar tentang bahasa arab yang kuterima, jadi bukannya semakin hilang hafalan waktu TK tapi malah semakin banyak dan bervariasi cangkupannya.

Melangkah ke jenjang selanjutnya aku memilih untuk belajar di pondok pesantren sekaligus belajar juga pada lembaga formal yakni MTsN. Pastilah mulai hidup

dengan lingkungan berbeda dan mulai damai dengan kemandirian serta menerima keberagaman teman dari daerah berbeda dan juga latar belakang mereka yang berbeda-beda. Masih awal belajar di lingkungan pesantren tentu masih sulit menerima segala kebijakan dan pertuaran-peraturan pesantren yang begitu banyak drafnya, tapi seiring berjalannya waktu semua akan berjalan dengan sendirinya, kita yang awalnya merasa begitu berat tapi akhirnya dapat menerima keadaan dan justru malah merasa bahagia dan beruntung sekali bisa diberi kesempatan menuntut ilmu di tempat tersebut. Aku mulai berasa khidmah dengan ilmu ketika belajar di pesantren, Al-Kamal lah namanya, berada di bumi Kunir Blitar bagian barat dekat dengan perbatasan Tulungagung. Di pesantren tersebut ada program bahasa arab dan bahasa inggris pada fokus bahasa sehari-hari, jadi sehari-hari seluruh santri diwajibkan berbicara dengan bahasa tersebut sebagai bahasa resmi pesantren baik berbicara dengan teman atau asatidz di sana. Dan itulah merupakan alasanku ingin belajar di sana, karena aku tertarik dengan program tersebut sebagaimana kesenanganku ketika belajar bahasa arab di jenjang sebelumnya, di sisi lain karena saudaraku ada yang belajar di sana jadi orang tua pastinya tega dengan keinginanku tersebut. Dengan hidup di lingkungan bahasa jadi mufrodat-mufrodat yang dulu dihafalkan sebagai persyaratan mendapatkan nilai ketika sekolah maka pada saat di pondok lain halnya dan lain temaya mufrodat sebagai kebutuhan hidup dalam pesantren sebagai modal berbicara yang baik dan benar, jadi langsung dipraktekkan apa yang sudah didapat tentang bahasa arab. Bagi santri baru ada dispensasi untungnya

selama enam bulan memakai bahasa indonesia jadi dalam waktu tersebut digunakan untuk kursus pembelajaran bahasa arab dan inggris. Tapi disisi lain tetap ada pembelajaran kitab kuning yang merupakan ciri khas pesantren, karena pesantrenku ini terpadu dalam artian memadukan sistem pesantren *salafy* dan sistem pesantren *'asry* jadi tetap ada pembelajaran Al-Qur'an dan kitab-kitab salaf, seperti *imrithy*, *jurumiyah*, *alfiyah*, *nahwu wadhih*, *qowa'idul I'rab* dan kitab-kitab lain yang membahas tentang ilmu alat juga akidah, fiqh dan lain-lain.

Hingga akhirnya selesai *tsanawiyah* aku melanjutkan ke pesantren itu juga dengan sekolah di MAN. Di sekolah formal aku megambil jurusan agama dan tentunya ada pembelajaran bahasa arab dan merupakan mata pelajaran peminatan dalam jurusan. Bisa lebih mengenal seluk beluk bahasa arab dari sisi *balaghah* walupun cuma sedikit tapi setidaknya sudah pernah tahu draipada tidak sama sekali. Setelah lulus dari MAN aku memilih untuk kuliah di IAIN Tulungagung karea jarak jugu cukup dekat dari rumah, jadi orang tua tidak khawatir dan Alhamdulillah juga mengizinkan dan merestui karena dengan restu tersebut perjalanan kita akan diridhoii Allah SWT. Awalnya aku bingung mau mengambil prodi apa waktu kuliah nanti, tapi setelah kufikir-fikir aku cenderung memilih pendidikan bahasa arab yang kujadikan jalan untuk menapaki kehidupanku selanjutnya dan orang tuaku merestui jika aku bisa merasa senang dan tidak tertekan dalam pembelajaran, ternyata teman-temanku juga cukup banyak yang memilih prodi tersebut. Dan Alhamdulillah aku diterima di pendidikan bahasa arab. Di dalam kampus lebih

tepatnya pada prodi yang kupilih, tempat kami berjuang dengan membawa latar belakang kami yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari pesantren salaf, modern, terpadu bahkan juga ada yang tidak pernah belajar di pesantren tapi tetap ada nilai-nilai Islami pada mereka. Maka dari itu, untuk mengimplementasikan kurikulum tentunya bahasa arab, mereka tidak akan merasa kebingungan karena mereka sudah terbiasa dengan suasana tersebut. Dan aku mulai tahu bahwa ilmu itu semakin kita kejar malah semakin luas tidak ada ujungnya dan tentunya bahasa arab juga demikian. Maka hargailah ilmu tersebut sambil belajar dari pengalaman.

Biografi Penulis

Nama saya **Niswatul Luthfiah** akrab dipanggil dengan sebutan fifi. Saya lahir dari keluarga sederhana di Tulungagung yaitu pada tanggal 4 Agustus 2000 tepatnya di Desa Wonorejo dan saya tinggal dengan keluarga bahagiaku di Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Saya anak pertama dari dua bersaudara, adik saya perempuan masuk duduk di kelas VII SMP dan Alhamdulillah mondok juga di Pondok Pesantrean Terpadu Al-Kamal seperti saya dulu. Banyak orang yang mengatakan kami adalah beruntung bisa belajar di pondok karena semakin majunya zaman dan berkembangnya teknologi anak usia kami mudah terpengaruh oleh arus teknologi yang tak terkendali tinggal bagaimana kita menyikapinya, harus pandai-pandai memfilter antara yang berdampak baik dan buruk bagi kita sendiri khususnya serta bagi orang lain pada umumnya. Aku sekarang masih menempuh jenjang kulaih dan berada pada semester empat jadi

sudah setengah jalan perjalananku untuk mencapai akhir jenjang ini dan aku berharap semoga dilancarkan segala urusanku dan semua urusan keluargaku terutama bagi aku dan adekku yang sedang menuntut ilmu. Di samping kuliah aku juga mengaji tabarukan di pondok Darul Falah yang cukup dekat jaraknya dengan rumahku, jadi walau kuliah berangkat dari rumah tapi insyaaallah tetap dapat barokahnya nyantri. Karena yang kuinginkan dan keluargaku inginkan dimanapun kita berada dan seperti apa kondisi kita usahakan tetap belajar agama.

PEMBAHASAN MATERI BAHASA ARAB DI SEKOLAH FORMAL

M Faiza Nailul Irfani

Bahasa merupakan bukti kemajuan peradaban dunia, begitu pula dengan bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling detail diantara seluruh bahasa. Bahkan dalam bahasa Arab terdapat empat belas jenis *dhomir* (kata ganti) dalam pengklasifikasian benda ataupun orang sehingga jelas siapa pelaku (objek/subjek)nya. Bahasa Arab memiliki sinonim yang sangat melimpah dan tidak ada pada bahasa manapun, menurut para pakar bahasa Arab, bahasa ini diperkirakan memiliki kurang lebih 25 juta kosa kata. Belum lagi struktur bahasa Arab yang tetap dalam artian tidak berubah dari masa kemasa dengan tata bahasa yang paling komprehensif dan detai dalam mengungkapkan setiap posisi kalimat yang mana sangat berpengaruh pada makna kalimat.

Banyak masyarakat muda kita yang berlomba-lomba mempelajari kebudayaan dan bahasa Arab, karena citra Arab Saudi sendiri yang begitu baik dimata masyarakat Indonesia. Jurusan Bahasa Arab selalu laris karena para pembelajar yakin akan potensi besar yang akan mereka terima saat mereka terjun ke masyarakat dengan modal bahasa Arab, dan tak jarang mereka juga mampu bekerja atau bahkan menuntut ilmu ke negeri Timur Tengah berkat penguasaan bahasa Arab.

Sejauh ini berdasarkan pengalaman pribadi saya, saya sudah beberapa kali mengenyam pendidikan formal seperti MI, MTs, MA dan beberapa pendidikan non formal seperti pondok pesentren. Dikarenakan selama ini pendidikan yang saya tempuh kebetulan berlandaskan keislaman (*madrasah*), maka pelajaran Bahasa Arab sudah menjadi pelajaran wajib dan senantiasa dipelajari. Setiap materi disetiap jenjang pun berbeda, menunjukkan adanya perbedaan kurikulum serta tujuan pembelajaran diantaranya.

Pada jenjang *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), materi pembelajaran bahasa Arab masih bersifat ringan dan sangat mendasar menyesuaikan dengan umur siswa. Pada jenjang ini (khususnya pada kelas satu) pembelajaran bahasa Arab hanya terkait pengenalan huruf-huruf *hijaiyah*, cara menulis dan merangkainya. Guru mengenalkan bahasa Arab mulai dari yang paling dasar, yaitu terkait huruf huruf *hijaiyah* hingga merangkainya menjadi satu kalimat yang memiliki makna. Guru menulis di papan tulis atau menyuruh siswanya untuk memperhatikan buku pegangan masing-masing, dengan seksama guru melafalkan huruf *hijaiyah* dan menyuruh siswa-siswanya untuk mengikuti selama beberapa kali, setelah itu guru menyuruh siswa untuk melafalkan sendiri.

Bukan hanya cara pelafalan saja, namun pada kelas ini guru juga menunjukkan bagaimana menulis huruf *hijaiyah* bukan pada huruf tunggal saja, namun utamanya pada merangkai huruf-huruf menjadi satu kata yang dapat dimengerti, karena sebagaimana yang kita ketahui, bahwa dalam penulisan Arab, perbedaan letak (awal, tengah, akhir) akan mempengaruhi bentuk dari huruf

hijaiyah. Contoh, huruf *hijaiyah* kaf dalam penulisannya, jika posisinya didepan maka ditulis كَ jika berada di tengah maka tertulis كِ dan jika diakhir maka tertulis كُ. Begitupun dengan huruf-huruf yang lain. Tujuan dari pembelajaran ini tentu agar siswa mampu menulis tulisan berbahasa Arab dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab.

Bukan hanya belajar tentang cara penulisan. Pada jenjang ini siswa juga mulai dikenalkan dengan *mufrodat-mufrodat* (kosakata) berbahasa Arab yang tentunya menjadi modal utama siswa dalam mempelajari bahasa Arab pada jenjang selanjutnya. Bahkan bisa kita sebut bahwa fokus utama pembelajaran bahasa Arab pada jenjang *madrrasah ibtidaiyah* sebagian besar adalah pengenalan *mufrodat*. *Mufrodat-mufrodat* ini kebanyakan adalah *isim-isim* atau *fil-fil* sehari-hari seperti benda-benda di dalam kelas, kegiatan sehari-hari di rumah maupun di sekolah dan masih banyak lainnya. Guru dalam mengajarkan materi ini kebanyakan menerapkan metode hafalan bagi murid-muridnya, tapi tak jarang dari mereka juga menerapkan metode membaca secara lantang dan setelah itu diterjemahkan bersama-sama. Materi pembelajaran bahasa Arab ini tidak hanya untuk kelas satu saja, akan tetapi kelas-kelas selanjutnya (dua hingga enam) pada pelajaran bahasa Arab materi yang dibahas juga masih seputar *isim-isim* dan *fil-fil* sehari-hari.

Jenjang *Madrrasah Tsanawiyah* (MTs), merupakan sekolah dibawah naungan Kementrian Agama yang setara dengan SMP. Pada jenjang ini materi pembelajaran bahasa Arab Sebagian besar masih bersifat penambahan *mufrodat*, dengan mengartikan bacaan-bacaan panjang

berdasarkan tema-tema tertentu pada setiap bab nya. Bukan hanya itu, namun juga diselingi dengan materi tentang teori-teori nahwu ringan seperti *jumlah ismiyah*, *jumlah filiyah*, *na'at* dan *man'ut*, *adad ma'dud*, *muanas* dan *mudzakar*.

Pada jenjang ini *mufrodat* yang diberikan oleh guru bukan hanya *mufrodat yaumiyah*, namun juga *mufrodat-mufrodat* yang mungkin sebelumnya belum pernah dipelajari di jenjang *madrasah ibtidaiyah*, tema-tema seperti perayaan, hari-hari besar negara maupun agama, tentunya menjadi hal baru bagi siswa, apalagi siswa yang dulunya berasal dari sekolah umum (bukan sekolah berbasis keislaman) tentunya kebanyakan dari mereka masih asing bahkan untuk kata-kata yang mudah. Hal ini tentunya menuntut siswa untuk belajar lebih keras lagi dan segera mengejar ketertinggalan dari siswa-siswa lainnya.

Jenjang selanjutnya yaitu jenjang *Madrasah Aliyah* (MA), ini merupakan sekolah menengah tingkat atas yang berada di bawah naungan Kementrian Agama dan sejajar dengan SMA atau SMK. Pada jenjang ini, materi pembelajaran bahasa Arab tidak jauh berbeda dari jenjang MTs. Namun pada jenjang ini siswa diberi kebebasan untuk memilih salah satu dari beberapa jurusan yang sudah disediakan oleh pihak *madrasah*, seperti jurusan Matematika dan Ilmu Alam (MIA), jurusan Ilmu-Ilmu Sosiasl (IIS), dan jurusan Ilmu-Ilmu Keagamaan (IIK). Namun, meskipun terdapat pengklasifikasian siswa berdasarkan jurusan yang diminati, masih terdapat pelajaran-pelajaran wajib bagi setiap siswa tanpa terkecuali, seperti PPKn, Bahasa

Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan lain sebagainya.

Bagi siswa yang memilih jurusan Ilmu-Ilmu Keagamaan (IIK), terdapat dua macam pelajaran Bahasa Arab, yaitu Bahasa Arab wajib (untuk semua jurusan) dan Bahasa Arab peminatan (khusus siswa jurusan IIK). Lalu adakah perbedaan antara dua pelajaran tersebut? Tentu ada. Materi pelajaran Bahasa Arab wajib tidak jauh berbeda dari materi bahasa Arab yang ada di MTs, akan tetapi kosakata didalamnya lebih bervariasi, dan lebih luas. Untuk teori-teori ke-nahwu-an nya juga tidak jauh berbeda, hanya saja ditambahi dengan fiil, fail, dan maf'ul. Sedangkan dalam proses evaluasi pembelajarannya masih menggunakan metode yang sama, mulai dari pilihan ganda maupun uraian dengan soal-soal dan jawaban menggunakan bahasa Arab, hingga soal-soal Menyusun atau membuat kalimat yang padu dengan menggunakan bahasa Arab. Sedangkan dalam pelajaran Bahasa Arab peminatan materi terkait teori-teori nahwu lebih dalam dibanding dengan materi pada Bahasa Arab wajib. Materi tersebut meliputi *l'rob-l'rob*, *kalimah-kalimah huruf* serta *balaghoh*.

Pada jenjang perguruan tinggi, setiap mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih jurusan yang diminatinya, jurusan-jurusan pada perguruan tinggi didasarkan pada satu bidang ilmu tertentu, semisal jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Agama Islam, Tadris Bahasa Indonesia, Tadris Bahasa Inggris, dan lain sebagainya.

Pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab tentunya materi pembahasan terkait pembelajaran bahasa Arab menjadi semakin lebih dalam, mengingat fokus utama

dari jurusan tersebut adalah pada bidang kebahasa Arab-an. Pada tingkatan ini mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori-teori nahwu ataupun shorof, melainkan juga untuk menguasai empat *maharoh* (kecakapan): yaitu *maharoh kalam* (kecakapan berbicara menggunakan bahasa Arab), *maharoh kitabah* (kecakapan menulis bahasa Arab), *maharoh qiroah* (kecakapan membaca bahasa Arab), *maharoh istima'* (kecakapan mendengar bahasa Arab).

Teori-teori nahwu dan shorof juga semakin dipelajari lebih dalam, bahkan tak jarang dosen menggunakan kitab-kitab besar seperti *Durus Allughoh* sebagai pegangannya, namun praktik atau pengamalan dari keempat *maharoh* lebih menjadi fokus utama bagi para dosen dan mahasiswa. Seperti latihan mendengarkan teks yang diputar lewat audio player, setelah itu mahasiswa diperintahkan untuk mendengarkan dan mencatat, lalu diakhir sesi terdapat sesi quiz. Atau pada pendalaman *maharoh kalam*, yaitu dengan praktik *khitobah*, atau pada pendalaman *maharoh kitabah* dengan dosen memerintahkan mahasiswanya untuk mengarang (*insya'*) sebuah paragraf pada setiap pertemuannya dengan tema-tema yang sudah ditentukan, dan pada *maharoh qiroah* maka pendalamannya adalah dengan memerintahkan mahasiswa membaca dengan lantang teks yang sudah disiapkan sebelumnya.

Biodata Penulis

M Faiza Nailul Irfani atau yang lebih akrab disapa dengan Faiz, merupakan seorang anak laki-laki yang

sekarang ini mulai tumbuh dewasa dengan banyak ego serta ambisi masa depan yang sedang berusaha ia kejar. Pria yang hobi bermain *game online* serta membaca (meskipun sebatas novel fantasi karangan Tere Liye) ini lahir di Kabupaten Blitar bagian barat, tepatnya di Kecamatan Wonodadi pada Rabu Pahing tanggal 18 Oktober 2000. Masa kecilnya ia habiskan di Kabupaten Blitar hingga usia 2 tahun, dan melanjutkan kisah hidupnya di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Kecamatan Kalidawir hingga umur 13 tahun. Setelah ia lulus dari Madrasah Ibtidaiyah, ia pun memutuskan untuk meneruskan pendidikannya ke tanah kelahirannya, tanah Blitar. Ia bersekolah di salah satu Madrasah Tsanawiyah favorit di sana, yakni Madrasa Tsanawiyah Negeri Kunir yang banyak digemari siswa dari manca daerah karena letaknya yang bersandingan dengan dua pondok pesantren tertua dan terbesar di tanah Blitar. Selama ia bersekolah di MTsN Kunir, ia pun bermukim di salah satu pondok pesantren tersebut, yakni Pondok Pesantren Mahyajatul Qurro (PPMQ) setelah menamatkan pendidikannya di MTsN Kunir ia pun meneruskan pendidikannya ke MAN Kunir yang letaknya juga tak berjauhan. Setelah enam tahun ia habiskan di negeri seberang, ia pun kembali ke Kabupaten Tulungagung dan meneruskan belajarnya di salah satu institut bergengsi di sana yang belakangan ini kabarnya akan berubah menjadi universitas, yakni Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang masih berlanjut hingga sekarang.

IMPLEMENTASI KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Indana Aulia

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa digunakan untuk bertukar informasi, cerita, menyampaikan pendapat, dan lain-lain. Bahasa di dunia banyak sekali macamnya, salah satunya adalah Bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bahasa internasional kedua setelah Bahasa Inggris. Banyak orang mengatakan jika bahasa Arab itu sulit untuk dipelajari padahal dalam kehidupan sehari-hari kita sering menggunakan Bahasa Arab tanpa kita sadari, apalagi kita berada di negara yang kebanyakan menganut agama Islam. Pasti kita tidak asing dengan ucapan salam “*Assalamu’alaikum Warohmatullahi Wa Barokatuh*”, itu adalah salah satu contoh penggunaan Bahasa Arab di kehidupan sehari-hari.

Bahasa Arab menjadi salah satu pelajaran yang tidak diminati bagi sebagian siswa karena dirasa sulit. Namun, tidak dengan saya. Menurut saya, bahasa Arab itu menarik untuk dipelajari dan penting bagi kita umat Islam mempelajari Bahasa Arab karena kita tahu pedoman umat Islam yaitu Al-Quran, menggunakan Bahasa Arab sepenuhnya. Bagaimana kita bisa memahami isi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-

Quran sedangkan kita saja tidak tahu bahasa Arab. Maka dari itu, alangkah baiknya kita belajar Bahasa Arab.

Jika dibandingkan era zaman dahulu dengan sekarang. Di zaman sekarang sangat mudah sekali. Sekarang kita berada di era Milenial, di mana teknologi telah berkembang dengan pesat, internet sangat mudah dijangkau dan sudah menyebar diseluruh penjuru dunia, hampir semua orang memiliki perangkat elektronik kecil yang bisa dibawa kemana-mana, kita sering menyebutnya gadget. Di dalam gadget kita bisa dengan mudah belajar bahasa-bahasa terutama bahasa Arab.

Selain teknologi yang berkembang pesat, di era sekarang ini banyak sekali berkembang universitas yang berbasis Islam di seluruh Indonesia seperti IAIN dan UIN. Salah satu kampus yang sedang berkembang pesat dan baru menjadi UIN yaitu IAIN Tulungagung yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah. Nama tersebut diambil dari nama asli Sunan Ampel, salah satu dari sembilan wali terkenal di Jawa yaitu Wali Songo. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung nantinya bisa disingkat menjadi UIN SATU.

UIN SATU memiliki beberapa fakultas salah satunya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Di dalam fakultas terbiyah terdapat banyak jurusan salah satu jurusan yang telah terakreditasi A adalah Pendidikan Bahasa Arab (PBA). UIN SATU menjadi salah satu faktor penentu kemajuan dan mutu pendidikan Bahasa Arab yang mempunyai tanggung jawab dalam menyiapkan kurikulum yang relevan dan mengikuti kemajuan zaman. Dapat melahirkan generasi yang handal dan unggul dalam menjadi pendidik yang teladan.

Oleh karena itu, generasi kita membutuhkan lembaga yang programnya benar-benar dilaksanakan oleh tenaga yang sudah memiliki keahlian dibidangnya. Sehingga mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik.

Konsep dan Tahapan Implementasi Kurikulum Dalam bagian ini, akan dipaparkan beberapa hal seperti: (1) Pengertian implementasi, (2) Pengertian kurikulum, (3) Implementasi kurikulum, (4) Tahapan dan proses implementasi kurikulum. Pengertian Implementasi Implementasi adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat tertulis menjadi aktual ke dalam kegiatan.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Pengertian Kurikulum Konsep kurikulum dapat dipahami dengan melihat penjelasan berikut ini: 1. Sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah. 2. Kurikulum Pendidikan Tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya Butir 6 Kepmendiknas No.232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian (Hasil Belajar Mahasiswa). 3. Semua pengalaman yang terencana yang diajukan sekolah untuk membantu peserta didik dalam memperoleh kompetensi (hasil belajar) yang telah ditentukan dengan semaksimal

mungkin. 4. Setiap kegiatan yang memiliki tujuan yang disiapkan, disusun dan diawasi pihak sekolah serta bertanggung jawab atas pelaksanaannya baik di dalam maupun luar sekolah. 5. Sekumpulan pengalaman dan kegiatan dalam atau luar sekolah yang diajukan oleh sekolah untuk peserta didik dengan tujuan membantu perkembangan diri mereka secara holistik (*asyamil*) yang dapat membentuk sikap yang baik dan mampu berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat mereka serta dapat memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi mereka .

Berdasarkan konsep implementasi di atas, dapat dikatakan bahwa implelementasi kurikulum berarti suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi kurikulum dalam suatu tindakan pembelajaran sehingga tercapainya kompetensi yang diinginkan, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap peserta didik. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar, yang merupakan bagian penting dari implementasi kurikulum, siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. Menurut Mujamil Qomar, dalam proses pembelajaran ada empat prinsip dasar dalam manajemen kesiswaan, meliputi: (a) siswa harus diperlakukan sebagai subyek dan bukan sebagai obyek,

(b) kenyataan bahwa kondisi siswa sangat beragam baik dari segi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, minat, dan sebagainya, (c) siswa hanya akan termotivasi belajar jika mereka menyukai apa yang diajarkan, (d) pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik, bahkan metakognitif.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam rangka implementasi kurikulum PBA IAIN Tulungagung sebelum menjadi UIN SATU, diantaranya:

1. Menentukan dosen mata kuliah serta menyusun jadwal kuliah sebulan sebelum perkuliahan dimulai. Dalam penentuan pembina mata kuliah, pihak jurusan berpegang pada prinsip profesionalisme. Artinya, materi-materi kuliah dipegang oleh dosen yang memang memiliki kompetensi dibangnya. Misalnya, materi maharah kalam diampu oleh dosen yang telah lama studi di Mesir, Syiria dan ada beberapa alumni pondok modern yang memiliki kemahiran bahasa Arab aktif. Dalam satu semester jurusan juga menjadwalkan dosen native speaker untuk melatih kemahiran istima' dan kalam para mahasiswa sekaligus dalam rangka penguatan implementasi kurikulum jurusan PBA.
2. Diselenggarakan rapat oleh segenap civitas akademika untuk membahas kurikulum jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang dihadiri oleh: Struktural Jurusan, dosen dan mahasiswa. Dalam rapat, ada beberapa hal yang perlu dicatat antara lain: perencanaan penyebaran mata kuliah, sosialisasi struktur dan orientasi pada dosen-

dosen terkait, perlu peningkatan penataan administratif di intern jurusan, meninjau kembali kurikulum jurusan yang selama ini menjadi acuan dosen untuk mengajar ke depan, penyampaian jadwal kuliah seminggu sebelum kuliah dimulai, dan beberapa taushiyat dari kajor PBA diantaranya: semua dosen agar memenuhi paling tidak 75% dari pertemuan yang telah ditentukan, komitmen untuk mengantarkan mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam sylabus, semua mahasiswa diharapkan kerjasamanya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di jurusan PBA.

3. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, memberikan surat tugas kepada dosen setiap semester untuk: melaksanakan perkuliahan selama satu semester, melakukan pengembangan program perkuliahan berupa pembuatan Silabi, Jurnal Perkuliahan, SAP, dan Hand Out setiap mata kuliah yang diampu pada setiap, Mengumpulkan semua perangkat pembelajaran tersebut kepada Kajor masing-masing dalam bentuk soft file maksimal 1 (satu) bulan setelah diterbitkannya surat tugas tersebut.
4. Mengadakan seminar yang berlangsung sebulan satu kali. Dalam kegiatan ini, ikut hadir kajor, sekjur dan para dosen jurusan PBA. Kegiatan seminar ini diawali dengan diskusi ilmiah dengan mengangkat tema pembelajaran bahasa Arab dan probelmatikanya. Penyampaian materi dengan menggunakan bahasa Arab, termasuk dalam

proses tanya jawab dan menyampaikan iqtirahaaat dan intiqadaatnya .Selepas disikusi kajur biasanya menyampaikan hal-hal formal kedinasan seperti informasi agenda UTS dan UAS, anjuran untuk mengoptimalkan proses perkuliahan, pemenuhan batas minimal pertemuan dengan mahasiswa dan ketercapaian kompetensi yang diamanahkan kurikulum.

5. Mengadakan penataran, lokakarya tentang kurikulum dan penerapannya di perguruan tinggi. Dalam lokakarya, pihak fakultas dan jurusan menghadirkan pakar kurikulum dan *stakeholders*.
6. Melaksanakan kegiatan yang dapat mendorong implementasi kurikulum di lapangan diantaranya: Mengepektifkan Interaksi akademik antara dosen-mahasiswa, antar mahasiswa, serta antar dosen. Antara dosen-mahasiswa, tercermin dalam perkuliahan, kegiatan muaskar lughah, kegiatan usbu' al-lughah serta penelitian bersama yang terdiri dari mahasiswa dan dosen. Antar mahasiswa, kegiatan antar mahasiswa dalam ke-bahasa Araban tercermin dalam kegiatan antara lain: FKNS (Forum Kajian Nahwu Sorof), Forum Jam'iyatul Qura', Forum Kaligrafi Arab, Diskusi bahasa Arab antar Mahasiswa, Mimbar Khitabah, dan lain-lain. Antar dosen, diskusirutin dosen bahasa Arab, penelitian kelompok, *team teaching* bahasa Arab, pendelegasian dosen bahasa Arab di tingkat regional, nasional dan internasional.

Biodata Penulis

Indana Aulia. Putri sulung dari 2 bersaudara dari pasangan Sumani dan Sulimah. Dilahirkan pada hari Minggu, 11 Juni 2000 di Kota Tulungagung. Memiliki hobi menyanyi, mendengarkan musik, dan membaca.

Riwayat Pendidikan dimulai dari RA Halimah Assa'diyah Buntaran Rejotangan Tulungagung Lulus Th. 2007. MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung Lulus Th. 2013. SMP Mambaus Sholihin 02 Sumber Sanankulon Blitar Lulus Th. 2016. MAN 03 Blitar Lulus Th. 2019 pada jurusan Matematika dan Ilmu Alam. Sedang menempuh S1 di UIN SATU Tulungagung Jurusan Pendidikan Bahasa Arab semester 4 di kelas B dengan NIM 12202193060. No. Absen 13.

Pengurus Firqoh Al-Munawaroh di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir bidang Tarbiyah Periode 2017-2019. Anggota HMJ Pendidikan Bahasa Arab Bidang Bahasa Periode 2019-2020. Bendahara I HMJ Pendidikan Bahasa Arab – sekarang.

Aktif sebagai mahasiswa UIN SATU Tulungagung pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

PENERAPAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Firda Hidayatun Nisa'

Belajar bahasa Arab? Bahasa apa itu? Bagaimana Penerapannya? Begitulah kiranya pertanyaan masyarakat umum yang sliweran atau bersimpang siur ketika kita akan membahas untung dan rugi Belajar Bahasa Arab di dunia pendidikan formal. Bahasa Arab sendiri memiliki pengertian ilmu pengetahuan yang mempunyai banyak keistimewaan dan mempunyai ciri khas yang membedakan dengan bahasa yang lainnya. Jarang sekali atau malah tidak ada seorangpun yang meragukan adanya Bahasa Arab bagi pengembangan ilmu keislaman apalagi khususnya dalam memahami isi Al-Qur'an, Hadist, dan Kitab-Kitab yang berbahasa Arab. Bahasa Arab merupakan sebuah bahasa yang terbesar luas dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa simitik, yang dipergunakan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Yang berbentuk huruf hijaiyah yang dipergunakan oleh orang Arab dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi sosial baik secara lisan maupun tulisan.

Belajar Bahasa Arab itu sesungguhnya mudah bagi siapa saja yang menginginkan, sebuah ungkapan itu tidak berlebihan karena sesuatu itu akan menjadi mudah jika dalam pikiran kita telah terbentuk sebuah persepsi, keyakinan bahwa itu mudah apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Jika orang berkata bahwa

bahasa adalah jendela ilmu, maka Bahasa Arab seharusnya menempati posisi paling penting atau utama dari bahasa asing yang wajib dikuasai. Belajar Bahasa Arab memang tidak semudah mempelajari bahasa lain. Kaidah-kaidahnya bermacam-macam dengan perubahan tashrif mulai dari yang beraturan sampai yang tidak beraturan, tentang nahwu dan sharaf, memang menjadi kerikal tajam yang terkadang menjadi batu sandungan yang membuat seseorang menjadi malas untuk memulai lagi, atau bahkan berhenti sama sekali. Terlebih lagi bagi mereka, yang disebabkan oleh beberapa hal, memiliki keterbatasan atau bahkan tidak memiliki akses sama sekali untuk belajar Bahasa Arab dengan seorang guru yang kompeten.

Berikut langkah-langkah untuk menerapkan belajar bahasa Arab bagi yang ingin belajar secara mandiri:

1. Menyadari bahwa bahasa Arab merupakan kunci untuk lebih memahami dan mendalami agama ini (Islam) dengan baik dan benar.
2. Tumbuhkan di benak kalian, bahwa bahasa Arab itu mudah jika kita bersungguh-sungguh untuk belajar.
3. Mulailah mengumpulkan buku-buku atau materi yang bisa didapatkan melalui toko buku ataupun dalam bentuk online e-book. Dengan beberapa bahan yang berbeda, kita dapat membandingkan antara satu buku dengan buku yang lain, sehingga dapat saling melengkapi.
4. Tetapkan satu buku yang akan dijadikan panduan selama belajar, sedangkan buku-buku lainnya merupakan penunjang atau tambahan materi.

5. Setiap kali melalui satu materi pelajaran, usahakan untuk membuat contoh-contoh kalimat dengan kata-kata sendiri. Hal ini akan sangat membantu dalam memahami kaidah-kaidah yang sudah dipelajari, hingga mudah untuk diingat.
6. Pada tahap selanjutnya setelah beberapa kaidah tata bahasa dikuasai, anda bisa memulai membuat contoh kalimat yang lebih rumit, kalimat-kalimat yang anda sukai atau sesuatu yang ingin anda ungkapkan kepada sahabat, saudara atau lainnya.
7. Jika anda tidak menemukan seorang guru, sangat dianjurkan bagi anda untuk mencari teman yang bisa berbahasa Arab. Untuk membenarkan jika salah dan menjelaskan kaidah-kaidah yang sukar dipahami.
8. Setiap kali membaca Al-Qur'an ataupun hadits, cobalah untuk memeriksa kalimatnya dan kemudian memilah-milah susunan kata berdasarkan kaidah yang sudah dipelajari. Anda akan tersenyum kecil manakala menemukan ada beberapa hal yang telah dipelajari digunakan dalam ayat atau hadits tersebut.

Menurut saya, belajar apapun tidak ada ruginya selagi dalam ranah membawa manfaat dan nilai positif bagi orang lain atau di sekitar kita. Seperti belajar Bahasa Arab misalnya, Bahasa Arab adalah bahasa Qur'an, bahasa penduduk surga, dan bahasa yang digunakan orang Islam dalam melakukan ibadahnya. Dalam belajar Bahasa Arab, kita akan menemui empat komprehensif didalam Bahasa Arab yaitu membaca (Qiro'ah), berbicara

(Kalam), menulis (Kitabah), dan mendengarkan (Istima'). Dalam proses belajar Bahasa Arab, membutuhkan ketekunan dan keikhlasan didalamnya. Belajar Bahasa Arab ini diterapkan sedikit demi sedikit di Pondok Pesantren Ummul Khoir misalnya ilmu nahwu dan sharaf. Dan Alhamdulillah disanalah saya mulai bisa sedikit-sedikit membaca kitab kuning gundul dan memaknainya. Di sanalah saya menemukan teman-teman baik yang jarang kudapatkan di pondok-pondok sebelumnya. Di sanalah saya menyadari betapa kurangnya pengetahuan yang saya miliki selama ini, apalagi dalam pelajaran Bahasa Arab. Di sanalah saya menyadari betapa berharganya ilmu dan betapa mulianya orang-orang berilmu.

Sungguh banyak hal yang dapat diambil dan dipelajari dari kegiatan di Pondok Pesantren Ummul Khoir. Kesederhanaan mungkin bukan hal yang sulit bagi banyak orang di negara berkembang seperti Indonesia, namun bagi sebagian kalangan, kesederhanaan barangkali justru bisa juga menjadi tantangan yang sangat menarik bagi sebagian orang.

Banyak orang apalagi kaum muda telah terbiasa atau dibiasakan dengan penggunaan berbagai teknologi misalnya. Namun, teman-teman santriwati di Pondok Ummul Khoir harus terbiasa dengan kesederhanaan dimana setiap malam hp harus dikumpulkan agar para santriwati bisa fokus dalam belajar agama, tidak hanya itu tapi juga pembatasan jumlah pakaian, karena di Pondok ini almarinya sangat minim dan hal lainnya yang bersifat bersama-sama. Mungkin ada sedikit pro-kontra tentang pembatasan ini, karena saat ini hp dapat menjadi sarana untuk mendapatkan pengetahuan, namun di sisi

lain, keberadaan hp dipandang juga memiliki mudharat apalagi jika digunakan oleh santriwati yang kesehariannya memiliki serangkaian kegiatan. Dengan terbiasa dalam kesederhanaan, mereka akan lebih mudah beradaptasi dengan kondisi seperti apapun. Kesederhanaan juga dapat meningkatkan semangat mereka untuk berjuang menjadi lebih baik.

Kedisiplinan tentunya juga menjadi ciri kehidupan di Pondok Pesantren yang harus dibiasakan oleh para santriwati dalam menaati peraturan. Sekalinya mereka melanggar, pasti ada sanksi atau takziran yang berupa membersihkan kamar mandi, mengepel lantai dan disuruh berdiri selama berjam-jam dari pengurus Pondok agar para santriwati menjadi jera. Hikmah dari itu, santriwati bisa menjadi pribadi yang disiplin dan menjadi baik terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren ini.

Keikhlasan dan kerukunan juga diajarkan di Pondok Pesantren Ummul Khoir, tentu diperlukan para santriwati mengingat mereka tinggal dengan berbagai macam orang dengan latar belakangnya, sifat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Ikhlas memahami orang lain, ikhlas beribadah, ikhlas melaksanakan tugas yang dibebankan. Tidak hanya para santriwati, para pengajar pun ternyata juga memiliki jiwa keikhlasan yang tinggi, ingin berbagi ilmu mengabdikan sekaligus mendapatkan ridho dan barokah dari Pak Kyai dan Yang Maha Kuasa tanpa perhitungan gaji tetap. Banyaknya para santriwati dari berbagai kota dari berbagai daerah, serta perbedaan karakter mengajarkan bagaimana mereka dapat hidup bersama dengan rukun. Kita disini sudah seperti saudara sendiri, apa-apa dilakukan dengan bersama-sama.

Disanalah saya menyadari betapa besar jasa kedua orang tuaku selama ini. Di sanalah saya menyadari bahwa ilmu itu tidak akan bermanfaat hingga diamankan untuk kemudian didakwahkan. Dan di sanalah saya baru merasakan betapa lezatnya menuntut ilmu. Berawal dari rasa suka akan memudahkan saya untuk belajar Bahasa Arab dan saya berusaha dengan belajar dan terus belajar sampai saya bisa. Emang beda rasanya jika kita belajar sendiri dirumah dengan belajar di Pondok Pesantren.

Saya tidak pernah lupa bagaimana susahnya menghafal beberapa mufrodat yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah saya di Pondok Pesantren. Setiap harinya disuruh menghafal 10 mufrodat. Mengikuti pelajaran kitab yang belum pernah saya pahami sebelumnya, tapi tak lepas dari semuanya itu saya selalu mengikuti pelajaran Bahasa Arab dengan khidmat. Pelajaran Bahasa Arab menjadi salah satu pelajaran terfavorit untuk saya disekolah umum maupun madrasah Diniyyah. Mulai dari MTsN sampai sekarang itu saya suka sekali dengan pelajaran Bahasa Arab walaupun disitu saya belum menguasai betul setiap materinya. Ada banyak lagi manfaat dari mempelajari Bahasa Arab salah satunya yaitu, belajar Bahasa Arab akan mempercepat kita untuk memahami berbagai hal dalam agama Islam, Bahasa Arab juga menjadi keuntungan saat kita hendak meyebarkan Ilmu melalui dakwah kepada masyarakat. Dengan kemampuan Bahasa Arab yang bagus, maka kita bisa membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih lancar.

Sungguh! *Thalabul ilmi* (menuntut ilmu agama) di Pondok Pesantren apalagi belajar Bahasa Arab merupakan kenikmatan di atas kenikmatan yang wajib

kita syukuri. Dan nikmat tersebut terasa lebih berharga dan mulia di saat kita melihat mayoritas manusia di zaman sekarang ini. Apalagi kalau bisa menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Bahkan di antara mereka kaum muslimin banyak yang tidak mengerti dan tak mau mengerti tentang agama mereka. Itu semua mencambuk kita untuk berucap syukur dan tahmid beribu-ribu kali kepada Dzat yang telah memberikan kesempatan kepada kita.

Dengan diawali bismillah dan berjalan dengan syukur Alhamdulillah terhadap kesempatan sehingga saya bisa belajar Bahasa Arab. Lantaran Al-Fatihah menjadi wasilah saya agar tetap sambung dengan murobbi ruh. Mengingat kalau dulunya terpaksa dan dipaksa sekarang bisa karena biasa dan akhirnya bahagia. Bisa merasakan nikmat dan lezatnya menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren. Semoga penulis dan para pembaca mendapat bagian dari golongan orang-orang alim yang mampu mengamalkan ilmunya. *Aamiin yaa Robbal 'alamiin.*

Biodata Penulis

Nama saya **Firda Hidayatun Nisa'**, Lahir di Nganjuk, 25 Juli 2000. Alamat saya di Jl. RA. Kartini Kec. Rejoso Kab. Nganjuk RT 03 RW 06. Pendidikan TK saya di TK Dharma Wanita 3 Mlorah. Pendidikan dasar dan menengahnya saya tempuh di SDN Mlorah 3, MTsN 5 Nganjuk, MAN 2 Nganjuk jurusan Agama. Lalu, melanjutkan S1 di Perguruan Tinggi IAIN Tulungagung, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Saya juga pernah belajar di Pondok Pesantren Al-Huda

Bongkah Ploso Nganjuk selama kurang lebih 6 tahun, dan sekarang melanjutkan di Pondok Pesantren Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Saya adalah anak kedua dari dua bersaudara. Dari pasangan Ahmad Iksan dan Hanik Khoirul Rofi'ah. Ayah bekerja sebagai petani dan wiraswasta sedangkan Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga. Kakak saya sekarang menempuh S2 di Perguruan Tinggi IAIN Tulungagung, jurusan Pendidikan Agama Islam, dulu S1 nya juga di IAIN Tulungagung dengan jurusan yang sama juga.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Aries Setiawan

Siapa sih yang tidak mengenal Bahasa Arab di dunia ini? Pasti semua orang kenal dengan Bahasa Arab . Ada yang suka dengan Bahasa Arab dan ada yang tidak suka dengan Bahasa Arab. Hal itu lumrah dalam suatu kehidupan pasti ada yang pro dan pasti ada juga yang kontra dalam menyikapi sesuatu di dunia ini tak terkecuali dalam menyikapi Bahasa Arab.

Pasti ada sebab nya atau alasan nya seseorang ada yang pro maupun kontra dalam Bahasa Arab ini. Sebab seseorang pro (mendukung) dalam Bahasa Arab mungkin diantara nya:

1. Bahasa Arab adalah Bahasa Al Qur'an
2. Bahasa Arab adalah Bahasa Ahli Surga
3. Bahasa Arab adalah Bahasa di mana Nabi Muhammad berasal yaitu dari Arab Saudi
4. Bahasa Arab adalah Bahasa Agama Islam
5. Bahasa Arab adalah Bahasa yang mudah bagi mereka yang pro (mendukung) Bahasa Arab
6. Semua karena cinta Bahasa Arab, tidak peduli se sulit apapun maupun se rumit apapun Bahasa Arab kalau seseorang tersebut sudah cinta pada Bahasa Arab pasti akan menganggap nya mudah. Seperti kalimat Bahasa Arab yang berbunyi:

يٰٓدِيْنَ بِلْفَوْشِ تَوَكُّوْا وَلَوْ لَفَاوَسْتِيْنَ لَكُنَّ حَيْرًا

“Orang yang benar-benar mencintaimu tidak akan pernah meninggalkanmu sekalipun engkau menjadi duri yang menghadang di hadapannya.”

Kalau pun seseorang sudah cinta pada Bahasa Arab, jika Bahasa Arab tersebut menjadi duri, penghalang, penghambat dalam kehidupannya pasti seseorang tersebut tidak akan meninggalkannya karena saking cintanya.

Sebenarnya semua pelajar yang belajar Bahasa Arab butuh apa sih agar pembelajarannya menjadi mudah?

Pandangan orang-orang dalam memahami pembelajaran Bahasa Arab adalah pembelajaran yang sulit, sukar, bahkan membosankan dalam suatu pembelajaran yang bahkan saat ini masih menggema di dalam pikiran para pelajar yang kurang suka terhadap Bahasa Arab. Wajar lah, mereka cuma minim pengalaman mengenai Bahasa Arab yang menyebabkan mereka kurang suka pada Bahasa Arab yang kurang lebih disebabkan karena mereka memahami Bahasa Arab cuma di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) belum lagi kalau pelajarnya adalah lulusan dari SD yang sebelumnya belum pernah bersentuhan dengan pelajaran bahasa Arab lalu masuk MTs/SMP Islam maka tentu hal ini menjadi tantangan bagi pelajar itu sendiri serta bagi guru bahasa Arab untuk berusaha menyamaratakan pembelajaran dalam kelas.

Sering kali kita jumpai bahwasanya ada beberapa orang yang menganggap bahasa Arab merupakan bahasa yang cukup sulit untuk dikuasai oleh penutur non Arab. Bahkan, penutur asli bahasa Arab pun pernah mengungkapkan bahwasanya mempelajari bahasa Arab

membutuhkan keseriusan dan waktu yang tidak lama. Beda halnya dengan bahasa Inggris, banyak sekali dijumpai kursus-kursus yang dibuka di berbagai tempat di seluruh dunia yang menyediakan kemudahan-kemudahan dalam pembelajaran bahasa Inggris kepada penutur asing. Tentunya dalam kursus tersebut mempunyai karakter atau ciri khas tersendiri mengenai inovasi-inovasi dan kreasi-kreasi dalam ranah pembelajaran bahasa Inggris.

Anggapan mereka semua mengenai bahasa Arab yang cukup sulit untuk dikuasai oleh penutur asing bukan lah anggapan yang tidak mempunyai dasar. Banyak sekali memang faktor-faktor atau hal-hal yang membuat mereka menjadi kesulitan dalam belajar bahasa Arab. Misalnya, dalam satu kata bahasa Indonesia jika di cari terjemahkan dalam bahasa Arab akan mempunyai banyak sekali makna. Bayangkan saja, total jumlah kosakata dalam bahasa Arab kurang lebih mempunyai 12 juta kosakata. Jika dibandingkan dengan bahasa lain seperti bahasa Inggris yang hanya mempunyai kosakata berjumlah kurang lebih 600 ribu serta bahasa Perancis yang mempunyai kosakata 130 ribu tentu saja bahasa Arab mempunyai kosakata lebih banyak jika dibandingkan dengan kosakata kedua bahasa tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ada empat ketrampilan yang benar-benar harus dikuasai oleh para pelajar yaitu, maharah istima', maharah kalam, maharah qiraah, maharah kitabah. Dalam menguasai empat keterampilan tersebut tentunya bukanlah sesuatu yang mudah, karena harus mempunyai kesungguhan dan keseriusan yang cukup tinggi dan waktu yang tidak

pendek yang tentunya harus dibimbing oleh tenaga pendidik yang sangat kompeten dalam bidangnya. Adapun jika telah mampu mempelajari empat ketrampilan tersebut dengan benar maka harus diimbangi dengan pengetahuan tata bahasa, dalam hal ini dinamakan ilmu nahwu dan shorof. Banyak referensi berbahasa Arab ataupun bahasa Indonesia yang dapat menunjang para pelajar bahasa Arab seperti Jurumiyah, 'Arabiyyah lin Nasyiin, Jami'uddurus, 'Arabiyyah bayna yadayk dan masih banyak lagi.

Bagi orang yang sebelumnya belum pernah kenal dengan huruf hijaiyyah sebelumnya, dapat dipastikan ia akan menjadi kesulitan tersendiri jika ingin menguasai bahasa Arab karena ia harus butuh waktu yang cukup lama hanya untuk belajar huruf hijaiyyah. Cara penulisan dan membaca huruf hijaiyyah juga sangat berbeda dengan huruf latin. Menulis huruf hijaiyyah dengan baik dan benar juga mempunyai ilmu tersendiri untuk menguasainya, begitu pun dengan membaca huruf hijaiyyah, cara pengucapannya pun juga mempunyai ilmu tersendiri untuk menguasainya sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk benar-benar menguasai cara menulis dan membaca huruf hijaiyyah.

Beberapa hambatan di atas tentunya bukanlah menjadi sebuah halangan jika seorang pelajar Bahasa Arab benar-benar ingin menguasai bahasa tersebut. Karena jika sebuah keinginan yang didukung dengan kerja keras untuk mencapainya dapat dipastikan ia akan mampu mendapatkan hasil yang cukup maksimal. Selain itu, hal tersebut juga akan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri tentunya bagi orang yang mampu menguasai

bahasa tersebut karena proses meraihnya yang tidak mudah.

Agar di dalam pembelajaran Bahasa Arab menjadi tidak monoton dan membosankan maka pengajar Bahasa Arab harus memberikan pembelajaran Bahasa Arab yang berbeda sehingga para pelajar bisa menjadi lebih bersemangat dan tertarik dalam mempelajari Bahasa Arab. Salah satu metode nya dengan membentuk kelompok diskusi. Setiap kelompok akan mendapatkan bagian materi yang berbeda, di sinilah peran mereka adalah sebagai team ahli dalam belajar materi teks bahasa Arab. Mereka akan berdiskusi dan bekerja sama untuk memahami materi namun tetap dalam pantauan pengajar. Mulai dari bertanya mengenai kalimat yang belum mereka pahami kepada pengajar ataupun yang lainnya.

Setelah mereka selesai berdiskusi dan bekerja sama dalam memahami materi, maka mereka akan dikelompokkan dengan kelompok baru yang terdiri dari team ahli dari materi yang berbeda dan berkumpul untuk membahas satu teks penuh yang diberikan oleh pengajar. Siswa sebagai team ahli masing-masing materi akan membaca teks Bahasa Arab dan mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompok awal di depan teman-teman kelompok barunya. Dan langkah ini dilakukan secara bergantian oleh para team ahli sesuai bagian materi masing-masing. Setelah semua team ahli telah mempresentasikan materi pada kelompok baru, maka dalam kelompok tersebut dapat saling bertanya jawab hingga masing-masing siswa akan dapat memahami seluruh materi.

Di akhir sesi pelajaran pengajar dapat membahas kembali semua materi bersama para siswa sekaligus melakukan evaluasi terhadap pemahaman para siswa. Dalam strategi ini tentu semua siswa secara tidak langsung akan berperan aktif dalam pembelajaran tanpa ada yang mengantuk, bosan dan dapat menguasai semua isi teks pada keterampilan membaca tersebut. Strategi ini dapat melatih rasa tanggung jawab siswa dan dapat bekerja sama dengan teman - teman nya. Tentu masih banyak strategi dan metode lain yang dapat dilakukan pengajar Bahasa Arab untuk menyuguhkan bentuk kegiatan pembelajaran yang efektif, menarik, dan menyenangkan.

Biodata Penulis

Aries Setiawan merupakan putra pertama dari 2 bersaudara. Dilahirkan pada Hari Selasa tanggal 18 Mei 1999 di Desa Bulusari, Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Memiliki hobi membaca dan bersepeda.

Riwayat pendidikan dimulai dari TKIT Al Asror Ringinpitu lulus pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan di SDIT Al Asror Ringinpitu lulus pada tahun 2012. Melanjutkan pendidikan di MTsN Tulungagung lulus pada tahun 2015. Melanjutkan pendidikan di MAN 2 Tulungagung lulus pada tahun 2018. Sampai sekarang masih menjadi mahasiswa aktif di IAIN Tulungagung dengan Prodi Pendidikan Bahasa Arab semester 4.

IMPLEMENTASI KURIKULUM

Muhammad Fatihul Hadi

Implementasi kurikulum merupakan proses yang kedua dalam proses penyelenggaraan kurikulum. Pada awalnya kurikulum itu direncanakan, kemudian diterapkan lalu dievaluasi hasilnya. Implementasi kurikulum sebenarnya bukan satu kesatuan yang mandiri, ia merupakan kelanjutan dari perencanaan yang dilakukan sebelumnya, yang kemudian akan ditutup dengan evaluasi yang menyeluruh meskipun pelaksanaan evaluasi itu dilaksanakan dengan terus menerus. Ketiganya digabungkan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung antara satu dengan lainnya. Begitu juga penerapan kurikulum di UIN, ia merupakan proses kelanjutan dari perencanaan. Dalam implementasinya ia tetap diawali dengan perencanaan mengenai kebutuhan siswa dan UIN penyelenggara.

Dari uraian di atas tampak jelas, bahwa tugas Perguruan Tinggi merupakan produsen atau tempat yang memproses manusia Indonesia yang memiliki kualitas sebagai ilmuwan, profesional, pengembang dan penyebar IPTEK, dan sekaligus penerap IPTEK kepada masyarakat. Sementara itu, arah yang akan dicapai dalam proses pendidikan nasional, adalah terwujudnya manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi tinggi dan menguasai IPTEK serta mensejahterakan masyarakat, maka posisi perguruan tinggi, termasuk didalamnya perguruan tinggi

Agama Islam adalah sangat urgen. Mengingat sistem nilai yang diterapkan di perguruan tinggi syarat dengan moralitas Agama, maka pembelajaran Agama dengan ilmu bantuannya (bahasa Arab) merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan.

Mengingat posisi dan peran Perguruan Tinggi Agama Islam yang begitu penting dalam upaya mempersiapkan mahasiswa menjadi manusia yang utuh antara jasmani dan rohani insan ulul albab maka studi ilmu-ilmu keislaman hendaknya dilakukan dengan menggunakan bahasa transformasi teks agama yang asli yaitu bahasa Arab.

Dalam penyelenggaraan pengajaran bahasa arab di UIN bahasa desain kurikulum bisa disandarkan pada tiga hal:

1. *Subjek Center Design*: kurikulum ini dibuat dalam rangka mengembangkan ilmu bahasa arab. Model ini bisa dilaksanakan di jurusan bahasa arab di UIN di indonesia, biasanya materi yang diajarkan adalah ilmu kebahasaan seperti 'Ilmu Al-Lugoh, Balaghoh, Nahwu, Sharaf, Dilalah, Ashwat, Naqdul Khitab, 'Ilmu Al-Ma'ajim, disamping juga mengajarkan empat ketrampilan berbahasa yaitu Maharah Al-Istima', Al-Kalam, Al-Qira'ah, Al-Kitabah.
2. *Learner Center Design*: kurikulum yang dibuat lebih fokus kepada siswa, kurikulum ini dibuat berdasar pada minat dan kebutuhan siswa. Di UIN penyelenggara model kedua ini biasanya adalah *Self Acces center* (SAC) di mana siswa dapat memilih berdasar kebutuhannya akan

bahasa. Di SAC disediakan media-media yang bisa dipilih oleh siswa sesuai dengan kemauan dan keinginan siswa. Pembelajaran di unit ini bersifat mandiri, hanya ada petugas yang memberikan panduan dan bimbingan secara terbatas. Siswa dituntut untuk lebih mengaktualisasi kemampuannya sendiri. Ia bisa menonton film dalam bahasa arab, membuka kamus online, permainan-permainan bahasa yang bisa meningkatkan kemampuan berbahasanya.

3. *Problem Center Design*: kurikulum ini merespon isu-isu terkini yang masih hangat dan aktual. Siswa diajak untuk menganalisa, memahami, dan menguasai permasalahan kekinian. Materi ajar model ini berisi tema-tema yang serumpun. Seluruh isi pelajaran dalam satu unit mengarah kepada tema yang sama, ketrampilan apapun yang diajarkan. Maka empat ketrampilan membahas satu tema yang berisi pembahasan yang sama. Semisal bahasan yang dibahas adalah tentang lingkungan maka seluruh materi mulai dari istima', kalam, qira'ah dan kitabah berisi materi yang membahas tentang lingkungan. Model buku yang seperti ini kita temukan dalam kitab Al-'Arabiyah Baina Yadaik yang membagi setiap bahasanya dibagi ke dalam unit-unit atau wihdah yang membahas tema tertentu.

Akan tetapi, kalau kita melihat realita yang ada, pengajaran bahasa arab di UIN di Indonesia, masih banyak yang menggunakan kurikulum tradisional dalam mengajarkan kemahiran berbahasa. Bahkan di salah satu

UIN di unit program pengembangan bahasa arab masih berkuat pada metode dan cara tradisional, yakni untuk tujuan-tujuan keagamaan dengan penekanan pada aspek penguasaan grammar dan keahlian menterjemah, meskipun sudah menggunakan ABY sebagai materi ajarnya, ia tidak mengutamakan empat kecakapan dalam berbahasa seperti kitabah, istima' dan kalam, masih memberikan fokus yang lebih banyak kepada qira'ah saja. Sehingga hasil dari proses pembelajaran siswa tidak maksimal. Padahal mereka diberikan intensif bahasa arab selama satu tahun penuh.

Penulis rasa untuk masa sekarang ini, sistem pengajaran dengan model kurikulum seperti ini hanya fokus kepada satu ketrampilan saja tidak lagi relevan, sebab bahasa Arab sebagai bahasa internasional tidak lagi hanya berfungsi sebatas bahasa agama, akan tetapi telah menjadi media komunikasi dalam seluruh aspek kehidupan. Yang mana konsekuensinya, bahasa Arab tidak lagi cukup hanya dikuasai secara pasif dalam bentuk penguasaan grammar dan keahlian menterjemah, akan tetapi harus dikuasai secara komunikatif, baik lisan maupun tulisan. Bahkan masih banyak dikalangan masyarakat kita bahwa orang yang hebat ahli agama itu, yang hafal sekian bait dari kitab Imrithi atau Al-Fiyah. Orang yang demikian akan dianggap mumpuni dalam bahasa arab meskipun tidak bisa berbicara bahasa arab dengan fasih.

Kita tahu bahwa Kurikulum tradisional memberikan porsi yang sangat besar terhadap kaidah-kaidah bahasa arab daripada kemampuan yang lain, makannya di pondok-pondok salaf kita menemukan kitab al-'awamil, matan al-Jurumiyah, mutammimah, nadzm 'imrithi,

nadzmmaqsud, dan Al-Fiyah diajarkan dengan sangat intensif. Belum lagi diajarkan sharaf seperti Al-Amstilah At-Tashrifiyah, Kaelani, Qawaidus-Sharfiyah, dsb. Semua itu menjadi bukti tentang adanya grammar-oriented yang sangat kuat dalam pembelajaran bahasa arab di Indonesia. Pada awal-awal bahasa arab diajarkan metode ini memang sangat diminati, barangkali ia adalah metode yang paling tua dalam pengajaran bahasa arab. Hal yang demikian ini juga berimbas pada pembelajaran bahasa arab di kampus-kampus islam, karena kebanyakan pengajar-pengajar di UIN juga lulusan pesantren yang ketika mereka belajar di sana menggunakan metode itu.

Dengan adanya fenomena di atas, saat ini kampus-kampus Islam hendaknya memiliki warna baru dalam pengajaran bahasa arab, sehingga mahasiswa-mahasiswa yang belajar bahasa arab mampu mengaktualisasi kemampuan bahasa arabnya dalam segala bidang; ia pandai membaca kitab-kitab turost dan dan sumber-sumber hukum Islam serta memahaminya dengan benar, teteapi selain kemampuan itu ia juga memiliki kemampuan mendengar yang baik dan kemampuan berbicara yang fasih. Semua itu tidak mungkin didapat jika kampus-kampus islam masih berpegang teguh dengan kurikulum tradisional.

Seiring dengan berjalannya waktu, beberapa pondok dan kampus islam sudah mulai merubah konsep pengajaran bahasa arab. Di ranah pesantren kini kita melihat sudah banyak pesantren yang kemudian dikenal pesantren modern yang menerapkan pengajaran bahasa arab dengan kurikulum modern. Kurikulum modern memakai metoder yang bervariasi semisal *Direct Method*, *Intensive Metod*, *Audio-Visual Method*, *Audio*

Lingual method with Integrated Approach. Di dunia pesantren mungkin pondok Gontor lah yang menjadi pioneer dalam pengajaran bahasa arab modern, sampai sekarang kita bisa lihat dan rasakan keberhasilan pengajaran bahasa arab yang dilakukan oleh Gontor meski tidak bisa kita bilang tanpa kelemahan.

Metode kesatuan yang berorientasi pada pembelajaran bahasa sebagai satu kesatuan yang utuh, terkait dengan aspek-aspek kebahasaan itu sendiri baik dalam hal keterampilan-keterampilan berbahasa maupun pengetahuan-pengetahuan bahasa. Oleh karena itu strateginya harus merepresentasikan semua aspek tersebut, tidak hanya difokuskan pada aspek tertentu saja. Sebagai konsekuensi dari tuntutan tersebut, maka metode kesatuan dalam opasionalnya melibatkan aspek-aspek berikut:

1. *Istima'* (Menyimak)

Aspek ini menitikberatkan pada pendengaran langsung dari guru tentang cara-cara melafalkan kata-kata atau kalimat berbahasa Arab secara fasih dan benar, sekaligus sambil memahami artinya. Dengan aspek ini, siswa diharapkan memiliki kemampuan dan keteampilan dasar dalam berbahasa Arab, yaitu keterampilan mendengarkan. Dalam hal ini guru memainkan peranan yang sangat penting, maka dia dituntut bisa menyajikan materi dengan sebaik-baiknya dan memberikan contoh yang jelas kepada para siswa, sehingga mereka bisa menirukan secara benar.

Siswa yang bukan penutur asli biasanya lemah dalam ketrampilan ini, apalagi jika mereka tidak

tinggal di suatu lingkungan bahasa. Kelemahan ini tidak hanya terjadi dalam bahasa arab, bahkan bahasa asing lainnya. Bahkan siswa yang sudah tinggal di lingkungan bahasa sekalipun sering masih merasakan kesulitan ketika harus mendengarkan ucapan penutur asli. Karenanya agar siswa baik dalam ketrampilan ini mereka harus dihadirkan dalam lingkungan yang ada penutur aslinya atau sering melihat tayangan-tayangan penutur asli bahasa arab, semisal chanelal-Jazira, Saudi, Sudan, Bahrain, dsb.

2. *Kalam* (berbicara)

Kegiatan berbicara atau bercakap mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh: (a) kemampuan mendengarkan, (b) kemampuan mengucapkan, dan (c) penguasaan kosa kata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat berkomunikasi.

Aspek ini menitikberatkan pada latihan berbicara dan bercakap-cakap dengan berbahasa Arab. Dalam prakteknya bisa dilakukan antara guru dengan siswa atau anatara siswa dengan siswa. Apa yang telah diperdengarkan oleh guru kepada siswa mengenai kata-kata atau kalimat hendaknya dipraktekkan langsung oleh siswa dalam bentuk bicara atau percakapan baik secara berdua maupun kelompok kecil.

Dalam kesempatan yang lain, mereka juga diminta untuk berbicara langsung dengan penutur

asli, agar mereka memiliki pengalaman yang lain dalam kemampuan kalam. Karena terkadang ada orang yang pintar berbicara bahasa arab dalam lingkungan tertentu tapi tidak bisa difahami ketika berbicara langsung dengan penutur asli bahasa tersebut. Selain itu, hal ini untuk melatih kepercayaan siswa dan memberikan motivasi yang lebih kepada mereka.

3. *Qira'ah* (Membaca/Reading)

Barangkali ketrampilan inilah yang paling banyak dikuasai oleh siswa indonesia. Karena semenjak awal datangnya bahasa arab ke Indonesia yang paling banyak diajarkan adalah ketrampilan berbahasa ini. Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa memiliki dua pengertian. Pertama, mengubah lambang tulisan menjadi bunyi. Kedua, menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulisan dan bunyi tersebut.

Esensi dari kemahiran membaca terletak pada aspek yang kedua, yaitu pemahaman. Namun, ini tidak berarti bahwa aspek yang pertama, yakni pengenalan lamabang-lambang tulisan, tidak penting. Sebab kemahiran dalam aspek pertama mendasari kemahiran yang kedua. Betapa pun juga, keduanya merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran bahasa.

Kemampuan membaca sangat tergantung pada penguasaan kosakata dan gramatika. Oleh karena itu pada tingkat permulaan, teks bacaan masih perlu diberi syakal, dan secara bertahap dikurangi sesuai

dengan perkembangan penguasaan kosa kata dan pola kalimat bahasa Arab oleh para siswa. Tetapi pada prinsipnya, sejak mula siswa dilatih dan dibiasakan membaca tanpa syakal dalam rangka membina dan mengembangkan kemampuan membaca untuk pemahaman.

4. *Kitabah* (Menulis)

Selain kemampuan menyimak, siswa-siswa Indonesia juga masih sangat banyak yang kesusulitan dalam menguasai kemampuan menulis. Kemampuan menulis dalam pembelajaran bahasa mempunyai dua aspek orientasi. Pertama, kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan. Kedua, kemahiran mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan dengan tulisan. Dalam pengajaran bahasa, inti kemahiran menulis terletak pada aspek kedua, meskipun tidak berarti bahwa aspek pertama diabaikan. Dalam prosesnya, kedua aspek tersebut harus dilatihkan secara baik dan simultan.

Biodata Penulis

Muhammad Fatihul Hadi lahir di Jombang pada tanggal 30 Maret 2001, Putra pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Banar Sri Bimantoro dan Ainun Rojanah. Bertempat tinggal di Ds. Jogoroto kec. Jogoroto Kab. Jombang. Memiliki hobi futsal, sepak bola, Mancing dan berenang. Sejak kecil saya lebih suka dengan kegiatan olahraga-olahraga. Di rumah saya mengikuti organisasi futsal dan sepak bola.

Riwayat Pendidikan dimulai dari RA Miftahul Ulum Jarak kulon Jogoroto Jombang Lulus pada tahun 2007.

Kemudian di Mi Midftahul Ulum Jarak kulon Jogoroto Jombang lulus pada tahun 2013. Kemudian di SMP Al-muslimun Jelakombo Jombang lulus pada tahun 2016 dan kemudian di MAN 1 Jombang lulus pada tahun 2019. Sekarang menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan sekarang mengikuti Organisasi HMJ Pendidikan Bahasa Arab.

PENERAPAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Fareza Qoriatu Sa'diyah

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menjadi salah satu proses pembelajaran yang masuk ke dalam kurikulum pembelajaran yang secara umum dapat dikatakan sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, peserta didik dapat memahami bahasa Arab dengan tepat dan kreatif untuk dapat digunakan dalam keadaan tertentu, dan peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan dan intelektual. Proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengetahui, belajar untuk melakukan sesuatu, belajar untuk mandiri, dan belajar untuk hidup bersama. Hasil pembelajaran mewujudkan peserta didik mampu membelajarkan pada dirinya, mendapatkan sejumlah pengetahuan, peserta didik mampu mengembangkan dalam bentuk lebih luas serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasi pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam di Indonesia menjadi landasan yang telah terbentuk di dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Hal ini didukung dengan peran bahasa Arab sejak empat belas abad yang lalu, yang sudah banyak sekali ilmu pengetahuan yang terkena pengaruh oleh bahasa Arab, baik itu istilah atau ungkapan maupun gaya bahasanya dan sebagainya yang sampai saat ini belum terungkap menjadi tantangan atau tanggung jawab para

sarjana Muslim untuk meneliti dan menyingkapkannya terlebih lagi dalam bidang keagamaan. Dalam implementasi yang dilakukan dalam pendidikan islam ini memiliki kelebihan dan faktor pendukung yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia sehingga dalam implementasinya menjadi selaras dengan kurikulum pembelajaran yang ada di Indonesia. Bahasa Arab menjadi target mengingat mayoritas masyarakat di Indonesia beragama muslim dan bahasa Arab menjadi bahasa yang banyak digunakan di kalangan negara di dunia sehingga bahasa Arab menjadi bahasa asing yang dipelajari di Indonesia.

Kurikulum diartikan sebagai serangkaian rencana yang akan diimplementasikan di lapangan yang diharapkan berdampak positif bagi perkembangan pendidikan. Dalam hal ini adalah terlaksananya pendidikan bahasa Arab dengan sebaik-baiknya berdasarkan idealisme kurikulum yang disusun. Penerapan atau implementasi kurikulum dalam satuan pendidikan adalah suatu proses pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum tersebut menuntut serangkaian proses yang berorientasi pada perbaikan kurikulum dari satu kondisi ke kondisi yang lebih baik. Serangkaian proses yang dimaksud adalah proses perencanaan, proses implementasi, dan proses evaluasi. Karenanya, penerapan atau implementasi kurikulum merupakan tindak lanjut dari sebuah perencanaan yang nantinya berakhir pada evaluasi setelah terjadi implementasi.

Berkaitan dengan kurikulum bahasa Arab, proses implementasi terjadi setelah perencanaan kurikulum bahasa Arab terdefiniskan dalam bentuk ide dan

program-program, baik kurikulum yang ada di tingkat sekolah dasar sampai menengah, atau tingkat institusi, sekolah tinggi atau universitas. Penerapan pada setiap lembaga sekolah berbeda-beda tergantung bagaimana mengelola kurikulum itu sendiri meskipun secara ideal dan konseptual ada kesamaan arah dan tujuan kurikulum bahasa Arab di bawah naungan departemen pemerintah, baik di jalur depag maupun diknas, kecuali kurikulum bahasa Arab pada tingkat institusi atau universitas yang lebih bersifat fleksibel dan dinamis dan kontekstualis.

Kegiatan implementasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab dapat dievaluasi dengan melihat empat komponen yaitu tujuan, isi materi pelajaran, strategi, dan kegiatan evaluasi.

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar tidak dikemukakan sehingga guru seakan-akan berjalan tanpa arah yang benar. Oleh karena itu tujuan pembelajaran mesti dirancang sampai pada tingkat operasional artinya tujuan tersebut bersifat operasional, terukur dan teramati sampai tingkat keberhasilannya. Tujuan yang dirumuskan lebih berorientasi kepada pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Materi

Uraian materi sebagai bahan ajar kurang mendapatkan pengembangan, guru cukup mengandalkan buku yang ada pada diri peserta didik, sehingga ruang lingkup pembahasannya sangat terbatas. Padahal materi tersebut bisa dikembangkan

dengan melihat berbagai dimensi lain serta literatur yang ada di perpustakaan. Oleh karena aspek materi merupakan salah satu bagian terpenting dalam pengembangan proses pembelajaran maka, guru dapat merumuskan secara sistematis sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam pengembangan aspek materi pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan *concept map* (peta konsep).

3. *Strategi*

Dalam proses belajar mengajar mereka mampu menggunakan salah satu strategi aktif, sehingga peserta didik dapat belajar dengan penuh semangat dan antusias untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Secara umum penggunaan strategi aktif sudah terlaksana walaupun masih ada kekurangannya. Penggunaan strategi aktif dalam proses pembelajaran merupakan suatu keharusan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu strategi merupakan komponen yang menentukan terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar di samping tujuan, materi dan evaluasi. Strategi yang digunakan adalah betul-betul dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Strategi yang dapat melayani kebutuhan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok merupakan suatu hal yang diharapkan saat ini. Penggunaan strategi yang tepat dapat berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan belajar mengajar.

4. *Evaluasi*

Aspek ini tidak terlaksana dengan sempurna. Kegiatan evaluasi hanya terbatas pada tes tulisan dan lisan sedangkan aspek yang lain yaitu evaluasi bentuk non tes tidak pernah dilaksanakan. Nampaknya persoalan evaluasi tidak terlalu diperhatikan, padahal evaluasi merupakan komponen yang tidak kalah penting dengan komponen lain dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan evaluasi ini berguna untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran. Dengan evaluasi dapat diketahui baik dan tidaknya mutu suatu pendidikan. Kegiatan evaluasi sekaligus dapat melihat tepat atau tidaknya tujuan yang dirumuskan, materi yang diajarkan dan strategi yang digunakan.

Persoalan tentang kurikulum bukan hanya persoalan guru dan tenaga pendidikan lainnya saja, akan tetapi merupakan persoalan seluruh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan, setiap terjadi perubahan kurikulum, maka komentar-komentar tentang perubahan tersebut bukan hanya datang dari kalangan guru dan tenaga pendidikan lainnya saja, akan tetapi juga dari kalangan masyarakat luas. Hal ini memang wajar, sebab kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, sehingga pemberlakuan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan akan berdampak luas bagi masyarakat.

Pemahaman tentang kurikulum bagi guru dan tenaga pendidikan lainnya mutlak diperlukan, sebab kurikulum berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian konsep kurikulum yang dipegang guru akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukannya bersama anak di

sekolah. Bagi masyarakat, khususnya orang tua anak, pemberlakuan suatu kurikulum merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, sebab kurikulum bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan akan tetapi juga menyangkut bahan ajar yang harus dimiliki oleh anak didik.

Implementasi pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat penting bagi umat Islam terutama kalangan ilmunya untuk mempelajari dan memahami serta menguasai bahasa Arab. Jika tidak sulit bagi kita untuk mengkaji Islam dari sumber aslinya yang berasal dari bahasa Arab. Maka dari itu pembelajaran bahasa Arab dalam sangat penting, disebabkan: *pertama*, bahwa sumber asli ajaran Islam Al-Quran dan Hadits ditulis dalam bahasa Arab, *kedua*, kitab-kitab karya ulama-ulama besar yang mempengaruhi alur pemikiran umat Islam terutama di bidang tafsir, hadits, fiqh, aqidah, tasawuf ditulis dalam bahasa Arab, *ketiga*, kajian ilmu keislaman akan semakin berbobot jika mengambil rujukan dari bahasa Arab, *keempat*, realitas kekinian di kalangan sarjana muslim, terutama Indonesia semakin menipis dalam mengkaji ilmu keislaman yang berbasis bahasa Arab.

Biodata Penulis

Fareza Qoriatu Sa'diyah. Putri kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Sudarno dan Musri'in. Dilahirkan pada 10 Juli 2001 di Kota Blitar. Memiliki hobi menonton, dan merajut.

Riwayat Pendidikan dimulai dari RA Perwanida Sumberjo Sanankulon Blitar Lulus Th. 2007. MI Negeri

12 Sumberjo Sanankulon Blitar Lulus Th. 2013. MTs Negeri 02 Kepanjen Kidul Kota Blitar Lulus Th. 2016. MA Negeri Kota Blitar Lulus Th. 2019 pada Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam. Sekarang sedang menempuh S1 Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Tulungagung.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Inas Maki Jannata Khulud

Sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok Gontor didirikan pada 10 April 1926 di Ponorogo, Jawa Timur oleh tiga bersaudara putra Kiai Santoso Anom Besari. Tiga bersaudara ini adalah KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fananie, dan KH Imam Zarkasyi yang kemudian dikenal dengan istilah Trimurti.

Pada awalnya Pondok Gontor hanya memiliki *Tarbiyatul Atfhal* (setingkat taman kanak-kanak) lalu meningkat dengan didirikannya *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiah* (KMI) yang setara dengan lulusan sekolah menengah. Pada tahun 1963 Pondok Gontor mendirikan Institut Studi Islam Darussalam (ISID). Bahasa keseharian yang di gunakan di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah bahasa arab dan bahasa Inggris. Dengan berbagai sanksi yang di berikan jika melanggar.

Pesantren Gontor dikelola oleh Badan Wakaf yang beranggotakan tokoh-tokoh alumni pesantren dan tokoh yang peduli Islam sebagai penentu Kebijakan Pesantren dan untuk pelaksanaannya dijalankan oleh tiga orang Pimpinan Pondok (Kyai) yaitu KH Hasan Abdullah Sahal (Putra KH Ahmad Sahal). Dr. KH Abdullah Syukri Zarkasyi (putra KH Imam Zarkasyi) dan KH Syamsul Hadi Abdan, S.Ag. Tradisi pengelolaan oleh tiga pengasuh ini, melanjutkan pola Trimurti (Pendiri).

Pada tahun 1994 didirikan pondok khusus putri untuk tingkat KMI dan pendidikan tinggi yang khusus menerima alumni KMI. Pondok khusus putri ini menempati tanah wakaf seluas 187 hektar. Terletak di Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Kini, pondok khusus putri memiliki lima cabang, tiga cabang berlokasi di Ngawi, satu cabang di Sulawesi Tenggara dan satu di Kediri. Hingga kini Gontor telah memiliki 17 cabang yang terdiri dari 13 kampus di seluruh Indonesia dan santri/santriwatinya mencapai 14.273 orang.

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3, yang terletak di Desa Karangbanyu Kec. Widodaren Kab. Ngawi, sekitar 10 km timur kampus Pondok Putri 1 Mantingan, berada di atas tanah sawah, yang diperoleh dari pembelian Pondok. Pondok Putri Kampus 3, di bangun pada masa pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor; KH. Dr. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, KH. Hasan Abdullah Sahal dan KH. Drs. Imam Badri. Pembangunan fisik kampus Pondok Putri 3 ini, tahap awal telah selesai pada tanggal 15 September 2002, dan diresmikan pada 18 Syawwal 1423 bertepatan dengan 25 Desember 2002.

Kurikulum Pembelajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 3

Kurikulum dan semua kegiatan pendidikan serta pengajaran di Pondok Modern Gontor Putri 3 ini mengacu pada Gontor Putri I dengan modifikasi dan inovasi teknis-praktis yang disesuaikan dengan kondisi setempat tanpa merubah hal-hal yang prinsip. Kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor berdiri sendiri dengan nama Kulliyatul Muallimin/Muallimat Al

islamiyah. Tenaga pengajarnya merupakan alumninya sendiri.

Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3

Bahasa arab merupakan salah satu bahasa keseharian di Pondok Modern Darussalam Gontor beserta cabangnya selain bahasa Inggris. Bahkan, kebanyakan pelajaran menggunakan bahasa arab. Maka dari itu, pembelajaran bahasa arab sangat penting. Semua santri harus mahir dalam berbahasa arab dan inggris minimal dalam percakapan. Tetapi, untuk mahir berbahasa arab dan Inggris tentu saja tidak serta merta dalam waktu singkat. Maka dari itu, santri-santri baru yang pengetahuan bahasa arab dan inggris masih sangat dasar di tempatkan di asrama khusus. Setiap kamar mempunyai bagian keamanan dan bagian bahasa dari kelas 5 KMI (setara kelas XI MA) yang membimbing mereka. Bagian bahasa kamar bertugas memberi kosa kata baru setiap pagi, mengontrol penggunaan bahasa, mengevaluasi kosa kata dan materi bahasa yang telah diberikan selama seminggu dan memberi hukuman bagi pelanggar bahasa. Untuk santri baru mereka diberi keringanan untuk memakai bahasa Indonesia selama setengah tahun atau satu semester. Kemudian di semester kedua mereka sudah diwajibkan menggunakan bahasa arab dan inggris. Jika melanggar maka akan mendapatkan hukuman dari bagian bahasa kamar. Saat mereka naik kelas dua, maka asrama mereka pun di pindah berbaur dengan santri santri lama dari kelas 3, 4, 5 dan 6. Di asrama untuk santri lama pun juga terdapat bagian keamanan dan bagian bahasa setiap kamar. Pemberian kosa kata baru setiap pagi pun lebih

bervariasi setiap masing masing angkatan sesuai kapasitas mereka.

Bagian bahasa kamar pun mendapat bimbingan dari bagian bahasa pusat yang di sebut sebagai CLI (*central language improvement*) yang anggotanya kelas 6 dan merupakan salah satu bagian dari OPPM (organisasi pengurus pondok modern). CLI bertugas mengecek kosa kata yang akan disampaikan bagian bahasa kamar, menindaklanjuti santri yang sering melanggar bahasa, mengadakan lomba-lomba dan seminar bahasa dan berbagai tugas kebahasaan lainnya. CLI sendiri juga di bimbing oleh ustadzah divisi bahasa yang bernama LAC (*language advisory council*). Menjaga bahasa arab dan bahasa inggris merupakan hal yang sangat penting di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pelanggaran terhadap bahasa pun di beri hukuman yang sedang sampai berat. Hukuman berat di berikan jika ada santri yang berbicara bahasa daerah atau membuat kosa kata baru dengan mencampuradukkannya dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Bahkan, di Gontor terdapat ungkapan *al-lughotu taaju ma'had/language is our crown* yang artinya bahasa adalah mahkota pondok ini membuktikan betapa pentingnya bahasa bagi Pondok Modern Darussalam Gontor.

Saya mengelompokkan pembelajaran bahasa arab di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3 menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pembelajaran bahasa arab wajib di waktu KBM

Pembelajaran bahasa arab di waktu KBM pagi hari terdiri dari berbagai mata pelajaran. Untuk kelas 1 KMI terdapat mata pelajaran mutholaah,

mahfudzot, tamrinul lughoh dan imla'. Untuk kelas 2 dan 3 terdiri dari: mutholaah, mahfudzot, imla', tamrinul lughoh, nahwu dan shorof. Untuk kelas 4, 5 dan 6 terdiri dari: mutholaah, mahfudzot, nahwu, sorof dan balaghoh. Mutholaah di gunakan untuk mengukur kemampuan membaca materi bahasa arab, imla' mengajarkan tentang kaidah menulis arab yang benar, nahwu dan shorof berisi kaidah dan susunan bahasa arab, tamrinul lughoh berisi soal-soal bahasa arab, balaghoh mengajarkan tentang kesusastraan bahasa arab, sedangkan mahfudzot berisi syair-syair atau kata mutiara dari para pujangga arab terdahulu.

2. Pembelajaran Bahasa Arab Ekstra

Pembelajaran bahasa arab ekstra di laksanakan di siang hari. Jika di KBM pagi hari setiap materi bahasa arab mendapat jam pertemuan yang berbeda-beda selama seminggu karena berbagi waktu dengan materi *dirosah Islamiyah* dan pelajaran umum, di pembelajaran bahasa arab ekstra ini di khususkan untuk materi materi bahasa arab dimana setiap pertemuan selama dua jam dari jam 1 siang sampai jam 3 sore. Ini menunjukkan betapa pentingnya menguatkan wawasan bahasa arab sehingga di buatlah jam pertemuan ekstra khusus materi-materi bahasa arab.

3. Pembelajaran Bahasa Arab di Luar Kelas

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa santri Pondok Modern Darussalam Gontor harus mahir berbahasa arab, maka pembelajaran di dalam kelas tidaklah cukup. Pembelajaran di luar

kelas di dapat di asrama ataupun kamar. Di mana di setiap kamar mempunyai bagian bahasa yang bertugas memberi kosa kata ataupun *uslub* baru dan mengontrol penggunaan bahasa anggota. Selain itu, kewajiban menggunakan bahasa resmi tidak hanya sebatas asrama dan kamar, tetapi di manapun. Saat antri mandi, di cafe, di koperasi, dapur, masjid dan sebagainya karena menggunakan bahasa resmi adalah wajib di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Kegiatan Kebahasaan yang Mendukung Peningkatan Kualitas Bahasa

1. Menonton dan mendengar film berbahasa arab dan inggris setiap dua minggu sekali
2. *Islahul lughoh* atau perbaikan bahasa dari CLI setiap hari jum'at.
3. Lomba lomba kebahasaan seperti *story telling*, drama *contest*, debat dan sebagainya.
4. Mengangkat duta bahasa baru setiap tahun dengan menyeleksi anggota yang mempunyai kemampuan bahasa mumpuni.
5. Ujian *fathul munjid* dan *opening Oxford* untuk kelas 5 dan 6
6. *Fathul kutub* yaitu mengkaji kitab-kitab berbahasa arab dari ulama-ulama terdahulu
7. Seminar bahasa arab dan inggris dengan mendatangkan *native speaker*.

Sebagai penutup, saya akan memberi kesan terhadap pembelajaran bahasa di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pembelajaran bahasa di Pondok Modern Darussalam Gontor telah memiliki sistem yang

sama bagusnya entah pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas barulah tahap awal yang kemudian di praktekkan di kehidupan mereka di luar kelas. Pemberian hukuman terhadap pelanggar pun juga merupakan salah satu faktor penting terhadap kemajuan peningkatan bahasa. Penegak bahasa tidak boleh kendor dalam menegakkan bahasa. Selain itu, banyak kegiatan yang juga mendukung peningkatan kualitas bahasa. Maka tidak heran, jika banyak pondok-pondok maupun sekolah biasa yang mengadopsi sistem pembelajaran bahasa dari Gontor.

Biodata Penulis

Inas Maki Jannata Khulud atau yang biasa di panggil Inas lahir di Blitar 4 September 1999. Lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Menghabiskan masa kecilnya di Blitar kemudian setelah lulus Madrasah Ibtidaiyah melanjutkan menuntut ilmu di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3 selama 6 tahun. Saat ini sedang menempuh S1 di UIN SATU TULUNGAGUNG prodi Pendidikan Bahasa Arab sambil mengabdikan di salah satu pondok alumni. Hobinya adalah menonton anime, membaca komik, mendengarkan beberapa genre musik dan menyukai hal hal yang berhubungan dengan psikologi, sejarah, misteri, thriller, horror dan sebagainya. Cita-citanya adalah menjadi wirausahawan yang dapat membuka lapangan pekerjaan bagi banyak orang. Motto hidupnya adalah: *Hidup adalah lapangan perjuangan, terus berusaha, bersyukur dan husnudzon terhadap pemberian Allah.* Untuk berkenalan lebih lanjut bisa DM di Instagram penulis yaitu [_inaznee99_](#)

IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Muhammad Zainal Arifin Al Faqih

Di saat saya duduk di Madrasah Ibtidaiyah saya tertarik oleh salah satu mata pelajaran yaitu Bahasa Arab, kenapa saya tertarik oleh mata pelajaran Bahasa Arab? karena pada pembelajaran Bahasa Arab sangat menyenangkan dan tidak membosankan, di mana pada Madrasah Ibtidaiyah kami diberi buku pelajaran yang isinya dipenuhi dengan gambar seperti gambar berbagai hewan, gambar berbagai alat-alat di sekolah, gambar berbagai profesi, dll. Buku pelajaran Bahasa Arab tersebut juga berisi berbagai permainan seperti menebak nama hewan, melengkapi kata, menebak profesi orang, dll.

Dengan buku pelajaran yang menarik tersebut saya semakin mudah menghafalkan berbagai mufrodat, dan saya mudah memahami beberapa materi yang ada pada buku tersebut.

Disisi lain alasan yang membuat saya menyukai mata pelajaran Bahasa Arab adalah karena guru yang mengajarkan mata pelajaran tersebut sangat ramah dan menyenangkan, beliau selalu membuat suasana kelas tidak membosankan, karena beliau mengajar dengan berbagai metode yang menyenangkan seperti game, bernyanyi, tebak-tebakan, dll.

Karena saya menyukai mata pelajaran Bahasa Arab nilai tertinggi saya berada pada mata pelajaran Bahasa

Arab, akan tetapi hanya bertahan sampai kelas tiga saja, karena mulai kelas empat guru mata pelajaran Bahasa Arab ganti, dan bukunya menjadi tidak menarik.

Pergantian guru itu menjadi faktor menurunnya minat saya untuk belajar Bahasa Arab, karena saya butuh beradaptasi lagi dengan sistem pembelajarannya, apabila gurunya lebih asik lagi dalam mengajar pasti saya lebih minat untuk mempelajari Bahasa Arab, tapi sayangnya gurunya mengajar terlalu tegang dan membuat saya malas untuk belajar, bukunya puncuma berisi materi-materi yang membosankan dan sulit dipahami.

Ketertarikan saya terhadap mata pelajaran Bahasa Arab muncul kembali di kelas enam, gak tau kenapa di kelas enam semua nilai mata pelajaran Bahasa Arab saya paling bagus dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Itulah sebab mengapa saya tertarik lagi dengan bahasa arab.

Setelah lulus Madrasah Ibtidaiyah saya mencari pondok yang berbahasa, karena ketertarikan saya untuk mempelajari Bahasa Arab. Akhirnya saya mondok di pondok yang menggunakan sistem terpadu, di mana di pondok tersebut metode salafi dan modern disatukan.

Tapi sangat disayangkan ketika saya dipondok saya salah memilih pergaulan, sehingga mengganggu belajar saya, dan saya melupakan tujuan saya mondok di sana yaitu mempelajari Bahasa Arab, sehingga nilai bahasa arab saya menurun dan ketertarikan saya juga menurun.

Akan tetapi karena faktor lingkungan yang membuat saya tertarik lagi di mana keseharian di sana menggunakan Bahasa Arab, sehingga secara tidak langsung saya menghafalkan beberapa mufrodad dari

obrolan kakak kelas. Pada semester dua kelas satu santri baru mulai disuruh memakai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris untuk kesehariannya.

Saya tidak menyadari secara tidak langsung banyak mufrodat yang saya hafal, sehingga nilai Bahasa Arab untuk yang mondok lebih unggul dengan nilai Bahasa Arab yang tidak mondok. Di situlah ketertarikan saya tumbuh kembali. Akan tetapi karena faktor pergaulan saya begitu lemah pada materi Bahasa Arab, seperti nahwu dan shorofnya, sehingga nilai ujian saya dipondok sangat buruk. Sampai lulus Madrasah Tsanawiyah saya kira di masa itu saya hanya memperoleh mufrodat saja.

Kurikulum pendidikan sangat mempengaruhi hasil pembelajaran, Dalam bahasa Arab kurikulum bisa diungkapkan dengan manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan arti "manhaj"/kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam *qanus at-tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Pengertian-pengertian kurikulum juga telah banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Diantaranya pengertian yang dikemukakan oleh H. M. Arifin yang memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Nampak pengertian ini masih terlalu sederhana dan lebih menitikberatkan pada materi pelajaran semata. Sementara itu, Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah

tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum ini nampak lebih luas dari yang awal, karena di sini kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian materi pelajaran, namun juga mencakup seluruh program di dalam kegiatan pendidikan. Nampaknya pengertian kedua ini mempunyai kesamaan pandangan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Addamardasyi Sarhan dan Munir Kamil yang disetir oleh asy-Syaibani, bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Berdasarkan gambaran tersebut di atas, maka dapat dipahami, bahwa kurikulum mempunyai empat fungsi utama dalam proses belajar mengajar. Dengan menjalankan seluruh tersebut, maka proses belajar mengajar akan dapat mencapai hasil ke arah yang lebih baik, sehingga murid mampu menerima sekaligus menyerap materi pelajaran yang diajarkan secara sempurna.

Kurikulum merupakan salah satu pijakan dalam proses pembelajaran, sebab tanpa kurikulum, maka guru tidak mungkin dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran. Namun demikian, dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka guru harus menyaji materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum, sehingga pencapaian kurikulum sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Disamping itu, kurikulum juga merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Tujuan pendidikan di suatu bangsa atau negara ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup bangsa atau negara tersebut. Berbedanya falsafah dengan pandangan hidup suatu bangsa atau negara menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan dan sekaligus akan berpengaruh pula terhadap negara tersebut. Begitu pula perubahan politik pemerintahan suatu negara mempengaruhi pula bidang pendidikan, yang sering membawa akibat terjadinya perubahan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, kurikulum senantiasa bersifat dinamis guna lebih menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan yang terjadi

Biodata Penulis

Nama saya **M. Zainal Arifin Al Faqih**, saya lahir di kabupaten Tulungagung di tahun duaribu bulan juni tanggal tujuh, saya juga bertempat tinggal di Tulungagung tepatnya di Kecamatan Rejotangan, Desa Tegalrejo, status sekarang sebagai pelajar di UIN SATU Tulungagung, lulusan dari MA Al-Anwar, MTsN Kunir, MI Darussalam.

JANGAN MENYERAH DALAM BELAJAR BAHASA ARAB

Febriandini Zaahrotul Laili

اهدأرأ نجل قل حصلأاي

“Sesungguhnya Bahasa Arab itu mudah bagi siapa yang menginginkannya.”

Segala sesuatu itu akan menjadi mudah, jika dalam pikiran kita telah terbentuk sebuah persepsi, keyakinan, bahwa ia adalah mudah jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Jika orang berkata bahwa bahasa adalah jendela ilmu, maka Bahasa Arab seharusnya menempati posisi paling penting dari bahasa asing yang wajib dikuasai. Bukankah Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang fasih? Benar, tidaklah salah lagi.

Belajar Bahasa Arab memang tidak semudah mempelajari bahasa lain. Kaidah-kaidah yang beragam dengan perubahan tashrif mulai dari yang beraturan sampai yang tidak beraturan, tentang nahwu dan sharaf, memang menjadi kerikil tajam yang terkadang menjadi batu sandungan yang membuat seseorang menjadi malas untuk memulai lagi, atau bahkan berhenti sama sekali. Terlebih lagi bagi mereka, yang disebabkan oleh beberapa hal, memiliki keterbatasan atau bahkan tidak memiliki akses sama sekali untuk belajar Bahasa Arab dengan seorang guru yang kompeten. Apa yang saya

alami tidak jauh berbeda. Di masa MI sudah diajarkan mata pelajaran bahasa Arab. Waktu itu seingat saya mata pelajaran Bahasa Arab sudah diajarkan mulai kelas 1 serta ada buku LKS juga.

Dulu saya beranggapan bahasa Arab itu mudah dan menyenangkan *“dalam pikiran Yah ... tentunya tidak sulit donk”*, karna saya pikir bahasa Arab itu tidak jauh beda dengan bahasa Indonesia. bahkan, Mufrodat di tiap tingkat kelas selalu saya hafalkan dan itu yang menjdikan saya mudah mengerjakan ketika ujian. Setelah lulus MI saya melanjutkan ke tingkat SMP. Di SMP saya tidak mendapatkan mata pelajaran bahasa Arab, Karena pelajaran basis Islami di SMP terkumpul jadi satu yang disebut PAI (Pendidikan Agama Islam) itu pun hanya mencakup Qur’an hadits, Fiqih dan juga SKI. Meski di SMP saya tidak mendapatkan pelajaran bahasa arab, tetapi saya juga belajar di pondok. Saat itu saya mulai mempelajari bahasa arab tentang kaidah-kaidah nahwu yang tidak mudah untuk sekali pemahaman. Pembelajaran bahasa arab saya di pondok berlanjut hingga saya kelas 3 SMP. Tetapi saya belum juga begitu faham akan kaidah kaidah nahwu tersebut. Setelah saya lulus dari SMP saya tidak melanjutkan belajar di pondok itu.

Saya melanjutkan sekolah ke tingkat MAN PURWOASRI. Dan juga saya menetap di asrama yang di bawah naungannya MAN PURWOASRI tersebut. Di MAN pelajaran bahasa Arab tidak jauh berbeda, bapak/ibu guru beliau-beliau ini mengajarkan kaidah-kaidah juga, mirip seperti apa yang saya pelajari di Pondok sebelumnya. Namun bedanya pembelajaran bahasa arab di MAN, pengajarnya memakai metode pembelajaran

yang membuat siswa-siswinya mengantuk, termasuk saya. jika pelajaran bahasa Arab ini tidak masuk kami pun senang. Dan Perbedaanya rumus-rumus itu lebih berkembang dengan pola kalimat yang menurut saya lebih rumit lagi, tambah bingung lagi saya bapaknya yang hanya memberikan catatan yang ditulis di papan tulis dan kami menyalinnya tanpa menjelaskan apa yang dimaksud. Tapi saya tidak menyerah begitu saja, di asrama saya berusaha mengulas dan mempelajari sendiri sedik-demi sedikit. Meskipun akhirnya saya tetap masih merasa bingung, tapi yang penting saya sudah berusaha. Terkadang saya juga bertanya pada teman yang saya agap bisa bahasa Arab, tapi jawabannya masih belum memuaskan/masih *ngambang*. Akhirnya sampai kelas tiga MAN saya mengikuti ujian kelulusan dan nilai mata pelajaran bahasa Arab menjadi nilai komponen dalam keterampilan bahasa Asing. Karena usaha keras dan belajar lagi, alhasil nilai ujian bahasa arab saya memuaskan sekali.

Lulus SMA saya melanjutkan ke pendidikan tinggi, meskipun dengan dana yang minim dan dengan kondisi ekonomi keluarga yang secukupnya. Tapi saya tetap bersyukur orang tuaku masih mau menyekolahkanku. Dari keinginan pribadi saya menginginkan berada di jurusan pendidikan bahasa arab dan *Alhamdulillah* orang tua saya mendukung di jurusan bahasa Arab tersebut, akhirnya doa orang tua pun manjur dan terkabulkan. Di pendidikan tinggi materi bahasa Arab yang diajarkan seolah sudah bisa ditebak "*hati berkata ya... pasti belajar bahasa Arab lah, jurusanya aja Bahasa Arab*", ketemunya rumus-rumus lagi, lagi dan lagi, malahan bisa di kata mengulang materi pelajaran dari MI, SMP sampai MAN,

ya memang ada materi tambahannya. Tapi walaupun mengulang, ujung-ujungnya tetap saya masih belum begitu paham, masih ngambang banget. Dari sini saya beranggapan *"Apa iya saya harus menghafal rumus-rumus itu dulu kalau ingin menguasai bahasa Arab? tapi masa iya sih, kalau ingin berbicara saja harus menghafal rumus-rumus dulu"* dan yang lebih parahnya lagi *"mau menggunakan rumus yang mana ya, buat ngungkapin/ngomong hal ini, apa menggunakan rumus yang ini atau yang itu atau yang lain lagi, lama-lama kepalaku puyeng jadinya"*. Pada waktu itu saya berkesimpulan bahasa Arab itu susah banget di pelajari dan saya pun tidak terlalu bersemangat untuk mempelajari bahasa Arab. Padahal dalam bayangan saya kalau bisa membaca Al-Quran bisa Berbahasa Arab ternyata tidak semudah itu banyak yang harus diketahui dan dikuasai.

Di tengah rasa yang lumayan kecewa, saya coba-coba mencari tempat kursus di internet, pikir saya *"ya siapa tau nemu tempat kursusan yang bagus"*. Dari sekian banyak situs/web kursusan yang saya kunjungi ada satu situs/web yang menarik saya untuk berlama-lama di situs tersebut. Saya pun bertanya kepada teman yang mengetahui tempat kursusan tersebut. Beliau berpendapat bahwa tempat tersebut memang mengajarkan kursusan atau pelatihan Bahasa Arab. Teman berpendapat bahwa tata bahasa (Qawaid) bukanlah tujuan mempelajari bahasa, itu seolah-olah disana mengesampingkan Qawaid pada sistem pengajarannya, tapi bukan berarti Qawaid tidak diajarkan. Tetap diajari Qawaid, namun bukan tujuan

utamanya untuk mempelajari bahasa Arab seperti yang beliau sampaikan tadi.

Dari sini saya mulai berubah pikiran "*oh ternyata seperti itu ya, cara belajarnya...*" dan paling tidak minat saya jadi tergugah lagi untuk belajar bahasa Arab, ya walaupun mulai dari nol lagi tapi tidak apa, yang penting ilmunya mudah-mudahan bisa bermanfaat. Dan tips saya dalam mengikuti perkuliahan di jurusan Bahasa Arab, saya banyak belajar mandiri dan bertanya kepada teman-teman atau kakak-kakak yang lebih paham dan mengerti tentang berbahasa dan tata bahasa. Dan pandai-pandai dalam memilih teman. Kalau memang anda cocok, silahkan semuanya kembali pada anda masing-masing...

Agar kiat sukses belajar bahasa arab terdiri dari dua sisi, *pertama*: sisi intern; yaitu dari dalam diri para pembelajar bahasa Arab; yang terdiri dari niat, tekad, senang dan sabar. *Kedua*: dari sisi ekstern; yaitu dari sisi bahasa Arab itu sendiri; yang terdiri dari bahasa adalah komunikasi, belajarlah bahasa itu dan biasakan belajar terbimbing. Beberapa tips belajar Bahasa Arab :

1. *Niat*

Niat merupakan pondasi penting yang harus kita tanyakan kepada diri kita sebelum kita melangkah lebih jauh. Kita sebagai seorang Muslim patut dan harus menata kembali niat kita dalam setiap langkah untuk sebuah urusan kita, jangan sampai kita sudah melangkah begitu jauh, mengorbankan seluruh harta, jiwa, raga dan harta, namun sayang beribu sayang semua yang kita keluarkan sia-sia bagai debu berterbangan tiada artinya disebabkan karena

niatnya yang kurang pas dan jauh melenceng dari tuntunan syari`at Islam. Perlu diingat, bahwa ketika kita belajar bahasa Arab, kita tidak hanya belajar bahasa Arab itu semata, namun sambil belajar kita juga berharap dapat meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman kita dan pengetahuan umum yang tidak bertentangan dengan syari`at Islam.

2. *Tekad*

Sebuah rencana pasti mempunyai tujuan, untuk mencapai tujuan tersebut harus bermodalkan tekad yang kuat dan bersungguh-sungguh, terus berjuang pantang menyerah.

Dalam sebuah pepatah Arab dikatakan:

دج و دج نم

“Barang siapa bersungguh-sungguh pasti ia akan mendapatkan”.

Fenomena perjalanan dalam mempelajari bahasa Arab, orang akan terlihat begitu semangat dan menggebu-gebu di awal-awal belajar, namun setelah dua atau tiga pekan berjalan, akan terjadi seleksi alami, satu persatu berguguran absen tidak bisa ikut belajar bahasa Arab. Maka dari sini perlunya tekad yang bulat dan kesungguhan dalam belajar bahasa Arab untuk mencapai tujuan yang kita cita-citakan.

3. *Senang*

Kecintaan kepada bahasa Arab menjadi sebuah harga mati sebagai sarana untuk meraih kesuksesan dalam mempelajarinya. Seseorang yang memiliki kecintaan kepada sesuatu atau kepada seseorang pasti dia akan mengelu-elukannya, dan terus

berusaha untuk bisa mendapatkannya walaupun harus berkorban, baik waktu, biaya maupun tenaga. Orang yang senang dengan salah satu mata kuliah pasti dia akan rajin masuk kelas walau kadang lagi sakit, merasa rugi kalau ketinggalan, merasa mudah dan cepat memahaminya serta hari-harinya pun tidak terlepas dari pembicaraan isi mata kuliah tersebut.

4. *Sabar*

Ketika belajar bahasa Arab, kita perlu mempertebal kesabaran, jangan mudah jenuh, bosan dan menjauhkan rasa malas dari diri kita. Tidak mungkin orang akan membangun rumah langsung dari atapnya, pasti dia akan memulai membangun dari pondasi yang kuat dan kokoh. Dipermulaan belajar bahasa Arab kita akan belajar dari materi-materi dasar terlebih dahulu, kemudian baru masuk ke materi yang lebih tinggi dan begitu seterusnya, kita akan memulainya dari jilid satu, dua dan seterusnya. Dan tidak akan pernah loncat dari satu jilid ke jilid yang lain kecuali dengan berurutan.

Sampai sekarang saya masih dalam proses mencapai apa yang diinginkan dan di cita-citakan. *Amin...* dan dari pengalaman yang saya alami dari masa kecil sampai sekarang yang masih bermimpi mencapai keinginan tersebut (bisa berbahasa Arab) akan bisa saya raih dengan niat yang baik, dan tekad yang kuat *Amin Ya Rabbal Alamin....*

Biodata Penulis

Febriandini Zahrotul Laily adalah seorang Mahasiswi di IAIN Tulungagung yang berada pada Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan tepatnya di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) semester 4 pada tahun 2021. Putri sulung dari 4 bersaudara yang terlahir dari pasangan Ilham dan Chalimatus Sahadah. Dilahirkan pada 27 Februari 2001 di Kediri. Memiliki hobi membaca, menulis, dan berkreasi.

Riwayat Pendidikan dimulai dari R.A Kusuma Mulia VI Bendo Pare Kediri Lulus Th. 2006. M.I Roudlotul Muhtadiin Bendo Pare Kediri Lulus Th. 2012. SMP Negeri 1 Pare Lulus Th. 2016. MA Negeri 2 Kabupaten Kediri Lulus Th. 2019 pada Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS). Menempuh S1 di IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Pengalaman Berorganisasi sampai saat ini, Menjabat sebagai Wakil Ketua Osis Tingkat MI, Anggota dari OSIS Sie Keagamaan tingkat SMP, Mengikuti Pecinta Alam di MAN, menjadi anggota dari sie PPRT di OSMASA (Organisasi Santri Ma'had As-Syakur) selama 1 tahun kemudian menjadi wakil ketua di OSMASA (Organisasi Santri Ma'had As- Syakur) selama 1 tahun. Kemudian Mengikuti Organisasi di kampus yaitu HMJ, semester 1 menjadi anggota dari divisi PPRT dan pada semester 3 menjadi SC (*Steering commite*) pada divisi Seni Budaya.

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Leni Kristanti

Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.

Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Konsep kurikulum juga dapat dipahami dengan melihat penjelasan berikut ini:

1. Sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh

untuk mencapai suatu tingkat tertentu Atau ijazah.

2. Semua pengalaman yang terencana yang diajukan sekolah untuk membantu peserta didik dalam memperoleh kompetensi (hasil belajar) yang telah ditentukan dengan semaksimal mungkin.
3. Setiap kegiatan yang memiliki tujuan yang disiapkan, disusun dan diawasi pihak sekolah serta bertanggung jawab atas pelaksanaannya baik di dalam maupun luar sekolah.
4. Kurikulum Pendidikan Tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya.

Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat tertulis menjadi aktual ke dalam kegiatan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Implementasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab

Keberadaan bahasa Arab yang dalam pemahaman ilmu pendidikan adalah sebagai alat untuk investigasi teks harus ditempatkan dalam posisi semestinya. Bahasa Arab harus dipahami sebagai bagian penting dari komponen dalam usaha terencana untuk membentuk pendidikan berwatak islam yang kritis-humanis-

transformatif, memberikan pemahaman prespektif total seimbang mengenai manusia dan realitasnya.

Sebab, upaya pembacaan terhadap realitas kehidupan harus tetap mempertimbangkan dan memerlukan rekonstruksi pembacaan kitab suci atau teks yang berbahan dasar sejarah dan pengalaman keseluruhan umat manusia. Mustahil mamahami kaseluruhan Al-Qur'an jika tidak didukung oleh pemahaman yang utuh dan baik atas bahasa di dalamnya (bahasa Arab)

Namun realitas yang terjadi adalah bahasa Arab selalu memiliki citra buruk akibat tidak tersedianya tenaga ahli bahasa, peralatan dalam pengajaran bahasa juga sangat terbatas; pengajaran bahasa Arab berjalan apa adanya. Bahasa Arab dianggap materi yang tidak mampu membawa kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi manusia dibandingkan ilmu lain seperti mata pelajaran fisika, matematika, dan mata pelajaran eksak lain yang memiliki porsi waktu dalam kurikulum yang lebih besar.

Berdasarkan konsep implementasi di atas, dapat dikatakan bahwa implemementasi kurikulum berarti suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi kurikulum dalam suatu tindakan pembelajaran sehingga tercapainya kompetensi yang diinginkan, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap peserta didik.

Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar, yang merupakan bagian penting dari implementasi kurikulum, siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk

membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Implementasi kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor:

1. Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
2. Strategi implementasi yaitu strategi digunakan dalam implementasi, diskusi, profesi, seminar, penataran, lokakarya, dan kegiatan yang dapat mendorong pengguna kurikulum di lapangan.
3. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Tahapan-tahapan dan Proses Implementasi Kurikulum dalam perguruan tinggi mencakup 3 pokok:

1. Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester, atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
2. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga

terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

3. Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Adapun implementasi kurikulum dalam bentuk pembelajaran berdasar standar Nasional Pendidikan terutama Standar Proses, sebagaimana dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Menjadi guru Bahasa Arab yang menguasai pembelajaran maharatul lughah 'Arabiyyah pada tingkat menengah dan atas yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir di bidang Pendidikan Bahasa Arab yang berbasis teknologi pembelajaran, berbudaya, serta mampu menerapkan metode-metode pembelajaran bahasa Arab.

Untuk menterjemahkan semua itu maka disusunlah kurikulum yang memungkinkan terwujudnya kompetensi lulusan yang diinginkan, yaitu:

1. Ruang lingkup: muatan kurikulum ini meliputi 2 Bagian umum:
 - a. Muatan institusi yakni kelompok Mata Kuliah pengembangan Kepribadian (MPK). Bahasa

Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Filsafat Umum, Metodologi Studi Islam, Sejarah Peradaban Islam, Fiqh, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Akhlak Tasawuf Praktek Pengalaman Lapangan, Kuliah Kerja Nyata (KKN), Skripsi.

b. Muatan jurusan yang meliputi:

1) MKK (Kelompok Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan),

2) MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) yang meliputi 4 kelompok:

Al-maharah al-lughawiyah, Al_Nadzoriyyat al_Lughawiyah, Al_mawad At-Ta'limiyah, al-Mawad al-Idhafiyah

3) MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya), materi pendukung PBA.

2. Bahasa Pengantar: Untuk bahasa pengantar mata kuliah utama bahasa Arab, maka ditekankan menggunakan bahasa Arab, demikian juga untuk sumber referensi menggunakan literatur-literatur bahasa asing. Untuk pembelajaran mata kuliah umum, dianjurkan menggunakan bahasa pengantar dengan bahasa asing/Arab dan sedapat mungkin/minimal menggunakan literatur asing sebagai sumber bahan ajar. Dengan demikian, peserta didik diharapkan bisa berinteraksi dengan bahasa Arab baik aktif maupun pasif.
3. Kegiatan Remedi. Dalam implementasi kurikulum PBA, pihak jurusan menganjurkan para dosen untuk melakukan kegiatan remedi bagi

mahasiswa yang mengalami hambatan dalam mencapai standar minimal/kompetensi yang diinginkan. Kegiatan tersebut. Bisa dilaksanakan setelah kegiatan UTS dengan cara menambah jam tatap muka atau memberikan tugas yang mampu mengukur kemampuan mereka. Jika setelah diberlakukan kegiatan remedi dengan waktu tatap muka yang cukup dan didapati ada mahasiswa yang tidak mampu memenuhi standar minimal kelulusan, maka dosen diberi kewenangan untuk tidak meluluskannya.

Dari isi kurikulum di atas, dapat dibaca dengan jelas bahwa materi ajar yang dimunculkan memiliki daya guna yang cukup signifikan. Karena isi kurikulum tersebut menginginkan lahirnya pendidik Bahasa Arab yang menguasai maharatu lughah 'Arabiyyah pada tingkat menengah dan atas yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir di bidang pendidikan Bahasa Arab yang berbasis teknologi pembelajaran, berbudaya, serta mampu menerapkan metode-metode pembelajaran bahasa Arab.

Diharapkan, para alumni kurikulum ini juga bisa menjadi penerjemah, pemimpin bimbingan belajar, guide/pemandu wisata, dan pemandu haji serta memberi pembekalan para TKI yang akan berangkat ke Timur Tengah. Bila kita lihat, saat ini para kepala madrasah mengharap lahirnya pendidik yang menguasai bahasa Arab, baik tulis maupun lisan. Dan kurikulum PBA sudah siap menjawab harapan tersebut.

Usaha yang dapat membantu penguatan implementasi kurikulum adalah pendirian ma'had jami'ah, khususnya dalam penguatan kompetensi mata

kuliah istima', ta'bir syafahy, dan tahriry. Dalam proses pembelajaran, dosen juga mengembangkan model pembelajarannya dengan cara yang mendorong mahasiswa untuk aktif dan kreatif.

Diantaranya: menggunakan mading dan buletin sebagai media dalam peningkatan kemahiran mereka dalam menulis. Mading dan buletin ini diterbitkan sebulan sekali. Minggu pertama karya tulis mereka ditempel di mading, dan minggu keempat dibukukan dalam bentuk buletin yang dipublikasikan ke beberapa mahasiswa dan dosen.

Program dan kegiatan lain yang dilakukan di dalam dan di luar proses pembelajaran, untuk menciptakan suasana akademik yang kondusif misalnya: Bedah buku, dilaksanakan secara rutin setiap bulan dengan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan bahasa Arab, Pengenalan kehidupan kampus, dilaksanakan pada awal tahun untuk mahasiswa baru dan tiap akhir semester dalam acara Muaskar Lughah, Temu dosen-mahasiswa-alumni, dilaksanakan rutin setiap tahun sekali bersamaan dengan acara Wisuda.

Penutup

Implementasi kurikulum merupakan suatu proses sistemik yang di dalamnya banyak hal yang saling terkait. Implementasi tersebut tidak hanya menuntut kualitas kontens kurikulum yang relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman, namun juga pada pendidik yang kompeten dan memiliki komitmen yang baik dalam melakukan tugas pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di lapangan.

Kurikulum yang telah disusun oleh pihak manajemen kampus tidak akan banyak bermakna jika belum diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa akan menguji sejauh mana efektifitas sebuah kurikulum. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah, pihak jurusan khususnya dan manajemen kampus umumnya harus melakukan evaluasi penerapan kurikulum tersebut.

Dengan demikian akan terwujud suasana yang kondusif bagi pengembangan kualitas pembelajaran dan sekaligus akan melejitkan potensi peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat belajar yang lebih baik. *Wallahu a'lam bi ashowab.*

Biodata Penulis

Perempuan yang biasa disapa Leni ini mempunyai nama lengkap **Leni Kristanti**. Dilahirkan pada hari selasa 10 September 2001 di Kota Blitar. Ia menamatkan pendidikan dasar hingga jenjang SMA di Blitar, Jawa Timur. Dan untuk jenjang tinggi ia memilih IAIN Tulungaung sebagai tempat belajarnya dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Ia merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Soemali dan Ibu Hartatik (Almh). Sejak kecil ia mempunyai hobi menghafal, menulis, dan memasak. Berkat hobinya yang menghafal ia pernah menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti lomba Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ) cabang Fahmil Qur'an di Kab. Blitar tahun 2016 dan mendapatkan juara II.

Selain itu, dari hobinya memasak ia juga aktif membagikan resep-resep masakannya melalui layanan berbagi resep yang cukup populer di Indonesia (Cookpad) dan sudah mempunyai banyak pengikut.

Ia mempunyai motto dalam hidupnya: *Dalam hidup kau boleh menyerah, jatuh dan menangis, karena kau tahu kelak akan ada saatnya untuk bangkit kembali.*

PEMBELAJARAN DI MASA PESANTREN

Hafidz Azhar

Pada kesempatan kali ini *ana* mau *share* sedikit tentang tips-trik nyantri di Pondok Modern Darussalam Gontor. Bukan berasal dari survei atau penelitian ini dari pengalaman *ana* sendiri yang pernah nyantri di sana. Para pembaca pasti tahu kan Pondok Modern Darussalam Gontor? tentusaja tahu. Pondok Modern Darussalam Gontor yang berdiri pada tahun 1926 ini *alhamdulillah* banyak mendapat kepercayaan masyarakat untuk mendidik kader-kader generasi masa depan. tentu saja kepercayaan ini merupakan sebuah nikmat sekaligus ujian_said K.H Hasan Abdullah Sahal-Pengasuh PMDG, nikmat yang harus selalu disyukuri dan ujian agar selalu menjaga kepercayaan tersebut. Tentu saja tidak mudah untuk bertahan di zaman modern seperti sekarang, apalagi dengan adanya berbagai terjangan globalisasi, posisi lembaga pendidikan menjadi sangat rentan untuk berubah-ubah dalam konteks sistem atau kurikulumnya.

Alhamdulillah Gontor yang saat ini sudah menginjak berumur 90 tahun berarti udah tua banget nih, bisa terus eksis teguh mempertahankan apa yang telah menjadi sistem dan nilai pondok. Inilah yang jadi salah satu rahasia bagaimana Pondok Modern Darussalam Gontor bisa terus berdiri tegak, bahwa siapapun masinisnya rel kereta tidakboleh dirubah, siapapun kyainya pondok harus tetap berjalan direl-relnya.

Assalamualaikum wr wb

Oke soal cerita-cerita tentang Gontor mungkin di lain kesempatan aja nanti *ana* ceritakan, sekarang *ana* mau berbagi sedikit tentang tips-trik nyantri di Gontor baik cara masuknya maupun biar betah di pondok yang dikenal dengan kedisiplinan militer ini hehehe.

Oke dari dari pertama *ana* masuk gontor, awalnya *ana* tidak tertarik sama sekali sama gontor karena sistem nya yang ketat dan di tambah lagi di sana harus wajib berbahasa arab dan Inggris waduh... udah tidak minat sama sekali *ana* orang nya pemalas jadi kalau disuruh belajar bahasa paling malas oke setelah itu saya di paksa oleh orang tua masuk gontor setelah ikut ujian penerimaan calon santri 10 hari saya diajarkan oleh *Al-akh Al-akh* yang baik hati tanpa pamrih, di ajarkan imla' , Al-Qur'an untuk mengikuti ujian calon pelajar dan setelah itu hari H ujian telah tiba dengan semangat dan tulus saya mengerjakan yang mungkin bisa saya kerjakan pada akhirnya *ana* tidak lulus gelombang pertama di karenakan *ana* ujian lisannya masih belum ada mental yang kuat.

Dan akhirnya *ana* ikut ujian gelombang kedua di Gontor 1 selama 2 minggu di sana dan akhirnya *ana* lulus di Gontor 2 Madusari, Siman, Ponorogo dan mendapat gedung al-azhar lantai 1 kamar 103 setengah semester *ana* lalui di sana dengan berbagai ekstra kulikuler yang ada *ana* pas waktu itu ikut pencak silat Tapak Suci soalnya dari kampung *ana* udah ikut pencak silat Setia Hati Terate, rugi kalau tidak *ana* terusin di Ponorogo dan adanya hanya Tapak Suci sengan berat hati saya ikut,

setelah setengah semester di sana saya pindah ke Gontor 5, Banyuwangi.

Waktu di Banyuwangi Gontor 5, wow jauh yaaa, tapi jauhnya Banyuwangi tidak membuat mental saya *down* justru saya suka bisa berkelana di kota orang nah setelah itu saya di sana batu mengenal hukum rimba di sana jadi siapa yang banyak pasukannya dan jago kelahi dia jadi ketua itu masih di era penjajahan, setelah saya selesai kelas satu saya *alhamdulillah* naik ke kelas dua dengan lancar dan masih ikut pencak silat tapak suci sampai kelas tiga, nah waktu kelas tiga *ana* udah gak betah dengan oeraturan disana soalnya semakin hari semakin ada aja peraturan yang tidak bisa saya ikuti akhirnya saya melanggar terus pada suatu saat saya telat ke rayon dan dibantai oleh pengurus saya, akhirnya saya merasa semakin dikucilkan di sana dan saya nekat untuk kabur dari sana dan niat sekolah di luar, dan dengan nekat saya kabur dari Gontor Banyuwangi ke Nganjuk dan ketika itu saya membawa uang selitar 800 ribuan untuk ongkos *ana*.

Setelah melewati lembah sungai dan hutan akhirnya saya menemukan jalan raya dan dilewati oleh bis antar kota *ana* milih bis jurusan Surabaya waktu di bis sempat berfikir akan dimarahin waktu nanti tiba di Nganjuk pada akhirnya saya oper bis dari Surabaya ke Nganjuk dan tempat pemberhentian saya pada waktu itu di perempatan Kertosono, di sana turun terus di antar dari perempatan Kertosono ke rumah sama becak tiba di rumah *ana* diomelin sama orang tua setelah sekitar 3 harian di rumah akhirnya *ana* di suruh buat balik ke pondok Gontor 5 setelah itu saya minta pindah ke Gontor 3 Darul Marifat, Kediri.

Waktu di Gontor 3 Darul Makrifat, setelah sampai di Darul Makrifat masuk gerbang *masyaallah* pondok yang benar-benar membuat saya betah tinggal di dalamnya dengan nuansa jati yang rindang dan udara yang sejuk di sana akhirnya saya dapat kembali belajar di Darul Makrifat dengan aman dan teman-teman di sana langsung menyapa dan menyambut dengan tulus hati rela membawakan lemari saya dan beberapa koper saya dan itulah yang membuat saya lebih nyaman lagi dengan pondok Gontor 3, dan anehnya waktu di Gontor 3, waktu itu peraturan yang ada seperti tidak ada wujudnya, bebas jadi kita sebagai santri di sana merasa betah deh, setelah berjalan setengah tahun kami di sana setelah perpulangan akhir tahun saya mendengar kabar bahwasanya ada *rolling* pengasuh kami atau kyai kami dari Ustadz Khusni menjadi Ustadz Hariyanto, nah di sini yang membuat pondok Gontor 3 berubah drastis dari peraturan yang bebas menjadi super ketat banget, sampai sampai Gontor pusat pun kalah dengan peraturan yang ada di Gontor 3 itu, setiap hari kita di *cekokin* dengan hukuman yang itu membuat kita terbiasa di hukum dari kelas 4 sampai kelas 5 *ana ngerasaain* penjara suci yang super ketat.

Waktu kita kelas lima setiap hari waktu kita di sita oleh pengurus oppm untuk sekedar menerima hukuman yang itu melanggar bukan kita tapi anggota kita yang masih imut-imut kelas 2-3 KMI, Nah waktu saya kelas 5 ada yang namanya pagelaran seni dan budaya yaitu drama arena yang itu semua dari jerih payah kita dari segi dana anggaran penampilan di panggung dan tenaga dari kelas 5 KMI, di mana kita di latih dengan berbagai masalah yang harus kita selesaikan dengan fikiran dingin

dan solusi yang tepat untuk atau demi kemaslahatan untuk semua pihak, akhirnya acara kami menjadi acara yang baik dan bagus dan kita bersyukur *Alhamdulillah* setelah itu kita juga menjadi pengurus rayon mengurus anak-anak yang terkadang membuat kita kesal dan kadang membuat kita senang, dan di berbagai situasi yang bagaimana pun kita tidak akan meninggalkan anggota kami karena amanah yang di berikan langsung dari kyai kami jadi harus kami ikuti dan kami bombing agar mereka dan kami bisa lilis menjadi alumni Gontor setelah setengah tahun menjadi pengurus kami di angkat menjadi pengurus oppm yang amanat ini lebih membuat kami *budrek*, soalnya di dalam amanat ini lebih berat sepondok kita yang ngurus dan nanti di akhir pengabdian kami nanti kita di tanya dan ada laporan pertanggung jawaban (LPJ) dan setelah itu kami kelas lima yudisium ke Gontor pusat jadi dari seluruh cabang gotor kami di jadikan satu untuk di *breffing* dana *Alhamdulillah* ana naik kelas enam di lampung Gontor 9.

Waktu di lampung Gontor 9, dengan terpaksa ana ikut dan terus menjadi santri soalnya dari awal saya sudah membuat orang tua *ana* menjadi sakit hati, kiat dari berbagai pondok di jadikan satu dan mulai mengenal satu sama lain untuk mempermudah kita untuk meneruskan pembelajaran kami dari awal masuk pondok *ana* udah mengira ini pasti sama seperti Gontor 5, eh dan ternyata lebih parah lagi yang di mana kita sebagai kelas enam di anggap pendatang baru oleh anggota-anggota dan mereka menjadi seolah-olah berkuasa dan gak mau di atur atau pun di tegur dari sini membuat kita juga lebih kejam terhadap mereka yang susah dan gak mau diatur oleh kami, jadi di Gontor 9

Lampung ini dari kelas 1-5 asli rata-rata orang Lampung dan kita pendatang yang di paksa untuk mengatur mereka.

Alhamdulillah saya mendapat bagian *laundry* di acara panitia bulan Ramadhan (PBR) dan pindah ke takmir masjid di Syawal dan waktu menjadi oppm saya menjadi koperasi warung pelajar (kopwapel) yang di mana kita di suruh melayani santri untuk jajan dan kita sendiri susah untuk jajan di karenakan Cuma warung kami yang ada di pondok setiap ada waktu istirahat pasti kita melayani mereka dengan tanpa pamrih tapi saya tetap bersyukur menjadi pengurus oppm di Lampung banyak teman saya yang tidak mendapat bagian saat di Jawa, ini yang membuat kita semakin mendapat pembelajaran yang mahal, bukan mahal makanannya tapi mahal pengalamannya, bagaimana kita melayani agar semua santri bisa jajan dengan sesuka sepuas mereka kita bisa istirahat waktu di dalam kelas saja yang seharusnya kami belajar dan di karenakan kita capek akhirnya kita tertidur dengan pulas heheheh, maaf para guru-guru kami yang selalu kami membuat *panjengan* menjadi emosi darah tinggi soalnya kami terkadang kurang tidur di kamar kami dengan berbagai segala aktivitas kami yang lumayan berat hehehe dan setelah setahun kita di Lampung akhirnya kita bisa lulus dari Gontor, *Alhamdulillah*

Ada pun beberapa hal yang mungkin tidak saya sadari ada yang unik di dalam pondok saya yaitu:

1. *No Bag*

Pada umumnya anak sekolahan akan selalu membawa tas untuk membawa buku dan alat

tulisnya. Namun kebiasaan tersebut tidak terlihat dalam keseharian para santri Pondok Modern Gontor Pria. Segala peralatan alat tulis atau peralatan ibadah lainnya dibawa menggunakan tangan atau jika berjumlah banyak akan menggunakan plastik kresek.

2. *No Hand Phone*

Seluruh santri tidak diperbolehkan membawa telepon genggam ke dalam pondok pesantren. Warung Telpun (Wartel) menjadi satu-satunya media komunikasi ketika mereka ingin melepas rindu dengan kedua orang tuanya. Santri yang ditemukan membawa telepon genggam akan mendapat hukuman digundul dan pemanggilan orang tuanya.

3. Gundul atau Jundi

Dalam kehidupan santri di Pondok Modern Gontor Pria, terdapat dua jenis pelanggaran. Pertama yaitu pelanggaran bahasa. Tidak menggunakan bahasa yang sedang berlaku pada minggu tertentu misalnya bahasa masuk dalam kategori pelanggaran ini. Mencampur antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia juga akan dicatat sebagai satu pelanggaran. Begitupun halnya ketika minggu Inggris tengah berlangsung. Mereka diharuskan menggunakan bahasa Inggris seratus persen dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali.

4. Agen Rahasia alias Jasus

Bentuk hukuman lain bagi santri yang melakukan pelanggaran yaitu penugasan menjadi agen rahasia atau disebut dengan istilah Jasus (mata-mata) di kalangan para santri. Jasus diberikan misi untuk mematai-matai santri lain dan melakukan pencatatan

pelanggaran yang dilakukan. Biasanya seorang Jasus memiliki target mengumpulkan tiga pelanggaran oleh tiga pelaku. Jasus menjadi momok bagi santri lainnya karena sifat kerahasiaan misi yang diembannya dan sulitnya mengidentifikasi keberadaan Jasus. Tidak jarang tanpa disadari ternyata teman sekamar sedang mendapat misi khusus sebagai Jasus sehingga membuat setiap santri selalu alert untuk tidak melakukan pelanggaran baik pelanggaran bahasa maupun pelanggaran keamanan (disiplin).

5. Menyetrika baju dengan kamus tebal

Kamus tebal kalau di gontor itu buat setrika baju hehehe, karena tidak boleh santri membawa setrika, karena banyak dampak buruknya.

Wassalamualaikum wr wb

PENGALAMAN BELAJAR BAHASA ARAB

Devi Kurnia Swana

Saya mulai belajar bahasa Arab ketika masuk di “RA PERWANIDA 02”. Saya ingat sekali bahasa Arab pertama yang saya bisa yaitu “Ra’sun” yang artinya kepala. Materi saat saya menjadi siswi yang berumur 4 -5 tahun baru mengenal nama-nama bagian anggota tubuh yang terdapat di syi’ir “*Raksun siirah fii lughotil ‘arobiyyah li shibyaan*”. Dari situ saya belum mengerti suka pelajarannya atau mungkin suka karena menghafal dengan nyanyian. Lalu saya melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyyah, jelas di sana pasti ada mata pelajaran bahasa Arab. Materi saat saya menjadi siswa MI baru belajar nama-nama benda yang ada di kelas, perkenalan diri, di mana aku tinggal, dan alamat temanku lainnya. Karena dalam setiap materi pelajaran ini saya cukup mampu dan dalam diri saya sudah tertanam bahwa saya pasti bisa mendapatkan nilai yang bagus di pelajaran ini dan dapat menambah nilai yang kurang di bahasa Arab. Saya senang sekali belajar bahasa Arab, sampai sebelum gurunya menyuruh untuk mengerjakan tugas di sekolah, saya sudah mengerjakannya di malam hari sebelum pelajaran itupun dimulai, bahkan kebiasaan ini terbawa sampai saat ini.

Belajar bahasa Arab sudah lama diajarkan kepada saya, pada waktu itu guru membacakan bacaan bahasa Arab, lalu kemudian para siswa mengikutinya. Saat ini saya menyadari bahwa di tingkat MI tidak di tuntut

untuk terlalu banyak kemahiran, akan tetapi hanya diperkhususkan pada maharoh istima' dengan kalam. Karena di awal masuk tingkat MI ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an, belum bisa membunyikan huruf-huruf arab dengan benar. Dari alasan itu juga mungkin, kenapa anak usia MI hanya dituntut untuk mahir dalam mendengarkan sehingga mereka bisa mengucapkan dengan benar sesuai makharijul huruf yang shahih pula.

Setelah melewati kelas satu saya naik ke kelas dua. Saya sudah bisa membaca Al-Quran saat itu, walaupun masih belum terlalu lancar. Di kelas dua banyak dari teman-teman yang sudah hafal huruf-huruf hijaiyah sejak dari TK. Hanya saja kami terkadang masih belum bisa membedakan huruf yang agak mirip. Oleh karena itu, guru terus mengulang-ngulang dalam melafadzkan huruf-huruf yang samar seperti "a" dengan huruf "ain", huruf "dza" dengan huruf "za" terutama huruf "ro", banyak sekali dari teman-teman yang mengucapkan huruf "ro" menjadi huruf "ra".

Selanjutnya naik ke kelas tiga, di kelas tiga pelajarannya agak mulai susah karena kami di haruskan menulis Arab dengan rapi. Tulisan arabku waktu itu sangat jelek sekali, biasa, kami kan terbiasa menulis dari kiri ke kanan, jadi kami lebih menyukai kebiasaan lama dan jarang kami memulai menulis arab dikiri terlebih dahulu. Lama kelamaan sudah terbiasa dan mampu menulis tulisan arab. Di kelas 4 saya sudah terbiasa menulis dengan memulainya di sebelah kanan. Saya belajar terus menerus menulis arab agar bisa bagus dan rapi. Semakin naik tingkat kelas nya semakin sulit materi dan pembelajarannya. Sampai saya sudah mempelajari *fi'il*, *isim* dan sebagainya. Dan tak lupa di Madrasah ku

ada program madin, jadi jam sekolah saya dari jam 7 pagi sampai ba'da Ashar. Karena jam setelah sholat dhuhur ada satu mata pelajaran lalu dilanjut dengan diniyyah. Di madrasah diniyah ini kami diajarkan dari membaca al-qur'an sampai belajar maknani kitab kuning dan membaca kitab tersebut.

Setelah saya menamatkan Madrasah Ibtidaiyyah, saya izin kepada orang tua untuk melanjutkan ke pondok pesantren Nurul Ulum. Mengerti akan niat mondok, orang tua saya merestui saya untuk melanjutkan ke pondok pesantren. Dengan adanya ridho orang tua berangkatlah aku ke pondok dan berkat keridhoannya dan doa-doanya *alhamdulillah* saya dapat belajar dengan lancar di pondok pesantren

Di pondok pesantren saya lebih mendalami materi-materi bahasa Arab baik di formal maupun nonformal. Di formal saya belajar bahasa Arab sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Arab. Di nonformal menurut saya lebih banyak mendalami materi bahasa Arab seperti memaknai kitab kuning dengan makna pegon gandel bahasa Jawa, lalu belajar kitab nahwu dari *jurumiyyah* sampai *imrithii*, lalu kitab shorof seperti *amtsilatu tashrifiiyyah ma'albayaan*. Saya senang mengingat masa lalu saat di pondok pesantren yang sekarang dapat ku tuangkan dalam tulisan. Memang tak seberapa banyak ilmuku dengan apa yang ada bersamaku saja, tapi inilah adanya kehendak Allah untuk mengizinkan saya menuangkan hasil berfikiranku inilah yang harus ku syukuri terlebih dahulu. Sungguh senang saya diizinkan untuk dapat tinggal di pondok pesantren dan menjalani masa-masa remaja di pondok. Di pondok bukan hanya di ajarkan ilmu-ilmu agama

tetapi juga tak kalah ketinggalan pengetahuan umum dengan sekolah diluar sana.

Awal perjalanan belajar bahasa arab tak lain jasa pondok saya waktu itu. Mungkin sebelum masuk pondok, saya sudah pernah mempelajari kosakata bahasa arab karen saya sekolah di MI di mana pelajaran bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib disana. Namun hal itu tidak serta merta saya bisa berbahasa arab, karena selama MI saya belum sebegitunya tertarik dengan bahasa arab.

Ketika baru masuk pondok, tentu sudah lumayan mengenal sebagian kosakata bahasa arab, jadi walaupun belum bisa berbicara bahasa arab akan tetapi sedikit bisa paham dengan apa yang di ucapkan oleh pengurus pondok. Santri yang baru pertama jauh dari orang tua, dengan sistem pembelajaran yang *full* dan kedisiplinan yang ketat di pondok, membuat saya pada awalnya menyerah dengan keadaan. Namun untungnya saya memiliki banyak teman baru yang saling mendukung dan mensupport sehingga tetap melanjutkan pendidikan di pondok pesantren.

Sistem pembelajaran bahasa Arab saya dipondok, diawali dari pagi hari setelah sholat shubuh. Pemberian kosakata baru minimal 3, kita disuruh untuk menghafalkan kosa kata tersebut serta membuat kalimat dari kosakata tersebut menggunakan bahasa arab. Setelah itu kita disuruh mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kosa kata pada pagi hari itu "*ba'da*" yang artinya setelah. Nah ketika antri kamar mandi kita sudah harus menngatakan "*man ba'daki yaa ukhti?*" yang dimaksudkan itu antrian setelah kamu siapa yang memakai kamar mandi tersebut. Ada lagi misalnya

“*shohnun*” artinya piring, ketika hendak mengambil makanan kita mengatakan “*Ana* mau ambil makan, *shohnunnya* di mana ya?”. Tak apa menggunakan bahasa campuran, yang penting Langsung dipraktikkan. Jangan pernah malu meski bahasa arab yang kita gunakan masih jauh dari kata sempurna, yang terpenting setiap ada kosakata baru kita langsung mempraktikkan agar kosakata tersebut langsung melekat di otak.

Nah, baik di lingkup pondok maupun sekolah kita diwajibkan untuk menggunakan bahasa arab sebisanya boleh di campur dengan bahasa indonesia, asalkan tidak bahasa Jawa. Karena ada beberapa santri yang di bentuk sebagai sie bahasa untuk mengawasi dan mencatat para santri yang tidak berbahasa. Lalu bagi santri yang melanggar itu akan mendapatkan hukuman yaitu menghafal minimal 10 kosakata sambil berdiri kedua tangan dihadapkan ke depan tempatnya di halaman pondok pesantren.

Didalam kelas, cara mempelajari bahasa arab yaitu ustadzah atau ustadz menunjukkan sebuah gambar yang berhubungan dengan kosakata pada hari itu. Misalnya kosakata pada hari itu adalah “*qolamun*” yang berarti bolpoin. Lalu ustadzah atau ustadz akan menunjukkan bolpoin sambil melantangkan dengan keras “*قلم اذة*” yang artinya ini bolpoin.

Sedangkan di non-formal seperti diniyyah pondok saya mempelajari bahasa arab dikenalkan dengan ilmu gramatikal Arab seoerti kitab kuning, nahwu, shorof dan sebagainya. Hal yang menjadikan saya suka bahasa arab itu di non-formal ini. Untuk belajar bahasa Arab naka perlu diketahui tujuannya dulu,. Apakah untuk

memahami teks-teks Arab dalam kitab-kitab atau untuk berkomunikasi. Kalau untuk berkomunikasi maka cara cepatnya adalah menghafal paling tidak 3000-5000 kosakata umum bahasa Arab, aktif mempraktekkan dengan penutur asli dan sering membaca teks, buku, mendengarkan audio, dan melihat film dalam berbahasa Arab. Kalau tujuannya untuk memahami kitab-kitab berbahasa Arab, terutama kitab klasik, maka cara paling efisien adalah dengan memahami nahwu-shorof. Ilmu nahwu bisa dipelajari dari kitab jurumiyah dan sharaf dari kitab tashrif untuk memahami perubahan kata-kata dalam bahasa Arab.

Semasa di jenjang selanjutnya yaitu Madrasah Aliyah pembelajaran bahasa arab yang saya alami hamoir sama dengan yang ada di pondok pesantren. Saya menyukai bahasa Arab pada materi nahwu dan shorof, karena pada saat di pondok saya belajar dengan sungguh di materi itu. Menurut saya selain nahwu shorof yang dipelajari secara langsung kita juga dapat mengartikan bacaan bahasa arab sesuai dengan kaidah nya. Selama pembelajaran di bangku Aliyah dalam pelajaran yang berbau dengan bahasa Arab saya pasti bisa dan secara tidak langsung saya suka dengan pelajaran tersebut. Karen setiap ada quiz saya dengan cepat bisa menjawab quiz-quiz tersebut, misalnya quiz-nya berupa menerjemahkan, meng-i'rob-kan lalu menulis tulisan arab yang telah dibacakan atau di dekte oleh guru. Dan hasilnya jarang ada yang salah.

Sebab itu saya melanjutkan ke perguruan tinggi dan memilih jurusan Pendidikan Bahasa Arab karena saya menyukai bahasa Arab dalam hal nahwu shorof. Padahal saya tau, di jurusan ini yang di pelajari bukan hanya

nahwu dan shorof akan tetapi juga ketrampilan berbicaranya dan atas dukungan teman-teman, *bismillah* saya memilih jurusan ini. Kelemahan saya dalam jurusan ini adalah ketrampilan berbicara. Selama di pondok saya belajar dasar-dasarnya dan lalu tidak setiap harinya saya mempraktekkan karena memang saat itu progam bahasa tidak seperti sekarang.

Jika ingin belajar bahasa, menurut saya cara paling efektif adalah dengan cara otodidak. Mempelajari kosakata dan langsung mempraktikkannya. Kuncinya adalah dengan praktek secara terus menerus dan menghafal kosakata lebih banyak lagi agar kemampuan berbahasa tersebut bisa masuk kedalam kebiasaan kita sehari-hari sehingga kita bisa dengan mudah melafalkan maupun membaca dengan mudah dalam bahasa Arab.

Biodata Penulis

Devi Kurnia Swana Marhendrasari, Putri kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Yoseph Sunarto dan Suharni. Dilahirkan pada 13 Juni 2001 di Blitar. Memiliki hobi jalan-jalan dan berenang.

Riwayat Pendidikan dimulai dari RA Perwanida 02 Sukosewu Gandusari Lulus Th.2007. MI Ma'arif NU Tholabuddin Gandusari Lulus Th.2013. Mts Ma'arif Nu 2 Sutojayan dan Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan Lulus Th.2016. MA Negeri 1 Blitar Lulus Th.2019 pada Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sekarang masih menempuh pendidikan S1 di IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Mempunyai pengalaman hidup di pondok pesantren Nurul Ulum pada tahun 2013-2016. Jadi semasa MTs

mondok sambil sekolah. Di pesantren belajar nahwu shorof sampai dengan kitab Imrithi dan banyak kitab kitab kuning seperti qurrotul 'uyun dan sebagainya. Menjadi pengurus IPPNU tahun 2014-2015 di pondok pesantren tersebut dan menjadi pengurus pondok sie kesehatan.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Arini Bintan Muslikha

Bahasa menjadi sebuah prioritas kehidupan penyambung maksud antar sesama manusia utamanya. Tak heran jika dalam dunia ini bermunculan jutaan bahasa yang digunakan penghuninya sebagai unsur utama dalam berkomunikasi baik individu dan individu, individu dan kelompok maupun kelompok dan kelompok.

Ragam bahasa sesuai dengan latar belakang sosial dan kebiasaan dalam pemakaiannya. Seperti halnya, bahasa Arab. Bahasa yang ditetapkan oleh UNESCO menjadi bahasa Internasional sejak tahun 1973 dan diperingati setiap tanggal 18 Desember sebagai Hari Bahasa Arab Internasional. Bahasa Arab merupakan bahasa yang amat kaya akan *تأليف* (kosa kata) dan *تفصيل* (sinonim). Terhitung jumlah kosa kata bahasa Arab sekitar 12,302.912.

Bahasa arab yang merupakan salah satu bahasa Internasional menjadi bahasa yang banyak dipelajari di kalangan masyarakat Indonesia. Seperti yang diketahui, mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, akan tetapi fakta tersebut tidak menjadikan mereka mampu berbahasa Arab dengan baik atau minimal memahaminya. Dalam mempelajari bahasa Arab pasti ada kemudahan dan kesukaran. Hal tersebut bisa terjadi karena bagaimanapun bahasa Arab merupakan bahasa

asing yang digunakan sesuai kebutuhan. Adapun beberapa kesulitan yang sering menjadi problem dalam mempelajari bahasa ini, yaitu kesulitan dalam pemilihan arti, pemilihan bentuk, dan dalam pemilihan konsep atau ide yang ingin komunikasikan.

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah di tingkat pemula untuk mempelajari atau lebih difokuskan membaca Al-Quran. Banyak lembaga yang didirikan untuk pembelajaran ini seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) di mana lembaga ini bertujuan untuk memberikan materi cara membaca Al-Quran dari awal. Beragam metode yang digunakan untuk mencapai tujuan ini seperti metode Iqro' yang menjadi awal metode membaca Al-Quran. Disusul metode-metode yang lebih akurat dan menyempurnakan metode yang dahulu seperti Ustmani dan Yanbu'a dimana metode ini lebih menekankan bacaan pada makhorijul huruf. Metode Thoriqoti, Qiroati yang menambahkan lagu atau nada dalam membaca Al-Quran. Ketika perkembangan peserta didik sudah meningkat, dilanjutkan dengan menghafal beberapa surat. Dalam hal ini, peserta didik dilatih untuk melafalkan bahasa Arab dengan perlahan-lahan dan mulai membiasakan berbicara bahasa Arab atau dalam bahasa arab disebut maharah kalam.

Tidak hanya Taman Pendidikan Al-Quran yang menjadi lembaga pendidikan bahasa Arab. Banyak pondok pesantren yang didirikan untuk mempelajari bahasa Arab secara lebih lengkap. Dimana pondok pesantren ini menambahkan materi bahasa Arab dengan mengambil rujukan kitab kuning. Sejauh ini berdasarkan pengalaman saya dalam mempelajari bahasa Arab sangat

beragam. Seperti halnya pelajaran bahasa Arab yang disampaikan di pondok pesantren Lirboyo yang menerapkan proses belajar peserta didik dibagi menjadi beberapa jenjang atau tingkatan. Bagi kelas pemula diarahkan untuk mengikuti kelas *Ibtidaiyah* dimana kelas ini memberikan materi berupa pelajaran awal seperti materi Tauhid dengan mengambil rujukan kitab *Aqidatul Awam* yang masyhur dengan syi'irnya. Strategi yang dipakai dalam materi ini dengan melafalkan syi'ir-syi'ir yang ada di dalam kitab dengan berbagai variasi lagu. Materi fasholatan dengan membaca secara bersama-sama dan diakhir ada pengkoreksian terhadap bacaan peserta didik. Disematkan pula materi Kitabah yang mengajarkan terampil menulis Arab dan Pegon dengan memberikan arahan bagaimana cara menulis huruf hijaiyah yang berdekatan dengan huruf illat, memberikan petunjuk bagaimana cara menyambung huruf hijaiyah dalam satu kata. Adapun materi bahasa Arab dengan *ta'limul lughoh al-arabiyah*, bahasa dasar seperti mufrodad *ro'sun sirah*. Dalam hal ini, guru memberikan mufrodad-mufrodad awal seperti bagian anggota tubuh beserta lafadz bahasa arabnya. Sistem ini bertujuan melatih peserta didik dalam *maharah istima'* dan *maharah kalam*.

Salah satu ciri khas bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa-bahasa lain seperti Eropa, bahwa dalam bahasa Arab terdapat slogan: "Memahami untuk membaca bukan membaca untuk memahami". Artinya apabila seseorang ingin memahami teks-teks Arab dengan baik dipersyaratkan mempunyai pemahaman yang memadai terkait cara membaca kata bentuk kata/i'rab yang terkandung dalam materi/alur cerita

dalam teks atau bacaan tersebut. Di dalam pondok pesantren dikenalkan dengan materi ilmu nahwu dan shorof dimana kedua ilmu ini menjadi kunci utama dalam mempelajari bahasa Arab. Pengenalan awal dalam materi ini merujuk pada kitab *Al-'Awamil Al-Jurjani*, *Matan Al-Jurumiyah*, *Nadzom Al-Jurumiyah Jawan*. Di dalam kitab ini disuguhkan materi-materi yang menjelaskan tentang i'rab dan pembagiannya, pengenalan amil-amil yang masuk pada kalimat, penjelasan tentang isim dan fi'il beserta pembagiannya, dan lain-lain. Adapun ilmu shorof merujuk pada kitab *Al-Amsilah at-Tashrifiyah* dan *Qoidah Natsar*. Pada ilmu ini, materi yang diberikan berupa perubahan kata dalam bahasa arab atau lebih dikenal dengan sebutan shighot. Dalam hal ini, peserta didik diarahkan untuk mengetahui bentuk dasar suatu kata dengan segala perubahannya, seperti fi'il madhi menjadi fi'il mudhori', mashdar isim ma'ul, isim makan, isim zaman. Peserta didik akan mengetahui fungsi suatu kata seperti kalimat yang berbentuk kata kerja lazim berubah menjadi muta'adi. Pembelajaran ilmu nahwu dan sharaf bertujuan untuk melatih peserta didik dalam keterampilan membaca atau *maharah qiro'ah*. Selanjutnya ilmu imla' pada tingkat tsanawiyah mengambil kitab *Qowaidul Imla'*. Di sini peserta didik ditunjukkan cara penulisan yang benar sesuai dengan kaidah. Pembelajaran imla' bertujuan untuk melatih siswa dalam *maharah kitabah*. Pengembangan ilmu nahwu dan shorof tidak hanya sampai pada kitab *Jurumiyah* dan *Amsilah at-Tashrifiyah*. Mengambil tingkat selanjutnya yakni Aliyah dengan merujuk kitab *Alfiyah Ibnu Malik* di mana kitab ini lebih luas dalam penjelasan tentang nahwu dan

shorof. Naik pada tingkatan paling atas yakni tingkat *ma'had aly*. Pada tingkatan ini ada pelajaran sastra arab yang merujuk pada kitab 'Uqudul Juman di mana kitab ini pembahasan lebih luas

Dalam proses mempelajari bahasa Arab tidak hanya cukup dalam fan ilmu nahwu dan shorof, diperlukan ilmu balaghoh dengan merujuk pada beberapa kitab salah satunya kitab *Jauharul Maknun* yang membahas tentang macam-macam ilmu bahasa seperti ilmu bayan, ilmu ma'ani, dan ilmu badi'. Ketiga ilmu ini memiliki kekhususan gaya bahasa yang berperan penting untuk menelaah teks bahasa Arab yang mengandung majaz atau kata kiasan.

Dari mulai tingkat ibtidaiyah sampai aliyah, peserta didik dibiasakan dengan menghafal beberapa materi baik dari kalam nadzam dan kalam natsar. Adapun yang dimaksud dengankalam nadzam adalah kalam yang berisi bait-bait nadzam dari beberapa kitab. Sedangkan kalam natsar adalah kalam yang berisi penjelasan materi dalam suatu bab. Dari proses hafalan ini tercipta suatu kegiatan melatih lisan dalam mengucapkan bahasa Arab sekaligus melatih pemahaman peserta didik akan materi tersebut terutama dalam ilmu nahwu, shorof, dan balaghoh. Banyak mufrodat yang didapat sekaligus tahu akan maknanya.

Proses pembelajaran bahasa arab dengan mengambil rujukan dari kitab yaitu dengan sistem bandongan. Sistem ini guru membacakan kitab yang disertai makna, sedangkan peserta didik menulis makna yang dibacakan guru. Implementasi dari mempelajari kitab-kitab tersebut diaplikasikan dalam bentuk sorogan kitab yang dinilai oleh guru pembimbing.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada bulan Maulid dan akhir tahun berupa ujian tulis dan ujian lisan. Dalam hal ini soal ujian tulis berupa tulisan arab pegon di mana peserta didik nanti diharuskan menjawab dengan tulisan pegon juga. Tujuan dari ujian ini melihat tingkat kemampuan peserta didik dalam *maharah kitabah* yang sudah diajarkan dari awal masuk tingkatan. Diadakannya ujian lisan berupa tes materi yang sudah pernah diajarkan dan dihafalkan. Salah satu program kebahasaan yakni diadakannya *muhafadzoh*, ujian lisan terhadap nadzom atau bait-bait pelajaran yang ada ditingkatan masing-masing, jumlah yang diujikan tergantung masing-masing kelas.

Biodata Penulis

Arini Bintan Muslikha adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab kelas PBA 4B. Menggagas motto: *ngaji dan khidmah*. Putri ketiga dari 3 bersaudara dari pasangan Yahman dan Marpingah. Dilahirkan pada 14 Januari 2000 di Kota Blitar. Memiliki hobi membaca, menulis, dan bersepeda.

Riwayat Pendidikan dimulai dari TK Al-Hidayah Sukorejo Udanawu Blitar Lulus Th. 2006. SD NEGERI 01 Ringinanyar Udanawu Blitar Lulus Th. 2012. SMPN 02 Ponggok Ponggok Blitar Lulus Th. 2015. MA Maftahul Ulum Jatinom Blitar Lulus Th. 2018 pada Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Menempuh S1 di IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Pendidikan non formal ditempuh selama 4 tahun di Pondok Pesantren Subulussalam, Blitar. Dan status masih menjadi santri di Pondok Pesantren Bustanul Usyaqil Quran, Ngunut.

INTROSPEKSI PEMBELAJARAN BAHASA DALAM KURIKULUM

Su'udiyah Hanifa

Bahasa arab adalah bahasa resmi masyarakat yang tinggal di Negara-negara Timur Tengah. Bahasa arab merupakan salah satu bahasa yang dipakai pada saat era globalisasi ini. Bahasa arab merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan diri dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Apabila mempelajari bahasa arab kita dapat berkomunikasi secara sederhana dengan menggunakan bahasa arab dan dapat memahami berbagai macam bacaan, seperti yang termuat dalam koran, majalah dan buku-buku yang berbahasa arab lainnya. Sehingga dapat memperoleh banyak informasi yang sebelumnya tidak kita ketahui.

Kini bahasa arab telah menjadi bahasa yang internasional, bahasa yang diminati banyak orang, bahasa yang sudah tidak asing lagi di telinga kita semua. Banyak orang mempelajari bahasa arab agar mampu mengikuti perkembangan zaman, sehingga sekarang ini sudah tidak asing lagi jika orang-orang di sekitar kita mampu menguasai bahasa arab dengan lihai. Seharunya kita sebagai kaum milenial juga tak ketinggalan pada zaman sekarang ini, mengikuti perkembangan zaman sangatlah diperlukan agar kita mampu mengikuti pembelajaran pada zaman baru, zaman yang banyak perubahan, mulai dari perubahan besar hingga ke perubahan kecil.

Kita semua pasti pernah mempelajari bahasa arab di masa sekolah meski hanya sekali, meski hanya sekali kita pasti tahu bagaimana perkembangan bahasa arab di masa nenek moyang kita. Selain di sekolah kita juga mampu mempelajari bahasa arab di perpustakaan, kita juga mampu mempelajarinya di buku, bahkan kita sekarang mampu mempelajari di internet.

Faktor yang mempengaruhi bahasa arab berkembang sedemikian cepat, yang terpenting di antaranya adalah datangnya Islam. Para pembahas dan ahli linguistik sependapat bahwa peristiwa terpenting dalam sejarah perkembangan bahasa arab adalah datangnya dan tersebarnya agama Islam sampai meluas ke berbagai daerah dari Asia Tengah sampai Afrika Barat.

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisikan rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.

Bagaimana kurikulum membantu pembelajaran bahasa arab selama ini? Sejauh ini kurikulum sudah bergonta-ganti beberapa kali, seiring bergantinya kurikulum tentu ada perubahan-perubahan kecil yang terjadi dalam pembelajaran, entah dari materi, media, pola pembinaan atau bahkan sampai kepada kompetensi peserta didik.

Saat pertama kali saya mengenal bahasa arab pada saat itu masih berkurikulum KTSP. Kurikulum ini kepanjangan dari *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* atau Kurikulum 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh, dan

dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini masih menggunakan standar isi. Standar isi itu sendiri adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Sekolah dasar adalah pertama kali saya mengenal bahasa arab, di sana saya mulai mempelajari kosakata namun pada saat itu saya masih terlalu acuh untuk memahami bahasa arab itu sendiri, pacuan saat itu masih bahasa inggris. Namun sekarang ini bahasa arab sudah menyetarai bahasa inggris. Di sisi lain saya di didik dalam pesantren, dan masih terlalu dini untuk memahami apa yang terjadi, saat itu saya masih belajar mengaji, masih belum di didik untuk membaca materi yang berbahasa arab, meski begitu di sana saya banyak melihat kakak kelas yang belajar bahasa arab, jadi sudah tak asing lagi bahasa arab bagi saya.

Tidak sampai di sana, di jenjang sekolah selanjutnya saya masih sedikit bisa merasakan pembelajaran bahasa arab. Pembelajaran yang digunakan pun masih berbasis KTSP. Saya di sana menambah ilmu saya dan mulai mempelajari tata bahasa sedikit demi sedikit, di lain sisi dalam pesantren saya pun mulai memasuki tahap membaca kitab pengajian. Namun di jenjang ini saya masih belum terlalu menangkap dari bahasa itu sendiri, saya masih diajarkan untuk membaca kitab bahasa arab, tentu bahasa arab yang digunakan itu bahasa arab pasif bahasa arab yang pertama kali dikenalkan pada Indonesia. Hingga saya lulus saya mempelajari bahasa

arab menggunakan kitab pengajian, saya di sana tidak di didik untuk mempelajari bahasa arab aktif, hingga saya memasuki dunia sarjana dan ternyata saya mempelajari ilmu bahasa arab aktif, meski sebelumnya saya tidak pernah mempelajari bahasa arab aktif saya tidak putus asa, ternyata tidak hanya saya yang berlatar belakang sama.

Awalnya saya tidak menyangka bahwa ternyata saya akan mendalami ilmu bahasa arab. Dulu awalnya saya bercita-cita sebagai pebisnis, saya tidak pernah membayangkan untuk mendalami bahasa arab, apalagi saya dirumah diberi pembelajaran bahasa inggris, itu setelah saya lulus dari SMA jadi di fikiran saya akan mengambil jurusan yang berhubungan dengan bahasa inggris.

Pada saat saya mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan saya pada universitas saya sudah izin kepada orang tua saya agar saya diperbolehkan untuk menimba ilmu di jogja. Namun ternyata saya tidak diizinkan karena terlalu jauh, orang tua saya ingin saya menimba ilmu di dekat rumah, sehingga saya dapat sering pulang ke rumah. Dari sana saya diperkenalkan pada pendidikan bahasa arab, awalnya saya kurang yakin, karena banyak orang yang mendukung saya untuk masuk pada jurusan pendidikan bahasa arab, apalagi saya berlatar belakang seorang santri di pesantren jadi saya punya *basic*-nya bahasa arab meski sedikit.

Akhirnya saya masuk juga pada pendidikan bahasa arab, dan ternyata tidak hanya saya yang lulusan SMA jadi rasa minder saya sedikit berkurang. Kita semua baik

yang berlatar belakang MAN atau SMA sama-sama masih belajar masih panjang perjalanan untuk menjadi sukses.

Dalam bahasa arab ada banyak sekali bahasa, seperti dalam lisan dan tulisan, dalam bahasa arab lisan dan tulisan sudah berbeda, tak hanya itu bahasa arab sungguh sangat meluas, dalam berbagai negara pun ada perbedaan-perbedaan bahasa dan sastra. Bentuk dominan dari bahasa arab tertulis adalah *Modern Standard Arabic* (Msa). Yang umumnya menjadi bahasa arab adalah yang fokus kursus, karena bentuk bahasa arab yang digunakan adalah bahasa arab internasional.

Berita baiknya adalah bahasa arab Msa. dan bahasa arab klasik tidaklah berbeda jauh, jadi jika kita ingin mempelajarinya kita tak perlu bersusah payah lagi mempelajari dari awal, kita hanya harus memahami sedikit lebih dalam lagi. Jika kita mampu mempelajari bahasa arab Msa. kita bisa mengejar bahasa-bahasa arab lainnya, seperti bahasa arab Mesir, Syria, Qatar, atau Irak.

Bahasa arab memiliki bermacam-macam karakteristik, di antaranya ialah: bahasa arab memiliki ragam bahasa yang meliputi, 1) ragam sosial atau sosiolek yaitu ragam bahasa yang menunjukkan stratifikasi sosial ekonomi penuturnya. 2) ragam geografis, ragam bahasa yang menunjukkan letak geografis penutur antara satu daerah dengan daerah lain, sehingga melahirkan dialek yang beragam. 3) ragam idiolek, yaitu ragam bahasa yang menunjukkan integritas kepribadian setiap individu masyarakat.

Bahasa arab juga memiliki sistem, aturan, dan perangkat yang tertentu, yang antara lain: 1) sistemik, bahasa yang memiliki sistem standar yang terdiri dari

sejumlah sub-sub sistem. 2) sistematis, bahasa arab juga memiliki aturan-aturan khusus, di mana masing-masing komponen sub sistem bekerja secara sinergis dan sesuai dengan fungsinya. 3) komplit, maksudnya bahasa itu memiliki semua perangkat yang dibutuhkan oleh masyarakat pemakai bahasa itu ketika digunakan untuk sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dan bersosialisasi antar mereka.

Di pesantren kita mempelajari bahasa arab lewat bahasa kitab, di sana kita mendasari ilmu-ilmu bahasa arab, dan dari sana pula kita mendasari untuk memahami kosa kata sedikit demi sedikit. Ada juga model pesantren yang berbasis bahasa arab, dan di sana kita sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa arab di sana kita melatih lebih banyak bercakap bahasa arab, melatih memahami orang arab bercakap sehari-hari.

Saat ini kita semua yang masih berjuang untuk menyelaraskan bahasa dengan orang asing, agar kelak di zaman yang lebih modern kita mampu mengiringi negara-negara yang berdampingan dengan kita, mampu berjalan bersisihan dengan negara-negara maju lainnya, menyesuaikan keterlambatan dalam semua bidang. Semoga selalu diberi kalancaran dalam menimba. *Amin.*

Biodata Penulis

Suudiyah Hanifa adalah putri satu-satunya dari bapak Ibnu Mundzir dan ibu Siti Masfufah. Dilahirkan pada 30 april 1999 di kota Kediri. Memiliki hobi membaca dan mendengarkan lagu.

Riwayat pendidikan dimulai dari TK Kusuma mulia kalirong Kediri, lulus pada tahun 2006. SDIT Terpadu Al-Badr Ploso, Mojo, Kediri, lulus tahun 2012. Mts Sunan Kalijaga, Mayan, Mojo, Kediri, lulus tahun 2015. SMA Mojo, Kediri, lulus tahun 2018 pada jurusan Ilmu pendidikan sosial. Saat ini sedang menjadi mahasiswa aktif di IAIN Tulungagung pada jurusan pendidikan bahasa arab.

SECUIL PROBLEMATIKA KURIKULUM DARI HATI SEGELINTIR PESERTA DIDIK

Ana Fatihatul Izza

Implementasi atau pelaksanaan atau penerapan kurikulum dalam dunia pendidikan pada era yang telah terdampak berbagai hal ini, sudah cukup baik meskipun memerlukan banyak sekali koreksi dan kekurangan. Di Negara kita tercinta ini yang memiliki ribuan pulau dan kondisi geografis yang begitu menakjubkan rupanya menjadi PR tersendiri untuk pemerintah agar pendidikan di Indonesia merata. Metode pembelajaran, penyesuaian kurikulum, pemerataan tenaga pengajar, hingga masalah biaya oprasional menjadi cobaan tersendiri untuk pemerintah. Terbukti saat ini untuk masalah kemajuan pendidikan di pulau-pulau besar terutama pulau Jawa sangat berkembang pesat terkhusus di kota-kota besar seperti DKI Jakarta, Surabaya dan kota besar lainnya begitu maju, meskipun ada beberapa sekolah yang masih tertinggal, namun rupanya tidak sebanyak di luaran sana. Lalu bagaimanakah implementasi kurikulum yang tidak hanya baik, namun juga efektif untuk generasi penerus bangsa ini? masih sangat menjadi tanda tanya.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara siswa dan guru. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjadi siswa dan pembelajar dari pelajaran yang mereka butuhkan. Seorang guru adalah seseorang atau sekelompok orang yang bertindak sebagai terapis dan pengarah siswa

untuk kegiatan belajar mengajar dan berbagai peran lain, yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Bicara tentang kurikulum, apakah yang dimaksud dengan kurikulum? Kurikulum merupakan sekumpulan topik dan program pendidikan yang disediakan oleh suatu penyelenggara pendidikan yang berisi rencana pelajaran (materi pembelajaran) yang akan disampaikan kepada peserta didik selama masa pendidikan. Penataan kurikulum ini akan dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing jenjang pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan ini disamping kebutuhan kepentingan lapangan pekerjaan. Untuk waktu yang diperlukan dalam kurikulum ini, biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang diterapkan dan dilaksanakan. Kurikulum mempunyai tujuan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dan dituju dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

Disaat membahas kurikulum, suatu saat ada timbul pertanyaan bahwa mengapa harus ada kurikulum?, lalu juga mengapa kurikulum yang dipakai dari tahun ke tahun akan menemui perubahan? apakah kurikulum yang berubah-ubah ini tidak memusingkan diri sendiri khususnya dan para warga pendidikan pada umumnya? padahal kurikulum yang sebelumnya sudah sangat membuat nyaman orang-orang yang berkecimpung dalam pendidikan untuk dipakai dalam keseharian saat pembelajaran.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan

kurikulum yang sebelumnya menggunakan kurikulum KTSP diganti dengan kurikulum 2013. Dengan adanya perubahan kurikulum tersebut, banyak hal positif dan negatif dari berbagai pihak terutama dari sisi peserta didik. Pada kurikulum 2013 siswa dituntut lebih aktif di kelas dan mandiri dalam pemecahan masalah saat pembelajaran berlangsung. Tetapi nyatanya dalam penerapannya ini, tak hanya sedikit siswa yang mengeluhkan kurikulum tersebut, yang di mana diyakini kurikulum tersebut harusnya membuat siswa belajar lebih serius karena jam pelajaran yang lebih ketat dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Waktu bermain para siswa sudah pasti akan terpotong dengan adanya durasi penyampaian materi sesuai kurikulum yang baru tersebut.

Hal buruk yang kita patut khawatirkan disini adalah siswa merasa tertekan dan mengganggu psikologis akibat stress yang dirasakannya. Belum juga pada poin kemandirian siswa. Disaat siswa dituntut untuk mandiri, apakah tidak akan menjerumuskan peserta didik pada sumber ilmu yang salah? apakah dengan kemandirian peserta didik ini tidak mengurangi peran dari seorang guru? lalu untuk apa para tenaga pendidik jika murid dapat mandiri dalam belajar? biar bagaimanapun peserta didik atau murid tidak akan pernah benar-benar mandiri, karena mereka masih memerlukan bimbingan dan pengarahan dari tenaga pendidik maupun warga sekolah.

Jadi pada sisi ini kita harapkan para tenaga pendidik tidak salah mengartikan bahwasannya peserta didik selalu dituntut mandiri dalam penguasaan materi pembelajaran. Di manapun tempatnya guru akan selalu dinantikan limpahan-limpahan ilmunya kepada para

peserta didik. Istilahnya seorang guru itu di *gugu dan ditiru*. Dalam tradisi Jawa, guru merupakan akronim dari "digugu lan ditiru" (orang yang dipercaya dan diikuti), tidak hanya bertanggung jawab mengajar mata pelajaran yang menjadi tugasnya, melainkan lebih dari itu juga mendidik moral, etika, integritas, dan karakter peserta didiknya atau murid tersebut. Dapat disimpulkan bahwa peranan seorang guru disini sangat besar, dan jangan sampai kata guru tersebut berubah akronim menjadi *diguyu dan ditinggal turu*. Martin Luther King Jr pernah berkata, "*Intelligence plus character; that is the true goal of education.*"

Untuk Kegiatan belajar dan penerapan belajar mengajar bahasa Arab meliputi beberapa komponen yaitu siswa, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode pengajaran, media, dan penilaian. Tujuan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku dan tingkah laku positif siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, baik perubahan tingkah laku psikologis (*on behaviour*), keterampilan motorik, dan gaya hidup.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa Arab secara umum adalah agar siswa menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Untuk memperoleh keempat keterampilan ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik antara lain kurikulum, target, bahan ajar dan metode.

Kaitannya dengan pembelajaran mata pelajaran bahasa arab, tidak semua sekolah memuat atau mengajarkan mata pelajaran tersebut. Biasanya hanya sekolah yang berlabel "madrasah" yang akan mengangkat mata pelajaran bahasa Arab sebagai bahan

ajar untuk mereka. Seperti yang kita ketahui bahwasannya bentuk umum dari sebuah lembaga pendidikan yakni berupa sekolah dan madrasah. kebanyakan lembaga pendidikan yang berlabelkan sekolah tidak memuat pelajaran bahasa Arab, adapun yang memuat mata pelajaran tersebut hanya menjadi muatan lokal atau mata pelajaran lintas minat. Karena hal ini, para siswa yang dulunya mengenyam pendidikan di sekolah ketika memasuki madrasah, biasanya mereka kebingungan dengan mata pelajaran yang satu ini.

Keluhan para siswa yang dulunya mengenyam pendidikan di sekolah lalu beralih pada madrasah ini akan sangat sering terdengar ditelinga para warga sekolah yang berkecimpung dalam dunia pembelajaran bahasa Arab. Rupanya bahasa Arab masih menjadi mata pelajaran yang untuk sebagian siswa hindari. Untuk menjelaskan perihal mata pelajaran bahasa arab memang tidak dapat dilakukan sekejap saja. Butuh ketelatenan, keuletan, dan kesungguhan belajar dari siswa untuk mempelajarinya.

Tetapi di lain sisi juga tak kalah banyak para peserta didik yang menyukai mata pelajaran satu ini, dan rata-rata yang menyukai mata pelajaran satu ini adalah mereka yang mempunyai latar belakang pesantren khususnya pesantren yang menerapkan bahasa asing untuk bahasa keseharian atau akrab kita dengar dengan pondok bahasa. Para siswa dari kalangan inilah yang biasanya akan mendominasi kelas saat pembelajaran berlangsung. Dampak buruknya dari hal tersebut adalah siswa yang merasa dirinya belum bisa atau belum paham karena dulunya dia bersekolah di sekolah yang notabene-nya tidak ada mata pelajaran tersebut, ia akan

merasa minder, tidak percaya diri karena sebuah mata pelajaran yang belum pernah ia pelajari sebelumnya.

Kasus siswa seperti di atas tadi, diharapkan guru yang mengampu kelas siswa tersebut, dapat membimbingnya agar sedikit dari yang dia sampaikan guru dapat dipahami oleh siswa tersebut. Dan para tenaga pengajar, sangat disarankan untuk membagi fokusnya pada kesemua siswa. Tidak hanya berfokus pada siswa yang sudah mampu dan paham akan mata pelajaran bahasa Arab saja, melainkan juga kepada siswa yang belum memahami mata pelajaran tersebut. Dari hal ini diharapkan semua siswa dalam kelas tersebut paham meskipun sedikit. Meskipun yang didapat siswa yang belum memahami mata pelajaran bahasa Arab hanya sedikit, tetapi setidaknya ada peningkatan ilmu linguistik dan pengetahuan dalam dirinya tentang bahasa Arab.

Banyak hal sebenarnya yang dapat dilakukan para sisiwa untuk memahami bahasa Arab, tetapi terkadang dari dalam diri siswa kurang memiliki kesadaran untuk mau belajar bahasa Arab. Kebanyakan siswa terlalu terburu tidak menyukai mata pelajaran yang kurang mereka mengerti dan memahami. Tidak hanya materi tentang eksak, tetapi juga materi-materi pelajaran linguistik, terutama pada bahasa asing. Hal-hal seperti ini yang akan menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar agar mata pelajaran yang ia ampu tidak terkesan menyulitkan dan horror. Entah dari penyampaian yang dibuat sekomunikatif mungkin, ataupun bimbingan di luar jam pelajaran, ataupun pemanfaatan media-media pembelajaran, dan sebagainya.

Selain jenjang sekolah formal, terdapat lembaga lain yang memfokuskan pengembangan materi pengajaran

tentang bahasa Arab, yakni di sebuah pondok atau pesantren. Di setiap pondok pesantren diseluruh Indonesia dan mungkin juga diseluruh dunia pasti akan memberikan materi pada para murid atau yang biasanya akrab disebut dengan santri ini tentang nahwu dan shorof, meskipun pondok pesantren tersebut bukan pondok pesantren yang menerapkan bahasa Arab dan bahasa asing lainnya untuk menjadi kurikulum mereka.

Ada beberapa jenis pondok pesantren di Indonesia ini, antara lain pondok bahasa yang berfokuskan untuk pembelajaran bahasa arab dan bahasa asing, pondok pesantren salafy ataun tradisional yang mengajarkan dan memberikan pendidikan dengan berpacu pada kitab-kitab klasik karangan ulama' pada zaman dahulu, juga terdapat pondok pesantren terpadu yang menggabungkan keduanya, lalu juga pondok pesantren Tahfidhul Qur'an yang berfokuskan pada penghafalan Al-Qur'an. Secara keseluruhan pondok-pondok tersebut pasti menerapkan dan mengajarkan tentang ilmu-ilmu bahasa Arab ini. karena pada lembaga ini, bahasa Arab adalah kunci utama mereka mengerti dan memahami materi-materi yang mereka dapatkan dalam pondok pesantren. Sebagai contoh, disetiap pondok pesantren pasti akan mempelajari Al-Qur'an. Dan disinilah untuk memahami isi dan kandungan dari Al-Qur'an tersebut harus menggunakan bahasa Arab.

Pada pondok pesantren tradisional, pembelajaran bahasa ini lebih diutamakan pada penguasaan tata bahasa. Tata bahasa ini dipelajari dalam dua pembahasan utama yang dikenal dengan ilmu nahwu dan sharaf. Kedua ilmu ini merupakan hal urgen yang harus dikuasai untuk bisa mengetahui struktur dari bahasa

yang menjadi bahasa persatuan umat Islam ini. Di pesantren tradisional, pembelajarannya nahwu-sharaf ini bertingkat dengan berpedoman pada kitab salaf atau klasik dalam ilmu nahwu sharaf. Semisal kitab Jurumiyah, 'Imrithi, Alfiyah, Amsilatut Tashrifiyah, Maqsud, dan sebagainya.

Pada pondok pesantren bahasa, sering kali disebut dengan pondok pesantren modern. Pembelajaran Bahasa Arab yang diajarkan disana, terintegrasi dengan kehidupan keseharian para santri baik di asrama maupun di lingkungan pesantren dan sekitarnya. Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diajarkan di kelas-kelas namun juga diajarkan di asrama setiap paginya dan di setiap sudut pesantren santri dapat menemukan pembelajaran berbahasa. Para santri juga ditekankan untuk secara konsisten menerapkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakannya dalam komunikasi.

Tetapi pada dasarnya, dimanapun kita sebagai pembelajar dan orang-orang yang berkecimpung didunia pendidikan bahasa arab, hendaknya tetap merawat dan mengajarkan ilmu tersebut untuk generasi selanjutnya. Karena bahasa Arab dalam islam sangat penting sekali. Karena bahasa arab adalah bahasa Al-Qur'an, bahasa baginda nabi kita, juga bahasa jannah kita nantinya.

Wallahu a'lam bishawab

Biodata Penulis

Lahir dengan nama terindah bagi penulis, kado pertama kali saat memulai meniti kehidupan di dunia nyata, penulis ini bernama **Ana Fatihatul Izza**, lahir di

kota yang berjulukan Bumi Bung Karno, 30 September 2000. Perempuan satu ini adalah anak satu-satunya dari pasangan bpk. Muhklisin dan Ibu Wiji Astutik.

Perjalanan pendidikan formalnya dimulai pada tahun 2006 di TK Dharma Wanita 2, lalu dilanjutkan pada jenjang berikutnya yaitu di SDN Gandekan 01 hingga tahun 2013, setelah menamatkan bangku sekolah dasar, ia lanjutkan belajarnya di MTsN Kunir, dan setelahnya di MAN 03 Blitar hingga tamat pada tahun 2019. Penulis sekarang berstatus sebagai mahasiswa aktif prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Tulungagung.

Penulis masih dalam perjalanan pencarian segudang pengalaman untuk masa depan, untuk memenuhi cita-citanya menjadi manusia yang berguna bagi kedua orang tua, agama dan bangsa. Penulis dapat dihubungi melalui akun sosial medianya ig: @anafatiha0_0 atau melalui email: fatihatulana@gmail.com

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Dwi Naharin Silfiana

Bahasa Arab Bahasa yang Istimewa

Bahasa Arab merupakan Bahasa Al-Quran dan Islam. Bahasa Arab adalah bahasa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Bahasa Arab memiliki keindahan, kecermelangan yang unik. Kitab-kitab para ulama ditulis dalam bahasa yang mulia yaitu Bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang ringkas, mudah dipahami, dan bahkan mudah dihafal. Bahasa Arab penting sebagai alat untuk memahami apa yang difirmankan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. 'Umar bin Al-Khathab radhiyallahu 'anhu pernah mengatakan :

" *لَقَدْ نَمَّ لَوْفٌ يَبْرِغَا لِمَعَت* " yang artinya: *Pelajarilah bahasa Arab, karena sesungguhnya bahasa Arab itu termasuk bagian dari agama kalian* (Masbuqudz Dzahab, hal. 9 dan Idhahul Waqf wal Ibtida').

Karena Bahasa Arab merupakan Bahasa Rasulullah, para Sahabat, bahasa Al-Quran, dan bahasa agama islam. Kita seharusnya sebagai umat islam dan umat Nabi Muhammad SAW harus berusaha atau sebisa mungkin untuk selalu belajar Bahasa Arab. Karena dengan kita mempelajari Bahasa Arab saat menunaikan ibadah sholat kita bisa mendalami maknanya dan dapat mengantarkan kita kepada kekhushyukan.

Perjalanan Ketika Mengikuti Pembelajaran Bahasa Arab

Saya memulai pendidikan di TK sejak usia 4 Tahun. Setelah lulus TK saya melanjutkan pendidikan di SDN, Kemudian setelah lulus SDN melanjutkan pendidikan di MTS swasta, kemudian melanjutkan pendidikan ke MAN dan sekarang ini menjadi mahasiswi IAIN Tulungagung jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) semester 4. Karena saya melanjutkan pendidikan di SDN maka tidak ada pelajaran Bahasa Arab, dan saya tidak pernah tau dengan pelajaran yang namanya Bahasa Arab, dulu pernah mengetahui tentang pelajaran bahasa arab ketika masih TK, itupun hanya sedikit, bisa dikatakan sangatlah minim sekali, karena hanya sebatas bahasa arabnya angka, hewan, anggota tubuh dan lain-lain.

Akhirnya saya mulai belajar Bahasa Arab ketika kelas 7. Ketika awal masuk kelas 7 saya sama sekali tidak tahu-menahu tentang bahasa arab, karena mata pelajaran bahasa arab adalah suatu hal yang baru bagi saya dan sayapun juga tidak menyukai mata pelajaran bahasa arab, karena menurut saya mata pelajaran bahasa arab itu sangatlah sulit. Ditambah lagi gurunya (ustadznnya) ketika menyampaikan materi bagi saya sulit dipahami. Bahkan ketika ujian kenaikan kelas saat pelajaran bahasa arab saya pernah menyontek teman sebelah saya karena sama sekali tidak memahami pelajaran bahasa arab.

Seiring berjalannya waktu saya mulai menyukai Bahasa Arab ketika kelas 8, mengapa hal tersebut bisa terjadi? Karena bagi saya ustadznnya (gurunya) itu dapat menyampaikan materi dengan cukup baik bisa dibilang cukup menarik, dan bagi saya sangatlah mudah untuk

dipahami. Akhirnya saya bersungguh-sungguh dalam mempelajari Bahasa Arab. saya mengerti bahwa di dalam kesulitan pasti ada kemudahan. Dari situlah saya mulai menyukai pelajaran bahasa arab, ternyata ketika saya sudah mulai menyukai pelajaran bahasa arab, bahasa arab itu tidak sesulit yang pernah saya bayangkan. Sesuatu hal yang baru awalnya memang sulit, tetapi jika bersungguh-sungguh pasti akan bisa juga dan menjadi terbiasa.

Pembelajaran Bahasa Arab di MTS pada saat Kelas 8 menggunakan buku LKS Al-Hikmah. Kemudian guru (ustadznya) menjelaskan dan menjabarkan kaidah kaidah yang ada pada materi di buku, dan setiap ada hiwar dan qiroah guru (ustadznya) menerjemahkannya, selanjutnya mengerjakan tadrib (soal-soal) yang ada pada buku LKS Al-Hikmah dan diberi waktu sekitar dua sampai tiga jam pelajaran. Kemudian pertemuan berikutnya nama seluruh siswa yang ada dikelas dipanggil namanya satu persatu oleh guru (Ustadznya) untuk maju ke depan membaca hasil pekerjaan telah dikerjakan pada pertemuan sebelumnya. Ketika membaca hasil pekerjaannya harus membaca Bahasa Arabnya terlebih dahulu kemudian membaca atau menyebutkan artinya. Jika ada yang tidak bisa, biasanya diberi hukuman oleh guru (Ustadznya) yaitu harus berdiri didepan kelas selama jam pelajaran berlangsung. *Alhamdulillah* selama saya kelas 8 saya hanya dua kali terkena hukuman.

Suatu ketika setelah lulus dari MTS melanjutkan pendidikan di MAN mengambil jurusan Agama, karena pada waktu itu saya lebih menyukai mata pelajaran tentang agama Islam. Pada jurusan agama di MAN ada

mata pelajaran Bahasa Arab wajib dan Bahasa Arab minat. Saat mata pelajaran Bahasa Arab wajib proses pembelajarannya hampir sama di MTS yaitu guru (ustadznya) menjelaskan dan menjabarkan kaidah kaidah yang ada pada materi di buku, dan setiap ada hiwar dan qiroah guru (ustadznya) menerjemahkannya, selanjutnya mengerjakan tadrib (soal-soal) yang ada pada buku. Hanya saja biasanya diterjemahkan mufrodad yang sulit saja. Ketika UTS (Ujian Tengah Semester) guru (ustadznya) membacakan soal ujiannya kemudian siswanya hanya menulis jawabannya saja. UTS (Ujian Tengah Semester) dilaksanakan dua sesi, sebagian siswa pada sesi pertama dan sebagiannya lagi pada sesi kedua. Selanjutnya hasil dari UTS tersebut langsung dicocokkan oleh ustadznya sendiri ketika sudah selesai menjawab soal yang pertama, kemudian dilakukan secara berkelanjutan.

Setelah lulus MAN saya melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi mengambil jurusan atau prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Karena sejak mempelajari Bahasa Arab di MTS kelas 8 saya sangat menyukai Bahasa Arab, karena Bahasa Arab merupakan bahasa yang mulia, bahasa Al-Quran, dan bahasa agama Islam yaitu agama yang damai. Dan kelak menjadi bahasa penghuni surganya Allah, tempat dimana yang dicita-citakan oleh seluruh umat islam.

Pembelajaran Bahasa Arab Sebelum Pandemi dan Ketika Pandemi Covid-19

Selama saya mengikuti mata kuliah Bahasa Arab seperti Nahwu, Shorof, Ta'bir Tahriry, Istima', dan Imla' secara offline sangat menyenangkan tetapi terkadang

saya merasa kesulitan dalam belajar bahasa Arab karena kemampuan saya yang minim pada mata kuliah bahasa Arab. Selama mengikuti pembelajaran bersama teman-teman banyak menambah pengetahuan terutama kosakata bahasa Arab, karena bahasa arab memerlukan lebih banyak komunikasi. Dengan banyak belajar bahasa Arab bisa juga memperbaiki ucapan-ucapan atau makhraj, karena selama ini mungkin banyak yang salah ucap, dengan belajar bahasa Arab saya bisa mengetahui mana makhraj huruf, karena ketika belajar juga mempelajari cara pengucapan huruf dalam bahasa arab.

Karena saya adalah calon guru di masa depan InsyaAllah Aamiin maka sudah seyogyanya saya mempelajari bagaimana proses belajar mengajar yang efektif bagi peserta didik. Pelajaran bahasa arab mungkin terdengar membosankan karena pelajaran ini adalah pelajaran bahasa asing bagi pelajar indonesia sehingga inilah tantangan kami sebagai guru bahasa arab untuk mempersiapkan strategi atau trik untuk belajar bahasa arab sehingga menjadi pelajaran yang menyenangkan.

Pada masa Pandemi covid-19 ini perkuliahan dilakukan secara online. Mahasiswa melaksanakan perkuliahan melalui media Whatsapp, Edmodo, Elearning, Google Classroom, Google Meet, Zoom Dan lain sebagainya. Ketika perkuliahan dilaksanakan secara online saya merasa kesulitan dalam belajar bahasa Arab karena kemampuan saya yang minim pada mata kuliah bahasa Arab seperti mata kuliah Nahwu, Shorof, Ta'bir Tahriry, Istima', Qiroah, dan Imla'. Menurut saya mengikuti perkuliahan secara online tidak dengan mudah dapat memahami materi yang ada, karena tidak

bisa dengan mudah berinteraksi dengan dosen maupun teman, misal terkendala signal.

Selama belajar Bahasa Arab ini saya merasa mendapatkan ilmu baru semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan barokah di dunia dan akhirat kelak InsyaAllah Aamiin , apalagi saya seorang calon pendidik yang dimana ilmunya akan sangat berguna dan dibutuhkan kelak untuk menambah pengetahuan bagi yang membutuhkan.

Janganlah berputus asa dalam belajar, terutama belajar Bahasa Arab, walaupun ada kesulitan terutama dalam penguasaan materi, jika bersungguh-sungguh dalam belajar maka lama kelamaan akan menguasai juga, dan juga dengan cara memperbanyak latihan-latihan dan selalu berusaha pasti akan berhasil.

Masa muda merupakan masa pencarian jati diri dan langkah awal dalam penetapan tujuan hidup. Menetapkan tujuan adalah langkah pertama dalam mengubah yang tak terlihat menjadi terlihat. Orang dengan cita-cita akan sukses, karena mereka akan tahu ke mana mereka akan melangkah, mengetahui apa yang harus dilakukan, dan mengerti apa yang harus diperjuangkan.

Setiap insan di dunia ini pasti memiliki keinginan dan cita-cita, seperti halnya dengan seseorang yang layak pada umumnya, saya juga memiliki sebuah cita-cita yaitu menjadi seorang guru dan menjadi sorang wanita yang sukses, berguna bagi keluarga dan masyarakat (bagi semua orang), dan saya berkeinginan dapat memberangkat Ibadah Haji ataupun Umrah kedua orangtua yang telah membesarkan saya dengan penuh

keikhlasan dan rasa kasih sayang tanpa mengenal lelah hingga bersedia membiayai pendidikan sampai sekarang ini.

Biodata Penulis

Nama lengkap penulis **Dwi Naharin Silfiana**, putri kedua dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Herno dan Ibu Siti Muthaimah. Dilahirkan di Blitar pada hari Sabtu, 13 Mei 2000. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis tinggal di Kota Blitar, Jl H. Ilyas Karangsono 01 Kanigoro. Provinsi Jawa Timur. Memiliki Hobi Membaca dan Cita-cita menjadi Seorang guru.

Riwayat Pendidikan dimulai dari TK Al-Hidayah Karangsono 01 Lulus Th. 2007, SDN Karangsono 01 Lulus Th. 2013, MTS Al-Muslihuun Tlogo Lulus Th. 2016, MAN 1 Blitar dengan jurusan AGAMA Lulus Th. 2019, saat ini sedang menyelesaikan studinya di IAIN Tulungagung dengan jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Memiliki Motto: Jadikan Sabar dan Ikhlas sebagai landasan **رِفْظٌ رِصٌ نَم** Penulis hanyalah seseorang biasa yang memiliki banyak kekurangan sehingga tidak ada prestasi yang perlu untuk dituliskan.

IMPLEMENTASI KURIKULUM BAHASA ARAB

Ika Meliana Rahayu

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia. Mendengar bahasa Arab sudah tidak asing lagi bagi kita khususnya orang Muslim yang setiap harinya melakukan ibadah sholat menggunakan bahasa Arab. Adapun pembelajaran bahasa Arab adalah proses mempelajari bahasa asing dengan mengenal bunyi, kosa kata dan penyusunan kalimat.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terdapat dua tujuan yaitu sebagai alat untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan Islam dan untuk membentuk tenaga-tenaga ahli bahasa Arab yang mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif sebagai alat komunikasi.

Bagi siswa-siswa Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki dan Madrasah Aliyah Al-Falah Sukoharjo, bahasa Arab adalah bahasa kedua bahkan bahasa ketiga mereka setelah bahasa daerah dan bahasa Indonesia. MA Al-Falah berlokasi dan menyatu dengan masyarakat di Dusun Butuh Desa Gedongan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo, sehingga bahasa daerah sangat kental dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah sepulang sekolah, karena Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di MA Al-Falah berlangsung dari pukul 07.00 s/d 15.15.

Siswa-siswa di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, mereka tinggal di asrama, dan meskipun mayoritas siswa berasal dari Jawa Tengah yang notabene bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa, namun pesantren mewajibkan para santri untuk berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan bahasa Arab, sebagai khas sebuah pesantren, walaupun prakteknya masih jauh dari yang diharapkan.

Banyak faktor yang menjadi penentu keberhasilan pembelajaran bahasa kedua ini, diantaranya faktor motivasi, faktor usia, faktor penyajian formal, faktor bahasa pertama, dan faktor lingkungan. Kurikulum bahasa Arab, seperti juga kurikulum pelajaran lain, mempunyai kedudukan sentral dalam keseluruhan proses pengajarannya, dan memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai rencana kegiatan belajar mengajar, pengaturan atau pengorganisasian materi, cara atau penggunaan metode pembelajaran yang efektif, dan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran.

Penyiapan kurikulum dan guru bahasa Arab Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Mukmin tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Guru terlebih dahulu membuat RPP di awal tahun, sebagai acuan untuk pelaksanaan pembelajaran selama satu tahun, berdasarkan silabus yang sudah ditetapkan oleh MGMP. Di Madrasah Aliyah Al-Falah, guru menyiapkan RPP yang disusun berdasarkan silabus yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Pelaksanaan pembelajaran skala prioritas dalam pembelajaran bahasa adalah mengajarkan *istima'* baru

kitabah, jumlah sebelum kalimat, *mufrodah* yang fungsional sebelum lainnya dan 8 kecepatan yang biasa digunakan pemilik bahasa aslinya. Pembelajaran bahasa Arab kelas X di MA Al-Mukmin telah menerapkan skala prioritas dalam pembelajaran bahasa Arab seperti tersebut di atas. Guru memperdengarkan bacaan dengan intonasi sedekat mungkin dengan penutur asli agar siswa terlatih mendengarkan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab. Setelah siswa mendengarkan bacaan guru, bergantian siswa yang membacanya untuk melatih ucapan-ucapan dalam bahasa Arab dengan benar. Baru setelah itu siswa melatih menulis bahasa Arab dengan mengerjakan latihan-latihan soal yang ada.

Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab yang menekankan prioritas, ketepatan, dan motivasi juga diterapkan dengan baik oleh guru pengampu bahasa Arab di madrasah Aliyah Al-Falah Sukoharjo. Buku pegangan guru bahasa Arab yang mengacu pada kurikulum dari Kementerian Agama juga dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk penggunaannya bagi guru.

Evaluasi Madrasah Aliyah Al-Mukmin dan Madrasah Aliyah Al-Falah telah menerapkan dengan baik system evaluasi dalam pembelajarannya. Evaluasi tertulis yang harus ditempuh siswa baik berupa tes ulangan harian, mid semester maupun tes akhir semester terbukti mampu memberikan gambaran tentang hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama KBM berlangsung. Di MA Al-Mukmin, evaluasi ditambahkan dengan ujian lisan yang diadakan sebelum ujian tulis, untuk lebih memaksimalkan kemampuan berbicara siswa dan mengukur kesiapan siswa dalam menghadapi ujian tulis setelahnya. Pengamatan dan pengukuran

sikap dilakukan menyatu dalam proses tatap muka atau di luar kelas. Di MA Al-Mukmin, penilaian diwakili dengan lambing huruf A, B, dan C, sementara di MA Al-Falah, penilaian diwakili dengan angka 1, 2, dan 3.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum bahasa Arab, antara lain;

Faktor-faktor pendukung dalam implementasi kurikulum bahasa Arab di MA Al-Mukmin, antara lain;

1. Adanya peraturan pesantren yang menekankan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari baik di sekolah maupun di asrama.
2. Banyaknya materi-materi pelajaran di kelas yang diajarkan dengan bahasa Arab.
3. Dihadirkannya penutur bahasa Arab asli secara berkala.

Faktor-faktor penghambatnya adalah sebagai berikut;

1. Masih banyaknya siswa yang tidak mengindahkan peraturan berbahasa Arab di pesantren dalam percakapan sehari-hari.
2. Materi-materi kepondokan yang nota bene menggunakan bahasa Arab banyak yang kurang menarik bagi siswa dikarenakan penyampaian di kelas yang cenderung monoton dan kurang inovasi.
3. Kurangnya ketegasan dari pengurus kesantrian dalam menegakkan peraturan berbahasa sehingga masih banyak siswa yang tidak

sungguh-sungguh dalam melaksanakan peraturan berbahasa baik di sekolah maupun di asrama di luar jam-jam sekolah. Madrasah Aliyah Al-Falah.

Faktor-faktor pendukung dalam implementasi kurikulum bahasa Arab di MA Al-Falah, antara lain;

1. Kurikulum bahasa Arab di MA Al-Falah mengikuti kurikulum yang sudah ditentukan oleh Kementrian Agama.
2. Guru yang berpengalaman lulusan dari luar negeri.
3. Suasana sekolah yang religious

Faktor-faktor penghambatnya adalah sebagai berikut;

1. Bahasa Arab tidak digunakan sebagai bahasa komunikasi baik antar siswa ataupun antara siswa dan guru di sekolah.
2. Kurangnya referensi buku-buku bahasa Arab yang dipelajari siswa.
3. Belum adanya kesempatan untuk mendatangkan penutur asli ke lingkungan sekolah.
4. Kurangnya kesadaran guru dalam mengimplementasikan kurikulum dalam proses pembelajaran.
5. Kurangnya pengawasan dan supervisi dari atasan guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran

Biodata Penulis

Ika Meliana Rahayu, Putri pertama dari dua bersaudara dari pasangan Imron Rosadi (Alm) dan Siti Fatimah. Dilahirkan di Blitar, 1 Januari 2000 memiliki hobi menyanyi dan mendengarkan musik.

Riwayat Pendidikan Tk Al-Hidayah 2006, Sdn Plumpungrejo 1 2012, SMPI Kota Blitar 2016, SMA Negeri 4 Kota Blitar 2018.

Aktif mengikuti kegiatan pramuka sejak usia penggalang dan pernah mengikuti Jambore Panti asuhan Se Jawa Timur sebagai peraih *Runner UP II*.

Mahasiswa aktif IAIN Tulungagung pada Jurusan Pendidikan Bahasa arab, Anggota Racana Pramuka IAIN Tulungagung, anggota aktif IPPNU Ranting Plumpungrejo.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BI MANHAJ AD-DIRĀSI KULLIYATUL MUALLIMIIN WAL MU'ALLIMAT AL- ISLAMIYYAH

Luthfi Dzakiyatur Rohmah

لهاج وه نطق طوع وخ أسويو # املاع دلوي :رحل اسويو لمعت

Pada masa sekarang beberapa orang berlomba-lomba untuk belajar bahasa arab. Mengapa banyak orang tertarik untuk belajar bahasa arab? Seberapa pentingkah bahasa arab di zaman milineal ini bagi umat Islam? Bahasa Arab merupakan bahasa yang banyak menyumbangkan kosakata pada bahasa yang ada di dunia. Alasan utamanya karena Bahasa Arab digunakan dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an Al-Karim. Maka dari itu, Bahasa Arab merupakan bahasa kaum Muslimin. Bahasa ini sudah menjadi bahasa kaum Muslimin sejak kemunculan Islam hingga akhir zaman.

Pernahkah kita berpikir dari sekian banyak bahasa yang terdapat di muka bumi mengapa Allah memilih bahasa arab sebagai bahasa kitab suci kita? Yang demikian itu, dikarenakan bahasa arab adalah bahasa yang paling fasih, jelas, luas dan makna lebih mengena jiwa manusia. Sungguh mulianya bahasa arab sampai-sampai dua sumber hukum Islam yang paling utama yaitu Al-Qur'an dan As Sunnah (Hadits) menggunakan bahasa Arab bukan yang lainnya.

Tanpa kita sadari sebenarnya bahasa arab sudah seperti mendarah daging untuk kita, terutama negara Indonesia Karena banyak sekali kosakata yang kita gunakan setiap hari berasal dari istilah bahasa Arab. Sebagian kata-kata Arab ini masih utuh dalam arti yang sesuai antara lafal dan maknanya, dan ada sebagian lagi berubah. Sebagai contoh: rezeki dari kata *rizq*, senin dari kata *isnaini* (hari kedua), derajat dari kata *darajah* dan lain sebagainya. Dari sini kita dapat memperoleh banyak kosakata bahasa arab yang cukup banyak. Jika kita ingin menguasai kosakata bahasa arab yang lebih dari itu, maka kita harus mencari jalan lain untuk mendapatkan sesuatu tersebut. Salah satunya dengan masuk pondok pesantren atau les privat.

Berawal dari rasa nyaman dan hati tenteram ketika baca Al-Quran. Entah dalam keadaan susah maupun senang, maka timbullah rasa penasaran yang sangat tinggi tentang bahasa Arab untuk mengerti apa makna dan tafsir dalam Al-Quran. Dari situlah saya bertekad untuk belajar yang sungguh-sungguh untuk bisa menguasai bahasa tersebut. Banyak hal yang saya lakukan untuk memulai rasa penasaran saya.

Dimulai dengan membeli kamus bahasa Arab-Indonesia dan sedikit demi sedikit menghafal kosakata yang ada di sekitar saya. Seperti kosakata yang ada di dapur, di dalam rumah dan seisinya, di sekolah, di masjid, nama-nama sayuran dan buah-buahan. Timbul rasa antusiasme ketika pelajaran bahasa Arab di sekolah. Apalagi ketika waktu Diniyah malam. Saya sangat senang karena pada malam itu ada berapa pelajaran yang sudah menggunakan bahasa arab. Seperti kitab *mabadi' fiqh*, *alala*, dan *taisirul kholaq*. Sampai suatu hari datanglah

seorang guru baru bahasa Arab. Beliau alumni dari pondok pesantren, sehingga Beliau fasih dalam berbahasa arab, dari situ bertambahlah rasa keingintahuanku bertambah. Banyak mimpi-mimpi yang telah saya targetkan dan bayangkan bagaimana mewujudkan mimpi-mimpi tersebut. Saya memutuskan untuk mengikuti les bahasa Arab di rumah beliau.

Teringat dengan perkataan bapak ustadz, *“Mempelajari Bahasa Arab sangatlah mudah, asalkan ada kemauan dan usaha untuk mempelajarinya. Adapun pembelajarannya dapat kita temukan di Lembaga Pendidikan, kursus- kursus bahkan di media sosial. Dalam mempelajari Bahasa Arab, yang menjadi catatan penting adalah bagaimana kita selalu menambah perbendaharaan dan mempraktikkan Mufrodah atau kosa kata dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin dan lainnya”*.

Berbekal dengan tekad bulat dan kosakata bahasa arab yang cukup saya memilih melanjutkan belajar saya di salah satu pondok yang ada didaerah saya. Maka dari sekian banyak pondok pesantren, terpilihilah salah satu pondok yang berada di satu kota dengan tempat tinggal saya. Di pondok ini saya mendapatkan pengalaman baru dan belum pernah terbayangkan sebelumnya. Mencoba untuk bertahan dalam kurun waktu enam tahun lamanya.

Masa pembelajaran yang harus ditempuh oleh para santriwan dan santriwati yaitu enam tahun bagi yang lulusan SD/MI dan empat tahun bagi lulusan SMP/MTS sederajat. Ketika pertama kali masuk setelah beberapa kali mengikuti test penerimaan santriwan dan santriwati baru kami harus menjalankan karantina selama setengah

semester. Jadi, kami diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi dilarang untuk menggunakan bahasa daerah dari mereka masing-masing. Oleh sebab itu pondok bersepakat untuk menggunakan bahasa Indonesia terlebih dahulu. Dan ketika memasuki semester kedua semua santri wajib berbahasa resmi, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Dalam hal ini kurikulum yang digunakan di Pondok saya serta semua kegiatan pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran ini mengacu pada salah satu Pondok yang masih berada satu wilayah Provinsi dengan pondok saya. Kurikulum itu terkenal dengan nama Kulliyatul Muallimin/Muallimat Al-Islamiyah (KMI). Dimana para tenaga kerjanya berasal dari alumni pondok tersebut, maupun alumni dari pondok saya sendiri. Kurikulum ini juga bisa diartikan dengan pengembangan dirasat Islamiyah dimana siswa tidak hanya belajar ilmu-ilmu keagamaan seperti Fiqh, Tafsir, dan Hadits saja, akan tetapi santri juga dikenal dengan berbagai bidang ilmu lain yang bermanfaat dalam kehidupannya. Pendidikan dilaksanakan bukan hanya didalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas dengan berbagai kegiatan yang padat dan mendidik.

Setiap hari bagian bahasa memberikan kami beberapa kosakata (*mufrodah*) untuk dihafalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pondok saya mempunyai bagian khusus yang menangani masalah bahasa di kehidupan sehari-hari para santri. Bagian ini disebut dengan *Language Advisory Council* (LAC). Yang terdiri dari beberapa ustadz atau ustadzah yang mengabdikan diri di sini. Dan bagian ini memiliki satu cabang lagi yang terdiri dari para santri kelas 5. Biasanya

disebut dengan *Central Language Improvement*. Para santri kelas 5 yang mendapat amanah di bagian bahasa bertugas memberi kosa kata baru setiap pagi dan sore, mengontrol penggunaan bahasa para santri, mengevaluasi kosa kata dan bahasa yang telah diberikan setiap minggunya, serta memberikan sanksi bagi para pelanggar bahasa. Hukuman yang diberikan oleh bagian bahasa harus melihat kriteria tingkat pelanggaran. Kriteria ini terbagi menjadi tiga, yaitu pelanggaran ringan, sedang dan berat.

Pembelajaran bahasa Arab di Pondok saya terbagi menjadi beberapa macam. *Pertama*, pembelajaran Bahasa Arab yang wajib ketika waktu Kegiatan belajar mengajar (KBM). Pembelajaran bahasa arab ini dilaksanakan pada waktu pagi hari. Dan dimulai dengan beberapa pelajaran seperti *durusul lughoh al arabiyah*, *mutholaah*, *mahfudzot*, *imla'* dan *insya'* di tingkat kelas 1. Untuk tingkat kelas 2 dan 3 maka akan ditambah dengan pelajaran nahwu dan shorof serta *tamrinul lughoh*. Untuk tingkat kelas 4, 5, dan 6 terdiri dari *mahfudzot*, *mutholaah*, nahwu, *shorof* dan *balaghoh*. Pelajaran Mutholaah berisi tentang cerita-cerita berbahasa arab sehingga mutholaah digunakan untuk mengukur kemampuan santri dalam hal membaca materi bahasa arab. berisi tentang kata-kata mutiara dan syair-syair berbahasa arab para pujangga arab terdahulu dan menggambarkan arti kehidupan. Imla' berisi kaedah kaedah menulis bahasa arab yang benar. Insya mengajarkan para santri untuk mengarang dan merangkai kalimat bahasa arab menjadi sebuah karangan yang bagus dan bernilai tinggi. Nahwu dan Shorof berisi materi tentang kaedah dan susunan bahasa arab.

Balaghoh mempelajari tentang kesusastraan bahasa arab.

Kedua, pembelajaran bahasa Arab Ekstra, kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum berangkat KBM. Biasanya dimulai setelah sholat shubuh sampai jam 6 pagi. Kegiatan ini berisi pelajaran tambahan untuk melatih kemampuan berbahasa arab. Mata pelajarannya meliputi empat maharah yang terdapat pada bahasa arab. Kegiatan ini dibawah bimbingan dan pengawasan LAC (*Language Advisory Council*). Berbeda dengan pembelajaran wajib, pembelajaran ini hanya dilaksanakan selama dua kali dalam seminggu. Kegiatan ini menunjukkan betapa pentingnya menambah wawasan pengetahuan tentang bahasa Arab sehingga dilaksanakan kegiatan ekstra untuk memperdalam materi bahasa Arab.

Dan yang *ketiga*, pembelajaran bahasa arab diluar jam kelas. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi dan sore hari. Untuk melatih kemahiran santri dalam berbahasa Arab, maka pembelajaran bahasa Arab diluar kelas sangat diperlukan dan dibutuhkan. Kegiatan ini berupa pemberian kosa kata baru dan *islah al lughoh* (pemakaian bahasa arab yang benar). Setiap hari santri akan mendapatkan 9 kosa kata baru dan harus dihafalkan pada akhir pekan kepada bagian yang bertanggung jawab menerima hafalan para santri. Selain dihafalkan para santri wajib menggunakannya dalam percakapan keseharian mereka dan juga mengaplikasikan kosa kata tersebut dengan membuat jumlah mufidah (membuat kalimat dalam bahasa arab) jikalau ada santri yang melanggar maka harus dikenai sanksi.

Untuk mengetahui dan menguji kemampuan santri seberapa tingkat kemahiran serta kecakapannya dalam berbahasa Arab maka diadakan kegiatan ekstra. Yaitu santri yang memiliki bakat dan kemahiran dalam berbahasa Arab dalam artian mereka menguasai keempat maharah Bahasa Arab, maka mereka diperbolehkan untuk mengikuti beberapa perlombaan diluar pondok seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UNM Malang, UIN Sunan Ampel Surabaya dan masih banyak Lembaga sekolah lainnya. Selain itu di Pondok saya terdapat bulan Bahasa. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Februari. Dan kegiatannya disebut dengan *Usbu' Tarqiyatil Lughoh* (UTL). Kegiatan ini berisi dengan berbagai macam perlombaan tentang Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Perlombaan itu meliputi khitobah, taqdimul qishoh, qiroatul akhbar, qiroatus syi'ir, imathoh, dan munadhoroh ilmiyyah. Dilaksanakan selama satu minggu. Dan para santri wajib mengikuti kegiatan ini. Biasanya pesertanya dari delegasi setiap kamar, kelas maupun Angkatan. Kegiatan inilah sangatlah berguna untuk para santri. Karena santri akan berlomba-lomba dan belajar lebih giat dalam berbahasa Arab. Sehingga dari kegiatan inilah muncullah bibit-bibit unggul yang nantinya bisa menjadi delegasi pada perlombaan di luar pondok.

Bagai air yang mengikuti alirannya, saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. UIN SATU Tulungagung menjadi pilihan saya, dengan jurusan Pendidikan bahasa Arab. Disinilah saya menemukan hal-hal baru tentang materi bahasa Arab.

"كَيْدِي نَمَّ عَزَجِ اَنْفِ قَبْرِعَا قَطْلًا حَتَّ وِلَعِ اَوْصِرْح"

Biodata penulis

Luthfi Dzakiyatur Rohmah. Biasa dipanggil luthfi atau dzakiya. Lahir di Tulungagung 23 September 1999. Berasal dari kota INGANDAYA, TULUNGAGUNG. Lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Riwayat pendidikan formal Roudhotul Athfal Darul Huda Pojok lulus tahun 2006. Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Pojok lulus tahun 2012. Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah lulus tahun 2015. Madrasah Aliyah Darul Hikmah dan lulus tahun 2018. Kemudian berhenti satu tahun, dan melanjutkan ditahun berikutnya ke UIN SATU Tulungagung. Dengan mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Pendidikan nonformal TPQ Al-Huda, pondok pesantren Darul Musthofa, dan Pondok Modern Darul Hikmah. Hobinya membaca, memasak, mendengarkan musik dan menyukai hal hal yang berhubungan dengan belajar. Cita-citanya adalah menjadi dosen bahasa Arab dan menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

PENGALAMANKU DALAM BELAJAR BAHASA ARAB

Mohammad Abdul Fatih

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, dan mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, baik perkataan maupun gerakan, baik lisan maupun tulisan. Di dunia ada berjuta macam bahasa, mulai bahasa adat, daerah, bahasa kesatuan, dan masih banyak lagi macamnya. Bahasa sangat berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari, digunakan setiap orang untuk berinteraksi dengan orang lain, baik secara individu maupun kolektif.

Contohnya bahasa Arab, bahasa Arab adalah bahasa kesatuan yang di gunakan oleh masyarakat wilayah Arab seperti timur Tengah, dan sekarang sudah menjadi bahasa internasional layaknya bahasa Inggris, banyak anak muda yang ingin mendalami bahasa Arab. Tidak hanya di dalam Al-Quran dan kitab kuning, bahasa Arab juga banyak di gunakan sebagai bahasa kedua dalam lembaga pendidikan di Indonesia, bahkan ada juga yang menggunakan bahasa Arab menjadi bahasa utama mereka.

Mempelajari bahasa Arab sudah tidak di anggap jadul lagi, banyak anak muda yang berlomba-lomba mempelajari bahasa Arab ini, dan ada juga anak yang tidak diajarkan bahasa Arab di sekolah formal sampai di kursus kan ke dalam lembaga atau tempat kursus bahasa

Arab, karena orang tua mereka ingin anaknya mahir berbahasa Arab.

Saya tertarik mempelajari bahasa Arab sejak berada saat duduk di bangku kelas dua madrasah ibtidaiyah tepatnya saat belajar di madrasah diniyah, saat itu saya mempelajari kitab nadzoman ro'sun sirah, walaupun di sekolah formal belum di ajarkan bahasa Arab. Awalnya saya tertarik kepada bahasa Arab ialah karena di nadzomkan atau di lagu kan, kok lama kelamaan jadi tertarik, namanya anak kecil belum bisa memikirkan jangka panjang, jadi belajar nadzoman bahasa Arab cuma buat asik asik saja, hahahha

Mulai di ajarkan bahasa Arab di sekolah formal seingat saya itu waktu menginjak kelas empat, saat itu mulai diajarkan mufrodad, dan waktu itupun saya sangat senang sekali karena sebelum mempelajari di sekolah formal saya sudah setidaknya sudah mengetahui mufrodad dasar yang sebelumnya sudah saya hafalkan saat berada di madrasah Diniyah, rasa tertarik saya kepada bahasa Arab pun mulai terbangun.

Saat saya di madrasah ibtidaiyah mulai dikenalkan dengan yang namanya isim, fi'il, huruf, dan sebagainya, mulai diajarkan membuat kalimat dengan bahasa Arab, mulai saat itu pelajaran bahasa Arab adalah pelajaran pertama yang saya senangi selain kesenian, saat itu mulai saya menempeli sesuatu dan menempelkan artinya dalam bahasa arab, dan sedikit berbicara menggunakan bahasa Arab, karena saya sangat menyenangi kepada mata pelajaran ini.

Saya saat awal belajar di madrasah tsanawiyah pun saya masih senang dengan pelajaran ini, saat kelas satu

itu saya mulai mendalami sendiri bahasa Arab ini, saya mulai menghafal banyak mufrodat walaupun tidak di suruh oleh guru saat itu, sampai salah satu guru ku melapor kepada orang tua ku, katanya saya itu lebih condong terhadap bahasa Arab.

Pada suatu hari bapak bertanya kepada saya "*nak, kalau nanti kuliah mau ambil jurusan apa?*", namanya ABG-kan juga masih labil hehehhe, "*Aku pingin jadi guru bahasa Arab pak*" Jawabku kepada bapak, walaupun saat itu saya sudah mulai agak bosan kepada bahasa Arab. Ketekunan saya mendalami bahasa Arab pun mulai berkurang, entah apa yang membuat saya merasa bosan, entah mulai mendalami berkesenian saya atau sudah mulai agak jenuh dengan pelajaran saya juga belum menyadarinya saat itu, tetapi kalo saya di tanya "*kamu nanti kalo sudah dewasa mau jadi apa*" Saat itu saya masih lantang menjawab "*guru bahasa Arab*"

Menginjak kelas dua saya mulai di hantui dengan "*bisa nggak bisa kamu harus mendalami matematika*", saat itupun saya memaksakan untuk belajar matematika walaupun pelajaran tersebut adalah pelajaran yang tidak saya sukai sejak MI, bukannya mulai tertarik kepada matematika saya malah mulai muak dengan matematika, saat itupun seingat saya tidak ada pelajaran yang saya condongi, saya rasa semua sama saja, mungkin saat itu sudah mulai mengenal pergaulan luar jadi sekolah saya sedikit bertele-tele, belajar bahasa Arab sudah mulai hambar saat itu.

Menginjak kelas tiga saya seperti tidak mengurus sekolah saya, sudah mulai pulang malam, sudah mulai tidak belajar, belajar pun harus di suruh atau bahkan

harus dimarahi terlebih dahulu baru belajar, main sana sini, tidak memandang teman saya bergaul siapa, dan mulai lupa dengan mufrodat-mufrodat yang saya hafalkan dahulu, kebetulan ada salah satu tetangga saya mengajar kelas tiga itu melapor kepada orang tua saya, saya di marahin habis-habisan saat itu, karena di Mts saat itu saya mulai dikenal sebagai anak yang bandel, mulai membantah perintah guru, sampai-sampai saya bolak balik di panggil oleh guru BK.

Ujian akhirpun sudah mulai mendekat, saat itu belum ada sesuatu yang menyadarkan saya dengan ujian akhir tersebut, tapi saya sudah mulai menjadi anak yang tenang, dan agak menyaring dengan siapa bergaul, tapi keluar malam masih menjadi rutinitas saya, kalau saya ingat dengan masa-masa itu saya sangat menyesalinya, betapa malunya orang tua saya mengetahui anaknya seperti itu, saya di gembleng habis-habisan dirumah untuk belajar

Dan saat itu saya mulai menyadari betapa terpontang pentingnya saya saat itu, akhirnya saya memaksakan diri saya untuk belajar dan belajar semua mata pelajaran, termasuk lebih mengingat kembali mufrodat yang saya hafalkan sebelumnya,

Akhirnya saya naik ke tingkat Madrasah Aliyah, saya memutuskan untuk sekolah diluar kota, tepatnya di MAN 2 Tulungagung, kehidupan mandiri adalah sesuatu yang baru di hidup saya, kehidupan kos jauh dari orang tua, dan di tuntutan untuk melakukan sesuatu dengan hati-hati, karena jauh dari orang tua adalah rawan terhadap kehidupan anak muda yang labil dan masa SMA adalah masa di mana kita harus memilih mau jadi apa kita nantinya, dan harus memilih pelajaran apa yang

sangat di condongi, masa dimana seorang remaja mencari jati dirinya, masa dimana kita tidak selalu bergantung dengan orang tua, dimana kita harus sangat menyaring dengan siapa kita bergaul, harus hati-hati saat bertindak, bagi yang berhasil melewatinya menurut saya ia akan cenderung menjadi seseorang yang beruntung, dan melewati hal ini tidaklah mudah, apalagi buat anak kos jauh orang tua tidak ada yang mengawasi setiap hari.

Berteman saat SMA mulanya saya sedikit terheran-heran, sangat mudah sekali mendapat teman, mulai teman yang orangnya serius di pelajaran, nhaa orang-orang itulah yang saya deketin bertujuan untuk mengajari mata pelajaran yang agak sulit saya pahami, teman yang asik di ajak nongkrong untuk haha hihi, ada juga teman yang bisa di ajak nongkrong untuk berdiskusi. Dari teman nongkrong saya mulai bergaul dengan teman luar sekolah.

Menginjak kelas satu, bahasa Arab adalah pelajaran kedua yang saya senangi setelah seni budaya, lama sebelum timbul rasa senang saya terhadap bahasa Arab, berkesenian adalah sesuatu yang menempel pada diri saya terutama seni rupa, pokoknya dua pelajaran itu yang terus bersaing menghiasi pikiran saya, dan saya mulai tertarik kembali ke bahasa Arab karena guru saya, beliau sangat tlaten, walaupun cara mengajar beliau sama seperti cara mengajar anak SD, tapi hal itulah yang membuat saya tertarik kembali untuk mendalami mata pelajaran bahasa arab.

Pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah agak sama seperti apa yang di ajarkan di Madrasah Tsanawiyah dulu, tapi lebih menekankan untuk berinteraksi langsung, seperti berdialog dengan teman,

dan lebih condong mempelajari penyusunan kalimat, mempelajari fi'il modhori, fi'il madhi, dll, mudah omongnya lebih menekankan kepada prakteknya.

Dan saya pun sekarang kuliah memilih jurusan bahasa Arab, walaupun dua kali saya mendaftarkan diri di jurusan seni rupa tidak diterima, akhirnya di tahun kedua saya diterima kuliah di IAIN Tulungagung yang sekarang menjadi UIN SATU, jurusan yang saya idamkan saat masih duduk di bangku Mts, kata bapak saya, saya harus mengikhhlaskan jurusan yang saya tekuni saat di MA yaitu seni rupa, karena seni rupa lah yang dulu sedikit memberi saya uang saku melalui buka jasa lukisan wajah, di suruh mengerjakan tugas nggambar temen lalu di traktir, ya udahlah semua sudah berlalu.

Belajar bahasa Arab di Perguruan tinggi tidak sama dengan belajar bahasa Arab sebelum-sebelumnya, kita di tuntut lebih mendalam lagi mempelajarinya, persaingan semakin ketat, karena kita adalah calon-calon yang nantinya menggantikan guru-guru kita yang dahulu mengajar bahasa Arab, dan diharapkan kelak menjadi guru bahasa Arab yang kompeten.



Biodata Penulis

Nama saya **Mohammad Abdul Fatih Safutra**, lahir di kota trenggalek bagian selatan, tepatnya di kecamatan Munjungan, 4 November 1999. Saya lebih dikenal dengan panggilan

Dul atau Dul Fatih. Keluarga, teman kecil sampai SMA

lebih mengenal saya dengan sebutan Dul, kuliah lebih dikenal dengan panggilan Fatih. Saya adalah anak anak pertama dari empat bersaudara, lahir dari pasangan Safrudin dan Siti Malikah, memiliki hobi pertama melukis, kedua musik, ketiga ngopi.

Riwayat pendidikan dimulai dari RA Tawing 1 lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di MI Tawing 1 lulus tahun 2012, melanjutkan pendidikan di MTsN Munjungan lulus tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di MAN 2 Tulungagung dan lulus pada tahun 2018, melanjutkan kuliah di tahun 2019 dan sekarang masih menjadi mahasiswa aktif di IAIN Tulungagung dengan prodi bahasa Arab semester 4.

PENGALAMAN DI DUNIA BAHASA ARAB

Qothrun Nada Fatimatuz

Bahasa adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi antara manusia dengan manusia yang lainnya. Akan tetapi lebih tepatnya bahasa sesuai dengan perubahan yang mungkin terjadi, maka dari itu bahasa manusia bersifat independen terhadap modalitas. Bahasa yang digunakan merupakan lisan dan isyarat dengan memiliki sebuah sistem fonologis yang mengatur bagaimana simbol digunakan untuk membentuk aturan yang dikenal sebagai morfem dan suatu sistem sintaks yang mengatur bagaimana kata-kata serta morfem yang digabungkan untuk frasa dan penyebutan. Bahasa manusia sangat unik karena mempunyai sifat produktivitas, rekursif dan pergeseran. Strukturnya yang kompleks mampu memberikan kemungkinan ekspresi dan penggunaan yang lebih luas daripada sistem komunikasi hewan yang diketahui.

Dalam kehidupan manusia sangat terkait dengan perkembangan budaya. Menurut keadaan di Arab, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Di Indonesia sebagian ingin memahami tentang bahasa Arab, dengan hal tersebut maka bahasa Arab disimpulkan bahwa bahasa yang berproses dengan bahasa isyarat dari gabungan sesuatu yang berurutan antara dua proses yaitu proses produktif dan reseptif. Menurut penjelasannya, bahwa proses produktif merupakan proses yang berproses langsung pada pembicara dengan

menghasilkan kode-kode yang bermakna, sedangkan proses reseptif merupakan kode-kode bahasa yang diterima oleh si pendengar.

Bagi santri MA DARULLUGHOH WADDA'WAH, bahasa arab merupakan bahasa yang paling utama. MA DARULLUGHOH WADDA'WAH bertempat dengan masyarakat ds. Bangil Kec. Mojoroto kabupaten Pasuruan. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di MA DALWA telah berlangsung dari jam 05.00-21.00, mereka pulang set. Bulan ke sini dan mayoritas santri berasal dari Jawa yang notabennya bahasa Jawa, akan tetapi aturan dalam pesantren santri diharuskan untuk berkomunikasi bahasa arab dan apabila menggunakan bahasa Jawa maka akan mendapatkan takzir.

Banyak sekali faktor dari keberhasilan dalam pembelajaran bahasa arab salah satunya adalah faktor motivasi, faktor usia, faktor penyajian formal, faktor bahasa pertama, dan faktor lingkungan. Dalam pengajaran terdapat kurikulum bahasa arab yang mempunyai kedudukan sentral dan keseluruhan proses pengajarannya serta terdapat beberapa fungsi yaitu sebagai rencana kegiatan belajar mengajar, peraturan dan perorganisasian materi, cara atau penggunaan metode pembelajaran yang efektif.

Dengan sejauh yang sebagai ini, implementasi kurikulum bahasa arab di MA DALWA bukan seperti pesantren yang lainnya, terdapat beberapa kurikulum dan pengajaran bahasa arab yang mempunyai kurikulum tersendiri, karenanya sebagian besar guru keluar dari lulusan Timur Tengah.

Sesuai dengan pengalaman saya ketika saya belajar di MA DALWA, pengajarannya tidak menggunakan kurikulum, akan tetapi sebuah pengajarannya memang sangat memberikan pembelajaran bahasa arab secara terperinci. Turun dari Rosululloh. Ucapan kata syukur sampai saat ini tidak bisa dikatakan, sungguh sangat berterimakasih sama Allah bisa dipertemukan juga oleh teman-teman dari golongan orang arab.

Dengan peraturan pondok bahwa perempuan itu tidak boleh diperlihatkan kedaannya, maka dari itu pimpinan MA DALWA tidak mengizinkan santrinya untuk keluar dari pesantren, hanya diperbolehkan keluar bagi kaum laki-laki.

Dari situlah dengan keadaan pesantren yang membatasi sebuah bakat yang dimiliki santri tidak berkembang serta tidak ada kemajuan, hanya saja bisa dilakukan di dalam pesantren tersebut.

Dan ketika saya belajar di MA DALWA, wujud rasa syukur yang tidak terbatas karena saya bisa bertemu dengan guru-guru yang bukan hanya menimba ilmu di Indonesia akan tetapi beliau mempunyai sanat guru yang hari demi hari, waktu terus berjalan, saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yaitu di UIN SATU, *alhamdulillah* dengan sebuah kemampuan saya selama belajar di DALWA, saya mampu mengikuti tes yang dilaksanakan perguruan tinggi dengan kondisi masuk UMPTKIN disinilah saya mengerti tentang pengembangan pembelajaran bahasa arab dan disinilah saya mengerti kegunaan bahasa arab itu sampai di mana.

Dengan saya masuk di UIN SATU, saya tidak hanya mengikuti kegiatan kuliah akan tetapi mengikuti kegiatan di luar kuliah yaitu salah satunya organisasi perkumpulan bahasa arab dengan nama ITHLA'. Ketika masuk di organisasi tersebut, saya lebih mengerti kegunaan bahasa arab di ranah mana saja. Ternyata bahasa arab bisa digunakan dengan berbagai kegiatan salah satunya pidato bahasa arab, debat bahasa arab, cerita bahasa arab, puisi bahasa arab, dan masih banyak lagi.

Dari kegiatan organisasi ITHLA', terdapat berbagai kegiatan mengajar diantaranya ada pengajaran ITHLA' BORD yaitu ithla' mengajar di luar negeri, kedua ithla' mengajar yaitu mengirimkan pengurus ithla' untuk mengajar di berbagai pondok, dan ada juga ITHLA' MENGABDI yaitu dalam setiap satu kepengurusan diharuskan untuk mengabdikan ke salah satu daerah terpencil dengan penentuan tempat sesuai kesepakatan bersama.

Dengan rizki Allah, tiba-tiba dikabarkan oleh pengurus yang tertua saya diminta untuk mengajajar di Jakarta mengatas namakan ITHLA' dengan cara *arabic camp* dengan membawa 2 delegasi dari ITHLA' INDONESIA. Awalnya dengan kegiatan yang diinfokan tersebut saya tidak meyakini bahwa bisa melakukan. Tetapi dengan banyak *support* dari sekitar saya untuk maju di hal tersebut akhirnya saya memberikan jawaban bahwa saya mampu dalam menjalankan hal tersebut. Dengan niat *bismillah* dan berusaha mampu menjalani, kemudian tepat pada hari yang ditunjukan, saya berangkat ke Jakarta dengan raga sendiri tanpa ada siapapun yang menemani saya.

Ketika sampai di sana, dugaan tidak pernah masuk dalam akal dan hati. Begitulah tentang bahasa arab, siapa yang memuliakan ilmu Allah, maka dia akan termuliakan oleh makhluk-makhluk Allah. *Subhanallah*.

Keesokan harinya adalah pembukaan pembelajaran bahasa arab dengan waktu 2 minggu, akhirnya saya laksanakan dengan hati yang ikhlas dan mengamalkan ilmu yang sudah saya dapatkan ketika di MA DALWA.

Di waktu tersebut saya harus mampu membuat si peserta didik faham dalam pembelajaran bahasa arab dengan cepat dan benar. Dan dalam pengajarannya harus mempunyai sifat telaten dan sabar sekali. Metode pengajaran yang saya terapkan dalam kegiatan tersebut adalah memberikan kosa kata kepada anak dalam setiap pertemuan yaitu sehari 10 kosa kata bahasa arab, kemudian saya membiasakan kepada peserta didik untuk mengatakan "*ane* dan *ente*". Apabila dari mereka ada yang melanggar hal tersebut, saya janjikan mendapatkan hukuman menghafalkan pelajaran kosa kata dalam hari itu juga dengan 10 mufradat.

Waktu terus berjalan, detik terus bermunculan, pembelajaran bahasa arab terus berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun. Tiba tiba saya membuat permainan di kegiatan dengan membuat peserta didik tidak bosan dalam menghafalkan kosa kata bahasa arab yaitu permainan acak. Permainan acak adalah sebuah permainan penyebutan nama dari masing-masing anak dengan menggantikan kosa kata bahasa arab sesuai dengan yang disetujukan di awal permainan. Dalam setiap pertemuan selalu saya berikan hal tersebut. Berasa senang sekali, peserta didik mampu dan bahagia dalam menghafalkan kosa kata bahasa arab tanpa ada

kata bosan menghafal. Dan juga ketika saya mengajar pembelajaran bahasa arab saya berikan lagu yang memberikan semangat belajar bahasa arab, yaitu lagunya

ننجز فاعل يه امك نأرقلا هغل قيوغ
قيوغاه غللب ملاك بلطو نلتس لك نم يجرى
مم حرل ايبنلنا له لوسرل بحم ل ج لاهب ملاكنا
هاعبرنا له تن لصحت هلب غا ويلبكت نم

Akhirnya peserta didik saya jelaskan dari makna tersebut, akhirnya mereka merasa senang dalam pembelajaran bahasa arab.

Dengan kegiatan yang seperti itu saya pun merasa senang dengan keadaan peserta didik yang mampu dalam pembelajara bahasa arab serta dapat merubah lingkungan sedikit demi sedikit melakukan pembicaraan bahasa arab.

Dari hal tersebut, akhirnya saya mempunyai sebuah pengalaman dalam mengajar pembelajaran bahasa arab, karena di MA DALWA tidak ada pengabdian pembelajara bahas arab bila tidak lulus maa'had nya. Dari hal tersebut sebuah pengalaman yang sangat berharga membuat saya semakin ingin berpotensi dalam bahasa arab apapun, bukan hanya dalam pengajarannya saja. **Pernah Abuya Al habib Hasan Baharun berkata:** belajarlah bahasa arab karena bahasa arab adalah bahasa surga. Dan para ulama-ulama selalu mengedepankan dalam pembelajaran bahasa arab, semoga dengan kita mengikuti jalannya cucu Rasulullah, kita mendapatkan pertolongan kelak di hari kiamat nanti. Dan dengan kesuksesan saya yang seperti ini tidak luput bahwa setiap belajar selalu doakan guru yang memberikan ilmu

kepada saya serta kedua orang tua salah satunya, yang selalu men-suport dalam kegiatan apapun terpenting bagus pada perubahan diri ini.

Dengan sangat terima kasih kepada guru mulia ABUYA AL-HABIB HASAN BAHARUN, ABUYA ZEIN BAHARUN, ABUYA SEGAF BAHARUN, saya benar-benar mampu dalam mengajar pembelajaran bahasa arab walaupun ketika pengajarannya tidak menggunakan sebuah kurikulum yang mampu membuat santri faham dalam bahasa arab. Akhirnya karena selama pembelajaran bahasa arab yang saya ikuti tidak memakai kurikulum. Maka dari itu saya merubah ketika saya mengajar yaitu dengan menggunakan kurikulum, agar siswa tidak merasakan kebosanan serta faham benar dan cepat dalam bahasa arab.

Biodata Penulis

Qothrun Nada Fatimatuz Zahro' biasa dipanggil nada, lahir di Kediri 5 September 2000, lahir dari anak pertama bersaudara riwayat pendidikan TK AL-AZHAR lulus tahun 2006, Madrasah Ibtidaiyah Al-Islamiyah lulus tahun 2012, sekolah menengah pertama 5 Kediri lulus tahun 2015, Madrasah Aliyah Darul Lughoh Wadda'wah lulus tahun 2018, kemudian berhenti satu tahun melanjutkan jenjang perguruan tinggi di UIN SATU sampai sekarang.

PENGALAMAN PRIBADI DALAM MEMPELAJARI BAHASA ARAB

Elika Uly Elishia

Berbicara mengenai pembelajaran bahasa arab. Saya selaku penulis dari artikel ini ingin berbagi kisah mengenai pengalaman pribadi saya dalam mempelajari bahasa arab. Bermula pada tahun 2012, saya mulai bertemu dengan bahasa arab. Pada tahun tersebut saya sedang duduk dibangku sekolah menengah pertama. Saat itu saya sangat kurang tertarik dengan materi dalam pelajaran Bahasa Arab karena menurut saya pelajaran tersebut sangat sulit. Lalu setelah beberapa tahun kemudian, kedua orang tua saya menyuruh saya untuk melanjutkan studi di sebuah pesantren yang mana pesantren tersebut merupakan pesantren yang bersistem bilingual area. Dalam kesehariannya, diwajibkan untuk berbicara menggunakan Bahasa Arab dan Inggris. Tentu sebagai seseorang yang buta bahasa arab saya pun gelagapan.

Singkat cerita, pada tahun 2015 saya lolos tes dan diterima di pondok pesantren tersebut. Jujur saya takut karena saya merasa sebagai orang paling bodoh karena tidak mampu berbicara dalam bahasa arab sama sekali. Ternyata ketakutan itupun sirna, karena dalam 3 bulan pertama para santri baru diberi keringanan dan diperbolehkan untuk berbicara menggunakan bahasa indonesia. Namun selama 3 bulan itu saya mulai belajar sedikit demi sedikit. Berawal satu mufrodad yang saya

tulis, setelah itu saya hafal dan saya praktekkan kepada teman saya, akhirnya saya mulai terbiasa. Namun sesungguhnya proses belajar saya tidak semulus itu. Saya harus melawan rasa mengantuk saya di setiap paginya guna mendapatkan kosa kata baru, saya harus dihukum karena melakukan beberapa kesalahan, dan berbagai perjuangan lalainnya

Di pesantren saya, setiap benda yang ada di asrama diberi tulisan yang sesuai dengan nama benda tersebut dengan menggunakan bahasa arab dan inggris. Tulisan tersebut ditempelkan pada pintu, jendela, kotak sepatu, lemari, dan lain sebagainya. Seperti contohnya jendela, di jendela kamar saya tertempel tulisan *تفان/window* yang betarti jendela. Tentu saja hal ini sangat mempermudah kami para santri baru, dalam menghafal kosa kata dan mempraktekkannya untuk berbicara dengan menggunakan bahasa arab.

Setiap paginya, saya menerima 6 mufrodad baru dan wajib membuat jumlah dari mufrodad-mufrodad tersebut. Di malam harinya saya wajib menyetorkan hafalan saya tentang mufrodad yang saya tulis dan jumlah yang saya buat di pagi hari kepada ukhti pembimbing rayon. Peraturan ini merupakan syarat wajib untuk memasuki kamar, jika kami tidak menyetorkan hafalan tentu kami tidak diperbolehkan memasuki kamar semalaman. Di pintu masuk kamar pun terdapat mufrodad serta jumlah yang akan diganti oleh ukhti pembimbing rayon pada setiap minggunya, mufrodad dan jumlah tersebut merupakan password kami untuk memasuki kamar disetiap waktunya, jika ada yang melanggar tentu akan mendapatkan sanksi.

Tahun pertama di pesantren merupakan tahun yang sulit, karena saya harus beradaptasi dengan begitu banyak hal. Mulai dari segi lingkungan, pertemanan dan tentunya pelajaran. Tahun pertama saya kerap mendapatkan hukuman dari pembimbing rayon karena lupa untuk berbicara menggunakan bahasa arab, namun hukuman saya tidak berat, mengingat saya masih baru dan masih belajar bahasa arab.

Selain pemberian mufrodat, saya harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu belajar pidato yang diselenggarakan 3 kali dalam seminggu. Hari pertama mengikuti sesi tersebut, saya keringat dingin dan takut bukan main. Bagaimana tidak? Para khotibah pada hari itu dipaksa untuk berpidato menggunakan bahasa arab, sedangkan saya belum bisa sama sekali. Masih teringat jelas saat itu adalah hari kamis siang, saat saya dan teman-teman menggunakan baju pramuka dan kami berada di masjid pondok.

Pidato menjadi sebuah momok buat saya, hal yang paling menakutkan yang harus saya temui di setiap minggunya. Saya harus membuat pidato dalam bahasa arab lalu menghafalkannya. Jangankan menghafalkannya, untuk menuliskannya pun saya bingung. Hal ini membuat saya takut bukan main. Teman-teman saya banyak yang dihukum karena tidak disiplin dalam kegiatan ini.

Deg, Minggu depan adalah jadwal saya untuk menjadi khotibah. Saya kepikiran dan mondar-mandir tak karuan untuk mencari bala bantuan. Yakni, beberapa teman-teman saya yang sudah mulai mahir dalam berbahasa arab dan juga para ukhti pembimbing asrama. Mereka dengan sangat baik mau membantu saya dengan

memberi berbagai arahan dalam menuliskan teks pidato yang sangat saya takutkan.

Saya punya pengalaman konyol, saat pertama kali saya mencoba membuat teks pidato menggunakan bahasa arab, saya menuliskan berbagai dalil yang sangat panjang agar teks saya terlihat banyak saya tidak berpikir jauh bahwa tentu saja ukhti mulahidoh pembimbing pidato lebih berpengalaman mengenai hal ini. Akhirnya saya mendapat teguran untuk menambah teks pidato saya dan kembali mentaqdimkannya, saya ingat betul nama ukhti mulahidoh saya waktu itu adalah ukhti Tamara, beliau sabar dan tidak menghukum saya.

Lambat laun, saya mulai terlatih dalam membuat teks pidato dalam bahasa arab. Dan kemampuan saya dalam berbicara dengan menggunakan bahasa arab pun memiliki sedikit peningkatan. Kegiatan pidato di setiap minggunya pun sudah tidak menjadi momok buat saya.

Tahun-tahun berikutnya, pelajaran saya bertambah sulit mengingat pelajaran saya 95% menggunakan bahasa arab. Saya menemukan banyak kosa kata asing yang tentu membuat saya kesulitan dalam memahami pelajaran. Tak luput dari bantuan ustadzah pembimbing serta wali kelas yang senantiasa membimbing dengan sabar sehingga sedikit demi sedikit mulai mengerti arti dari kosa kata yang menurut saya asing waktu itu.

Saat pertama kali mendengar para ukhti-ukhti yang sudah mahir dalam berbicara dengan menggunakan bahasa arab saya hanya bisa bengong karena betul-betul tidak tahu apa-apa. Saat mereka membicarakan saya di belakang pun saya hanya senyum-senyum. Jujur, saya malu untuk mengingat segala kebodohan saya.

Namun saat kemampuan berbicara dalam bahasa arab saya meningkat, saya sedikit bangga dengan diri sendiri karena mampu berbicara menggunakan bahasa arab dan bisa memahami apa yang dikatakan oleh para ukhti senior.

Pengalaman berikutnya, kita saya beranjak kelas 5 dan menjadi ukhti pembimbing rayon. Keadaan memaksa saya untuk lebih memahami bahasa arab. Karena pada tahun ini saya betul-betul full harus berbicara bahasa arab, jika tidak tentu akan malu kepada anggota. Di sini saya belajar lebih, bagaimana cara menegur dan memberi taujihat dengan menggunakan bahasa arab. Tentu saja ustadzah menjadi patokan saya dalam belajar.

Pada tahun terakhir sebelum saya menjadi alumni, saya mendapat hukuman karena melanggar bahasa. Saat itu terjadi pada malam hari ketika para anggota sedang belajar, kami sebagai kelas 6 yang sudah melaksanakan ujian nihai pun merasa bebas karena terlepas dari kegiatan muajjah malam. Saya bersama teman-teman sekamar dengan tanpa takutnya mengobrol menggunakan bahasa Indonesia dengan sangat fasih, dengan keadaan asrama yang sepi tentu suara kami terdengar begitu jelas. Tanpa disadari ternyata di depan kamar kami sudah berdiri sosok yang sangat ditakuti khalayak, beliau adalah ustadzah penanggung jawab penggerak bahasa yang biasa kita sebut Ustadzah LAC (*Language Advisory Council*). Tanpa basa-basi kami sekamar mendapat hukuman berat karena mengingat kami sudah merupakan santriwati dengan kedudukan tertinggi yang harus menjadi qudwah hasanah bagi para adik-adik kami. Malam yang dingin serta gigitan nyamuk

menemani kami didepan kantor LAC yang bertempat di gedung Makkah. Saat itu kami ditahkim habis-habisan oleh ustadzah yang memergoki kami tadi. Selain sangat pintar, tingkat bahasa beliau pun sangat tinggi, sampai tak jarang kami tidak memahami apa yang beliau sampaikan. Singkat cerita, kami yang berjumlah 6 anak ini memakai kerudung pelanggaran yang berwarna-warni, yaitu pink dan kuning *include* dengan berbagai hukuman yang bermacam-macam.

Setelah kejadian itu, saya kembali melanggar bahasa dan kembali mengulang hukuman yang sama yaitu memakai kerudung pelanggaran tersebut. Tentu saya sangat malu karena kembali mengulang kesalahan yang sama dalam kurun waktu yang sangat singkat.

Namun dari hukuman-hukuman tersebut membuat saya sadar dan jera untuk selalu mematuhi disiplin pondok terutama dalam segi berbahasa.

Selain kegiatan ekstrakurikuler pidato, segala kegiatan di pondok mengandung berbagai pelajaran tentunya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa saya. Seperti contohnya kegiatan pramuka, kami diwajibkan untuk menghafalkan Pancasila, Dhasadarma Pramuka, dan istilah-istilah lain dengan menggunakan bahasa arab, tentu kegiatan ini dapat meningkatkan sistem berbahasa kami karena kami dapat menemukan banyak kosa kata serta jumlah-jumlah baru.

Cerita di atas merupakan secuil dari pengalaman saya selama mempelajari bahasa arab. Tentu banyak sekali suka duka yang saya hadapi. Pondok pesantren saya mempunyai peran besar dalam meningkatkan kualitas berbahasa saya karena disana saya benar-benar

belajar dari dasar tentang apa itu bahasa arab. Mulai dari saya yang sangat awam dalam berbahasa arab hingga mulai terbiasa berbicara menggunakan bahasa arab walaupun banyak kaidah-kaidah yang masih salah.

Dalam belajar bahasa arab bisa di bilang susah-susah gampang, namun hal yang paling penting menurut saya adalah mempraktekannya. Sedikit apapun kosa kata kita harus berani praktek tanpa takut salah, dengan begitu kita akan mulai terbiasa. Dan menurut saya lingkungan juga menjadi faktor terpenting dalam meningkatkan kemahiran dalam berbahasa. Semoga dengan mempelajari bahasa arab mampu membawa saya kepada ridho Allah dalam meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat serta berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amiin*

Biodata Penulis

Elika Uly Elishia adalah mahasiswi semester 4 UIN Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Putri sulung dari 2 bersaudara dari pasangan Trisno Setiadi dan Daminten. Dilahirkan pada tanggal 21 Agustus 1999 di Kabupaten Blitar.

Riwayat pendidikan dimulai dari SDN Purworejo 04 Kabupaten Blitar yang kemudian berpindah-pindah karena berbagai alasan keluarga dan pada akhirnya menjadi alumni SDN Purworejo 04 pada tahun 2011. MTsN 07 Blitar pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan studi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2 Mantingan-Ngawi-Jawa Timur, lulus tahun 2018. Pengabdian selama setahun di Pondok Modern

Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Konawe Selatan-Sulawesi Tenggara selama satu tahun. Dan melanjutkan ke perguruan tinggi di kampus peradaban dan dakwah UIN Tulungagung dan berstatus mahasiswi aktif dari tahun 2019 hingga saat ini.

PERJALANAN BELAJAR BAHASA ARAB

Tatu' Nurmalia

Di tengah pergerakan dunia yang semakin mudah menjangkau global, kemampuan berbahasa asing adalah keterampilan yang harus dimiliki setiap orang untuk bertahan dan sukses di era ini. Lantas bahasa asing apa yang baik untuk dipelajari? Bahasa Arab satu di antara kebanyakan bahasa hebat di dunia. Mengapa harus bahasa Arab? Jika kamu mencari apa yang bisa bahasa Arab berikan untuk Anda, baik untuk kebutuhan pribadi pun profesionalmu, bagaimana pentingnya belajar bahasa Arab, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyatakan tentang hukum mempelajari bahasa Arab.

“Dan juga perlu dipahami bahwa bahasa Arab itu sendiri adalah bagian dari agama. Mempelajarinya adalah fardhu wajib. Karena untuk memahami Al-Qur’an dan As-Sunnah itu wajib. Memahaminya tidaklah bisa kecuali dengan memahami bahasa Arab. Sedangkan kaedah menyatakan, *‘Sesuatu yang wajib yang tidak bisa terpenuhi kecuali dengannya, maka itu dihukumi wajib.’* Kemudian untuk mempelajarinya tadi, ada yang hukumnya fardhu ‘ain dan ada yang hukumnya fardhu kifayah.” (*Iqtidha’ Ash-Shirath Al-Mustaqim*, 1: 527)

Berikut beberapa alasan pentingnya bahasa Arab. Yang pertama adalah keutamaan bahasa Arab amat jelas sebagai bahasa yang digunakan dalam Al-Quran Al-Karim. Rasanya fakta itu merupakan alasan terkuat

mengapa harus mempelajari bahasa Arab. Terdapat lebih dari sepuluh ayat Al-Quran yang telah menyebutkan keistimewaan bahasa Arab, misalnya: disebutkan dalam Al-Qur'an lebih dari sepuluh tempat, di antaranya pada ayat,

"Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) Al-Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." (QS. Az-Zumar: 27-28).

Selain itu, melalui pemahaman bahasa Arab, mudah bagi kita untuk menghafalkan, memahami, mengajarkan, pun mengamalkan ajaran-ajaran dalam Al-Quran ke kehidupan kita masing-masing. Terlebih, mudah bagi Anda untuk memahami Islam secara keseluruhan, menggali ilmu langsung kepada ulama besar, dan tentu bahasa Arab adalah bahasa yang paling mulia.

Selain kebutuhan ilham keagamaan yang kita butuhkan dengan bahasa Arab, terbiasa menggunakan bahasa Arab akan mempengaruhi logika kita memandang kehidupan lebih baik dan meningkatkan ketajaman daya berpikir. Dengan bekal bahasa Arab, Anda juga dapat menjaga ucapan dan perilaku setiap harinya. Yang perlu disepakati adalah, tidak ada hal buruk yang akan diperoleh dengan mempelajari bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa paling ringkas tapi paling luas akan maknanya.

Awal belajar bahasa arab itu saat Mts hanya dengan bekal hafal bahasa arab dari angka 1 sampai 10 yang diajarkan dulu saat mengaji di masjid dekat rumah. Namun beruntungnya mendapatkan guru bahasa arab

yang sabar dan sangat mengerti keadaan murid - murid yang rata-rata lulusan dari sekolah dasar. Berbeda dengan kisah temanku yang sekolah di Mts lain, dari cerita mereka aku faham harus bagaimana menjadi guru yang tegas dan bisa *enjoy* ke murid-murid selain mengenal satu-satu karakter dari muridnya. Kata temanku saat pertama kali belajar bahasa arab langsung dihadapkan dengan guru yang tegas, model pembelajarannya yaitu belajar mandiri dan apabila ada yang tidak faham baru bertanya, menurutku model pembelajaran yang baik agar menarik siswa agar faham yaitu dengan menjelaskan secara menarik dan rinci setelah itu kita berikan kuis agar materi yang kita berikan tadi bisa diingat-ingat untuk bahan kuis nanti.

Di samping belajar bahasa arab di Mts aku juga belajar bahasa arab di madin, khususnya ilmu nahwu shorof. Menurutku belajar di madin dan di sekolah sangat berbeda, apalagi kita di pondok salaf yang memantik dari kitab kuning. Aku yang notabennya Jawa medok lebih memahami dalam belajar menggunakan kitab kuning dengan makna pegon, dan sedikit kesusahan saat murodi dari makna Jawa ke keterangan bahasa indonesia, itulah kelemahanku.

Aku tertarik dengan bahasa asing terutama bahasa arab, karena itu aku mengambil jurusan kuliah bahasa arab. Awal mula aku memiliki ketertarikan tersebut dikarenakan idola saya yaitu guru-guru bahasa arab saya di Mts, beliau sangat fasih dalam pelafalan dan juga mudah dalam penyampaian pembelajaran sehingga murid-muridnya *enjoy* saat belajar. Dengan keinginan penuh mulailah mencoba mulai dari belajar menerjemahkan, ternyata aku lebih mudah mengartikan

atau memaknai bahasa arab ke dalam bahasa indonesia dibandingkan harus menerjemahkan kalimat dalam bahasa indonesia ke dalam bahasa arab.

Menurut saya perbedaan pembelajaran bahasa arab khususnya nahwu shorof di sekolah umum dan di Madrasah Diniyah yaitu saat di sekolah umum pembelajaran nahwu-nya kurang kompleks, sebab kurikulum yang berlaku maksudnya materinya sudah ditentukan dan itu sudah materi di tingkat mts menurutku sedikit merujuk dan belajarnya tidak dari bahasa arab dasar sehingga bagi yang lulusan sekolah dasar harus mengikuti secara cepat apa yang dijelaskan guru. Karena jam pelajaran sangat terbatas, seingatku dulu itu mata pelajaran bahasa arab hanya seminggu sekali dan itu pun jam nya minim sekali belum juga guru yang telat masuk kelas. Materinya juga terkadang harus di bagi-bagi seperti hiwar, menghafal mufrodat, dan membaca bacaan. Jadi yang diajarkan hanya garis besarnya saja. Kalau di Madrasah Diniyah penjelasannya sangat terperinci dan juga ustadz-ustadz tempo dulu yang selalu memahami dalam setiap penjelasan, dan dikarenakan saya dan sebagian teman yang lain terlalu menggampangkan akhirnya pelajaran yang masuk hanya yang mudah-mudah dan pembelajaran yang rumit jadi teledor.

Sudah saya ceritakan di atas saat belajar di Mts aku juga belajar di madin, saat itu tepat aku lulus Mts aku juga khatam nahwu jawa. Kitab itu hanya ada di Trenggalek kalau tidak salah. Sebelumnya aku sekolah umum dan diniyah di Pondok Pesantren Qomarul Hidayah, Trenggalek. Lalu saat masuk aliyah di madin belajar jurumiyah. Di madrasah diniyah pada setiap

tingkatan kelas kita akan di ajarkan oleh ustadz yang berbeda.

Nahwu dan shorof? Yah ilmu itu tidak asing di dengar di kalangan pesantren. Tiap sekolah yang bernaungan pesantren tak luput dan tak pernah ketinggalan dengan 2 ilmu tersebut. Kedua ilmu yang berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Bagaikan tangkai dengan daunnya yang tidak dapat terpisahkan. Nahwu ialah ilmu yang mempelajari perubahan harokat terakhir dalam suku kata bahasa arab, sedangkan shorof ialah ilmu yang mempelajari perubahan bentuk kata dari kata yang satu ke bentuk kata yang lainnya.

Di dunia pesantren terdapat berbagai jenis kitab yang bisa di jadikan referensi dalam pembelajaran. Salah satunya adalah jurumiyah dalam kitab nahwu dan amtsilat at tasrifiyah dalam shorof. Bagi seorang pemula kitab ini sangatlah cocok untuk di rincikan dan di perjelaskan. Penjelasannya pun juga tidak rumit jadi lebih terkesan mudah.

Ketika kita sudah mempelajari kitab jurumiyah maka saatnya kita melangkah lebih lanjut dengan kitab yang jauh lebih rumit pula. *Yah* imrithi yang tingkatannya di atas jurumiyah. Hanya saja terdapat perbedaan dalam penyampaianya. Jurumiyah yang lebih cenderung seperti cerita yang berparagraf, lain halnya dengan imrithi yang lebih cenderung dalam bait perbait. Dalam pembelajarannya pun juga berbeda. Dalam hal ini mau ataupun tidak mau, kita harus menghafalkan bait-baitnya karena semakin tinggi tingkat hafalan kita maka semakin tinggi pula kemampuan bahasa arab dan pemahaman kita.

Shorof lain pula dengan nahwu. Ketika seseorang sudah di kenalkan dengan *amtsilatu at-tasrifiyah* maka saatnya kita mempelajari asal mula yang terkandung di dalamnya. *Amtsilatu at-tasrifiyah* yang notabene pembelajarannya menggunakan kemampuan hafalan maka pelengkapanya tak lain terdapat dalam kitab nadhom maqsud. Di sinilah kita akan menemukan asal-usul terbentuknya kata tersebut dengan berbagai macam, di mana terdapat pembuangan ataupun penambahan dalam kata itu.

Beralih pada nahwu mempelajari jurumiyah dan imrithi tidak cukup untuk membuat kita bisa menguasai ilmu nahwu. Memang kepuasan dalam mencari ilmu tidak akan pernah berhenti. Seseorang di hadapkan dengan 2 kitab yang berbeda notabenenya maka harus ada penggabungan antara keduanya. *Yah* di kitab Alfiah inilah menemukan titik temu itu bahkan bisa di bilang lebih dan lebih perinciannya dan karena itu kitab ini lebih cocok bagi seseorang yang ingin menguji kemampuan analisisnya dalam sastra dan kata-kata arab.

Belajar nahwu dan shorof tidak akan bisa berkembang ketika tidak di aplikasikan dalam bacaan. Semakin banyak bacaan arab yang ia baca dengan penerapan nahwu pada naunganya, maka semakin ilmu itu berkembang bahkan akan menjadi senjata untuk memahami berbagai jenis tulisan. Bagi seorang yang masih dalam proses pembelajaran awal maka kitab yang bernuansa fiqihlah yang pas untuk latihan membaca. Di samping kosa kata bahasa yang terkesan mudah dan tidak *njelimet*, kita dapat mengambil ilmu-ilmunya dengan mudah.

Betapa pentingnya nahwu dan shorof dalam pendidikan bahasa arab. Dari mulai membaca, menelaah, bahkan memahami suatu kitab pun tak akan luput dengan qoidah nahwu dan shorof. Ketika kita salah membaca harokat akhir dalam bacaan maka akan berbeda pula makna yang terkandung. Contoh: semula dia menjadi fa'il (subjek) dalam bacaan, ketika kita salah membacanya akan menjadi maf'ul (objek) dan akan timbul salah paham. Adapun pentingnya shorof ialah menjadikan kalimat itu indah dalam pembacaan maupun pemahaman. Ketika kita salah dalam pembentukan perubahan kata maka akan timbul pula kerancuan dan keganjalan. Kalimat tidak akan menjadi indah jika shorof tidak di aplikasikan di dalamnya.

Biodata Penulis

Tatu' Nurmala adalah mahasiswi di IAIN Tulungagung jurusan Pendidikan Bahasa Arab semester 4. Memiliki motto yaitu "*Harta, Tahta, Nurmala*". Prestasi untuk saat ini setiap malam setia untuk menonton sinetron ikatan cinta. Afwan bercanda. Prestasi akademis yang pernah diraih, selalu juara kelas saat MTs. Prestasi non akademis *insyaallah* selalu juara dalam mengikuti festival sholawat tingkat kabupaten.

Anak kedua dari 2 saudara, kakak bernama Ahmad Sholahuddin. Nama Ayah Ibnul Mubarak dan ibunya bernama Musanah. Dia merupakan anak yatim dari tahun 2015 karena ayahnya meninggal dunia saat terjadi kecelakaan. Dilahirkan di Trenggalek, hari Selasa tanggal 28 November 2000. Memiliki hobi bernyanyi (walaupun suara pas-pasan), berkebun (musim bunga). Terakhir

aktif di organisasi saat Madrasah Aliyah menjadi sekretaris osis. Untuk saat ini berorganisasi bukan lagi menjadi prioritas, sudah waktunya untuk mengabdikan kepada masyarakat secara langsung. Kegiatan saat ini sedang aktif ikut grup sholawat al banjari di Trenggalek dari tahun 2019. Riwayat Pendidikan dimulai dari TK Dharma Wanita Sumber Lulus Th. 2007. SDN Sumber Lulus Th. 2013. MTs Qomarul Hidayah Lulus Th. 2016. MA QomarulHidayah Lulus Th. 2019. Lulus madin MTM Qomarul Hidayah Th. 2019. Sekarang sedang kuliah, doakan semoga kuat dan selalu semangat.

PENGALAMAN SAYA BELAJAR BAHASA ARAB

Mohammad Bayu Irvansyah

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Kajian ilmiah bahasa di sebut ilmu linguistik. Perkiraan jumlah bahasa di dunia beragam antara 6.000-7.000 bahasa. Namun, perkiraan tepatnya bergantung pada suatu perubahan sembarang yang mungkin terjadi antara bahasa dan di alek. Bahasa alami adalah bicara atau bahasa isyarat, tetapi di setiap bahasa dapat di sandingkan kedalam media kedua menngunkan stimulus audio, visual, atau taktil, sebagai contohnya, tulisan grafis, braille, atau siulan. Hal ini karena bahasa manusia bersifat independen terhadap modalitas.

Contohnya bahasa Arab, Bahasa Arab adalah bahasa kesatuan yang di gunakan oleh masyarakat wilayah arab seperti timur tengah, dan sekarang sudah menjadi bahasa internasional selayaknya bahasa inggris, banyak anak muda yang ingin mendalami bahasa arab. Tidak hanya ada di dalam al quran dan kitab kuning, bahasa arab juga banyak juga di gunakan bahasa kedua dalam lembaga pendidikan islam di indonesia. Bahkan ada juga yang menngunakan bahasa arab sebagai bahasa utama mereka.

Mempelajari bahasa Arab sudah tidak di anggap jadul lagi, banyak anak-anak muda yang berlomba-lomba

menpelajari bahasa Arab ini, dan juga anak-anak yang tidak di ajarkan pelajaran bahasa Arab di sekolah formal sampai ingin khursus ke dalam lembaga atau tempat khursus bahasa arab, karena orang tua mereka ingin anak mereka mahir dalam berbahasa Arab.

Saya sendiri sebelumnya juga tertarik pada pelajaran bahasa arab semasa masih duduk di bangku sekolah dasar islam, dan alhumdulillah saya pada waktu madrasah ibtidaiyah, saya sama orang tua di masukkan ke sekolah dasar islam al-azhaar yang berada di tulung agung, dan di situlah saya mulai tertarik pada pelajaran bahasa arab. Ketika saya mendapatkan ustadz yang megajarkan bahasa dengan baik dan tegas, ketika jam pelajaran bahasa arab saya paling semangat untuk mempelajirannya seketika ustadz memberikan mufrodat atau kata-kata dalam bahasa arab saya mendengarkan dengan seksama dan mencatatnya di buku tulis. Dan alhamdulillah juga di tempat saya sekolah sudah di ajarkan bahasa arab sejak saya duduk di sekolah dasar islam pada tepatnya di kelas dua, dan di situlah saya setiap kali di kasih mufrodat sama ustazd saya langsung menghafalkannya.

Setelah saya tamat dari sekolah dasar islam Al-Azhaar tulung agung, saya mendapatkan tawaran dari orang tua untuk memilih melanjutkan di pondok pesantren atau di madrasah tsanawiyah, dan lalu saya berfikir memilih pondok peantren atau madrasah tsanawiyah, setelah keesokan harinya saya memberi jawaban kepada orang tua untuk memilih melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Dan seketika itu saya di kasih tahu bahwa saya akan di masukkan di pondok modern darussalam gontor ponorogo, dan di situlah saya

mulai mencari-cari informasi tentang pondok modern gontor tersebut, ketika saya sudah mendapatkan informasi tentang pondok modern gontor saya langsung tertarik karena di pondok itu di ajarkan bahasa utamanya yakni bahasa arab dan inggris.

Saya berangkat ke pondok modern darussalam gontor ketika sebelum romadhon, dan ketika saya sampek ke ponorogo saya langsung menuju gontor pusat dan ketika sampai saya bingung dimana tempat pendaftaran untuk satri baru, setelah saya menunggu sekitar 15 menit an ternyata pendaftarannya di buka di pondok modern darussalam gontor kampus yang berada tidak jauh dari kampus pusat ketika saya pertama-tama masuk gerbang pondok perasaan saya campur aduk antara senang, bahagia, dan rasa ingin cepat menjadi santri di pondok modern darussalam gontor.

Setelah saya turun dari bersama orang tua, saya langsung menuju tempat pendaftaran setelah mendaftar dan menyerahkan berkas-berkas ke petugas prndaftaran saya langsung melihat jadwal ujiannya, untuk ujian masuk pondok modern gontor ada dua sesi yang pertama ujian lisan dan yang kedua ujian tahriry/ ujian tulis. Setelah itu saya lagsung menuju koperasi pelajar saya membeli baju kemeja dan celana kain karena di sana tidak di perbolehkan untuk memakai celana jens, setelah itu saya berkeliiing ke pondok, meliahat asrama yang akan di tempati, dapur ,dan kamar mandi.setelah saya berkeliling pondok saya mendapatakan berita bahawa ujian lisan akan di adakan pada dua hari setelah pendaftaran itu, di situ saya bingung, bermodalkan sudah bisa membaca al- quran dan menulis imla’.

Dan alhamdulillah waktu ujianpun tiba, ketika itu saya melakukan ujian lisan dahulu baru keseokan harinya semua calon pelajar ujian tahriry/ujian tulis dengan materi berhitung dan bahasa arab dan juga materi imla'. Dan setelah ujiannya saya terus berdoa setiap hari semoga Allah memberikan kemudahan saya agar bisa lulus tes masuk pondok modern darussalam gontor.

Sampailah pada waktu pengumuman atau yudisium, di situ perasaan saya bercampur aduk sekali, takut kalo nanti waktu pengumuman tidak lulus seleksi masuk gontor. Setelah saya menunggu lama nama saya juga belum di panggil dan ternyata saya dinyatakan belum lulus seleksi masuk gontor, di situ saya menangis di pelukan orang tua saya berpikaran bahwa saya gagal membahagiakan orang tua saya dan mimpi orang tua saya yang ingin sekali anaknya sekolah di pondok modern darussalam gontor. Setelah itu saya balik ke rayon saya dan membereskan barang-barang saya persiapan untuk perpulangan.

Setelah dua hari setelah pengumuman saya bersama orang tua pulang kembali ke rumah, dan sampai di rumah saya di tanya sama orang tua " lee kamu mau ikut gelombang kedua masuk gontor lagi gak ?" dan langsung menjawab " iyaa bu, saya siap ikut lagi', ketika saya langsung kepikiran saya harus bisa masuk gontor tidak boleh menyerah demi membahagiakan orang tua saya. Dua hari setelah itu belajar terus di rumah imla', berhitung, dan membaca al-quran. Sampai akhirnya orang tua saya memberitahukan ada orang yang masih satu desa dia alumni pondok modern darussalam gontor pusat, setiap hari saya datang ke rumah beliau untuk di

ajarakan imla', berhitung, dan lain-lain. Dari situlah saya belajar dengan sungguh hampir setiap hari saya belajar, di situ pikiran saya hanya satu, saya harus bisa masuk pondok modern darussalam gontor dan juga harus bisa bahagiakan orang tua saya.

Tiba pada waktu untuk ujian lagi gelombang dua, waktu itu di laksanakan setelah lebaran idul fitri. Saya berangkat dari rumah bersama orang tua langsung menuju pondok modern darussalam gontor pusat yang tempat tidak jauh juga dari kampus dua, karena juga ujian masuk gontor gelombang kedua di adakan langsung di kampus pusat. Setelah sesampainya saya di podok modern darussalam gontor pusat saya langsung menuju ke tempat pendaftaran untuk mendaftarkan diri lagi, setelah melakukan pendaftaran saya langsung di suruh ustadznya untuk menuju langsung tempat ujian lisan, dan alhamdulillah untuk ujian lisannya berjalan dengan baik, setelah itu saya terus belajar belajar untuk ujian tahriry yang akan di laksanakan pada dua hari setelah ujian lisan. Dan tiba waktunya untuk ujian tulis/tahriry di situ saya sangat bersungguh- sungguh untuk menjalakan ujian tersebut.

Setelah tiga hari ujian tahriry berlangsung tiba waktunya untuk pengumuman/ yudisium kelulusan masuk gontor gelombang kedua, didisitulah perasan saya bercampur aduk dag dig dug sambil menunggu pengumuman masuk gontor gelombang kedua, setelah saya menunggu lumayan lama alhamdulillah nama saya di panggil dan saya dinyatakan lulus seleki masuk gontor dan alhamdulillah juga saya di tempatkan di pondok modern darussalam gontor kampus dua, selesai pengumuman saya langsung menghampiri orang tua

saya dan memberitahukan ke orang tua kalau saya alhamdulillah lulus dan di tempatkan di gontor kampus dua, disitulah orang tua saya langsung memeluk saya dan menangis bahagia.

Habis pengumuman atau yudisium saya bersama rombongan satri lainnya yang lulus gontor kampus dua langsung berangkat menuju pondok kampus dua menggunakan truk secara bersamaan, dan alhamdulillah saya mendapatkan kelas 1e saya berada di gontor kampus dua hanya untuk setengah tahun atau awal semester karena gontor kampus dua untuk tempat calon pelajar di tahun depan. Sebelum perpulangan awal tahun di adakan yudisium lagi , dan alhamdulillah saya di tempat kan di pondok modern darussalam gontor kampus lima yang bertempat di banyuwangi. Disana saya sampai kelas lima KMI dan selanjutnya saya di pindahkan lagi ke pondok modern darussalam gontor kampus sembilan yang bertempat di lampung selatan, saya di pondok gontor kampus sembilan hanyalah satu setelah lulus dari Pondok Mondern Darussalam Gontor saya mendapat amanat dari bapak pimpina Gontor untuk mengabdikan di Pondok Alumni Nurul Jannah yang berada di manokwri, papua barat selama satu tahun.

Dan saya setelah menyelesaikan pengabdian di Pondok Alumni Nurul jannah, saya melanjutkan pendidikan dan mendaftarkan diri di IAIN Tulungagung yang sekarang menjadi UINSATU, di situ saya mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Alhamdulliah* jurusan yang saya ambil sesuai dengan keahlian saya sebelumnya yang berasal dari pondok Gontor.

Biodata Penulis



Mohammad Bayu Irvansayah, putra kedua dari pasangan Alm Sudrajad dan Titik riyaningsih. Dilahirkan pada, 25 Agustus 1999 di kota Tulung agung.

Memiliki hobby berternak puyuh, jalan-jalan, dan berkebun.

Riwayat pendidikan di mulai dari Tk Al Azhaar kedungwaru di Tulung agung lulus TH. 2006. SDI Al Azhaar kedungwaru Tulung agung lulus TH. 2012. Kelas 1 KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 2 Siman, Ponorogo TH. 2013. Kelas 2 sampai 5 KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 5 kaligung, Banyuwangi. Kelas 6 KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 9 Tajimalela, lampung selatan lulus TH.2018.

Pengurus rayon di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 5 Banyuwangi TH. 2017, Pengurus koordinator harian pembimbing gugus depan di Pondok Modern Darusslam Gontor Kampus 9 lampung selatan TH. 2018. Aktif sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan S1 di IAIN Tulung Agung pada prodi Pendidikan Bahasa Arab sejak tahun 2019.

BAHASA ARAB DAN CITA-CITA

Dea Afita Sari

Bahasa arab adalah bahasa asing kedua yang saya kenal dan saya pelajari setelah bahasa inggris. Kosa kata dan gaya bahasa yang bervariasi serta intonasi pelafalan yang sangat berbeda dengan gaya bahasa tanah air inilah yang menarik Perhatian saya untuk mengenal lebih dalam karakteristik bahasanya. Dalam proses pembelajaran tidak mudah bagi saya untuk mempelajarinya, karena waktu saya mempelajari bahasa arab baru ketika saya memasuki masa sekolah MA. Dengan mata pelajaran yang ada dan dengan waktu yang tidak begitu lama, saya dengan berusaha keras mencoba dengan perlahan memahami bahas arab.

Dan dengan bimbingan para ustadz/ustadzah, saya akhirnya sedikit demi sedikit bisa mengikuti pelajaran bahasa arab dengan baik, walaupun terkadang ada satu dua pelajaran yang belum mampu saya kuasai materinya, akan tetapi Saya tetap semangat dan menanamkan tekad pada diri saya agar semua bisa saya kuasai. Dan setelah saya mempelajari bahasa arab pada tingkatan sekolah MA akhirnya saya memutuskan untuk menyambung belajar bahasa arab saya di tingkatan Perguruan tinggi. Dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab di salah satu institut di jawa timur, yang insyaallah dapat membantu saya Mempermudah dalam belajar bahasa arab. Mencari ilmu di jenjang kuliah tentunya memiliki tujuan yang membawa kita untuk bisa menyalurkan atau

mengamalkan apa yang kita dapat di dalam pendidikan kuliah. Sehingga kita dituntut untuk bisa berbagi ilmu dengan orang-orang sekitar kita tentunya. Begitupun saya, dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab ini saya dituntut untuk bisa berbagi ilmu atau mengajar, bagaimanapun caranya. Di dalam proses belajar di kuliah ini, saya mendapat banyak ilmu baru yang belum saya ketahui sebelumnya. Sudah seharusnya kita semua mempelajari bahasa Arab, karena banyak sekali alasan kenapa kita harus mempelajarinya. Mengingat Islam merupakan agama yang sempurna, agama yang mengatur hal-hal kecil sampai yang besar. Fenomena yang sering terjadi di kaum muslim adalah ketika mereka sangat antusias untuk mempelajarinya. Namun, mereka melupakan bahasa agama mereka sendiri yaitu bahasa Arab.

Awal mula saya mempelajari Bahasa Arab pada jenjang MA di pondok pesantren salafy atau tradisional yaitu melalui berbagai cara atau metode. Salah satunya adalah belajar dengan berbagai kitab yang menguasai tata bahasa Arab yang dikenal dengan ilmu nahwu dan shorof. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut termasuk di dalamnya adalah pembelajaran bahasa Arab. Pada pondok pesantren tradisional, pembelajaran bahasa ini lebih diutamakan pada penguasaan tata bahasa. Di pesantren tradisional, pembelajarannya nahwu-sharaf ini bertingkat dengan berpedoman kitab salaf atau klasik dalam ilmu nahwu sharaf. Semisal kitab Jurumiyah, 'Imrithi, Alfiyah,

Amtsilatut Tashrifiyah, Maqsud, dan sebagainya. Tata bahasa ini dipelajari dalam dua pembahasan utama yang dikenal dengan ilmu nahwu dan sharaf.

Kedua ilmu ini merupakan hal penting yang harus dikuasai untuk bisa mengetahui struktur dari bahasa yang menjadi bahasa persatuan umat Islam ini. Dalam Bahasa Inggris, nahwu dan sharaf biasa disebut dengan grammar atau structure, yaitu yang membahas seputar bentuk dan perubahan kata serta penggunaannya dalam suatu kalimat. Di pesantren salafy, pembelajarann nahwu-sharaf ini bertingkat dengan berpedoman kitab salaf atau klasik dalam ilmu nahwu sharaf. Semisal kitab Jurumiyah, 'Imrithi, Alfiyah, Amtsilatut Tashrifiyah, Maqsud, dan sebagainya. Pengalaman saya hari demi hari dalam mempelajari bahasa arab semakin bertambah, bukan hanya pengalaman saja tapi ilmu yang didapatkan pun juga bertambah. Ternyata tidak sesulit yang dibayangkan, sangat mudah memahami ilmu-ilmu bahasa arab jika kita mau untuk mengulang kembali pelajarannya. Saya memulai pembelajaran bahasa arab pada tingkat pertama di madrasah adalah dengan menggunakan kitab amtsilatut tashrifiyah (sharaf). Dengan kitab tersebut para murid dituntut bisa mengetahui qoidah dan tashrifan kata dengan benar. Dalam tingkatan ini biasanya ustadz/ustadzah pengampu akan menunjuk murid untuk melanjutkan tashrifan atau mempertanyakan qoidah yang sesuai. Saya sangat antusias sekali untuk pertama kali mempelajari ilmu ini, karena pada awal pembelajaran materi yang diberikan itu masih dasar, sedangkan semakin banyak materi yang diberikan membuat agak saya agak sedikit bingung dan lupa dengan materi yang lama. Karena

harus menyimpan banyak kosa kata dan tashrifannya. Tapi saya tidak menyerah, saya terus berusaha untuk bisa mengikuti pelajaran dengan benar, karena dengan ini memudahkan saya dalam belajar ilmu dasar bahasa arab.

Setelah satu tahun lamanya saya berada pada tingkatan awal akhirnya saya lanjut pada tingkat tsani, pada tingkat ini, saya menggunakan kitab jurumiyah dalam memahami ilmu bahasa arab. Yaitu dengan mempelajari semua mata pelajaran atau dalam mengkaji suatu ilmu, kitab yang dipakai atau dikaji dalam pelajaran tersebut merupakan kitab berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning yang kemudian diartikan per kata. Sehingga langsung tahu bentuk-bentuk dari bahasa ini dan mengerti arti per kata yang disajikan dalam kitab mata pelajaran tersebut. Dalam tingkat ini saya lumayan bisa mengikuti pelajarannya dengan baik. Karena seringnya melakukan musyawarah bersama yang sangat membantu saya dalam memecahkan masalah yang tidak saya ketahui.

Pada tingkatan ke tiga (tsalits) kitab yang saya gunakan adalah kitab 'imrithy, dalam tingkat ini saya dituntut untuk bisa menghafal nadzom 'imrithy tersebut, karena dalam tingkatan selanjutnya nanti akan dibuat hafiah dalam rangja khotmul 'imrithy ini. Jadi mau tidak mau semua murid harus bisa menghafalnya, karena salah satu syarat juga untuk bisa melanjutkan ke tingkat setelahnya. Alhamdulillah daam tingkat ini saya merasa bahwa saya lebih semangat dari sebelum-sebelumnya, akibat dari semangat yang ditumbuhkan dari teman dan keluarga saya, akhirnya peringkat satu dalam kelas saya terima. Walaupun sebenarnya saya juga heran tapi

mungkin ini adalah hasil dari keseriusan saya. Karena pada tingkatan ke tiga ini bersamaan dengan saya kelas 3 aliyah maka yang seharusnya saya melanjutkan ke tingkat empat madrasah diniyah tapi sayang sekali saya harus keluar (boyong) dari pondok karena saya ingin melanjutkan study ke perguruan tinggi di lain kota.

Di awal-awal saya masuk ke pondok pesantren yang baru saya langsung merasa nyaman di pondok. Dan beberapa hari saya berangkat dari rumah ke pondok akhirnya lerkuliahan pun dimulai, saya mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Tulungagung. Saya baru memulai belajar bahasa arab yaitu ketika saya masuk ke lingkungan pesantren karena sebelumnya saya tidak pernah belajar pelajaran bahasa arab, tapi ketika saya masuk ke pesantren dan langsung dihadapkan dengan berbagai pelajaran dan kitab-kitab yang berbahasa arab saya merasa tertarik untuk mempelajarinya, karena dengan setiap hari saya harus mendengarkan dan membaca kitab-kitab yang berbahasa arab, mau tidak mau saya harus bisa memahaminya. Dan kelebihan dari pondok pesantren untuk bisa menumbuhkan rasa suka terhadap bahasa arab sangat baik, salah satunya yaitu dengan setiap hari membaca dan memaknai kitab kita menjadj tau mufrodat-mufrodat baru dan maknanya pula. Untuk saya yang memang benar-benar awal atau pemula merasa terbantu karena seringnya mendengar dan membaca kitab-kitab berbahasa arab, dan saya juga tidak begitu berat untuk memulainya. Dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan “kitab kuning”, karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama

yang menganut faham Syafi'iyah. Semua ini merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional yang dapat membantu para santrinya untuk bisa belajar bahasa Arab. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren salaf di awal perkembangannya hanya mengajarkan agama dengan sumber mata pelajaran berupa kitab-kitab berbahasa Arab yang masuk dalam kategori mu'tabarah. Pelajaran yang biasanya dikaji meliputi: Al Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya; hadits dengan musthalahnya, bahasa Arab dengan nahwu, sharf, balaghah, arudl, dan mantiqnya; fiqh dengan hukum-hukum dan ushul fiqhnya; serta akhlaq dengan warna tasawufnya. Kitab-kitab yang dipakai, pada umumnya juga terbatas pada hasil karya ulama abad pertengahan yang kemudian lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Selain ilmu agama, bahasa Arab merupakan pelajaran pokok yang harus diikuti dan dikuasai oleh para santri. Sebab, tingkat penguasaan terhadap tata bahasa Arab seringkali dijadikan tolok ukur kualitas seorang santri untuk mendapatkan predikat Ustadz/ustadzah. Maka, tidak heran jika kitab-kitab nahwu, (Jurumiyah, Mutamimah, Imrithi, serta Al fiyah), kitab-kitab sharaf (*al Amstilah at Tashrifiyah*, *Qawa'id al I'lal*, *Kaelani*), serta kitab-kitab ilmu bahasa lainnya menjadi santapan keseharian di pesantren salaf. Selain sebagai standar kualitas determinasi tinggi dalam mempelajari ilmu bahasa (nahwu dan sharaf) di kalangan santri salaf juga disebabkan oleh berkembangnya jargon "*As Sharfu Umm al Ulum wa al nahwu abuuhu*" (sharaf adalah ibunya ilmu dan nahwu adalah bapaknya). Dalam tradisi salaf, penguasaan bahasa Arab tidak diikutinya kesungguhan dalam

mempelajari ilmu tata bahasa Arab dengan usaha aplikatif untuk mempraktekkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Terlepas dari semua itu karena saya sangat tertarik dengan bahasa arab menjadikan cita cita saya berubah, yang semula saya ingin menjadi guru (umum) tapi mlah sekarang cita cita saya ingin menjadi guru bahasa arab. Dan dari dukungan dari keluarga dan teman terdekat menjadikan semangat saya tumbuh, dan berharap semoga cita cita itu dapat terwujud. Saya ingin memperkenalkan bahasa arab kepada seluruh orang, ingin memahamkan semua orang tentang bahasa arab, dan juga akan membuktikan bahwa bahasa arab bukanlah bahasa yang sulit dipahami, tapi bahasa arab adalah bahasa yang harus dipahami. Karena mengingat bahasa Arab adalah bahasa yang paling mulia, karena dari sekian banyak bahasa, Allah memilih bahasa Arab sebagai bahasa kitab Al-Qur'an dan sebagai bacaan pada waktu melaksanakan sholat. Dengan memahami bahasa Arab, orang Islam akan memiliki kemantapan dalam menjalankan ibadahnya. Semoga dengan apa yang saya lakukan selama ini bisa membantu mewujudkan apa yang saya cita keterbatasan kita. Karena dalam meraih cita-cita pasti banyak tantangan dan ujian yang harus kita lewati, Agar kita mampu meraih cita-cita,kita harus berusaha berkerja keras dalam mewujudkan cita-citanya.bukan hanya bermalas-malasan. Melainkan dengan, Yakin dan fokus pada cita-citamu,selalu berusaha tidak ada kata menyerah untuk selalu berusaha meraih cita-cita kekurangan jangan kita jadikan sebagai penghambat dalam merih cita-cita,optimis berpikirlah positif karena kamu pasti bisa meraih cita-

cita, Mendekatkan diri kepada Allah SWT ketika kamu berdoa, sabar, berusaha menjauhi larangannya, dan memasrahkan diri apapun yang akan terjadi hanya Allah SWT yang dapat menghendaki. Cita-cita dapat diraih jika kita tetap bertekad untuk maju dengan doa, usaha dan tawakkal.

Biodata Penulis

Dea Afita Sari yang akrab disapa Dea ini dilahirkan di Ngawi, Jawa Timur, 5 November 2001. Mahasiswi Jurusan Bahasa Arab Institut Agama Islam Negeri Tulungagung ini sedang aktif berkuliah dan mengemban ilmu di Pondok Pesantren Ummul Khoir Tulungagung.

Mahasiswa sekaligus santri ini memulai Pendidikan formalnya di TK Dharma Wanita 1 Tambakboyo pada tahun 2007, kemudian melanjutkan ke sekolah dasar Negeri 1 Tambakboyo pada tahun 2007 sampai 2013, selanjutnya ia menempuh Pendidikan menengah pertamanya di SMP Negeri 1 Gondang pada tahun 2013 sampai 2016, dan dilanjutkan pada tahun 2016, ia merantau ke Kota Reog, Ponorogo untuk belajar di Madrasah Aliyah Darul Huda sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda. Setelah itu ia melanjutkan perjalanan pendidikannya ke Kota Marmer Tulungagung untuk berkuliah dan belajar di Pondok Pesantren sampai saat ini.

BAHASA ARAB MENJADIKAN AKU SUKSES

Taqiyudin Mahmud

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberi dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Kurikulum adalah sebuah rencana dan pengaturan mengenai bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai landasan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan siswa ke arah aktivitas belajar.

Bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan. Bahasa arab adalah kalimat-kalimat yang digunakan oleh orang arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan (pikiran dan perasaan) mereka. Berbahasa merupakan kegiatan dan proses memahami menggunakan bahasa isyarat komunikasi yang disebut Bahasa. Berbahasa merupakan gabungan berurutan antara dua proses yaitu proses produktif dan proses reseptif. Proses produktif berlangsung pada diri pembicara yang menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna, sedangkan reseptif berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna yang disampaikan oleh pembicara. Bagi siswa-siswa madrasah Aliyah Al-Anwar

Baruharjo, Bahasa arab adalah bahasa kedua bahkan bahasa ketiga kami setelah bahasa daerah bahasa Indonesia. MA Terpadu Al-Anwar belokasi dan menyatu dengan masyarakat di Desa Baruharjo Kecamatan Durenan kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur sehingga bahasa daerah sangat kental dan digunakan dalam komunikasi baik di sekolah maupun di rumah sepulang sekolah, karena kegiatan belajar mengajar di MA Terpadu Al-Anwar berlangsung pukul 07.00 s/d 13.00. Siswa-siswa di pondok pesantren anwarul Haromain atau biasa di kenal pondok pesantren Al-Anwar, mereka tinggal di asrama, dan meskipun mayoritas mereka berasal dari jawa timur yang notabene Bahasa daerahnya adalah bahasa jawa. Tetapi ada juga beberapa siswa yang berasal dari luar Pulau Jawa dan mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun pesantren mewajibkan para santri untuk berkomunikasi satu dengan yang lain menggunakan bahasa arab, sebagai bahasa khas sebuah pesantren, walaupun prakteknya masih jauh dari yang diharapkan. Banyak factor yang menjadi penentu keberhasilan pembelajaran bahasa ketiga ini setelah Bahasa daerah dan Bahasa Indonesia, diantaranya factor motivasi, usia, faktor penyajian, faktor Bahasa pertama, dan faktor lingkungan. Kurikulum bahasa arab, seperti juga kurikulum pelajaran lain, mempunyai kedudukan sentral dalam keseluruhan proses pengajarannya, dan memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai rencana kegiatan belajar mengajar, pengaturan atau pengorganisasian materi, cara atau penggunaan metode pembelajaran yang efektif, dan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran.

Penyelenggaraan pembelajaran, skala prioritas dalam pembelajaran bahasa adalah mengajarkan istima' kemudian kitabah, jumlah sebelum kalimat, mufrodat yang fungsional sebelum lainnya dan kecepatan yang biasa di gunakan pemilik bahasa aslinya. pembelajaran bahasa arab kelas x di MA Al-anwar telah menerapkan skala prioritas dalam pembelajaran bahasa arab seperti tersebut di atas. Guru memperdengarkan bacaan dengan intonasi sedekat mungkin dengan penutur asli agar siswa terlatih menengarkan ungkapan-ungkapan dalam bahasa arab. Setelah siswa mendengarkan bacaan guru, gantian siswa yang membacanya untuk melatih ucapan-ucapan dalam bahasa arab dengan benar. Baru setelah itu siswa melatih menulis bahasa arab dengan mengerjakan Latihan-latihan soal yang ada. Prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa arab yang menekankan prioritas, ketepatan, dan motivasi juga diterapkan dengan baik oleh guru pengampu Bahasa arab di madrasah Aliyah Al-Anwar baruharjo. Buku pegangan guru Bahasa arab yang mengacu pada kurikulum dari kementerian agama juga di lengkapi dengan petunjuk-petunjuk penggunaannya bagi guru.

Ada juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah, di antaranya adalah kompetensi guru/kepala sekolah, pengalaman atau masa kerja guru/kepala sekolah, tingkat Pendidikan guru/kepala sekolah, dukungan dari komite sekolah, kelengkapan sarana dan prasarana (laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga, sumber belajar), kebijakan kepala sekolah dalam mengambil keputusan, dukungan anggaran, infrasrtuktur kurikulum itu sendiri, dukungan orang tua wali siswa, kualitas input

atau pentingnya hal yang diajarkan dan kekuatan siswa dalam menangkap pelajaran yang diajarkan, dan semua hal tersebut saling keterkaitan untuk menghasilkan suatu implementasi kurikulum yang di harapkan.

Madrasah Aliyah Al-Anwar telah menerapkan dengan baik system evaluasi dalam pembelajarannya. Evaluasi tertulis yang harus di tempuh siswa baik berupa te ulangan harian, mid semester maupun tes akhir semester terbukti mampu memberikan gambaran tentang hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama belajar mengajar berlangsung. Di MA Al-Anwar, evaluasi di tambahkan dengan ujian lisan yang diadakan sebelum ujian tulis, untuk lebih memaksimalkan kemampuan berbicara siswa dan mengukur kesiapan siswa dalam menghadapi ujian tulis setelahnya.

Beberapa faktor pendukung dalam implementasi kurikulum Bahasa arab di MA Al-Anwar adaah dengan adanya peraturan pesantren yang menekankan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa arab dalam pergaulan sehari-hari baik di sekolah maupun di asrama. banyaknya materi-materi pelajaran di kelas yang di ajarkan dengan Bahasa arab, dihadapkannya penutur Bahasa arab asli secara berkala, kurikulum Bahasa arab yang digunakan mengikuti kurikulum yang sudah di tentukan oleh kementrian agama, beberapa guru yang berpengalaman. Di setiap ada faktor pendukung, pastinya juga ada faktor penghambatnya adalah masih banyaknya siswa yang tidak mengindahkan peraturan berbahasa arab di pesantren dalam percakapan sehari-hari, materi-materi kepondokan yang notabene menggunakan Bahasa arab banyak yang kurang menarik bagi siswa dikarenakan penyampaian di

kelas yang cenderung monoton atau kurang inovasi, kurangnya ketegasan dari pengurus kesantunan dalam menegakkan peraturan berbahasa sehingga masih banyak siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakan peraturan berbahasa baik di sekolah maupun di asrama di luar jam sekolah.

Ada juga beberapa hal yang mempengaruhi implementasi dalam Bahasa Arab, dari faktor guru sendiri adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran, karena tanpa seorang guru bagaimanapun bagusnya dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak dapat di aplikasikan. Jadi kesimpulannya adalah peranan guru sangatlah penting, dimana guru merupakan ujung tombak dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum dan strategi pembelajaran. Sedangkan dari faktor siswa sendiri merupakan salah satu faktor adanya suatu Pendidikan. Karena adanya keanekaragaman bakat, minat dan emosi peserta didik merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, seorang guru seharusnya memahami fase perkembangan peserta didik, agar pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru sesuai dengan perkembangan dan tujuan dalam pembelajaran itu sendiri dapat tercapai dengan baik. Ada juga faktor yang memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah sebuah sarana atau sesuatu yang mendukung secara langsung dan tidak langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, seperti media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan juga hal-hal yang kurang diperhatikan seperti penerangan sekolah kamar mandi sekolah dan lain sebagainya. Karena dengan adanya

semua faktor tersebut akan membantu seorang guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Kesan yang saya dapatkan di dalam pondok selama 4 tahun di Anwarul Haromain adalah saya merasa sangat bersyukur, bangga, dan merasa beruntung karena tidak semua teman-teman ataupun semua orang dapat masuk ke pondok pesantren. Menurut saya hanya orang-orang yang beruntung yang bisa masuk di pesantren, karena di sinilah saya diajarkan banyak hal yang tidak akan saya dapatkan di luar sana, seperti belajar mandiri, tantangan menghadapi sebuah masalah sendiri. Di pesantren juga saya diajarkan banyak ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan umum, Bahasa, hingga hal-hal yang mengancam tentang keagamaan. Di pesantren juga memberikan saya teman-teman yang berbeda watak, daerah, suku tetapi saling melengkapi walaupun sering memperdebatkan hal-hal kecil, tetapi hal tersebut menjadikan kesenangan disaat kita tidak tinggal bersama lagi di pesantren. Dan saya rasa 4 tahun itu berlalu dengan begitu cepat.

Adapun pesan saya apabila teman-teman atau adik-adik yang akan masuk atau ingin masuk ke pondok pesantren cobalah untuk menerima semua hal karena apa yang kalian pikirkan tentang pondok pesantren belum tentu itu yang terjadi, apalagi kalian yang selalu berfikir bahwa di pondok itu sangat membosankan, hal itu sangat tidak benar karena disana lah tempat paling menyenangkan bersama teman-teman untuk menuliskan kisah Ketika kalian sudah dewasa kelak.

Biodata Penulis

Taqiyudin Mahmud, putra kedua dari 4 bersaudara dari pasangan Imam Mahmudi dan Sri Fatonah. Di lahirkan pada 05 Desember 1999 di kota Dumai, provinsi Riau. Memiliki hobi membaca, menulis, dan olahraga seperti voli, sepak bola dan lain-lain. Riwayat Pendidikan dari TK Darussalam Bukit Kapur, Dumai lulus pada tahun 2006. Melanjutkan ke Sekolah Dasar 003 Bukit Kapur, Dumai lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Dumai lulus pada tahun 2015. Karena ada sebuah permintaan atau perintah dari orang tua untuk melanjutkan ke pondok pesantren di Jawa, tepatnya kecamatan Durenan kabupaten Trenggalek provinsi Jawa Timur sekaligus dengan masuk di sekolah menengah kejuruan Teknologi Komputer dan jaringan Terpadu Al-Anwar yang menjadi satu dengan pondok pesantren Anwarul Haromain perbatasan antara Desa Kamulan dan Desa Baruharjo, lulus pada tahun 2018. Kemudian membantu atau mengabdikan pada pondok pesantren Anwarul Haromain Durenan Trenggalek Jawa Timur sampai tahun 2019. Dan saat ini menjadi mahasiswa aktif S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Tulungagung, Jawa Timur.

IMPLEMENTASI KURIKULUM DI PONDOK SALAFIYAH DAN MODERN

Feby Dwi Intan Mastura

Pengertian Definisi Implementasi Kurikulum

Pengertian secara bahasa sebagaimana dalam Oxford Advance Learner's Dictionary yang dikutip dal Mulyasa, Implementasi adalah penerapan suatu yang memberikan efek atau dampak. Lebih lanjut disebutkan juga implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mamberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan ataupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum adalah penerapan, ide, konsep kurikulum potensial (dalam bentuk dokumen kurikulum) kedalam kurikulum aktual dalam bentuk proses pembelajaran

Implementasi kurikulum juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (written curriculum) kedalam bentuk pembelajaran. Ada pula diartikan sebagai pelaksanaan dan penerapan. Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembangan kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar.

Pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa

implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh. Berdasarkan norma tertentu untuk mencapai suatu kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Maka implementasi kurikulum bahasa Arab merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Tahap-Tahap Implementasi Kurikulum

Secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi (operasional) yang ingin dicapai. Dalam setiap penetapan berbagai elemen yang akan digunakan dalam proses implementasi terdapat tahapan proses pembuatan keputusan yang meliputi:

- a. Identifikasi masalah yang dihadapi (tujuan yang ingin dicapai);
- b. Pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu;
- c. Evaluasi setiap alternatif tersebut
- d. Penentuan alternatif yang paling tepat.

2. Tahap Pelaksanaan Implementasi

Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan *Blue Print* yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap

perencanaan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan oleh suatu tim terpadu. Menurut departemen/divisi/seksi masing-masing atau gabungan, tergantung pada rencana sebelumnya, hasil dari pekerjaan ini adalah tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran bahasa Arab.

3. Tahap Evaluasi

Tahap ini bertujuan melihat dua hal;

Melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan,

Melihat hasil yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang akan dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan suatu metode, sarana dan prasana, anggaran personal dan waktu yang ditentukan pada tahap perencanaan.

Faktor - faktor yang mempengaruhi implementasi Kurikulum.

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu (Hamalik, 2008:239);

Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya.

1. Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.

2. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Dalam pengimplementasian kurikulum diperlukan komitmen semua pihak yang terlibat dan didukung oleh kemampuan profesional seperti guru sebagai salah satu implementator kurikulum.

Marsh (1980) mengemukakan tiga faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal didalam kelas . dari berbagai factor tersebut guru merupakan factor penentu utama. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka implementasi kurikulum tidak akan berhasil.

Pengalaman saya ketika mendapat kurikulum Bahasa Arab di sekolah Tsanawiyah, berawal dari ketidak sukaan saya kepada kurikulum Bahasa Arab. Dari awal itulah saya di paksa untuk suka terhadap bahasa Arab, meskipun demikian tapi saya tahu bahwa guru memberikan pengaruh besar dalam proses belajar mengajar. Dulu saya bermukim di pondok mulai kelas 1 Tsanawiyah. Saya mengawali pembelajaran saya di pondok modern Darul Hikmah, Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung. Ketika saya berada di Pondok Modern yang mengharuskan kita bisa bermuhadasah atau berbincang dengan teman menggunakan bahasa Arab. Mulailah saya mendalami ilmu bahasa Arab. Dan guru saya memberikan kurikulum yang sesuai.

Dari sinilah kita di paksa untuk menghafal berbagai mufrodat bahasa Arab dan bahasa Inggris. Jujur waktu itu keinginan tahu saya sangat besar dengan bahasa Arab. Keinginan kuat saya agar bisa berbicara dengan satu dan yang lain menggunakan bahasa Arab, menurut saya itu sebuah keunggulan dari pada kurikulum yang saya dapat di pondok modern. Berawal dari paksaan menjadi kebiasaan baik yang saya terapkan hingga saat ini.

Setiap guru yang saya temui mereka memiliki metode yang berbeda. Metode pengajaran yang sebaik-baiknya mereka kerahkan agar semua murid nya bisa faham betul tentang Bahasa Arab itu sendiri. Bukan hanya faham tapi mereka berusaha untuk membuat para murid suka terhadap bahasa Arab.

Sebagus bagus nya metode guru dalam mengajar jika tidak ada implementasi kurikulumnya semua akan sama saja. Peran guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga mentransfer metode yang digunakan agar bisa dijadikan kaca perbandingan. Berbeda dengan pengalaman saya ketika di pondok modern, setelah 3 tahun saya mengenyam pendidikan di pondok modern saya pindah pondok.

Ketika saya menginjak sekolah menengah atas, saya mempunyai fikiran untuk melanjutkan di ranah pondok salafiyah. Rasa ingin tau saya tentang kurikulum Bahasa Arab di pondok modern dengan pondok salafiyah itu sama atukah berbeda. Yang awalnya di pondok modern keseharian menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, jauh berbeda dengan pondok salafiyah. Yang di

dalamnya lebih santai berbicara keseharian menggunakan bahasa Jawa.

Memang jebolan dari pondok modern dan Pondok Salafiyah itu mempunyai keahlian yang berbeda. Contohnya jebolan pondok modern lihai berbicara bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sedangkan jebolan pondok salafiyah mereka ahli dalam adab, bacaan Alquran dengan fasih. Disamping itu semua pendidikan mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Yang terpenting kita fokus mencari ilmu lillahi taala.

Biodata Penulis

Feby Dwi Intan Mastura adalah mahasiswa IAIN TULUNGAGUNG yang mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, mengaggas sebuah Motto "**Dua Musuh Terbesar Kesuksesan adalah Penundaan dan Alasan**". Putri kedua dari 3 bersaudara pasangan bapak Muksim dan Ibu Siti Masripah. Dilahirkan pada hari Kamis, 14 November 2000 di kota Tulungagung. Memiliki hobi makan tetapi memiliki cita-cita kurus.

Aktif di Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Pramuka, IPPNU. Dan menjadi Sekertaris umum 1 di ranah Himpunan Mahasiswa Jurusan pendidikan bahasa Arab IAIN TULUNGAGUNG, serta menjadi Sekertaris II di ranah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat IAIN Tulungagung.

Riwayat Pendidikan dimulai dari TK Alwathoniyyah Jabon, Kalidawir Tulungagung, dilanjut madrasah

ibtidaiyah Negeri Jabon, Kalidawir, Tulungagung. Memasuki pembelajaran Tsanawiyah, aku memutuskan untuk meneruskan di pondok pesantren Darul Hikmah atau biasa di sebut Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari, Kedungwaru, Tulungagung. Setelah mendapat ilmu tentang kebahasaan aku melanjutkan madrasah Aliyah di Pondok Salafiyah Darul Falah, Bendiljati Kulon, Sumbergempol. Dan sekarang menempuh S1 di IAIN Tulungagung mengambil Jurusan pendidikan bahasa Arab.

SEPERCIK CERITA

Nur Azizah Indah Lestari

Setiap manusia berjalan pada garis takdirnya masing-masing. Berbeda cerita, namun memiliki muara yang sama. Dalam perjalanan hidup yang sudah kita lalui akan menjadi masa lalu, yang sedang kita jalani adalah masa sekarang, dan yang akan kita hadapi adalah masa depan. Sebagai manusia tentunya kita memiliki banyak perencanaan. Namun tidak semua rencana kita baik menurut-Nya. Jauh sebelum kita mengerti dan memahami pastilah kita merasa Allah tidak adil dan kita selalu menyalahkan takdir. Padahal bukan takdir yang salah, tapi diri kita yang belum mampu dalam memaknainya dan sikap kita yang salah dalam menghadapinya. Allah tak kan pernah salah dalam menentukan ketetapan-Nya. Semua pasti sudah tertakar sesuai porsinya dan tidak akan tertukar.

Dan inilah kisahku. Aku adalah anak pertama dari dua bersaudara. Tinggal di sebuah desa jauh dari kota. Hidupku sederhana, tak semua yang ku ingin bisa ku miliki dengan sekejap mata. Dari kecil aku dididik untuk mandiri. Mulai aku masuk SD dan di saat itu aku punya adik. Aku sudah belajar mencuci baju sendiri, belajar menyapu, mencuci piring, menyetrika dll. Sedang temanku masih asik bermain dan membeli apapun yang dimau. Dulu aku sempat berfikir, *hidup ini tidak adil bagiku mengapa aku tidak seperti yang lain bisa memiliki segalanya*. Waktu terus berjalan, namun aku tetap saja

menggerutu, tak ada ketenangan hanya keinginan yang tiada habisnya yang kurasakan. Hingga akhirnya seringkali kenyataan tak sesuai dengan apa yang ku rencanakan. Kekecewaan, kecewaan, dan kekecewaan sering kali ku rasakan. Aku tak mengerti dengan hidupku, akan sampai sejauh mana perjalanan hidupku dan akan berhenti dimana langkahku.

Sewaktu dari kecil aku sering sakit. Ketika SD aku sering sakit gatal bernanah di kedua tangan. Tak hanya sekali dua kali, namun sering kali. Waktu MTs alhamdulillah aku sudah tidak sakit gatal bernanah lagi, namun ketika kelas 3 MTs wajahku seperti melepuh merah terbakar. Aku malu saat itu, wajahku tak sempurna dan warnanya berbeda. Namun hidup tetap harus ku jalani. Entah dengan merangkak ataupun berlari tetap harusku lalui. Disaat itu aku belajar banyak hal. Belajar bersyukur, belajar menghargai, belajar untuk tetap baik-baik saja dalam segala keadaan. Dulu sewaktu MTs aku orangnya pendiam, tak banyak bicara, tak mudah akrab. Perjalananku saat itu biasa-biasa saja. Berteman sewajarnya, aku tak pernah menceritakan permasalahan hidup pada temanku. Semua berjalan seadanya. Saat MTs aku duduk dengan temanku yang rumahnya tidak jauh dari sekolah. Dulu kita sama-sama belajar dan saling melengkapi. Dia lebih suka Bahasa Inggris dan aku lebih suka Bahasa Arab. Bagiku Bahasa Arab itu membuatku dekat, dekat dengan pencipta. Aku menyukai Bahasa Arab walaupun aku belum bisa. Ketika waktu pelajaran Bahasa Arab aku sangat semangat sekali. Semangat untuk bisa. Setelah aku lulus MTs aku melanjutkan sekolah di kota. Disana aku memulai lembaran baru dengan teman yang baru. Disamping

bersekolah aku juga di Ma'had. Disana aku belajar nahwu sorof dan berbahasa arab seminggu sekali. Bagiku ilmu agama sangatlah penting, apalagi di zaman yang seperti ini. Selain jarak yang jauh, keinginan untuk mondok, aku juga senang memiliki banyak teman. Aku bisa belajar berbagai macam karakter dan berbagai pengalaman. Saat di Ma'had dulu aku sering dihukum, karena bolos sholat tahajud dan sholat subuh berjamaah. Pagi mau berangkat sekolah tidak bisa, karena gerbang Ma'had putri di kunci pengasuh. Kami semua yang di hukum tidak bisa berangkat sekolah. Pernah juga saat puasa, sewaktu itu semua santri putri di hukum karena melakukan kesalahan. Aku juga pernah tidak memiliki teman di Ma'had, karna orang laki-laki. Dulu orang laki-laki itu disukai kakak kelasku yang satu Ma'had denganku. Namun dia mengejarku dan kakak kelasku menjauhiku. Dan peristiwa itu kembali terjadi. Saat kakak kelasku menyukai salah satu santri putra yang umurnya 2 tahun diatasku. Namun aku tidak menyukai orang laki-laki itu. Bagiku semua sama, sama-sama teman. Dan kakak kelasku semakin menjauhiku, membenciku, dan semua santri putri di Ma'had juga ikut menjauhiku. Dulu di Ma'had kakak kelas seperti penguasa, tak ada yang berani dengannya. Disaat itu ingin rasanya kaki ini berhenti melangkah. Hanya tetesan air mata yang setiap hari terasa. Hati yang tak menentu rasanya. Mata yang tak tau arah. Seataupun tak searah. Entah semua rasa tercampur di dalamnya. Disaat itu aku juga sering sakit. Sakit gatal, demam, terkadang sesak, sakit perut, sakit kepala yang ketika kambuh tak bisa apa-apa, melihat saja sudah tidak terlalu jelas dan pernah sakit kaki seperti gatal bernanah yang sampai kelihatan busuk, kakiku

membengkak, dibuat berdiri saja susah apalagi berjalan. Banyak orang bersuara macam-macam. Namun tak ku dengar, karena mendengarnya hanya akan membuatku semakin jatuh. Bagiku setiap orang punya sudut pandang masing-masing. Kita akan terlihat baik ataupun buruk, tergantung dari sudut pandang mereka dan tergantung siapa yang memandang. Setiap orang punya standar tersendiri untuk menilai. Bagiku baik, belum tentu bagi orang lain juga baik dan begitu juga sebaliknya. Dan ketika aku di Ma'had saat itu, kamarku utara sendiri jauh dari kamar mandi dan dapur. *Alhamdulillah* pada saat itu, ada teman satu kamarku yang baik mau membantuku ketika aku sakit. Saat mendengar kabarku, orang tuaku langsung menjemputku dan mengantarku ke dokter. Sebelumnya aku jarang cerita kalau aku sering sakit. Aku hanya diam. Mencari obat sendiri selagi aku mampu. Aku juga sering bolos ngaji karna sakit, tapi orang tuaku tidak tau. Aku sengaja menyimpan segala rasa yang ku rasakan. Aku berusaha terlihat baik-baik saja, karna aku tidak mau menambah beban pikiran orang tuaku.

Dan mulai saat itu, aku bertanya pada diriku *untuk apa aku hidup dan kemana aku akan kembali?*. Sedikit demi sedikit aku mulai merasakan prasangkaku terhadap ketetapanNya salah. Hidup itu singkat, dunia hanya sementara dan ujian hidup, kebahagiaan, kesedihan hanyalah sementara tidak abadi. Dan pada saat itu belum ku temukan sebuah ketenangan. Dan aku bertanya pada diriku lagi, *siapa diriku sebenarnya dan apa yang aku miliki?*. Dan ternyata aku tidak memiliki apa-apa, tidak bisa apa-apa, dan aku bukan siapa-siapa. Dan sapa saat itu belum juga ku temukan sebuah ketenangan. Lalu ku tanya lagi pada diriku, *apa yang salah dalam diriku?*.

Segala hal sudah ku lakukan tapi aku belum juga menemukan sebuah ketenangan. Sejauh itu aku berjalan, dan ternyata diatas sajadah ku temukan sebuah ketenangan, penyejuk hati, obat dari segala rasa, dan aku tidak merasa bahwa aku sendiri. Dan pada saat itu aku mulai mengerti bahwa bukan takdir yang tidak adil bagiku, tapi diriku yang salah dalam memaknainya. Bukan Allah yang tidak mencintai dan menyayangi, namun diriku yang jauh dariNya sehigga kasih sayangNya tak ku rasa ada. Padahal bilapun ku lisankan, aku tak akan mampu. Bila ku hitung, aku pun tak akan mampu. Bila ku ingat, aku pun pasti tak akan mampu. Bila ku tatap, aku pun pasti tak akan mampu. Karna manusia hanya terbatas bukan tanpa batas. Dan kasih sayangNya yang sangat besar hingga tak mampu dijangkau besarnya. Kurangnya dari rasa syukurku dalam segala hal yang telah diberikan, kurangnya rasa sabarku dalam segala ujian, kurangnya dzikirku karna kelalaianku, dan kurangnya kepasrahanku karna kerasnya akalku. Betapa buruknya diriku di masa lalu, sangatlah buruk. Padahal kasih sayangNya yang tiada terhitung. Dan kini ku sadari bahwa cinta yang sebenarnya adalah cintaku kepada penciptaku. Cinta yang tiada akhir, tak terbatas waktu. Dulu saat aku sakit kepala yang menurutku itu sangat sakit. Dan sampai aku cocokkan dengan ciri-ciri orang penderita kanker dan ternyata cirinya hampir sama denganku. Dulu aku sempat berfikir bahwa umurku tak akan lama. Paling aku tidak sampai UN sekolah, fikirku dengan akalku yang terbatas. Namun aku salah, sampai saat ini Allah masih memberiku nikmat untuk bernafas, berjalan, dan melihat keindahan segala ciptaanNya. Dan Alhamdulillah

keadaanku bahkan jauh lebih baik. Tak ada yang tau tentang ketetapan terbaikNya. Mungkin kita punya rencana, tapi rencana kita hanya sebatas angan bukan keputusan yang akan menjadi nyata. Yang kita pikir mungkin belum tentu bisa menjadi mungkin. Tapi baginya tak ada yang tidak mungkin. Menjadikan langit dan bumi saja mudah apalagi kita, hehehe... bercanda.

Banyak dari perencanaanku yang tak sesuai dengan kenyataan. Padahal aku sudah mengusahakan yang maksimal. Sebelum aku kuliah di Tulungagung, aku ingin sekali kuliah di Malang. Dari awal sudah ku rencanakan aku ingin di Malang dan mondok disana. Karena aku ingin sekolah yang jauh dari rumah. Fikirku aku akan jauh lebih baik ketika aku jauh dari rumah. Aku akan belajar banyak, akan mendapat pengalaman yang banyak, dan memiliki banyak teman yang dari luar kota. Ternyata setelah aku daftar SNAMPTN, SPAN PTKIN, UM PTKIN dan kesemuanya tiada hasil yang ku harapkan. Sangat berbanding terbalik dengan rencanaku. Segala harapan yang ku rangkai seakan berantakan. Aku bingung, kecewa dengan diriku, dan aku sudah lelah dengan apa yang menimpaku. Dan akhirnya aku daftar di Tulungagung. Aku daftar dengan pilihan prodi yang terbatas, karena aku masuk di jalur terakhir di jalur mandiri. Aku memilih prodi pendidikan bahasa arab dan dakwah. Aku juga ikut bimbingan tes sebelumnya. Dan alhamdulillah aku diterima di prodi pendidikan bahasa arab. Aku tidak menyangka akan masuk di prodi itu, walaupun aku sangat menyukai bahasa arab. Ternyata benar, takdir adalah sebuah ketetapan terbaikNya. Dari perjalananku belajar bahasa arab dari MTs samapi sekarang banyak hal yang ku dapat. Dari mulai

menghafal mufrodat, belajar susunan kalimat dan samapi sekarang terjun dalam prodi pendidikan bahasa arab. Dan aku juga merasakan banyak hal, kenahagiaan-kebahagiaan seperti teman yang baik, mengajariku bahasa arab. Begitulah sebagian perjalanan hidupku. Mungkin perjalanan kita berbeda, namun kasih sayangNya pastilah sama kepada setiap hambaNya. Yang membedakan adalah diri kita dalam menyikapi segala yang diberikan dan bagaimana kita sebagai hamba menjalankan tugas kita kepada pencipta kita. Bila kita memasrahkan kesemuanya, insyaallah pastilah Allah akan memberikan segala yang terbaik untuk kita. Bila kita menggerutu atas segala apa yang menimpa kita, maka bukan ketenangan yang kita dapat. Namun kekurangan, kekurangan, dan kekurangan yang tiada habisnya yang kita dapatkan. Berprasangka baik terhadap segala apa yang sudah di tetapkanNya akan membuat kita jauh lebih lapang dalam penerimaan. Bila pun kita rencanakan dengan semaksimal apapun, dengan sesempurna apapun. Bila bukan ketetapan, hanya akan menjadikan kita patah. Dalam segala hal, apapun itu. Terkadang dan bahkan sering kali logika kita jauh lebih besar, keinginan kita jauh lebih besar dari pada penerimaan dalam hati kita. Dan pada saat itu akan menimbulkan kekecewaan yang begitu besar pula karena harapan kita. Maka memasrahkan segala hal kepada pencipta kita adalah yang terbaik. Seperti halnya cita-cita, jodoh, rezeki dan kesemuanya. Namun kita juga harus berusaha, mengikhtiarkannya. Karena ketetapan haruslah dijemput, namun jangan lupa kita harus pasrahkan kesemuanya. Apapun hasilnya itu yang terbaik untuk kita.

Biodata Penulis

Nur Azizah Indah Lestari adalah putri pertama dari bapak Agus Kurin Priyono seorang petani dan ibu Siti Fatimah seorang ibu rumah tangga. Dilahirkan pada tanggal 21 Desember tahun 2000 di kota Blitar. Memiliki hobi menulis, membaca dan memasak.

Riwayat pendidikan dimulai dari TK Al Hidayah Wonorejo Srengat Blitar Lulus Th. 2007, SDN Kerjen Srengat Blitar Lulus Th. 2013, MTsN Kunir Wonodadi Blitar Lulus Th. 2016, MAN Kota Blitar jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) Lulus Th. 2019 Saat ini sedang menjadi Mahasiswa aktif di IAIN Tulungagung pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Pengalaman organisasinya, pernah menjadi pengurus ITMA di Pon.Pes Nurul Iman Kota Blitar, pada saat menuntut ilmu di MAN Kota Blitar, Pengurus HMJ Pendidikan Bahasa Arab IAIN Tulungagung pada tahun 2020. Penulis memiliki motto “Nikmati setiap proses, bersabar tanpa batas, berusaha menjadi yang terbaik”. Penulis bisa dihubungi melalui gmail lestariindahindah86@gmail.com

PENGALAMANKU BELAJAR BAHASA ARAB

Muhammad Rizky Abidin

مي رحلنا من رحلنا له صيب

متك ريبو له قم حرو طيلع طاسلا

يندلو ايندلا روم أيل عورنهتسن هبون طاعما بر له دمحل له دمحلنا بنعماج
مبحرو طلا يلع ونيلسرطلو عليلنا فرشأ يلع طاسلو قلاصلا نعب ام

Assalamualaikum

Segala puji dipanjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat nikmat hidayah, inayah dan karunianya, Ia kembali berkumpul di sini untuk melaksanakan kegiatan kuliah dalam keadaan sehat dan penuh berkah. Di hari ini semoga apa yang telah kita pelajari dan apa yang telah kita dapatkan akan menjadi berkah dan diberikan ilmu yang barokah dan bermanfaat aamiin.

Shalawat serta salam selalu kita berikan kepada Nabi besar kita Nabi yang terakhir dan tiada Nabi-nabi setelahnya yaitu Nabi MUHAMMAD SAW, yang telah membawa dari zaman ke zaman dari zaman jahiliyyah hingga zaman yang penuh dengan teknologi-teknologi canggih.

Disini saya sangat berterimakasih kepada dosen pengampu mata kuliah saya Pengembangan Kurikulum PBA ini dan saya akan sedikit menceritakan atau bisa disebut dengan berbagi pengalaman pribadi saya, ya mungkin pengalaman yang unik, menarik, dan sedikit

memberikan pesan dan kesan juga ada sedikit kisah inspirasi yang bisa direnungkan untuk menjadi batu loncatan agar bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik lagi kedepannya.

Pada suatu hari dimana saya masih berada duduk di bangku TK/SD namanya SDIT AL-AZHAAR berada di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek, disini saya mungkin pertama kalinya saya mengenal, belajar dan diajari dan diperkenalkan dengan yang namanya Bahasa Arab, pada saat itu saya dan teman-teman bingung tidak tahu menahu juga tidak paham sama sekali apa itu Bahasa Arab bagaimana caranya berbicara dengan Bahasa Arab.

Semenjak saat itu para guru-guru kami yang ada di sekolah selalu bersemangat untuk mengajarkan kepada murid-muridnya dengan berbagai cara mereka gunakan agar kami para murid bisa dan mudah untuk memahaminya, dengan seiring berjalannya waktu kita para murid sedikit demi sedikit kita mulai bisa dan mulai paham dengan Bahasa Arab dasar, yang dimulai dengan kata-kata yang sering kita gunakan dalam percakapan sehari-hari kegiatan yang sering kita kerjakan, dan mereka para guru sangatlah kreatif dengan membuat kita dengan cara menuliskan di papan tulis kecil dan ditempelkan disetiap tempat agar kita selalu ingat dan mudah untuk menghafalkannya.

Terkadang apabila kita melakukan kesalahan ataupun kita salah menjawab dalam sebuah pelajaran sering juga kita dihukum disuruh untuk menghafalkan beberapa kosakata-kosakata dan disetorkan kepada guru kami, sebenarnya hukuman itu sangat disukai oleh para murid karena hukuman tersebut sangatlah bermfaat

bagi kami sendiri, dan dengan hukuman tersebut kita bisa menghafalkan kosakata-kosakata tersebut dan juga tidak melelahkan karena tidak berhubungan dengan hukuman fisik yang bisa jadi Cuma menghabiskan waktu saja dan hanya mendapatkan capek tanpa ada ilmu yang masuk.

Dan ketika itu ada salah satu dari guru kami yang beliau berinisiatif untuk membuat seperti les privat belajar Bahasa Arab, dan beliau sangat sabar dalam mengajar sangat mengerti bagaimana keadaan muridnya untuk memahaminya, karena tidak semuanya bisa menangkap penjelasan beliau dengan cepat dan beliau tidak pernah sekalipun marah kepada ana didiknya, dari situlah kami juga berusaha untuk tidak berbuat nakal ataupun gaduh ketika beliau mengajar.

Datanglah dimana kita akan menjalani ujian jadi beliau sangatlah intensif dalam mengajari kita sehingga Alhamdulillah kita juga hampir bisa untuk menguasai apa yang telah diajarkan beliau kepada kita, dengan kesabaran beliau dan dengan kegigihan kami dalam belajar kita semua Alhamdulillah kita bisa mengerjakan soal-soal dengan lancar, karena apa yang selama ini kita usahakan dengan sungguh-sungguh tidak akan membohongi hasil, maka dari itu janganlah patah semangat dalam belajar.

Sebentar lagi kita akan menghadapi kelulusan dari SD ini, dan tibalah waktunya kita semua perpisahan dengan wisuda dan Alhamdulillah kita semua lulus dengan hasil yang sangat memuaskan, dan dimana kita semua berpencah untuk mencari sekolah-sekolah yang kita inginkan, dan disitu saya memilih untuk melanjutkan pendidikan saya ke pondok pesantren, karena saya ingin

lebih mendalami ilmu-ilmu agama dan ingin lebih bisa untuk memperdalam dan memperlancar Bahasa Arab.

Alhamdulillah pada hari itu saya diterima di pondok pesantren yang saya inginkan, mungkin saya disitu sangatlah sedih karena pertama kalinya saya jauh ditinggal orang tua, tapi banyak teman-teman saya yang mendukung dan atas nasehat-nasehat para ustaddz saya jadi banyak teman dan mulai menikmati proses pendidikan dan pelajaran di dalam pondok tersebut, pada awalnya memang saya sangat sulit untuk memahami pelajaran-pelajaran yang ada, tapi dengan dukungan para ustadz dalam menyemangati kita saya berfikir teman saya saja bisa masak saya tidak.

Dari situ saya mendapatkan kata mutiara dalam salah satu pelajaran saya yaitu “دَج و دَج نَم” yang artinya (barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah ia), dari situ saya berfikir tidak ada yang tidak mungkin apabila kita mempunyai keinginan dan kitta berusaha dan berdo'a.

Semakin kita nik kelas dan lama-kelamaan pelajaran-pelajaran juga semakin sulit, banyak pelajaran-pelajaran yang hanya menggunakan Bahasa Arab dan kita dituntut untuk bisa membacanya dan juga mengetahui arti juga memahami apa maksud dari pelajaran tersebut, karena apabila kita tidak faham dengan penjelasan dari ustadz ya kita akan tertinggal pelajaran, maka dari itu sangat beruntung sekali dulu pernah belajar dasar-dasar Bahasa Arab jadi sedikit demi sedikit bisa untuk memahaminya.

Ketika di pondok kita diajarkan banyak hal tentang kehidupan, seperti gotong royong, kebersamaan,

silaturahmi, kekeluargaan dan masih banyak lainnya yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan yang paling penting kita bisa berlatih hidup bermasyarakat.

Kita juga diberikan waktu dimana kita diberikan waktu untuk menggunakan dua Bahasa yaitu: Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, jadi kita sudah banyak dilatih dan melatih diri sendiri untuk membiasakan diri dalam percakapan-percakapan tersebut, ya jadi dua Bahasa tersebut sudah seperti menjadi bahasa kita sendiri, bahkan banyak diantara kita ada yang lupa untuk memakai Bahasa daerah sendiri.

Bahkan komunikasi kepada orang tua pun terkadang masih sering keceplosan memakai Bahasa Arab atau Bahasa Inggris, tapi orang tua kita pasti bangga karena kita bisa menguasai banyak Bahasa yang kita bisa, jadi seiring berjalannya waktu ketika kita suka dan menyukai sesuatu yang sebelumnya belum kita ketahui dan kita senantiasa semangat untuk mempelajarinya yang awalnya kita anggap sulit maka akan terasa mudah dan asik karena kita suka.

Jadi untuk belajar Bahasa Arab dan belajar berbicara percakapan dalam sehari-hari kita akan terasa mudah apabila kita menikmatinya, bahkan sampai kita menghadapi ujian akhir di pondok kita dipaksa untuk mempelajari semua mata pelajaran dari apa yang kita pelajari dari pertama kali kita masuk yaitu dari kelas 1 sampai kelas akhir dan semuanya memakai Bahasa Arab, alhamdulillah dengan tekad dan kemauan yang kuat serta ilmu yang telah dipelajari dari sebelum-sebelumnya ujian –ujian akan terasa mudah dikerjakan tanpa ada halangan apapun.

Sampai juga di ujing kelulusan dari pondok dan saat itu saya mencoba untuk daftar kuliah di IAIN Tulungagung dan disitu saya juga mengambil jurusan yang mengandung Bahasa Arab yaitu PBA (Pendidikan Bahasa Arab) dan sampai sekarang alhamdulillah bisa berjalan dengan lancar sampai sekarang sudah duduk di semester 4, jadi mungkin kesan saya dalam mempelajari Bahasa Arab adalah suatu pelajaran yang asik dan unik mudah untuk dipelajari apabila kita menyukainya, dan pesan saya dengan bahasa kita bisa kuasai dunia dan jangan pernah menyerah untuk mempelajari Bahasa sebelum engkau mencobanya.

Mungkin cukup sampai disin saja dari saya dan terimakasih banyak, apabila ada salah kata ataupun tulisan mohon maaf yang sebesar-besarnya itu semua dari saya dan apabila ada kebenaran semua datang dari ALLAH SWT

ري حلاؤ طم حلا ان سح يل ع لئش
متكربو له قم ح رو مكي ع طلس لو

Biodata Penulis

Muhammad rizky abidin, Putra pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Sunaryo dan Samsrini. Dilahirkan pada 03 Desember 1997 di Banjarmasin. Memiliki hobi olahraga dan traveling.

Riwayat Pendidikan dimulai dari TK AL-AZHAAR Trenggalek Lulus Th. 2004. SDIT AL-AZHAAR Trenggalek Lulus Th. 2010. Masuk pondok modern DARUSSALAM GONTOR dan lulus Th. 2018. Menempuh S1 di IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Mengabdikan dan mengajar salah satu sekolah SD AL-GONTORY Tulungagung 2018-2019 dan masuk kuliah di IAIN Tulungagung dan mengambil jurusan pendidikan bahasa arab pada Th. 2019. Dan aktif di salah satu organisasi internal kampus yaitu (HMJ) Himpunan Mahasiswa Jurusan dan pernah menjabat menjadi wakil ketua umum. Dan aktif juga di salah satu organisasi eksternal kampus yaitu (PMII) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia sampai sekarang.

MENAPAK DI BUMI ALLAH

Amalina Marfu'ah

Assalamualaikum...

Begitulah kira-kira bunyi salam dalam Bahasa Arab. Tiap berpasan dengan orang-orang terkhusus ketika sedang menyapa Guru. Tidak aneh jika itu diucapkan oleh seseorang yang berpapasan dengan salah satu gurunya di jalan. Tetapi akan terasa sangat aneh bagi kita teman sebaya yang sudah begitu akrab. *Ah* tidak masalah bukan? Menyebut nama saja apa belum cukup? Hehehe. Toh mereka akan menoleh seketika ketika diri mereka merasa dipanggil. Sudahlah. Pun ketika kita mengucapkan salam tak akan ada ruginya lo, karena dengan kita mengucapkan salam kepada orang-orang yang kita temui pada hakikatnya kita sedang mendoakan orang itu. Simpel saja kita menyebutnya. "Salam Damai". *Peace.*

Panjang sekali saya berkelakar ya. Jadi tentang salam yang biasa orang-orang Islam gunakan itu, banyak energi positifnya juga lo. Begitu kita mengucapkan salam pada seseorang, selain akan dipandang ramah, orang akan dengan mudah mengenali kita. Tiba-tiba muncul pertanyaan begini, "*Oh, jadi sama siapapun itu, kita boleh mengucapkan salam nih?*" berat juga nih pertanyaan buat opini yang sesepele itu. Setengah fakta sih. Jadi gini, buat *ukhty-ukhty* kalo pas ketemu sama *akhi-akhi* jangan sembarangan lempar salam ya! Kode keras nih! Hehehe. Apalagi sama *akhi-akhi* asing yang belum *ukhty-ukhty*

kenal. "Jadi ke orang yang udah kita kenal boleh dong?" jadi pengen nepok jidat. Wkwkwk. Nggak gitu juga konsepnya. Masalah beginian udah paham lah ya *ty*, nggak usah repot-repot saya jelasin. Kalian sudah dewasa, bahkan sudah disebut *mumayyiz* dalam syariat agama Islam. Tergantung niat. Begitu deh *ty* biar kalian gampang pahamnya. Saring sendiri ya *ty*. Karena yang tahu akan diri kalian adalah kalian sendiri.

Itu dia opiniku tentang salam, bukan sepenuhnya opini sih, sebagian juga dari baca-baca artikel. Kurang lebih setengah analisis. Hehehe. Boleh dibuat pertimbangan ;-D

Seperti itulah judulnya. Saya tidak tahu lembar-lembar ke depannya akan menulis apa. Jadi, akan saya sesuaikan dengan seberapa jauh kaki saya menapak di bumi ini. Salah satu dari berjuta-juta ciptaan-Nya. Planet Bumi. Tak hanya di salah satu sisinya. Namun, saya juga menapaki sisi lainnya. Demi mengenal kalam-Nya, wahyu yang di turunkan kepada kanjeng nabi Muhammad SAW. Dengan Bahasa Arab yang tinggi bahasa sastranya. Bahkan harus dengan pengetahuan Ilmu khusus Al-Quran untuk dapat membacanya. Ilmu Tajwid.

Akan mengerikan sekali bagi kebanyakan Orang Tua melepas anaknya di usia belia. Itu sama sekali tidak berlaku bagi Orang Tua saya. Tekad beliau sangat besar untuk keberhasilan akhirat anak-anaknya. Untuk mengenalkan anak-anaknya pada Sang Pencipta. Allah SWT. Untuk mengenalkan anak-anaknya pada kekasih Allah. Rasulullah Muhammad SAW. Kemudian agar kami bisa menjadikan pokok-pokok dasar Islam sebagai pedoman hidup. *Al-Quran, Hadist, Ijma, dan Qiyas*. Sehingga tidak mudah menyalahkan sesuatu. Menyaring

dulu dengan benar dan memiliki landasan ketika akan mengemukakan suatu hal. Melalui guru-guru kami. Semoga Allah merahmati guru-guru kami. Dari sinilah langkah saya bermula...

“melebur diri menjadi mandiri”

Wahai anak Bungsu! Inilah saya anak bungsu yang harus meng-*amoeba* kan diri dari naungan orang tua. Perjalanan saya mengenal kalam-Nya. Di sinilah saya ditempatkan. TK Al-Quran. Ya, di umur saya yang tergolong belia, saya di pondokkan. Di yayasan Pondok Pesantren di suatu desa di Kabupaten Blitar. Berbicara kurikulum, sedini itu saya kurang memahami kurikulum yang digunakan oleh pondok pesantren. Dewasa ini baru saya pahami bahwa pesantren memiliki kewenangan tersendiri dalam mengembangkan kurikulumnya.

Seperti urusan ke-*ubudiyahan* (urusan peribadahan) di pesantren urusan ini benar di kupas tuntas. Bagaimana caranya bersuci dengan benar ketika akan melaksanakan sholat. Di kupas tuntas bagaimana caranya membaca Al-Quran dengan baik menggunakan ilmunya yang dinamakan Ilmu Tajwid. Alokasi waktu kami di pesantren banyak dihabiskan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan pun disesuaikan dengan usia dan kemampuannya. Kemudian, jika sesusia anak-anak TK pengajarannya meliputi ilmu yang pokok-pokok saja. Seperti pendidikan *Akhlak*, *Aqidah*, *ubudiyah* (peribadahan), Baca Tulis Al-Quran, dan tidak lupa pelajaran-pelajaran anak-anak TK pada umumnya. *Calistung* (Baca Tulis Hitung).

Jika ditanya, *“Sedini itu, apa iya paham semuanya?”*. Teman-teman pernahkah kalian mendengar pepatah *belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu*. Tentu kalian tahu. Justru ingatan seorang anak lebih *fresh* dibandingkan dengan ingatan orang-orang dewasa. Ingatan mereka masih dan akan tetap melekat hingga mereka dewasa. Apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengarkan. Tentu teman-teman sedikit-banyak masih mengingat betul peristiwa-peristiwa mengesankan pada saat teman-teman masih kecil. Seperti itulah ingatan mereka. Kalau pun lupa, tentu bisa diupayakan mengingat.

Sedikit *warning*, usia ideal seorang anak masuk pesantren tetap harus diperhatikan ya. Sebenarnya sangat tidak ideal memasukkan seorang anak ke dalam pesantren dimana anak itu masih memerlukan adaptasi dengan lingkungannya bahkan banyak perhatian dari orang tuanya. Usia ideal seorang anak masuk pesantren itu, ketika dia berusia 13 tahun atau seusia anak lulus dari SD. Tapi tak apa juga jika ada yang seperti saya. Hanya saja idealnya tidak dulu dan orang tua tetap memantau keseharian anaknya jika dia tidak dimasukkan ke pesantren. Mulai diperintah sholat ketika umur tujuh tahun, diajari akhlak yang baik. Tak lupa juga diperkenalkan dengan Al-Quran sejak dini.

“Baru ku tahu itu bahasa Surga”

Sepanjang perkenalan saya dengan entri-entri Arab dan segala unsurnya dari pertama kali saya mengenalnya sampai hari ini, menurut saya sangat belum pantas disebut sukses. Satu yang benar-benar masih terngiang-ngiang dalam kepala saya hingga saat ini adalah perjalanan saya dalam mengenalnya. Segala aspek

kehidupan saya ternyata memang memerlukan untuk mengenalnya. Sebutlah dari unturnya yang paling kecil. *Huruf Hijaiyah*. Begitulah saya menyebutnya dari kecil. Sudah tuntutan bagi saya saat itu untuk bisa membaca al-Qur'an. Dari tuntutan itulah mula-mula saya harus terlebih dahulu mengenal *Huruf Hijaiyah*.

Al-Qur'an diturunkan kepada kanjeng Nabi melalui malaikat Jibril *alaihi as-Salam* dengan menggunakan Bahasa Arab. Namun bukan dengan menggunakan bahasa kesehariannya orang Arab. Ketika membicarakan al-Qur'an tentunya akan banyak sekali sesuatu yang bisa di kaji, baik dari gaya bahasanya, makna-makna yang terkandung di dalamnya, dll. Saat itu saya dituntun, dikenalkan satu-persatu hurufnya mulai yang belum membentuk *kalimat* (baca:kata) sampai yang sudah membentuk *kalimat* dan *jumlah* (baca:kalimat).

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun. Sampai saya duduk di Sekolah Dasar. Entah mengapa, diantara banyak pelajaran-pelajaran yang saya pelajari saat itu, yang menarik bagi saya hanyalah pelajaran agama (PAI). Menurut saya pelajaran itu merupakan pelajaran yang paling mudah saya tangkap. Bahkan otak saya merekam dengan baik sampai saat ini. Teringat oleh saya, saat itu saya duduk di kelas 5 SD. Guru agama saya namanya Bapak Muslich meminta kami untuk menghafal salah satu surat dalam al-Qur'an yaitu surat *al-Kaafirun* beserta artinya. Akan disimak oleh Bapak Muslich di pertemuan berikutnya. Wah mendengar itu saya senang bukan kepalang. *Ini waktu yang tepat untuk saya action di depan kelas*. Ternyata masih ada kesempatan bagi saya untuk mendapat nilai yang sempurna. Maklum saja, betapa saya sangat kesulitan mendapat nilai baik pada

pelajaran-pelajaran yang berbau menghitung dan menghafal kata-kata ilmiah. *Biologi! Matematika!* Pelajaran-pelajaran tersebut merupakan momok bagi saya.

Seingat saya, absen saya bukan terletak di urutan pertama. Jadi, suara dag-dig-dug di jantung saya tidak terlalu bertalu-talu. Terlalu lama dipanggil pun juga makin membuat jantung saya ingin lari. Wkwkwk (bacanya sambil prengesan juga nggak papa). Ya! Hari yang saya tunggu adalah hari ini. Seperti yang lainnya. Saya pergi ke depan kelas ketika nama saya disebut Bapak Muslich. Disimaklah bacaan saya. Masih saya ingat betul ayat-ayatnya sampai saat ini. Masih melekat-rekat di ingatan saya.

زَيْدٌ يَلْعَبُ لَمَجْنُونٍ

“Untukmu Agamamu dan Untukku Agamaku” (Q.S Al-Kafirun:6)

Begitulah bunyinya ayat yang terakhir. Sempurna. Ah apa saya sudah berhasil? Sembari melangkahhkan kaki kembali ke tempat di mana saya duduk. Saya renungkan kembali bacaan yang saya setorkan pada Bapak Muslich tadi, sepertinya sudah baik dan upaya saya menyiapkan diri untuk hari itu benar-benar saya maksimalkan. Sudah tidak perlu lagi bagi saya mengkhawatirkan sesuatu yang sudah saya yakini. Bukan hanya hari itu, hari-hari ke depannya kemudian nilai-nilai mata pelajaran saya yang paling tinggi adalah nilai mata pelajaran agama (PAI). Saya berhasil menarik simpati dari beliau dengan nilai tersebut. Hehe. Maklumlah anak kecil dominan suka dipuji. Dalam benak saya, *“Pak, saya tidak akan lupa dengan betapa terkesannya saya pada njenengan saat ini*

dan sampai nanti” itulah pikiran saya saat itu ketika saya bahasakan dengan pikiran saya saat ini. Benih-benih cinta pada sesuatu yang berbau Arab muncul begitu saja dalam diri saya. Dan baru saya tahu bahwa bahasa surga adalah Bahasa Arab.

Biodata Penulis

Hai namaku **Amalina Marfu’ah**. Putri pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Agung Yulianto dan Jauharotul Ma’nuna. Aku lahir pada 09 Desember 1999 di Kota Banyuwangi. Hobiku membaca, bersenandung, mendengarkan musik. Nggak semua musik sih, hhh. Paling seringnya sholawat.

Riwayat Pendidikan dimulai dari TK al-Qur’an yayasan Shodiq Damanhuri Kanigoro Blitar Lulus Th. 2007. Nah, jadi di TK itu dulu aku sekolah. Lanjut lagi ke jenjang atasnya yaitu SD NEGERI Kamulan 01 Talun Blitar Lulus Th. 2013. MTs NEGERI 04 Blitar Lulus Th. 2016. Gara-gara dari kecil udah lama hidup di Blitar, aku jadi makin nggak asing sama daerah Blitar. Naik ke jenjang atasnya lagi, MA NEGERI 03 Tambakberas Jombang Lulus Th. 2019 pada Jurusan Ilmu-ilmu Bahasa. Di Jombang nggak lama-lama soalnya akhirnya aku lanjut kuliah di S1 IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Sekarang lagi semester 4 jalan.